

Bunga Rampai

ANTROPOLOGI KESEHATAN

Dalam Konteks Keperawatan

Abd. Hady J • Hariani • Johanna Tomasa • Septi Ardianty
Editor: Siti Utami Dewi



BUNGA RAMPALI

ANTROPOLOGI KESEHATAN

DALAM KONTEKS KEPERAWATAN

Penulis:

Dr. Abd. Hady J, S.ST, S.Kep., Ns., M.Kes.
Hariani,S.Kp., M.Kes.
Johanna Tomaso, SKM., S.Kep., M.Kes.
Septi Ardianty, S.Kep., Ns., M.Kep.

Editor:

Ns. Siti Utami Dewi, M.Kes., M.Kep., Sp.Kep.Onk.



BUNGA RAMPAI ANTROPOLOGI KESEHATAN: DALAM KONTEKS KEPERAWATAN

Penulis:

Dr. Abd. Hady J, S.ST, S.Kep., Ns., M.Kes.
Hariani, S.Kp., M.Kes.
Johanna Tomaso, SKM., S.Kep., M.Kes.
Septi Ardianty, S.Kep., Ns., M.Kep.

Editor: Ns. Siti Utami Dewi, M.Kes., M.Kep., Sp.Kep.Onk.

Desain Sampul: Ivan Zumarano

Tata Letak: Muhamad Rizki Alamsyah

ISBN: 978-623-8549-70-2

Cetakan Pertama: September, 2024

Hak Cipta 2024

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2024

by Penerbit PT Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

website: www.nuansafajarcemerlang.com

instagram: @bimbel.optimal

PENERBIT:

PT Nuansa Fajar Cemerlang
Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F
Jl. S. Parman Kav 22-24, Palmerah
Jakarta Barat, 11480
Anggota IKAPI (624/DKI/2022)

PRAKATA

Buku Bunga Rampai Antropologi Kesehatan: Dalam Konteks Keperawatan berfokus pada aspek biologis dan sosiokultural dari perilaku manusia, khususnya interaksi yang mempengaruhi kesehatan dan penyakit pada manusia. Antropologi kesehatan adalah bidang keilmuan yang mengkaji masalah kesehatan dari berbagai perspektif, terutama yang terkait dengan warisan budaya masyarakat sekitar.

Saat ini, dunia keperawatan sudah mulai mempertimbangkan tentang pentingnya budaya terhadap pelayanan keperawatan. Buku Bunga Rampai yang berjudul Antropologi Kesehatan: Dalam Konteks Keperawatan ini dimaksudkan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa keperawatan, dan sebagai bahan ajar di tingkat perguruan tinggi. Buku ini juga diharapkan dapat membantu praktisi kesehatan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada pasien dengan berbagai ragam latar belakang budaya. Materi yang terangkum dalam buku ini telah disusun sesuai kompetensi pembelajaran terkini dengan harapan semua kalangan baik mahasiswa maupun praktisi akan lebih mudah memahaminya.

Akhir kata, semoga buku ini dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman mengenai antropologi kesehatan dan benar-benar diterapkan dalam dunia kesehatan serta diaplikasikan dalam praktik keperawatan. Buku ini juga dilengkapi dengan implikasi antropologi dalam keperawatan, transcultural dan peka budaya dalam praktik keperawatan dengan tujuan untuk memberikan tuntunan bagi pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangannya meski penulis berusaha menyusunnya secara sistematis dan mendalam. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna penyempurnaan tulisan dan revisi pada edisi berikutnya.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I PROSES SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL.....1

Dr. Abd. Hady J, S.ST, S.Kep., Ns., M.Kes.

A. Pendahuluan/Prolog	1
B. Pembahasan	18
1. Konsep Proses Sosial.....	19
2. Memahami Konsep Umum Interaksi Sosial	26
3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial	47
4. Bentuk-bentuk Proses Interaksi Sosial.....	57
5. Ciri-ciri Pola Interaksi Sosial dan Aspek-aspeknya.....	77
6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	81
C. Kesimpulan.....	93
D. Referensi.....	97

BAB II NORMA-NORMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT..... 103

Hariani, S.Kp., M.Kes.

A. Pendahuluan/Prolog	103
B. Pembahasan	116
1. Memahami Konsep Norma	117
2. Memahami Konsep Moral.....	125
3. Memahami Konsep Etika.....	137
4. Memahami Klasifikasi Norma	167
5. Memahami Hakikat Norma, Kebiasaan, dan Adat Istiadat Yang Berlaku di Masyarakat.....	174
6. Memahami Arti Penting dan Hubungan Antar Norma.....	180
C. Kesimpulan.....	182
D. Referensi.....	186

BAB III PERILAKU KESEHATAN 201

Johanna Tomasoa, SKM., S.Kep., M.Kes.

A. Pendahuluan/Prolog	201
B. Pentingnya Memahami Perilaku Kesehatan Bagi Individu Dan Mayarakat Sebagai Dampak, Peran Dan Manfaat.....	202
1. Dampak Perilaku Kesehatan Bagi Individu Dan Masyarakat:.....	202
2. Peran Perilaku Kesehatan Pada Individu Dan Masyarakat.....	204
3. Manfaat Memahami Perilaku Kesehatan	205
C. Pembahasan	206
1. Defenisi Perilaku Kesehatan	206
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan.....	206
3. Dimensi Perilaku Kesehatan.....	207
4. Teori Dan Model Perilaku Kesehatan	208
5. Teori Perilaku Terencana	212
6. Model Determinan Kesehatan (Health Determinant Model)	213
D. Kesimpulan.....	217
E. Referensi.....	219

BAB IV IMPLIKASI TRANSKULTURAL DAN PEKA BUDAYA DALAM PRAKTIK KEPERAWATAN..... 223

Septi Ardianty, S.Kep., Ns., M.Kep.

A. Pendahuluan/Prolog	223
B. Pembahasan	224
C. Simpulan.....	230
D. Referensi.....	230

PROFIL PENULIS..... 231

BAB I

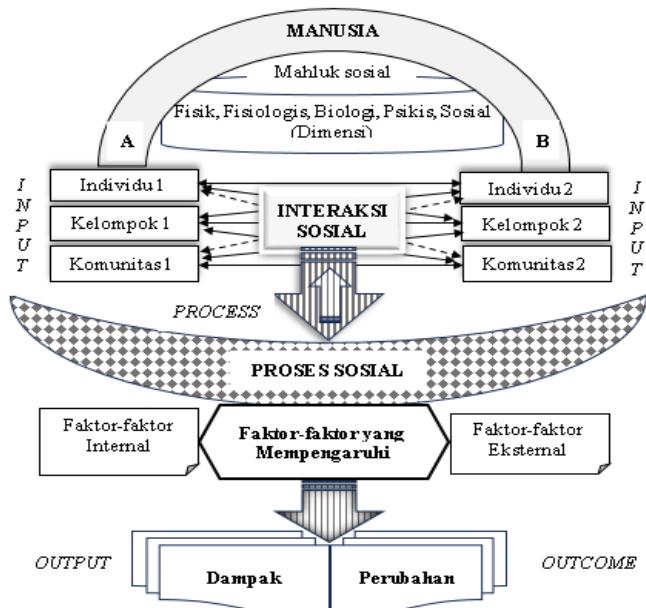
PROSES SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL

Dr. Abd. Hady J, S.ST, S.Kep., Ns., M.Kes.

A. Pendahuluan/Prolog

Manusia adalah aktor sentral dan utama dari seluruh proses-proses sosial bukan hanya di permukaan bumi namun juga di alam semesta. Sebab sepanjang yang kita tahu hanya manusia-lah yang secara pasti bersikap aktif menciptakan, membangun dan mengembangkan peradaban dalam segala aspek kehidupan sosialnya. Sedangkan hewan, tumbuhan dan mahluk lainnya belum diketahui peradaban sosialnya. Manusia, secara umum dapat dipandang dari sisi dimensi seperti dimensi fisik, fisiologis, biologis, psikis, dan sosial. Kelima dimensi tersebut sangat mendukung status dan kiprah manusia sebagai mahluk sosial, sehingga dapat menciptakan, membangun, mengelola, mengembangkan proses-proses sosialnya.

Upaya memudahkan pemahaman mengenai hubungan atau kaitan manusia dengan proses-proses sosial, maka terlebih dahulu perlu disimak skema berikut.



Gambar 1.1 Skema Posisi Manusia dalam Proses-Proses Sosial

Gambar 1.1 tersebut menunjukkan beberapa hal pokok, antara lain:
Pertama, Manusia secara umum dan spesifik dapat diteropong ke dalam lima dimensi, yakni dimensi fisik, fisiologis, biologi, psikis, dan sosial.

1. Manusia dari sisi dimensi fisik mengisyaratkan bahwa manusia terdiri atas organ-organ tubuh terutama seperti badan (*body*), mata, telinga, mulut, otak, dan lainnya yang menyokongnya untuk melakukan interaksi sosial.
2. Manusia dari sisi dimensi fisiologis-biologis mengisyaratkan bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk bertahan hidup maupun mempertahankan kualitas hidupnya seperti sandang pangan (makanan, minuman, pakaian), tempat tinggal, sarana prasarana, fasilitas dan teknologi, dan lainnya yang menimbulkan ketergantungan pada orang lain dan lingkungan sekitar serta memotivasi atau mendorongnya untuk melakukan interaksi sosial.
3. Manusia dari sisi dimensi psikis mengisyaratkan bahwa manusia memiliki kesadaran, pikiran, perasaan, motivasi, kebutuhan, keinginan, kepentingan, harapan yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas, tindakan-tindakan sosial atau interaksi sosial.
4. Manusia dari sisi dimensi sosial mengisyaratkan bahwa manusia tidak hidup sendiri melainkan hidup ditengah-tengah keluarga dan masyarakat yang mendorongnya untuk melakukan hubungan-hubungan sosial dan interaksi sosial.

Kedua, Manusia secara umum dapat dilihat dari beberapa perspektif, seperti perspektif individu, perspektif kelompok, dan perspektif komunitas serta masyarakat, sehingga merepresentasikan sebagai mahluk individu dan mahluk sosial.

1. Manusia dari perspektif individu

Manusia adalah mahluk individu yang mempunyai karakteristik pribadi (personal) seperti kepribadian, watak, karakter, kesadaran, pikiran, perasaan, pengetahuan, kecakapan, motivasi, persepsi, tindakan dan perilaku dalam mengaktualisasikan dirinya maupun dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, kepentingan, dan harapannya.

2. Manusia dari perspektif kelompok

Manusia secara umum adalah mahluk yang menyukai hidup berkelompok baik kelompok kecil, sedang maupun kelompok besar untuk memperoleh atau menunjukkan identitas diri dan kelompoknya, memperoleh perlindungan maupun untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya.

Atas dasar itu termotivasi membentuk aneka ragam jenis kelompok seperti keluarga (kelompok kecil), organisasi-organisasi kerukunan warga, himpunan-himpunan, perkumpulan-perkumpulan tertentu (kelompok sedang), organisasi-organisasi sosial, organisasi-organisasi pekerjaan dan profesi, lembaga-lembaga politik, ekonomi, hukum, lingkungan, dan lainnya (kelompok besar).

3. Manusia dari perspektif komunitas

Manusia secara umum bukan hanya terafiliasi ke dalam kelompok-kelompok tertentu, namun juga memanifestasi ke dalam aneka ragam jenis komunitas baik secara budaya (etnis, bahasa), agama, status sosial ekonomi, politik, hukum, dan lainnya.

4. Manusia dari perspektif Masyarakat

Saat ini, hampir tidak ada seorangpun manusia bisa lepas dari organisasi berskala besar yang disebut masyarakat. Individu-individu yang berasal dari aneka ragam keluarga, kelompok dan komunitas tergabung ke dalam sebuah organisasi masyarakat, sehingga disebut sebagai anggota atau warga masyarakat. Bahkan dalam skala yang lebih besar menjadi warga negara dari sebuah negara bangsa.

Ketiga, Manusia yang terdiri atas individu, kelompok, dan komunitas mengaktualisasikan tugas, fungsi, peran dan tanggungjawabnya sebagai mahluk sosial ke dalam aneka ragam aktivitas, tindakan-tindakan serta perilaku sosial yang disebut interaksi sosial. Dalam hal ini, antara individu yang satu dengan individu lainnya saling bertemu atau melakukan kontak fisik dan berkomunikasi satu sama lain sehingga terjadi interaksi orang perorang atau disebut interaksi antar individu. Namun seorang individu bukan hanya berinteraksi dengan orang lain secara personal, namun juga berinteraksi dengan kelompok tertentu baik kelompoknya sendiri (*in-group*) maupun dengan kelompok lain dari luar (*out-group*), bahkan juga berinteraksi dengan komunitas tertentu baik komunitasnya sendiri maupun komunitas lainnya. Demikian halnya, antara kelompok tertentu dengan kelompok lainnya baik dalam komunitas yang sama maupun dengan komunitas yang berbeda saling berinteraksi sehingga tercipta interaksi antar kelompok. Suatu kelompok juga sering melakukan interaksi dengan komunitas baik dengan komunitasnya sendiri maupun dengan komunitas lain yang berbeda. Demikianlah seterusnya sehingga interaksi sosial selalu

mewarnai kehidupan individu manusia, kelompok dan komunitas pada suatu masyarakat.

Keempat, interaksi sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok, antara kelompok dengan komunitas, serta antar komunitas dalam suatu masyarakat berlangsung secara rutin, berulang-ulang, dan terus menerus serta dalam waktu yang lama. Interaksi yang terus menerus berlangsung atau terjadi tersebut kemungkinan ada yang bersifat kontinuitas dan ada pula yang diskontinuitas, ada yang mungkin berlangsung secara monoton namun ada pula yang berlangsung secara dinamis. Kesemuanya itu merepresentasikan peranan sentral interaksi sosial dalam proses-proses sosial di masyarakat.

Kelima, Proses sosial diciptakan, dibangun, dikelola dan dikembangkan oleh individu-individu manusia, kelompok-kelompok, dan komunitas-komunitas masyarakat melalui aneka ragam jenis, sifat dan bentuk interaksi sosial yang dilakukan pada ruang, tempat dan waktu yang sama dan berbeda dengan tetap berpedoman kepada nilai-nilai, norma-norma, asas-asas, kaidah-kaidah, aturan-aturan, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan sosial masyarakatnya, sehingga aktivitas-aktivitas, tindakan-tindakan, sikap, dan perilaku dalam berinteraksi berlangsung baik, aman dan lancar.

Keenam, Proses-proses sosial yang tercipta, terbangun, berlangsung dan berkembang melalui interaksi sosial sulit dilepaskan dari aneka faktor pengaruh ((mendukung dan menghambat), yang secara umum dapat diklasifikasi kedalam dua golongan besar yakni factor internal dan factor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi (mendukung dan menghambat) proses-proses sosial di lingkungan masyarakat berasal dari diri pribadi individu-individu, kelompok-kelompok serta komunitas-komunitas itu sendiri. Faktor-faktor internal yang dimaksud seperti usia, jenis kelamin, kesadaran, kepercayaan, pendidikan, kompetensi, motivasi, persepsi, sikap, dan perilaku, termasuk sarana prasarana dan fasilitas teknologi.

2. Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi (mendukung dan menghambat) proses-proses sosial di lingkungan masyarakat berasal dari

luar, seperti budaya, agama, adat istiadat, lingkungan, kebijakan, politik, status sosial ekonomi, dan lainnya.

Ketujuh, Proses-proses sosial yang tercipta, terbangun, berlangsung dan berkembang melalui interaksi sosial akan menghasilkan suatu output-outcome berupa dampak dan perubahan.

1. Dampak

Proses-proses sosial melalui aneka jenis, sifat dan bentuk interaksi sosial yang melibatkan individu-individu manusia, kelompok-kelompok, dan komunitas-komunitas masyarakat secara nyata dapat menimbulkan dampak primer dan sekunder atau langsung dan tidak langsung, positif maupun negatif.

a. Dampak primer (langsung) dan sekunder (tidak langsung)

1) Dampak primer (langsung)

Proses-proses sosial melalui interaksi sosial dapat memberikan dampak primer atau langsung tertentu bagi individu-individu manusia, kelompok-kelompok, dan komunitas-komunitas masyarakat yang terlibat, seperti meningkatnya intensitas pertemuan dan keakraban sosial, meningkatnya intensitas kontak dan komunikasi, timbulnya perasaan positif dan negatif, dan lainnya.

2) Dampak sekunder (tidak langsung)

Proses-proses sosial dapat memberikan dampak sekunder atau tidak langsung tertentu bagi mereka yang terlibat dalam interaksi sosial, seperti meningkatnya interaksi dan hubungan sosial, meningkatnya pertukaran informasi, dan lainnya.

b. Dampak positif dan negatif

1) Dampak positif

Proses-proses sosial dapat memberikan dampak positif tertentu bagi mereka yang terlibat, seperti meningkatnya hubungan kontak dan komunikasi antarpribadi individu (personal) dan kelompok serta komunitas, meningkatnya penyebaran ide/ gagasan pemikiran dan pertukaran informasi, meningkatnya sikap adaptasi satu sama lain, meningkatnya sikap toleransi dan keterbukaan menerima perbedaan, meningkatnya kualitas interaksi dan hubungan sosial, meningkatnya sikap saling kepercayaan, terselesaikan suatu masalah akibat misunderstanding, miskomunikasi dan perselisihan/ pertengangan,

meningkatnya kedamaian dan kebahagiaan serta kesejahteraan, dan lainnya.

2) Dampak negatif

Proses-proses sosial dapat memberikan dampak positif tertentu bagi mereka yang terlibat, seperti timbulnya perselisihan, pertentangan, konflik, pertikaian, polemic dan gejolak sosial, dan lainnya.

2. Perubahan

Proses-proses sosial melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus dan dinamis di lingkungan masyarakat berpotensi menimbulkan suatu perubahan tertentu baik perubahan kearah yang lebih baik maupun perubahan yang tidak diinginkan pada sistem sosial, struktur sosial dan institusi-institusi sosial.

Menelaah lebih lanjut, Manusia baik sebagai individu, kelompok maupun komunitas masyarakat sudah ditakdirkan penciptaannya untuk saling kenal mengenal dan membutuhkan satu sama lain, sehingga mau tidak mau, suka atau tidak suka, sadar atau tidak sadar harus menjadi mahluk sosial. Oleh karena itu sangat tepat jika Aristoteles menyebut manusia sebagai *homo sapiens* atau mahluk sosial yang hidup bermasyarakat. Keharusan menjadi mahluk sosial kiranya amat sangat wajar, logis dan rasional sebab setiap orang atau manusia pasti akan membutuhkan orang atau manusia lainnya baik dalam berbagai aspek aktivitas atau kegiatan dan tindakan-tindakan kesehariannya maupun dalam mempertahankan dan memelihara kelangsungan hidup dan kehidupannya. Karena status dan peran sebagai mahluk sosial itulah sehingga hampir setiap orang atau manusia menempatkan tindakan-tindakan atau interaksi sosial sebagai kebutuhan primer (*basic primary need*), bukan kebutuhan sekunder (*not secondary need*).

Berangkat dari tindakan-tindakan atau interaksi sosial yang terus diulang-ulang setiap hari dan selama dalam waktu yang panjang tersebut melahirkan suatu proses-proses sosial. Manusia (individu, kelompok maupun komunitas masyarakat) tidak menyadari bahwa segala hubungan sosial, tindakan-tindakan atau interaksi sosialnya adalah merupakan proses sosial. Manusia tidak menyadari bahwa segala hubungan kontak dan komunikasi dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari telah, sedang dan akan terus mengkonstruksikan proses-proses sosial beserta

dinamika-dinamika perubahannya dalam berbagai dimensi ruang, tempat dan waktu. Manusia pun tidak menyadari bahwa proses-proses sosial yang dikonstruksikan, dibangun dan dikembangkan melalui interaksi sosial telah menghasilkan suatu sistem sosial, struktur dan pranata-pranata sosial, maupun institusi-institusi sosial.

Manusia sebagai mahluk sosial mengalami dinamika peluang dan tantangan dalam melangsungkan proses-proses sosialnya untuk mencapai tujuan dan sasaran hidup bersama, sehingga menimbulkan suatu pengaruh dan dampak baik primer maupun sekunder, baik langsung maupun tidak langsung, baik positif maupun negative. Proses-proses sosial yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bersama masyarakatnya bukan hanya melahirkan tatanan kehidupan sosial semata namun lebih dari itu yakni juga melahirkan tatanan kehidupan budaya dan kebudayaan, lingkungan, politik, hukum, ekonomi, dan lainnya, sehingga semakin mendorong muncul dan berkembangnya institusi-institusi sosial, institusi-institusi budaya, institusi-institusi lingkungan, institusi-institusi politik, institusi-institusi hukum, institusi-institusi ekonomi, dan lain seterusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses-proses sosial berperan penting dan luas dalam membangun, membentuk serta mengkonstruksikan sistem kehidupan bersama secara sosial (sistem sosial) masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan (budaya dan kebudayaan, lingkungan, politik, hukum, ekonomi, dan lainnya).

Berdasarkan keseluruhan konsepsi tersebut maka dapat dikatakan bahwa proses sosial (*social process*) secara umum dan luas merepresentasikan sejumlah hal pokok antara lain:

1. **Pertama**, merepresentasikan suatu hubungan sosial dengan dikotomi fenomena sifat-sifat yang berpasangan yakni bisa bersifat aktif dan juga bisa pasif, bisa dinamis dan juga bisa statis, bisa bersifat kontinyu dan juga mungkin bersifat diskontinyu, bisa bersifat jangka panjang dan mungkin juga jangka pendek, mungkin bisa bertahan lama dan juga bisa berlangsung singkat, dan lainnya;
2. **Kedua**, merepresentasikan suatu keputusan, tindakan dan aktivitas pemanfaatan atau penggunaan ruang, tempat dan waktu dalam proses-proses sosial dan interaksi;
3. **Ketiga**, merepresentasikan suatu keputusan, tindakan dan aktivitas individu dan kelompok dalam pilihan pemanfaatan atau penggunaan

sarana prasarana, peralatan, fasilitas dan teknologi untuk melakukan kontak fisik atau pertemuan (saling berhadapan atau bertatap muka secara langsung) ataupun melakukan hubungan komunikasi (langsung dan tidak langsung) dalam proses-proses sosial dan interaksi pada ruang, tempat dan waktu tertentu;

4. **Keempat**, merepresentasikan metode hubungan sosial yang dilakukan oleh individu-individu manusia atau orang per orang, kelompok-kelompok manusia ataupun komunitas-komunitas sosial masyarakat pada aneka tingkatan dan dimensi ruang, tempat dan waktu;
5. **Kelima**, merepresentasikan suatu jenis, sifat dan bentuk interaksi sosial yang berpola dan tidak berpola, yang beraturan maupun acak (tidak beraturan) yang dilakukan oleh para pemilik dan pelaku tindakan-tindakan sosial dalam suatu sistem sosial dan pada dunia sosial yang sama dan berbeda;
6. **Keenam**, merepresentasikan hukum aksi (tindakan) dan reaksi (respon) diantara mereka yang terlibat dalam proses interaksi sosial;
7. **Ketujuh**, merepresentasikan penerapan nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah, aturan-aturan, asas-asas, serta metode analisis dan praktek dalam proses-proses sosial dan interaksi;
8. **Kedelapan**, merepresentasikan penerapan nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya, tradisi kepercayaan, adat istiadat, pola perilaku kebiasaan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat kedalam proses-proses sosial dan interaksi;
9. **Kesembilan**, merepresentasikan penerapan falsafah hidup, serta prinsip-prinsip atau standar etika dan moral yang berlaku kedalam proses-proses sosial dan interaksi;
10. **Kesepuluh**, merepresentasikan aktualisasi diri dan pengetahuan, kecakapan-kecakapan sosial, pengalaman (kompetensi) kedalam proses-proses sosial dan interaksi;
11. **Kesebelas**, merepresentasikan penerapan proses konstruksi sosial yakni eksternalisasi, obyektivasi diri dan internalisasi dari individu-individu, kelompok dan komunitas masyarakat kedalam proses-proses sosial dan interaksi;
12. **Keduabelas**, merepresentasikan penerapan penilaian-penilaian atau pandangan-pandangan subyektif dan obyektif, rasionalitas dan

- irrasionalitas dari para actor dan agen sosial yang terlibat dalam proses-proses sosial dan interaksi;
13. **Ketigabelas**, merepresentasikan suatu hubungan pengaruh yang bersifat timbal balik (*feedback*) diantara personal, actor dan agen-agen sosial dalam proses interaksi sosialnya;
 14. **Keempatbelas**, merepresentasikan suatu faktor-faktor internal dan eksternal pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi proses-proses sosial dan interaksi;
 15. **Kelimabelas**, merepresentasikan suatu integrasi antara faktor-faktor sosial dengan faktor-faktor budaya, pendidikan, kesehatan, lingkungan, ekonomi, politik, hukum, dan lainnya proses-proses sosial dan interaksi;
 16. **Keenambelas**, merepresentasikan aneka *output – outcome* berupa hasil dan dampak baik dampak primer (langsung) maupun sekunder (tidak langsung), baik dampak positif maupun dampak negative dari proses-proses sosial dan interaksi;
 17. **Ketujuhbelas**, merepresentasikan aneka ragam perubahan internal baik positif maupun negative pada personalitas aktor dan agen sosial yang terlibat dalam proses-proses sosial dan interaksi. Perubahan internal secara positif seperti peningkatan kesadaran, kompetensi, motivasi, persepsi, sikap, perbuatan atau tindakan dan perilaku positif mengenai arting dan makna serta manfaat dan keuntungan dari proses-proses sosial dan interaksi. Sedangkan perubahan internal secara negatif seperti terjadinya *misunderstanding*, *miscommunication*, perselisihan, cekcok, benturan fisik, perang mulut, pertempuran psikis (mental), kemarahan (*egoism*), pertengkar, perkelahian, pertentangan (konflik), pertikaian, sengketa, kebencian (*hate speech*), *hoax*, polemic dan gejolak sosial, dan lainnya.
 18. **Kedelapanbelas**, merepresentasikan aneka ragam perubahan eksternal baik positif maupun negative di lingkungan masyarakat. Perubahan eksternal secara positif seperti meningkatnya keakraban sosial, hubungan yang semakin harmonis, ketertiban, toleransi, adaptasi (penyesuaian diri), persaudaraan, gotongroyong, kerjasama, rasa aman dan tenram, ketenangan, kedamaian, kebagaian, dan lainnya. Perubahan eksternal secara negative seperti meningkatnya kekacauan dan gejolak sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat, meningkatnya eskalasi konflik antar anggota atau warga masyarakat

maupun antar kelompok dan organisasi, menyebarluasnya *hate speech* dan *hoax*, meluasnya perilaku saling menfitnah dan menghujat, saling menjelaskan-jelekkan dan menjatuhkan, meningkatnya tindakan pembunuhan karakter orang lain, meningkatnya tindakan pelanggaran norma-norma sosial budaya, meluasnya perpecahan, meningkatnya tindakan kriminalitas, meningkatnya persaingan tidak sehat, meningkatnya ketidaktertiban dan ketidakamanan hidup, ketidaknyamanan dan ketidaktentraman, ketidaktenangan hidup dan ketidakbahagiaan, menurunnya kualitas hidup dan kesejahteraan, dan lain seterusnya.

19. **Kesembilanbelas**, merepresentasikan aneka ragam perubahan sistem sosial. struktur sosial atau pranata-pranata sosial yang dapat mempengaruhi tatanan atau pranata-pranata kehidupan lainnya seperti pranata budaya, pranata politik, pranata ekonomi, pranata lingkungan, pranata hukum, dan lainnya.
20. **Keduapuluhan**, merepresentasikan suatu rekonstruksi dan normalisasi kehidupan dunia sosial, institusi-institusi sosial serta tatanan hidup yang lebih stabil dan kondusif dalam berbagai aspek kehidupan dan dimensi pembangunan sosial budaya, politik, ekonomi, lingkungan, hukum, dan lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut, sosiologi berpandangan bahwa dalam proses-proses sosial (*social processes*) masyarakat, manusia diklasifikasi ke dalam dua aspek yakni aspek struktural (menyangkut institusi atau lembaga-lembaga sosial) dan aspek fungsional, atau aspek statis dan dinamis (menyangkut segala hubungan kemanusiaan baik jasmaniah maupun rohaniah dalam hidup bermasyarakat, dan inilah yang disebut sebagai proses-proses sosial atau kemasyarakatan (Nurbaeti dkk, 2022). Kedua aspek tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain sehingga sulit untuk memisahkannya. Oleh karena itu, para ahli sosiologi merasa betapa penting dan perlunya memiliki pengetahuan yang baik mengenai proses-proses sosial. Pengetahuan mengenai struktur masyarakat memang dibutuhkan namun belumlah memadai dalam memahami dinamika gerak gerik kehidupan bersama di masyarakat, sehingga diperlukan pengetahuan tentang aspek-aspek fungsional dari proses-proses sosial (Nurbaeti dkk, 2022). Aspek kunci yang terkandung dalam proses sosial yakni (1) interaksi manusia, (2) pembentukan kelompok dan organisasi, (3) perubahan sosial,

(4) sosialisasi, (5) konflik dan kerjasama, serta (5) institusi sosial (Agustina, 2024).

Kalangan ahli cenderung mempersamakan proses-proses sosial dengan sosialisasi (Dirdjosisworo, 2010), yaitu sebagai proses belajar atau penyesuaian diri dari seseorang, yang berlanjut pada tahap mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide dari orang lain, serta mempercayai dan mengakuinya sebagai milik pribadinya (Ratna, 2013), atau usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga menjadi bagian dari masyarakat (Syani, 2018). Dalam konteks ini, menurut Fuller dan Yacobs ada empat agen sosialisasi, yaitu: keluarga, teman bermain, sekolah, media massa yang berperan dalam sosialisasi atau proses-proses sosial tersebut. Keluarga berperan penting sebagai agen sosialisasi bagi para anggota keluarganya, teman bermain berperan sebagai agen sosialisasi pergaulan informal di lingkungan sekitar untuk pertumbuhan dan perkembangan sosial, sekolah berperan sebagai agen sosialisasi pembelajaran formal di lingkungan pendidikan, dan media massa berperan sebagai agen sosialisasi aneka ragam informasi publik. Dan dalam perkembangan saat ini, bukan hanya media cetak dan elektronik yang semakin berkembang namun juga media sosial *online* sehingga semakin memudahkan sosialisasi melalui internet atau dunia maya (Ratna, 2013; Syani, 2012).

Menelaah lebih lanjut, kalangan ahli sepakat bahwa bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, sehingga hanya interaksi sosial disebut sebagai proses sosial, sedangkan bentuk-bentuk lainnya dari proses sosial hanyalah sebuah bentuk-bentuk khusus dari sebuah interaksi. Atas dasar itulah sehingga interaksi sosial yang disebut sebagai proses sosial, sehingga menurut Kimbal Young-Raymond W.Mack dan Soerjono Soekanto diposisikan sebagai syarat utama dari adanya atau hadirnya aktivitas-aktivitas sosial, serta menjadi kunci dari semua proses sosial (Soekanto, 2016:67), bahkan menurut Erving Goffman bahwa sulit untuk memahami dunia sosial manusia dan masyarakat tanpa adanya interaksi sosial, sebab tindakan-tindakan sosial dalam interaksi sosial bukan hanya bersifat konseptual-teoritis namun juga terletak pada tataran praktis. Hal ini dapat dipahami jika individu atau kelompok manusia saling baik dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama maupun dalam mengatasi persaingan dan pertentangan (konflik) (Soekanto, 2012).

Menarik dicermati pendapat dua tokoh besar sosiologi yakni Max Weber dan Peter L. Berger bahwa walaupun makna tindakan seorang manusia dalam interaksi lebih bersifat subyektif, namun orientasinya mencakup dua makna yakni bermakna non-sosial dan bermakna sosial. Menurut Berger, dikatakan bermakna non-sosial jika seseorang hanya berkomunikasi internal dengan dirinya sendiri, dan dikatakan bermakna sosial jika seseorang yang bersangkutan mengorientasikan tindakannya kepada sesuatu di luar dirinya atau kepada pihak/ orang lain di sekitarnya. Dan tindakan bermakna sosial tersebut masih dapat diklasifikasi ke dalam beberapa jenis tindakan seperti tindakan rasional-instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif. Orientasi tindakan bermakna sosial tersebut menurut Max Weber harus menghasilkan suatu orientasi timbal balik sehingga komunikasi dan kerjasama semakin penting dan utama (Fahry & Qusyairi, 2019).

Glasses theory Cooley mengemukakan bahwa perilaku seseorang dalam interaksi sosial sulit dilepaskan dari tiga tahap yaitu: Pertama, tahap Persepsi, dimana seseorang akan cenderung mempersepsikan apa yang ada pada dirinya, sesuai dengan persepsi orang lain terhadapnya. Kedua, tahap penilaian, dimana seseorang akan menilai dirinya sebagaimana orang lain menilainya, dan Ketiga, tahap oerasaan, dimana seseorang akan mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakan orang lain terhadap dirinya (Cooley, 1983; Ratna, 2013). Hal ini sejalan dengan pandangan teori hubungan sosial yang dikemukakan oleh Maine dan Nasdian (2015) mengenai dua tipe kemauan dasar manusia dalam kelompok sosial yang disebut *Wessenwille* dan *Kurwille*. Tipe *Wessenwille* didasarkan pada perasaan tradisi atau keyakinan orang lain, sedangkan tipe *Kurwille* didasarkan pada kemauan rasional untuk mencapai tujuan. Kedua tipe tersebut mempengaruhi bentuk dan ciri interaksi atau hubungan orang dalam suatu kelompok sosial dalam masyarakat (Syani, 2012).

Atas dasar itu maka tanpa adanya interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, antar kelompok, kelompok dengan komunitas, dan antar komunitas maka tidak akan pernah ada proses sosial apapun dalam hidup dan kehidupan manusia dan masyarakat. Bentuk-bentuk hubungan sosial dalam interaksi sosial itu pulalah yang menjadi basis atau dasar untuk memprediksi terjadinya suatu perubahan-perubahan sosial baik dalam skala kecil maupun skala besar di masyarakat. Perubahan-perubahan

sosial yang terjadi baik positif maupun negatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor internal dan eksternal terutama situasi dan kondisi lingkungan sosial budaya yang dapat mendukung dan menghambat (mempengaruhi)-nya terutama pola-pola kehidupan dari masyarakat itu sendiri. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses-proses sosial atau interaksi sosial pada satu sisi dapat semakin memantapkan dan menstabilisasi sistem sosial dan struktur sosial masyarakat, namun pada sisi lain juga berpotensi menimbulkan goncangan dan gejolak sosial dalam aspek-aspek kehidupan tertentu seperti politik, ekonomi, hukum, lingkungan, dan lainnya. Dari sinilah menurut Soekanto (2016) diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar terhadap aneka fenomena proses-proses sosial yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan masyarakat.

Pengetahuan dan pemahaman tentang interaksi sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari aneka fenomena proses sosial dan banyak masalah di dalam kehidupan sosial bersama masyarakat. Manusia tidak akan pernah luput dengan perannya sebagai makhluk sosial, yang juga berarti tak akan pernah bisa lepas dari proses-proses sosial yang disebut interaksi atau sosialisasi. Hal lainnya yang perlu diketahui dan dipahami menurut Louis Wirth adalah adanya aturan yang berlaku dalam interaksi sosial melalui dimensi ruang dan dimensi waktu proses-proses sosial, yang dapat membatasi toleransi dan mempengaruhi bentuk interaksi (Ahmidin, 2021). Atas dasar itu maka interaksi sosial menjadi suatu fondasi bagi hubungan-hubungan dan tindakan-tindakan sosial berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Adanya nilai dan norma aturan yang berlaku memungkinkan interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik jika dilakukan dengan baik. Namun sebaliknya, jika tanpa didukung kesadaran dari setiap individu, kelompok dan komunitas maka kemungkinan proses-proses sosial akan sulit berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, aspek-aspek nilai-nilai, norma-norma atau kaidah-kaidah, aturan-aturan, etika, dan moral yang berlaku dalam suatu masyarakat semakin penting dalam mengkonseptualisasikan interaksi sosial, sebab dalam realitasnya, setiap masyarakat di manapun umumnya memiliki sistem sosial budaya (termasuk tradisi kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan) yang menjadi pedoman dalam mengatur tata cara dan etika serta norma-norma berperilaku dalam berinteraksi sosial. Demikian pula aspek tempat, ruang

dan waktu juga sulit dilepaskan dari proses berlangsung atau terjadinya suatu interaksi sosial oleh para pelakunya.

Interaksi sosial perlu dilihat dan dipahami sebagai sebuah sistem besar dari proses sosial, yang terdiri atas subsistem *input*, *proses* dan *output*. Pertama, sistem *input*, yaitu adanya orang perorang atau individu, kelompok, dan komunitas dalam suatu masyarakat yang saling memberi aksi (tindakan) dan reaksi (respon) dalam hubungan sosialnya. Kedua, sistem *process*, yaitu adanya proses-proses hubungan sosial baik dalam bentuk kontak fisik maupun dalam bentuk komunikasi baik langsung (saling berhadapan, bertatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media, sarana prasarana, peralatan, fasilitas teknologi komunikasi tertentu) yang melibatkan orang perorang atau individu, kelompok, dan komunitas dalam suatu masyarakat untuk memberi aksi (tindakan) dan reaksi (respon) dalam tindakan-tindakan sosialnya. Ketiga, sistem *output*, yaitu adanya hasil, implikasi, dampak atau akibat tertentu baik primer maupun sekunder, baik langsung maupun tidak langsung, baik positif maupun negative yang ditimbulkan dari seluruh proses interaksi dan tindakan sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok, antara kelompok dengan komunitas, maupun antar komunitas masyarakat.

Interaksi sosial sebagai dasar dari terjadinya proses sosial serta dasar pokok bagi proses-proses sosial yang menunjuk pada segi dinamika dari masyarakat, seperti dikemukakan oleh Gillin & Gillin, dan Soekanto mempersyaratkan dua hal yang harus dipenuhi bagi berlangsungnya suatu interaksi sosial, yaitu adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) (Anwar dan Adang, 2013: 195; Soekanto, 2016:71). Kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu: kontak sosial antara orang perorang, kontak sosial antara orang dengan kelompok, dan kontak sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Wadiyo 2008). Kontak sosial secara umum dapat berlangsung dalam lima bentuk (Soekanto, 2012; Suprapto, 2021; Nurbaeti dkk, 2022). Terkait dengan komunikasi, menurut Syam (2013: 95), ada tiga unsur penting yang selalu ada, yaitu sumber informasi (*source*), saluran (*channel*), dan penerima informasi (*receiver*).

Interaksi sosial secara memiliki beberapa bentuk. Terkait hal ini kalangan ahli sosiologi seperti Morton Deuttc (Santoso, 2010:191) dan Soekanto (2012) mengklasifikasi empat bentuk pokok, yaitu: kerjasama, persaingan, akomodasi, dan konflik (pertentangan atau pertikaian) (Santoso, 2010: 191; Muslim, 2013; Soekanto, 2016; Afifa, 2022). Dan keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak harus bersifat kontinuitas (Sunardi, 2018; Suprapto, 2021). Selanjutnya Gillin & Gillin mengadakan penggolongan yang lebih luas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu: proses asosiatif dan proses disasosiatif. (Soekanto, 2010, 2016; Setiadi dkk 2013; Muslim, 2013; Sunardi, 2018; Fahri & Qusyairi, 2019; Afifa, 2022). Yang termasuk bentuk asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi, toleransi, dan akulturasi, sedangkan bentuk disasosiatif adalah persaingan, kontraversi, dan konflik. Namun menurut Gillin & Gillin, interaksi sosial asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, sedangkan interaksi sosial disosiatif, meliputi persaingan, kontraversi, konflik. Sedangkan menurut Setiadi & Kolip (2011), proses sosial asosiatif mencakup: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi, dan proses sosial disasosiatif mencakup: persaingan, kontraversi, dan pertentangan atau pertikaian (Fahri & Qusyairi, 2019). Dengan demikian, tidak ada perbedaan fundamental mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut. Bentuk interaksi tersebut meliputi interaksi sosial yang mendekatkan atau mempersatukan disebut dengan asosiatif dan menjauhkan atau bertentangan disebut dengan disosiatif. Bentuk interaksi yang terjalin pada individu yaitu (1) kerjasama, (2) persaingan, (3) pertentangan, (4) persesuaian, (5) asimilasi/perpaduan, (6) akomodasi.

Salah seorang sosiolog, Charles P. Loomis, mengemukakan beberapa ciri-ciri interaksi sosial, yaitu: (1) Jumlah pelaku lebih dari seorang bahkan lebih, (2) Adanya komunikasi diantara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, dan (3) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat (Aris, 2022). Pendapat lainnya yang senada bahwa proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri antara lain: adanya dua orang pelaku atau lebih, adanya hubungan timbal balik antar pelaku, diawali dengan adanya kontak sosial baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mempunyai maksud dan tujuan yang jelas (Muslim, 2013).

Pola interaksi sosial yang terjadi antara individu maupun kelompok bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu, sebagaimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara pengulangan hingga berjangka panjang maka akan bertahan terwujudnya hubungan sosial yang baik. Interaksi sosial sebagai suatu proses hubungan sosial juga pada akhirnya akan memunculkan karakteristik atau ciri perilaku tertentu dari individu dan kelompok manusia, yang jika dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus dapat dibedakan menjadi dua ciri bentuk yaitu perilaku tertutup dan perilaku terbuka.

Interaksi sosial dapat terjadi secara berurutan yakni: ada dua orang atau lebih, terjadi kontak sosial diantaranya, terjadi komunikasi, terjadi reaksi atas komunikasi, dan akhirnya terjadi aksi timbal-balik (aksi-reaksi) yang saling mempengaruhi. Menurut Rogers dari hasil penelitiannya bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu: *awareness, interest, evaluation, trial, dan adoption* (Roger, et al., 2000). Terkait dengan aspek-aspeknya, menutut Gerungan (2012:78) adalah situasi sosial, yaitu setiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Menurut M. Sherif seorang ahli ilmu jiwa Amerika Serikat bahwa situasi-ituasi sosial itu dapat dibagi kedua golongan utama, yaitu: situasi kebersamaan dan situasi kelompok sosial (Gerungan, 2012:79). Sedangkan menurut Sarwono (2010: 185), beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu: komunikasi, sikap, tingkah laku, dan kontak sosial.

Interaksi yang kelihatannya sangat sederhana namun realitasnya seringkali cukup kompleks prosesnya. Menurut Floyd Allport bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor, termasuk manusia lain yang ada di sekitarnya dengan perilakunya yang spesifik. Secara khusus McDougall & Allport, dan Bonner mengemukakan empat determinan factor yang dapat mendasari atau mempengaruhi dan menentukan keberlangsungan interaksi sosial baik secara tunggal maupun bergabung yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati (Waljito, 2003; Gerungan, 2012; Setiadi dkk, 2013: 97). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Soekanto (2010:69) bahwa berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor-faktor seperti: imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Afifa,2022).

Akhirnya bahwa berdasarkan pandangan sejumlah ahli, interaksi sosial memiliki sejumlah representasi aspek pokok, antara lain: Pertama, merepresentasikan suatu proses pertemuan dan keterlibatan individu, kelompok, dan komunitas dalam melakukan hubungan dan tindakan-tindakan sosial yang bermakna maupun tidak bermakna; Kedua, merepresentasikan suatu proses sosial yakni proses hubungan sosial yang dinamis antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok, antara kelompok dengan komunitas, maupun antar komunitas masyarakat; Ketiga, merepresentasikan suatu proses sosial dengan metode atau cara berhubungan antara individu dan kelompok untuk membangun sistem dalam hubungan sosial; Keempat, merepresentasikan suatu proses tindakan-tindakan sosial (*actions*) dan reaksi (*responses*) yang bersifat umpan balik (*feedback*); Kelima, merepresentasikan suatu hubungan saling mempengaruhi kesadaran, pengetahuan, pemahaman, pola pikir, motivasi, persepsi, tindakan, perilaku serta hubungan timbal balik satu sama lain; Keenam, merepresentasikan suatu makna subyektif dan obyektif dari para pelaku interaksi sosial; Ketujuh, merepresentasikan suatu kejadian atau peristiwa dan aktivitas hubungan kontak fisik dan komunikasi baik langsung (saling berhadapan, bertatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media, sarana prasarana, peralatan, fasilitas teknologi komunikasi tertentu) yang melibatkan orang perorang atau individu, kelompok, dan komunitas dalam suatu masyarakat untuk memberi aksi (tindakan) dan reaksi (respon) dalam tindakan-tindakan sosialnya; Kedelapan, merepresentasikan suatu intensitas sosial masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya; Kesembilan, merepresentasikan suatu basis untuk menciptakan struktur sosial atau hubungan sosial yang terpola; Kesepuluh, merepresentasikan suatu dampak pertukaran dari hubungan saling beradaptasi, mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan atau perilaku satu sama lain; Kesebelas, merepresentasikan suatu hasil, implikasi, dampak atau akibat tertentu baik primer maupun sekunder, baik langsung maupun tidak langsung, baik positif maupun negative yang ditimbulkan dari setiap dan seluruh proses interaksi dan tindakan sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok, antara kelompok dengan komunitas, maupun antar komunitas masyarakat.

Keseluruhan uraian tersebut menunjukkan betapa pentingnya mengkaji dan mempelajari proses sosial dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, interaksi sosial bukan hanya menjadi bentuk umum dari proses sosial namun juga menjadi pintu besar dan kunci utama untuk memahami segala seluk beluk proses-proses sosial dalam kehidupan Bersama individu, kelompok, dan komunitas masyarakat. Aneka fenomena dan permasalahan serta perubahan-perubahan sosial dan faktor-faktornya dapat semakin mudah dipelajari, diketahui dan dipahami, dianalisis dan ditemukan strategi solusinya melalui pengetahuan dan pemahaman yang baik dan benar mengenai proses sosial dan interaksi sosial. Oleh karena itu pembahasan kajian ini semakin urgent, vital dan strategis.

B. Pembahasan

Sehubungan dengan tema pokok mengenai proses sosial dan interaksi sosial maka pembahasan *book chapter* ini mencakup beberapa aspek fundamental berikut:

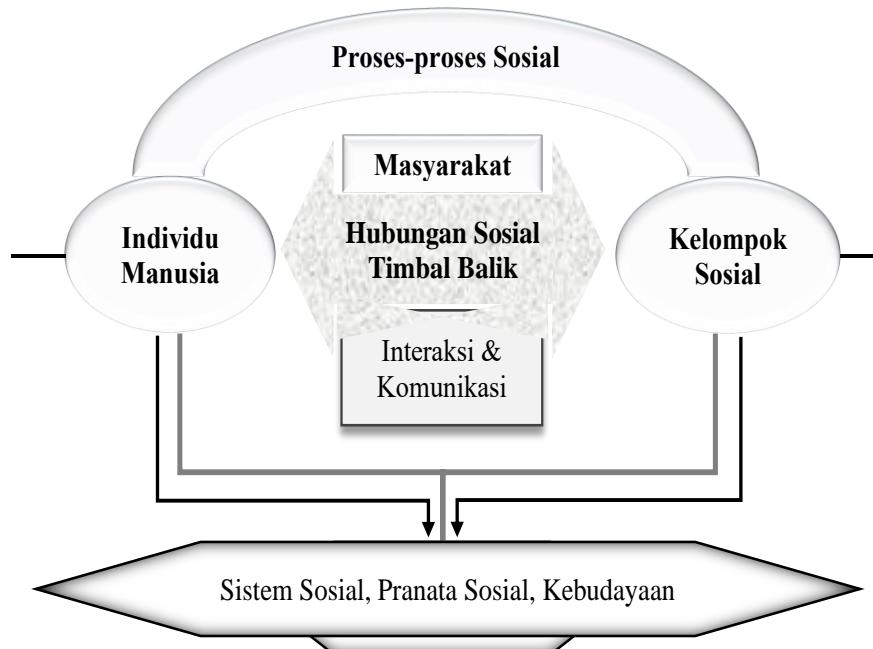
1. Memahami konsep proses sosial
2. Memahami konsep Interaksi Sosial
3. Memahami syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial
4. Memahami bentuk-bentuk proses interaksi sosial
5. Memahami ciri-ciri pola interaksi sosial dan aspek-aspeknya
6. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial.

1. Konsep Proses Sosial

a. Pengertian Proses Sosial

Sebagaimana diketahui bahwa konsepsi tentang Sosial adalah merupakan himpunan/kumpulan individu manusia dan kelompok sebagai masyarakat membentuk sistem hidup bersama berupa struktur sosial, sistem nilai dan norma, organisasi, aspirasi serta metode pencapaiannya. Konsepsi ini mengisyaratkan bahwa sosial itu merupakan suatu proses, yaitu proses membentuk sistem hidup bersama sebagai masyarakat. Proses ini dapat berupa kegiatan dan tindakan yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama (*objective and goals*) sebagai *output* dan *outcome*. Dengan demikian, proses sosial (*social processes*) tidak lain adalah proses pembentukan sistem sosial yang melibatkan secara langsung dan tidak langsung individu-individu manusia dan kelompok sebagai masyarakat.

Atas dasar itu maka untuk memudahkan pemahaman mengenai proses-proses sosial dapat juga dapat digambarkan seperti berikut.



Gambar 1.2. Skema Proses-proses Sosial Manusia (Individu, Kelompok dan Masyarakat)

Gambar 1.2 tersebut menunjukkan beberapa hal penting dalam proses-proses sosial, *Pertama*, manusia terlahir secara sendiri-sendiri dan sebagai individu-individu, kemudian dalam perkembangannya

membentuk kelompok yang disebut juga komunitas atau masyarakat. *Kedua*, keberadaan individu-individu dan kelompok-kelompok manusia dalam sebuah masyarakat secara aktif dan terus menerus membangun, mengorganisir, mengelola, dan mengembangkan aneka ragam jenis, sifat dan bentuk hubungan sosial berupa pola-pola interaksi dan komunikasi. *Ketiga*, hubungan individu-individu manusia dengan kelompok sosialnya bersifat timbal balik (saling memberi umpan atau *feedback*), dialektik (saling mempengaruhi), dualitas (saling mendukung) dan konstruktif (saling membentuk dan menentukan). *Keempat*, hubungan-hubungan sosial yang terjadi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tersebut pada akhirnya melahirkan sistem sosial, pranata sosial dan budaya/ kebudayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kalangan ahli seperti Gillin & Gillin (Soekanto, 2010) memaknai proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dapat dilihat atau diamati apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan mereka tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada (Pasaribu, 2016; Fadlila, 2018; Sunardi, 2018; Putri dan Rachmawati, 2018; Suprapto, 2021), dan dalam proses sosial, obyek pengamatan adalah peristiwa sosial atau perbuatan sosial yang harus dibedakan dari kegiatan biologis (Afifa, 2022).

Di Indonesia, kalangan ahli mengemukakan pendapatnya mengenai arti dan makna proses sosial yaitu:

- 1) Pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, baik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Aktivitas yang saling mempengaruhi berawal dari interaksi diantara mereka (Soekarno, 2010:66; Afifa, 2022).
- 2) Suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat (Sunardi, 2018; Putri dan Rachmawati, 2018; Suprapto, 2021).
- 3) Sebagai pengaruh timbal-balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, atau segi kehidupan orang perorang atau kelompok secara bersama misalnya pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan

politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya (Dirdjosisworo, 2010; Ratna, 2013; Pasaribu, 2016; Fadlila, 2018).

- 4) Proses kelompok-kelompok dan individu-individu saling berhubungan, yang merupakan bentuk antara aksi sosial, ialah bentuk-bentuk yang nampak kalau kelompok-kelompok manusia atau orang pereorangan mengadakan hubungan satu sama lain (Nasution, 1993 dalam Ratna, 2013; Fadlila, 2018).
- 5) Rangkaian *human actions* (sikap/tindakan manusia) yang merupakan aksi dan reaksi (*challenge*) serta respons didalam hubungannya satu sama lain (Nasution, 1993 dalam Fadlila, 2018)
- 6) Pertemuan individu, kelompok, dan masyarakat, yang kemudian berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga melahirkan sistem sosial, pranata sosial, serta semua aspek kebudayaan. (Putri dan Rachmawati, 2018).
- 7) Hubungan yang dinamis dalam kehidupan masyarakat (Sunardi, 2018).
- 8) Setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu yang sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat (Fadlila, 2018).

Berdasarkan sejumlah pendapat tersebut maka dapat diperoleh gambaran bahwa dalam proses sosial terkandung beberapa aspek penekanan penting, yaitu: Pertama, suatu proses hubungan sosial yang melibatkan individu, kelompok dan komunitas dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat; Kedua, harus ada interaksi satu sama lain dalam bentuk tindakan-tindakan sosial; Ketiga, berlaku hukum aksi dan reaksi dalam setiap proses interaksi sosial; Keempat, adanya hubungan pengaruh timbal balik (*feedback*) satu sama lain; Kelima, proses hubungan sosial berlangsung dinamis dan bertahan lama serta dapat mengalami dinamika perubahan tertentu disebabkan oleh adanya faktor-faktor internal dan eksternal tertentu; Keenam, proses sosial menciptakan pengaruh timbal balik dengan aspek-aspek kehidupan lainnya seperti budaya, lingkungan, ekonomi, hukum, politik, dan lainnya; Ketujuh, proses sosial melahirkan sistem sosial, pranata sosial, serta kebudayaan.

Pendapat lainnya yang senada mengemukakan beberapa aspek kunci yang terkandung dalam proses sosial yakni (1) interaksi manusia, (2) pembentukan kelompok dan organisasi, (3) perubahan sosial, (4) sosialisasi, (5) konflik dan kerjasama, serta (5) institusi sosial. Berikut uraiannya masing-masing.

a. Interaksi manusia

Proses sosial dimulai dengan interaksi antarindividu. Sejak lahir, manusia terlibat dalam berbagai bentuk interaksi, mulai dari interaksi keluarga hingga hubungan di lingkungan sosial yang lebih luas. Proses ini membentuk pola komunikasi, norma, dan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan sosial.

b. Pembentukan kelompok dan organisasi

Proses sosial mencakup pembentukan kelompok dan organisasi. Manusia cenderung berkumpul dalam kelompok-kelompok berdasarkan kepentingan bersama, nilai-nilai yang dipegang, atau tujuan bersama. Kelompok-kelompok ini menjadi wadah untuk interaksi sosial yang lebih terstruktur.

c. Perubahan sosial

Proses sosial tidak statis, sebaliknya ia melibatkan perubahan yang berkelanjutan. Perubahan sosial dapat terjadi melalui inovasi, difusi budaya, atau konflik. Pemahaman tentang bagaimana perubahan terjadi membantu masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang.

d. Sosialisasi

Sosialisasi adalah bagian integral dari proses sosial. Ini mencakup pembelajaran nilai-nilai, norma, dan keterampilan sosial dari generasi sebelumnya. Sosialisasi membantu membentuk identitas individu dan mengintegrasikan mereka ke dalam struktur sosial.

e. Konflik dan kerjasama (kooperasi)

Konflik dan kooperasi atau kerjasama adalah dua aspek yang tak terpisahkan dari proses sosial. Konflik muncul dari perbedaan kepentingan atau pandangan, sementara kooperasi melibatkan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Keseimbangan antara konflik dan kooperasi menciptakan dinamika dalam masyarakat.

f. Institusi sosial

Proses sosial membentuk institusi-institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, dan agama. Institusi-institusi atau lembaga-

lembaga tersebut memberikan struktur dan aturan yang mengarahkan perilaku dan hubungan sosial (Agustina, 2024).

Para ahli sosiologi menggambarkan proses sosial menyerupai suatu bentuk spiral, yaitu dimulai suatu aksi (*challenge*) yang menimbulkan reaksi (*response*) dan *response* yang menimbulkan *challenge* baru, yang kemudian menimbulkan *response* lagi dan seterusnya (Nurbaeti dkk, 2022). Karena itu, menurut pandangan sosiologi, dalam proses-proses sosial (*social processes*) masyarakat, manusia itu terdiri dari dua aspek, yaitu aspek struktural dan aspek fungsional, atau aspek statis dan dinamis.

- a. Pertama, aspek struktural dari suatu masyarakat ialah berupa lembaga-lembaga (*institution*).
- b. Kedua, aspek fungsional atau aspek dinamis adalah segala hubungan kemanusiaan baik jasmaniah maupun rohaniah dalam hidup bermasyarakat, dan inilah yang disebut sebagai proses-proses sosial atau kemasyarakatan (Nurbaeti dkk, 2022).

Kedua aspek tersebut tidaklah muda ditarik garis benang merahnya secara konkret, sebab keduanya terjalin erat satu sama lain sehingga sukar untuk membicarakan satu aspek tanpa membicarakan yang lain. Oleh karena itu, para ahli sosiologi merasa betapa penting dan perlunya pengetahuan tentang proses-proses sosial tersebut, sebab pengetahuan mengenai struktur masyarakat saja tidaklah cukup memadai untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai kehidupan bersama dari manusia (masyarakat). Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi dinamika gerak gerik dari masyarakat (Nurbaeti dkk, 2022).

Pengetahuan tentang proses-proses sosial secara umum mencakup beberapa aspek yang perlu dipahami (Nurbaeti dkk, 2022; Fadlila, 2018) antara lain:

- a. Proses-proses sosial merupakan proses kelompok-kelompok dan individu-individu yang saling berhubungan, yang merupakan bentuk-bentuk antar aksi dan interaksi sosial.

- b. Suatu proses sosial adalah rangkaian *human action* (sikap dan tindakan manusia) yang merupakan aksi dan reaksi (*challenges and response*) didalam hubungannya satu sama lain.
- c. Proses-proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama.
- d. Proses sosial merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan inilah yang merupakan dinamika yang tumbuh dari pola-pola perilaku manusia yang berbeda menurut situasi dan kepentingannya masing-masing, yang diwujudkan dalam proses hubungan sosial (Fadlila, 2018).

Proses sosial dalam kehidupan masyarakat diawali oleh hubungan-hubungan sosial sebagai proses penyesuaian nilai-nilai sosial, kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang tidak hanya sekedar pertemuan secara fisik, melainkan berkembang menjadi pergaulan lebih luas yang ditandai oleh adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam hubungan tersebut. Misalnya saling berbicara (komunikasi), bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah, atau mungkin pertemuan dalam suatu pertikaian dan lain sebagainya. Singkatnya, proses sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dalam kehidupan masyarakat (Fadlila, 2018). Karena itu, proses sosial merujuk pada serangkaian tindakan, interaksi, dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini sebagai hasil dari hubungan antar individu dan kelompok, yang melibatkan dinamika kompleks interaksi manusia, yang membentuk pola-pola perilaku, norma, dan nilai-nilai dalam suatu komunitas. Oleh karena itu, pemahaman tentang proses sosial menjadi kunci untuk mengungkap bagaimana masyarakat berkembang, berubah, dan berinteraksi (Agustina, 2024).

Menelaah lebih lanjut, proses sosial menurut Dirdjosisworo (2010) juga sering disebut dengan sosialisasi. Makna sosialisasi adalah (1) proses belajar atau penyesuaian diri dari seseorang, yang berlanjut pada tahap mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide dari orang lain, serta mempercayai dan mengakuinya sebagai milik pribadinya (Ratna, 2013), (2) usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian dari masyarakat (Syani,

2012). Selain itu, proses sosial juga pada dasarnya dapat dipelajari sejak masa kecil hingga dewasa, sehingga proses sosial atau sosialisasi mengenal dan memberlakukan istilah agen atau perantaranya. Dalam konteks ini, Fuller dan Jacobs mengemukakan empat agen sosialisasi, yaitu: keluarga, teman bermain, sekolah, media massa.

- a. Keluarga, yaitu lingkungan pertama dan terdekat bagi mayoritas manusia, bisa keluarga inti maupun keluarga besar. Karena itu, proses sosialisasi paling awal berasal dari keluarga, termasuk hal-hal yang ditiru awalnya pasti berasal dari lingkungan keluarga.
- b. Teman bermain, dimana seorang manusia seiring pertumbuhannya sejak dari anak-anak hingga dewasa akan mendapatkan pengalaman bermain dan berinteraksi dengan kelompok yang seusia (sebaya), sehingga akan mendapatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman baik yang sifatnya positif maupun negatif.
- c. Sekolah, dalam hal ini pendidikan formal juga menjadi agen sosialisasi yang baik. Lewat pendidikan formal didiajarkan berbagai peran baru sebagai persiapan masa depan. Untuk itu, sekolah harus bisa mengembangkan peran-peran baru yang dapat membuat para siswanya menjadi lebih percaya diri dan memiliki masa depan yang baik.
- d. Media massa, dimana saat ini, media massa baik media cetak, elektronik maupun daring telah menjadi alat komunikasi dan sumber informasi yang menguasai kehidupan manusia. Media massa bahkan telah menguasai semua usia, baik anak-anak hingga orang dewasa. Hal inilah yang menjadikan media massa sebagai agen sosialisasi yang diakui efektif untuk mengubah pemikiran maupun perilaku masyarakat dalam waktu yang relatif singkat (Ratna, 2013).

Akhirnya bahwa proses sosial memiliki suatu bentuk umum yakni interaksi sosial, sedangkan arena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanyalah sebuah bentuk-bentuk khusus dari sebuah interaksi. Dengan begitu yang dapat disebut proses sosial hanyalah interaksi sosial itu sendiri. Oleh karena itu interaksi sosial menjadi syarat utama dari adanya atau hadirnya aktivitas-aktivitas sosial, serta menjadi kunci dari semua proses sosial. Tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama. (Wulansari, 2009:34). Dengan bentuk-bentuk hubungan individu manusia dan kelompok sosial tersebut maka

memungkinkan terjadinya suatu perubahan yang dapat diprediksi (Sunardi, 2018; Putri dan Rachmawati, 2018; Suprapto, 2021). Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dapat dipengaruhi oleh pola-pola kehidupan dari masyarakat. Proses sosial seorang individu ditentukan oleh lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dapat menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Oleh karena itu, adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai proses-proses sosial memungkinkan untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari gerak masyarakat (Sunardi, 2018; Putri dan Rachmawati, 2018; Suprapto, 2021).

2. Memahami Konsep Umum Interaksi Sosial

Pembicaraan mengenai interaksi sosial dalam pembahasan ini dilakukan secara sistematis ke dalam beberapa tinjauan pokok, dengan maksud dan tujuan serta harapan dapat memudahkan pemahaman yang lebih baik.

a. Tinjauan Umum: Filosofis – Sosiologis dan Empiris

Ditinjau secara filosofis-sosiologis, Young dan Raymond (1959) dalam bukunya bertajuk "*Sociology and Social Life*" menggarisbawahi bahwa "interaksi sosial sebagai kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama". (Soekanto, 2012; Fadlila, 2018). Hal senada dikemukakan oleh Soerjono Soekanto didalam buku "Pengantar Sosiologi" bahwa interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial (Soekanto, 2016:67). Demikian pula yang dikemukakan oleh seorang sosiolog ternama dari Kanada, Erving Goffman bahwa masyarakat pun terbentuk karena adanya interaksi diantara anggotanya. Tanpa adanya interaksi maka akan sulit memahami dunia sosial. Pada titik ini, interaksi adalah tindakan yang terletak pada tataran praktis, bukan sekadar teoritis. (Sosiologis.com, 2017). Dan pergaulan hidup semacam itu menurut Mack baru akan terjadi apabila individu atau kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan kerjasama, persaingan ataupun pertentangan dan sebagainya. (Nurbaeti dkk, 2022).

Max Weber menekankan hakikat interaksi secara filosofis-sosiologis terletak dalam mengarahkan kelakuan kepada orang lain, harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang bersangkutan. Dalam kehidupan bersama setiap individu dengan individu lainnya harus mengadakan komunikasi yang merupakan alat utama bagi sesama individu untuk saling kenal dan bekerja sama serta mengadakan kontak fisik dan non-fisik secara belajar langsung maupun tidak belajar langsung (Fahry & Qusyairi, 2019).

Fenomenanya secara empiris menurut Peter L. Berger, salah seorang sosiolog, bahwa dalam hidup ini kenyataan yang sering dihadapi adalah bahwa "*things are not what they seem*", dan bahwa segala sesuatu sering tidak seperti yang terlihat, kiranya dapat lebih menjelaskan apa yang dimaksud oleh Max Weber. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan-kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi (Soekanto, 2016; Fadlilah, 2018).

Peter L. Berger mengemukakan bahwa dalam hidup ini kenyataan yang sering dihadapi adalah bahwa "*things are not what they seem*", bahwa segala sesuatu sering tidak seperti yang terlihat, kiranya dapat lebih menjelaskan apa yang dimaksud oleh Max Weber mengenai makna subyektif tindakan sosial. Apabila dilihat dari orientasinya, tindakan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Tindakan non-sosial

Tindakan nonsosial adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang tetapi tidak diorientasikan kepada pihak lain. Contohnya, seseorang berbicara pada dirinya sendiri, sedang memandangi potret dirinya, atau berdiam diri di kamar pribadinya sambil merenungi nasibnya.

2) Tindakan sosial

Tindakan sosial adalah tindakan-tindakan yang oleh pelakunya diorientasikan kepada pihak lain. Contohnya, seseorang berbicara

dengan orang lain. Selanjutnya jika dilihat dari tekanannya tentang cara dan tujuan tindakan itu dilakukan, dapat dibedakan menjadi empat macam tindakan, yaitu:

a) Tindakan rasional-instrumental

Tindakan rasional-instrumental adalah tindakan yang dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara dan tujuan, dalam hal ini aktor memperhitungkan efisiensi dan efektivitas dari sejumlah pilihan tindakan. Contoh: tindakan memilih program atau jurusan di SMU atau Perguruan Tinggi dengan mempertimbangkan bakat, minat dan cita-cita, tindakan rajin belajar supaya lolos seleksi penerimaan mahasiswa baru, bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup, dan lain sebagainya.

b) Tindakan berorientasi nilai

Tindakan berorientasi nilai adalah tindakan-tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, sehingga aktor tidak lagi mempermasalahkan tujuan dari tindakan, yang menjadi persoalan dan perhitungan aktor hanyalah tentang cara. Contoh: tindakan-tindakan yang bersifat religio-magis atau berdasarkan keyakinan agama tertentu.

c) Tindakan tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional, namun pelaksanaan tindakan lebih didasarkan pada pertimbangan kebiasaan dan adat istiadat. Contohnya: berbagai macam upacara atau tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur. Dengan demikian, tidaklah mudah membedakan tindakan tradisional dengan tindakan yang berorientasi nilai, karena keduanya memang memiliki kesamaan, misalnya ketidakpeduliannya tentang tujuan dari tindakan, orientasinya kepada cara-cara atau tahapan-tahapan yang harus dilalui.

Suatu tradisi biasanya dipertahankan oleh sebagian besar warga masyarakat karena terkait dengan nilai tertentu. Oleh karena itu, yang tetap dapat dibedakan adalah orientasi suatu tindakan tradisional yaitu cara yang dilakukan menurut cara yang diwariskan oleh generasi terdahulu sehingga makna tindakan

tidak begitu dipermasalahkan, sedangkan pada tindakan berorientasi nilai makna tindakan sangat diperhatikan karena berkait dengan nilai yang dijunjung tinggi.

d) Tindakan afektif

Tindakan afektif adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor berdasarkan perasaan (afeksi). Contohnya, tindakan mengamuk karena marah, meloncat-loncat kegirangan karena perasaan senang yang berlebihan, tindakan menolak karena benci, jatuh cinta, dan lainnya (Soekanto, 2016).

Uraian tersebut memberikan gambaran yang menarik mengenai konsepsi *action* atau tindakan sebagai unsur pokok dan utama dalam interaksi, dimana dalam pandangan dua tokoh besar sosiologi yakni Weber dan Berger bahwa makna tindakan seorang manusia dalam interaksi lebih bersifat subyektif. Namun demikian, jika ditinjau dari aspek orientasi suatu tindakan, terdapat dua makna dari tindakan tersebut yakni bermakna non-sosial dan bermakna sosial. Seseorang berdiam diri tanpa punya orientasi dan kepentingan apapun di luar dirinya, atau hanya berkomunikasi internal dengan dirinya sendiri disebut sebagai tindakan bermakna non-sosial. Sebaliknya, jika seseorang yang bersangkutan mengorientasikan tindakannya kepada sesuatu di luar dirinya atau kepada pihak/ orang lain di sekitarnya maka disebut tindakan bermakna sosial. Namun demikian, tindakan bermakna sosial tersebut masih dapat diklasifikasi ke dalam beberapa jenis tindakan seperti tindakan rasional-instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.

Menelaah lebih lanjut, baik secara filosofis-sosiologis maupun praktikal empiris, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut interaksi sosial (Sarwono, 2010: 185). Dengan demikian, interaksi sosial dipandang sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara

perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (Fadlila, 2018).

Menarik dicermati pandangan yang dikemukakan oleh seorang ahli teori Interaksionisme Simbolik yakni George Herbert Mead dengan teorinya yang disebut ‘Teori Mead’ bahwa setiap manusia yang dilahirkan telah memiliki naluri, yang kemudian berkembang dengan pengaruh lingkungannya. Dalam perkembangannya, manusia akan melalui tahap-tahap tertentu melalui interaksinya dengan manusia lain. Tahapan-tahapan tersebut terutama adalah: *play stage*, *game stage*, dan *generalized other*. (Ahmadi, 2005).

a. Tahap *Play Stage*

Pada tahap atau fase bermain (*play stage*) ini seorang anak cenderung meniru peran orang yang ada disekitarnya atau yang paling sering berinteraksi dengannya. Pada tahap ini anak belum sepenuhnya memahami peran yang ditirunya. Meski belum memahaminya, tahap ini merupakan tahap awal sosialisasi dan dianggap sebagai tahap terbaik untuk memperkenalkan anak pada peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya.

b. Tahap *Game Stage*

Pada tahap ini, anak yang awalnya hanya meniru peran tanpa memahaminya akan mulai memahami perannya, bahkan memahami peran yang dijalankan orang lain, sehingga anak akan cenderung merasa aneh, bahkan melayangkan protes jika melihat orang lain tidak berbuat seperti apa yang dipahaminya.

c. Tahap *Generalized Other*

Pada tahap ini, anak telah tumbuh dewasa, yang ditandai dengan kemampuan diri dalam mengambil peran-peran yang dilakukan oleh orang lain dalam masyarakat. Perkembangan tersebut juga akan diimbangi dengan keahlian berinteraksi, hingga memiliki kemampuan untuk membagi pemahamannya kepada orang lain (Ratna, 2013).

Pandangan yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Charles Cooley mengenai konsep tentang perkembangan diri manusia melalui interaksi dengan orang lain yang diibaratkan seperti cermin (*glasses theory*). Menurut Cooley (1983), perilaku seseorang akan melalui tahap-tahap berikut.

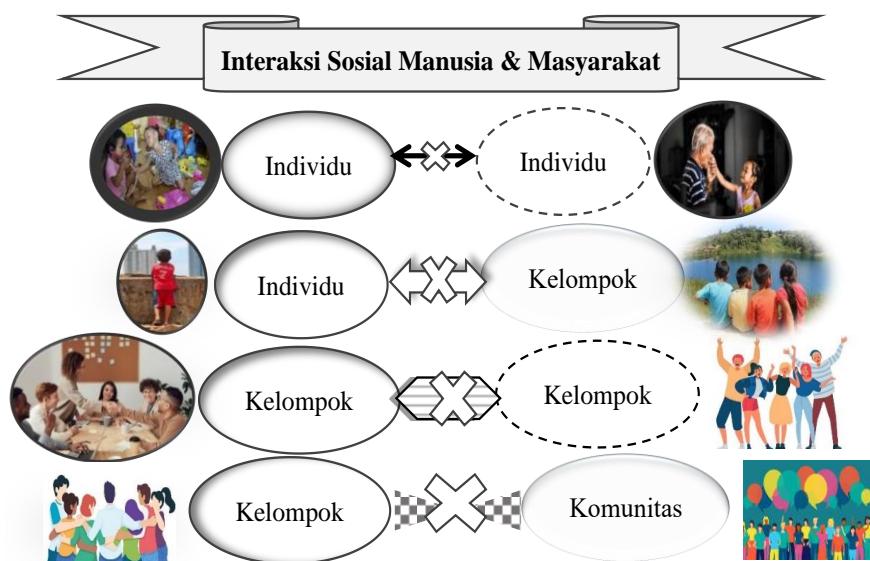
- a. Tahap Persepsi, dimana seseorang akan cenderung mempersepsikan apa yang ada pada dirinya, sesuai dengan persepsi orang lain terhadapnya.
- b. Tahap Penilaian, dimana seseorang akan menilai dirinya sebagaimana orang lain menilainya.
- c. Tahap Perasaan, dimana seseorang akan mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakan orang lain terhadap dirinya (Ratna, 2013).

Pandangan *glasses theory* Cooley tersebut sejalan dengan pandangan teori hubungan sosial yang dikemukakan oleh Sir Henri Summer Maine mengenai kelompok sosial yang menjelaskan dua tipe kemauan dasar manusia yang disebut *Wessenwille* dan *Kurwille* (Nasdian, 2015). Tipe pertama yaitu *Wessenwille* didasarkan pada perasaan tradisi atau keyakinan orang lain, sedangkan tipe kedua *Kurwille* didasarkan pada kemauan rasional untuk mencapai tujuan. Kedua tipe tersebut mempengaruhi bentuk dan ciri interaksi atau hubungan orang dalam suatu kelompok sosial dalam masyarakat (Syani, 2018). Karena itu menurut Soekanto (2016) bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang interaksi sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Manusia tidak pernah luput dengan perannya sebagai makhluk sosial yang tak pernah lepas berinteraksi, tidak hanya pembicaraan hal yang penting namun pembicaraan ringan terkadang menjadi hal yang sangat penting untuk menambah informasi. Contohnya jika ketika seseorang menghadapi masalah, pasti akan bercerita entah itu teman, orang tua, saudara atau siapapun itu untuk mencerahkan isi hati dan perasaan semakin lega untuk mendapatkan saran yang terbaik.

Terlepas dari pandangan teori-teori tersebut, interaksi sosial menurut Louis Wirth memiliki aturan dan dapat dilihat melalui dimensi ruang dan dimensi waktu. Pada dimensi waktu, terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat memengaruhi bentuk interaksi (Ahmidin, 2021). Oleh karena itu interaksi sosial menjadi suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku,

maka interaksi sosial dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran (Fadlila, 2018).

Berdasarkan tinjauan filosofis-sosiologis secara teoritis tersebut maka secara praktikal empiris dapat dikatakan bahwa interaksi sosial menjadi suatu proses sosial yang dinamis yang didalamnya melibatkan hubungan-hubungan sosial antara orang-perorangan (antar individu), antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Hal itu dapat digambarkan berikut.



Gambar 1.3.
Skema Interaksi Sosial Manusia (Individu, Kelompok) dan Komunitas (Masyarakat)

Gambar 3 menguraikan rincian subyek dan obyek interaksi sosial manusia (*human*) dan masyarakat (*people, community, society*) yang secara umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Pertama, Interaksi antara individu

Interaksi antar individu yakni antara seorang individu dengan individu lainnya dapat terjadi berdasarkan hubungan sebaya (seorang anak dengan anak lainnya, sesama remaja, sesama orang dewasa, sesama orang tua, dan lainnya), hubungan kekerabatan/ kekeluargaan, hubungan anak dengan orang tua (seperti interaksi antara seorang anak dengan bapaknya atau ibunya, interaksi antara seorang anak dengan kakek atau neneknya), hubungan rumah tangga (interaksi antara suami dan isteri, ibu dan bapak), hubungan pelayanan pendidikan (guru dan murid, mahasiswa dan dosen, sesama guru/ dosen), hubungan pelayanan kesehatan (interaksi antara seorang dokter dengan seorang pasien), hubungan jabatan (antara atasan dengan bawahan), hubungan profesi dan pekerjaan, dan lain seterusnya dan sebagainya.

b. Kedua, Interaksi antara individu dengan kelompok

Jenis dan sifat interaksi antara seorang individu dengan sebuah kelompok misalnya seorang guru berdiri didalam ruangan kelas yang sedang memberikan pengajaran kepada sekelompok murid, ataukah seorang dosen berinteraksi dengan sekelompok mahasiswa yang sedang mengikuti perkuliahan; demikian halnya seorang sedang memberikan pidato/ pengarahan/ penyuluhan kepada sekelompok peserta audiens atau kelompok masyarakat, dan lain seterusnya dan sebagainya.

c. Ketiga, Interaksi antar kelompok

Interaksi antara sebuah kelompok dengan kelompok lainnya banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam permainan sepak bola dimana sekelompok pemain bola yang disebut kesebelasan melakukan pertandingan permainan bola dengan kesebelasan lain pada sebuah lapangan sepak bola. Demikian pula misalnya sekelompok peserta cerdas cermat melakukan adu ketangkasan dengan kelompok peserta lainnya. Contoh lainnya, di Lembaga legislative (DPR/DPRD), sekelompok legislator (anggota dewan) yang berasal dari sebuah fraksi melakukan diskusi dengan sekelompok pejabat pemerintah. Masih sangat banyak contoh lainnya.

d. Keempat, Interaksi antara kelompok dengan komunitas

Interaksi antara sebuah kelompok dengan sebuah komunitas misalnya sekelompok mahasiswa peserta KKN berinteraksi dengan sebuah komunitas masyarakat desa di lokasi pengabdiannya. Demikian pula misalnya sekelompok tim medis/ kesehatan memberikan pelayanan khitanan modern kepada komunitas anak pada sebuah lokasi desa/ kelurahan atau wilayah kecamatan. Demikian seterusnya dan sebagainya (Hady J dkk., 2024).

Akhirnya, inti yang dapat ditarik dari kehidupan sosial menurut Setiadi adalah interaksi, yaitu aksi atau tindakan yang berbalas-balasan. Orang saling menanggapi tindakan mereka. Masyarakat merupakan jaringan relasi yang timbal balik. Satu berbicara, yang lain dapat mendengar, yang satu bertanya, yang lain menjawab, yang satu memberi perintah, yang lain menaati, yang satu berbuat jahat, yang lain membala dendam, yang satu mengundang, yang lain datang. Selalu tampak bahwa orang saling pengaruh mempengaruhi. Interaksi adalah pengaruh timbal balik. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana kelakuan antar individu saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Setiadi dan Kolip, 2011; Setiadi dkk, 2013).

b. Tinjauan Terminologi Konsep

Interaksi sosial merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda arti dan maknanya yakni interaksi dan sosial. Dan secara etimologi, interaksi sosial berasal dari bahasa Latin yakni: *Con* atau *Cum* yang berarti bersama-sama, dan *Tango* berarti menyentuh. Jadi pengertian dasarnya adalah bersama-sama menyentuh, atau saling bersentuhan secara fisik dan non-fisik satu sama lain. Arti dan makna menyentuh atau bersentuhan dalam hal ini dapat berupa kontak fisik langsung, hubungan komunikasi langsung (saling berhadap-hadapan atau bertatap muka) dan tidak langsung (menggunakan media atau fasilitas tertentu). Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Narwoko & Sunyanto (2014:20) bahwa secara harfiah, interaksi sosial adalah

bersama-sama menyentuh, atau proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.

Membedah lebih lanjut, kata "interaksi" (bahasa Inggris. *'interaction'*) secara harfiah terdiri atas dua kata yakni "*Inter*" (= antar) dan "*Action*" (aksi atau tindakan), sehingga dapat berarti antar aksi atau tindakan. Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa interaksi = tindakan antar manusia, antar mahluk, antar benda: antar sesama manusia, antar sesama hewan, antar sesama benda, antara manusia dengan mahluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan, antara manusia dengan alam dan lingkungan, antara hewan dengan tumbuhan, antara hewan dengan alam dan lingkungan, dan lain seterusnya. Dengan demikian, interaksi sesungguhnya bersifat universal, multidimensional, multikompleks, multiaspek, multi tujuan dan kepentingan.

Ditinjau secara leksikal, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan interaksi yaitu aksi timbal balik (KBBI, 2021). Interaksi berarti pengaruh timbal-balik atau proses saling memengaruhi (Nugroho, 2021). Roucek dan Warren memaknai interaksi sebagai satu proses sosial, melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tidak balas dari kelompok yang lain. Ia adalah suatu proses timbal balik, dengan mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain (Fadlila, 2018). Interaksi adalah apabila berkenaan atau berhubungan dengan tingkah laku saling penyesuaian, diantara dua atau lebih individu (Douglas Oliver, dalam Setiadi dkk 2013: 95).

Interaksi merupakan proses dimana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Karena itu, unsur paling pokok dan penting didalam Interaksi adalah tindakan (*action*), yang melibatkan orang atau lebih untuk bereaksi secara timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Menurut Max Weber, *Action* atau tindakan sebagai unsur utama dalam interaksi diartikan sebagai perilaku yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya (*the subjective meaning of action*). Maksudnya, makna yang sebenarnya dari suatu tindakan hanya diketahui dengan benar oleh pelakunya (aktor) sendiri. Interaksi sangat berguna di dalam

memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat (Soekanto, 2016).

Kaitannya dengan aspek "Sosial" (*Social*), sering disepandangkan dengan masyarakat, atau menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosial berarti berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 2021). Sosial berarti mencakup saling berkesinambungan atau bekerjasama seperti halnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan membutuhkan orang lain. Sosial sebagai kumpulan individu manusia dan kelompok dalam suatu masyarakat, secara alami akan melakukan interaksi satu sama lain, sehingga lahirlah interaksi sosial. Individu-individu manusia dan kelompok dalam suatu masyarakat akan selalu terlibat dalam kegiatan hubungan sosial dan komunikasi satu sama lain sehingga terjadi suatu proses interaksi sosial secara terus menerus dan berkesinambungan serta dinamis. Jadi interaksi sosial secara simple atau sederhana dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjadi pada atau dalam masyarakat, atau hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok untuk menjalin hubungan pertemanan, diskusi, kerjasama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut maka gabungan antara kata "interaksi" dan "sosial" menjadi "interaksi sosial" (*social interaction*) membentuk arti dan makna baru, yaitu proses-proses hubungan sosial dalam masyarakat dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain (Narwoko & Sunyanto, 2014:20). Atas dasar itu maka interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses-proses sosial yang terjadi atau berlangsung dalam hidup dan kehidupan manusia dan masyarakat, serta menjadi syarat utama bagi berlangsung atau terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial lebih bersifat dinamis dimana lebih dari dua individu bertemu, akan terjadi interaksi pada saat keduanya saling bertegur sapa, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tandatanda, interaksi sosial telah terjadi. Oleh karena itu, masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang yang bersangkutan (Wulansari, 2009:34).

Mencermati lebih lanjut, telah berkembang sejumlah pandangan atau pendapat dari kalangan ahli mengenai Interaksi sosial, seperti antara lain:

a. Baron dan Byrne (2000)

Interaksi sosial adalah hubungan antara orang perseorangan dengan kelompok manusia (Baron dan Byrne, 2005).

b. Bonner (2002)

Bonner dalam bukunya bertajuk '*Social Psychology*' merumuskan pengertian interaksi sosial yaitu sebagai suatu bentuk hubungan antara dua orang individu manusia atau lebih dimana perilaku atau kelakuan atau aksi dari individu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya (Gunawan, 2000:70; Ahmadi, 2002: 54; Gerungan, 2012: 62; Andayani dkk., 2020; Nugroho, 2021).

c. Broom dan Selznic

Interaksi sosial merupakan proses yang dilandasi oleh kesadaran adanya orang lain dan seseorang tersebut memerlukan respons terhadap tindakan orang lain (Nugroho, 2021)

d. Chaplin

Interaksi sosial adalah (1) satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian pada sistem lainnya; (2) pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011).

e. Gillin dan Gillin (1954)

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis antara orang-perorangan (antar individu), antara kelompok-kelompok manusia (antar kelompok) maupun antara orang perorangan (individu) dengan kelompok manusia. Hubungan ini tercipta karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Interaksi sosial mulai terjadi ketika dua orang bertemu, saling menegur dan berbicara, berjabat tangan, bahkan saling berkelahi (Soekanto, 2010; Anwar dan Adang 2013; Sunardi, 2018; Suprapto, 2021).

f. Herbert Blumer (1986)

Interaksi sosial merupakan proses saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar maknanya bagi diri sendiri (Andayani dkk., 2020).

g. Homans (1995)

Interaksi sosial adalah (1) kejadian ketika aktivitas seseorang terhadap individu lainnya diberi ganjaran atau hukuman menggunakan tindakan orang lain (Andayani dkk., 2020); (2) proses kehidupan di mana aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain akan diberikan respons yang bisa berupa ganjaran atau hukuman dari orang lain (Nugroho, 2021).

h. Young dan Raymond (1959)

Interaksi sosial sebagai (1) hubungan sosial antarindividu atau antarkelompok yang berlangsung secara dinamis (Soekanto, 2016:67; Andayani dkk., 2020; Putri, 2022; Nugroho, 2021).

i. Macionis

Interaksi sosial adalah hubungan aksi dan reaksi seseorang dalam hubungannya dengan individu atau kelompok lain (Nugroho, 2021).

j. Shaw

Interaksi sosial adalah pertukaran antarpribadi yang menunjukkan perilaku satu sama lain dalam wujud kehadirannya yang saling memengaruhi (Andayani dkk., 2020).

k. Thibaut dan Kelley

Interaksi sosial adalah peristiwa yang saling memengaruhi satu sama lain, terutama saat dua orang atau lebih hadir bersama. Dan untuk menciptakan interaksi sosial, orang yang terlibat harus menciptakan suatu hasil dan saling berkomunikasi. (Twistiandayani dan Umah, 2019).

Di Indonesia, sejumlah pakar atau ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian Interaksi sosial (*social interaction*), seperti antara lain:

a. Soekanto

Interaksi sosial merupakan (1) hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia, (2) proses sosial yang berkaitan dengan cara berhubungan antara individu dan kelompok untuk

membangun sistem dalam hubungan sosial (Soekanto, 2012), (3) hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2010:55), (4) proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto, 2016:55).

b. Sarwono dan Meinarno

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain (Nugroho, 2021).

c. Ahmadi

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Ahmadi, 2002:54)

d. Murdiyatmo dan Handayani

Interaksi sosial sebagai hubungan yang dibangun seseorang dengan orang lain yang dalam proses kehidupan tersebut terbangun struktur sosial. Pada struktur sosial tersebut juga terbangun hubungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Aris, 2022).

e. Walgito

Interaksi sosial adalah hubungan antara satu individu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Walgito, 2003:56; Nugroho, 2021).

f. Basrowi

Interaksi sosial adalah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia (Nugroho, 2021).

g. Partowisastro

Interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai jenis relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar

individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok (Nugroho, 2021).

h. Gerungan

Interaksi sosial adalah proses individu satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, di mana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama (Gerungan, 2012; Nugroho, 2021).

i. Nasdian

Interaksi sosial merupakan (1) suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, (2) basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial, (3) sebagai proses sosial dimana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain (Nasdian, 2015:39).

j. Setiadi & Kolip

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang menyangkut perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dan kelompok (Setiadi & Kolip, 2011:63)

k. Jacky

Interaksi sosial sebagai bentuk tindakan yang terjadi antara dua atau lebih objek yang memiliki efek satu sama lain. Efek dua arah sangat penting dalam berinteraksi. Interaksi sosial memerlukan orientasi bersama. Memata-matai orang lain bukan merupakan bentuk interaksi sosial, karena orang yang dimata-matai tidak menyadarinya. Interaksi sosial juga diposisikan sama dengan proses sosial (Jacky, 2015:26-27).

Pandangan atau pendapat lainnya mengenai terminologi konsep atau pengertian interaksi sosial adalah:

- a. Pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, yang mana dapat dilihat dengan jelas pada bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu bentuk-bentuk yang tampak apabila individu atau kelompok-kelompok manusia (sosial) mengadakan hubungan satu sama lain dengan terutama mengetengahkan

- interaksi sosial sebagai unsur-unsur pokok dan fungsi masyarakat atau segi dinamika dari masyarakat (Mahmudah, 2010; Nurbaeti dkk, 2022:70-71).
- b. Hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok.
 - c. Hubungan antara individu yang satu dengan lainnya yang saling memengaruhi (Sudirjo dan Alif, 2021)
 - d. Proses komunikasi diantara orang-orang untuk saling mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan (Pasaribu, 2016).
 - e. Hubungan sosial yang dinamis orang perorangan, antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dan individu dengan kelompok manusia, ataupun sebaliknya (Abdullah, 2000: 68-69; Lestari, 2013; Afifa, 2022).
 - f. Kemampuan seseorang individu dalam melakukan hubungan sosial individu lainnya atau dengan kelompok yang ditandai oleh adanya kontak sosial dan komunikasi (Nugroho, 2021).

Berdasarkan uraian pendapat sejumlah ahli tersebut maka dapat diperoleh gambaran bahwa dalam interaksi sosial terdapat sejumlah aspek pokok, antara lain: **Pertama**, merepresentasikan suatu proses pertemuan dan keterlibatan individu, kelompok, dan komunitas dalam melakukan hubungan dan tindakan-tindakan sosial yang bermakna maupun tidak bermakna; **Kedua**, merepresentasikan suatu proses sosial yakni proses hubungan sosial yang dinamis antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok, antara kelompok dengan komunitas, maupun antar komunitas masyarakat; **Ketiga**, merepresentasikan suatu proses sosial dengan metode atau cara berhubungan antara individu dan kelompok untuk membangun sistem dalam hubungan sosial; **Keempat**, merepresentasikan suatu proses tindakan-tindakan sosial (*actions*) dan reaksi (*respons*) yang bersifat umpan balik (*feedback*); **Kelima**, merepresentasikan suatu hubungan saling mempengaruhi kesadaran, pengetahuan, pemahaman, pola pikir, motivasi, persepsi, tindakan, perilaku serta hubungan timbal balik satu sama lain; **Keenam**, merepresentasikan suatu makna subyektif dan obyektif dari para pelaku interaksi sosial; **Ketujuh**, merepresentasikan suatu kejadian atau peristiwa dan aktivitas hubungan kontak fisik dan komunikasi baik langsung (saling

berhadapan, bertatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media, sarana prasarana, peralatan, fasilitas teknologi komunikasi tertentu) yang melibatkan orang perorang atau individu, kelompok, dan komunitas dalam suatu masyarakat untuk memberi aksi (tindakan) dan reaksi (respon) dalam tindakan-tindakan sosialnya; **Kedelapan**, merepresentasikan suatu intensitas sosial masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya; **Kesembilan**, merepresentasikan suatu basis untuk menciptakan struktur sosial atau hubungan sosial yang terpola; **Kesepuluh**, merepresentasikan suatu dampak pertukaran dari hubungan saling beradaptasi, mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan atau perilaku satu sama lain; **Kesebelas**, merepresentasikan suatu hasil, implikasi, dampak atau akibat tertentu baik primer maupun sekunder, baik langsung maupun tidak langsung, baik positif maupun negative yang ditimbulkan dari setiap dan seluruh proses interaksi dan tindakan sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok, antara kelompok dengan komunitas, maupun antar komunitas masyarakat.

Menurut hemat penulis bahwa, sejumlah pendapat ahli yang ada mengenai arti dan makna dari interaksi sosial tersebut masih memiliki kekurangan atau kelemahan, sebab tidak menyinggung atau mengabaikan/ mengesampingkan aspek-aspek nilai-nilai, norma-norma atau kaidah-kaidah, aturan-aturan, etika, dan moral yang berlaku dalam suatu masyarakat dalam mendefinisikan interaksi sosial. Padahal dalam realitasnya, setiap masyarakat di manapun umumnya memiliki sistem sosial budaya (termasuk tradisi kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan) yang menjadi pedoman dalam mengatur tata cara dan etika serta norma-norma berperilaku dalam berinteraksi sosial. Kelemahan atau kekurangan lainnya adalah belum ada satu pendapatpun yang menyinggung masalah tempat, ruang dan waktu, padahal interaksi sosial sulit dilepaskan dari aspek tempat, ruang dan waktu (momen) dari proses berlangsung atau terjadinya suatu interaksi sosial oleh para pelakunya.

Atas dasar itu dapat dikembangkan sebuah konsep baru tentang interaksi sosial, yakni: "Interaksi sosial adalah representasi suatu *input* sosial, *process* sosial dan *output* sosial dari setiap dan segala bentuk peristiwa, kejadian, aktivitas tindakan sosial, dan perilaku sosial serta fenomena dalam hubungan sosial pada aneka tingkatan tempat, ruang dan waktu yang melibatkan individu, kelompok, dan komunitas pada suatu masyarakat dengan berpedoman kepada nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah, aturan-aturan, prinsip-prinsip etika dan moral yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan serta menggunakan media (konvensional, *online*), sarana prasarana, peralatan, fasilitas dan teknologi tertentu (teknologi informasi dan telekomunikasi) dalam melakukan kontak dan komunikasi baik secara langsung (saling berhadap-hadapan, bertatap muka) maupun tidak langsung (melalui surat menyurat, radio, televisi, internet atau media sosial *online* lainnya) yang menimbulkan pengaruh timbal balik (*feedback*), adaptasi (penyesuaian diri), hasil, akibat, implikasi atau dampak tertentu baik primer dan sekunder, langsung dan tidak langsung maupun positif dan negative bagi para pelaku atau actor interaksi" (Hady J, 2024).

Selanjutnya, berdasarkan uraian pendapat sejumlah ahli tersebut memberikan suatu gambaran bahwa secara umum dan keseluruhan interaksi sosial adalah merupakan sebuah sistem besar dari proses sosial, yang terdiri atas subsistem *input*, *proses* dan *output*.

- a. Pertama, sistem *input*, yaitu adanya orang perorang atau individu, kelompok, dan komunitas dalam suatu masyarakat yang saling memberi aksi (tindakan) dan reaksi (respon) dalam hubungan sosialnya.
- b. Kedua, sistem *process*, yaitu adanya proses-proses hubungan sosial baik dalam bentuk kontak fisik maupun dalam bentuk komunikasi baik langsung (saling berhadapan, bertatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media, sarana prasarana, peralatan, fasilitas teknologi komunikasi tertentu) yang melibatkan orang perorang atau individu, kelompok, dan komunitas dalam

- suatu masyarakat untuk memberi aksi (tindakan) dan reaksi (respon) dalam tindakan-tindakan sosialnya.
- c. Ketiga, sistem *output*, yaitu adanya hasil, implikasi, dampak atau akibat tertentu baik primer maupun sekunder, baik langsung maupun tidak langsung, baik positif maupun negative yang ditimbulkan dari seluruh proses interaksi dan tindakan sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok, antara kelompok dengan komunitas, maupun antar komunitas masyarakat.

Terlepas dari uraian tersebut, Young dan Raymond (1959) dan Soekanto (2010) menggarisbawahi bahwa "interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama" (Soekanto, 2012, 2016:67; Anagoro dan Widiyanti, 2013: 24; Fatnar, 2014; Fadlila, 2018). Demikian pula yang dikemukakan oleh Erving Goffman bahwa tanpa adanya interaksi maka akan sulit memahami dunia sosial baik secara teoritis maupun praktikal (Sosiologis.com, 2017). Dan menurut Max Weber bahwa hakikat interaksi terletak pada pengaruhannya terhadap kelakuan kepada orang lain, sehingga harus ada orientasi timbal balik antara pihak-pihak yang berinteraksi langsung (Fahry & Qusyairi, 2019).

Interaksi sosial menjadi syarat utama bagi terjadinya aktivitas dan integrasi sosial (Kymlicka, 2007; Modood, 2007; Parekh, 2002; Philips, 2006; Lestari, 2013). Bertemuanya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Karena itu, interaksi sosial menjadi salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosialnya supaya dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain (Waligito, 2003, Fatnar, 2014), bahkan menurut Abdullah (2000: 68-69) tak jarang disebutkan kalau seseorang akan kesulitan bertahan hidup tanpa menjalin interaksi dengan individu lainnya. Proses sosial tidak akan terjadi tanpa adanya interaksi sosial (Lestari, 2013; Afifa, 2022).

Interaksi sosial merupakan dasar dari terjadinya proses sosial. Sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang fenomena sosial di masyarakat (Sosiologis.com, 2017). Karena itu interaksi sosial menjadi dasar pokok bagi proses-proses sosial, yang menunjuk pada segi dinamika dari masyarakat (Nurbaeti dkk, 2022). Interaksi sosial merepresentasikan bentuk-bentuk yang nampak kalau kelompok-kelompok manusia atau individu-individu mengadakan hubungan satu sama lain. Bentuk-bentuk hubungan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, dan menunjukkan ciri-ciri khas, sehingga masyarakat yang dikenal sehari-hari terdiri dari rangkaian proses-proses sosial atau proses-proses kemasyarakatan yang terus menerus bergerak (secara dinamis) (Nurbaeti dkk, 2022).

Interaksi sosial merepresentasikan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dan disinilah dapat diamati atau dirasakan bahwa apabila sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi tersebut akan berlangsung secara baik, begitu pula sebaliknya, manakala interaksi sosial yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat, interaksi yang terjadi kurang berlangsung dengan baik (Lestari, 2013). Karena itu proses interaksi sosial memiliki suatu korelasi dinamis yang terjadi antara manusia baik secara antara individu, kelompok maupun individu dan kelompok (Rusdiana, 2013; Suryadi, 2016; Novita Ika Wardani dkk, 2022).

Interaksi sosial pasti berlangsung dalam dalam masyarakat baik antarindividu, antarkelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Interaksi sosial terjadi jika dua orang atau lebih saling berhadapan, bekerja sama, berbicara, berjabat tangan atau bahkan terjadi persaingan dan pertikaian (Sudirjo dan Alif, 2021). Interaksi sosial adalah menyangkut apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup atau bentuk-bentuk yang telah ada. Interaksi sosial menunjuk pada pengaruh timbal balik (memberi dan menerima atau *challenge*

and response) dari kegiatan-kegiatan individu atau kelompok-kelompok, yang biasanya dinampakkan dalam berkomunikasi. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, sebagai contoh misalnya; bila dua orang berpapasan, maka interaksi sosial dimulai. Pada saat itu mereka mungkin saling menegur, saling berjabat tangan, saling tersenyum, saling memeluk bahkan mungkin pula saling bertinju karena berkelahi. Aktivitas seperti itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial (Nurbaeti dkk, 2022:70-71).

Interaksi sosial baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, memiliki suatu tujuan terutama seperti: a. Menjalin dan meningkatkan hubungan persahabatan. b. Menjalin hubungan bisnis. c. Melaksanakan kerjasama yang saling menguntungkan. d. Menjalankan atau merundingkan suatu masalah yang timbul. e. Beradaptasi dengan lingkungan kebudayaan atau kebiasaan orang lain atau kelompok lain (Fadlilah, 2018). Interaksi sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat (Soekanto, 2010:66). Interaksi sosial lebih bersifat dinamis dimana lebih dari dua individu bertemu, akan terjadi interaksi pada saat keduanya saling bertegur sapa, saling berjabat tangan, dan saling berbicara. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tandatanda, interaksi sosial telah terjadi. Oleh karena itu, masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat-syarat orang yang bersangkutan (Wulansari, 2009:34).

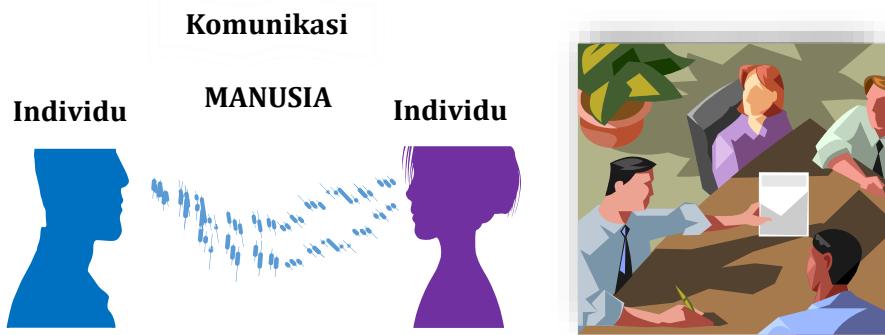
Interaksi sosial menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial dua atau lebih manusia itu. Sementara itu, individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, dimana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain. Individu yang satu dapat juga menyesuaikan diri secara aloplastis dengan individu lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal-balik, saling pengaruh yang timbal balik (Gerungan, 2012: 62). Karena itu interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial, yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih,

dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi. Interaksi harus dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk dapat dipertahankan dan dipelihara, dan bisa merubah perilaku, makna, dan bahasa. Dengan perkataan lain bahwa melalui interaksi dengan cepat dan mudah seseorang dapat mengetahui tentang sesuatu yang diinginkannya (Fahry & Qusyairi, 2019).

Keseluruhan uraian tersebut memberikan gambaran secara eksplisit dan implisit bahwa interaksi sosial merepresentasikan suatu proses sosial yang paling pokok dan utama dalam hubungan sosial antara individu, individu dengan kelompok, antar kelompok, kelompok dengan komunitas, dan antar komunitas masyarakat yang saling mempengaruhi dan mempunyai hubungan timbal balik. Interaksi sosial merepresentasikan basis dan fondasi dalam membangun sistem sosial, struktur serta pranata-pranata sosial. Oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial maka mustahil akan terbangun kehidupan bersama. Dengan demikian, interaksi sosial berperan besar dan luas dalam proses kontruksi sosial.

3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi

Interaksi sosial akan berlangsung apabila seorang individu melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi individu yang lain. Oleh karena itu, interaksi sosial terjadi jika dua orang atau lebih saling berhadapan, bekerja sama, berbicara, berjabat tangan atau bahkan terjadi persaingan dan pertikaian. Interaksi sosial sebagai suatu proses hubungan sosial mengindikasikan adanya keterlibatan manusia baik individu maupun kelompok melakukan komunikasi (monolog, dialog, diskusi) pada suatu ruang dan tempat baik langsung maupun tidak langsung, baik tanpa menggunakan fasilitas maupun dengan menggunakan fasilitas tertentu, baik dengan maksud dan tujuan tertentu maupun secara alami (*natural*). Atas dasar itu maka secara umum ada dua persyaratan utama, pokok dan fundamental bagi terjadinya interaksi sosial, yaitu: adanya manusia (individu) dan adanya komunikasi. Gambaran mengenai kedua syarat interaksi sosial tersebut dapat disimak pada Gambar 4.



Gambar 1.4. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Gambar 4 tersebut menunjukkan beberapa hal penting dalam memenuhi syarat interaksi sosial antara lain:

- a. Pertama, kehadiran seorang individu manusia menjadi actor utama dan sentral komunikasi.
- b. Kedua, Manusia dapat melakukan komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Seseorang yang melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri (komunikasi internal), yang dalam teori proses konstruksi sosial Berger disebut objektivasi. Sedangkan bila seseorang berkomunikasi dengan orang lain diluar dirinya (komunikasi eksternal) disebut eksternalisasi dan internalisasi.
- c. Ketiga, Komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dapat berbentuk verbal (lisan) ataupun berbentuk non-verbal (tulisan). Komunikasi verbal dapat dilakukan dengan cara berbicara, mengeluarkan bunyi suara (vocal), atau dapat pula menggunakan fasilitas dan peralatan tertentu seperti mulut, mikropon, toa dan lainnya. Sedangkan komunikasi non-verbal dapat dilakukan menggunakan surat, tulisan, simbol-simbol bahasa dan aksara tertentu. Bahkan dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi dewasa ini, komunikasi dapat dilakukan melalui media elektronik, media sosial online, teleconference, dan lainnya.
- d. Keempat, komunikasi yang dilakukan oleh seseorang individu manusia dapat bersifat satu arah (monolog), dua arah (dialog), dan segala arah (diskusi)
- e. Kelima, komunikasi yang dilakukan oleh seseorang individu manusia dapat bersifat informal dan juga dapat bersifat formal.

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa interaksi sosial secara umum mempunyai beberapa jenis persyaratan, seperti berikut ini:

a. Interaksi Sosial Individu dengan Individu

Interaksi sosial individu merupakan pertemuan antara seseorang dengan individu lain yang bertujuan untuk memberikan aksi atau respon untuk menjadi teman dan mengarah ke arah bekerja sama jika reaksinya positif, namun jika reaksinya negatif kemungkinan akan muncul konflik atau pertentangan. Contohnya: ketika bertemu saling menyapa, bertanya dan menginformasikan tentang apa yang dibutuhkan; mengajak seseorang bermain, dan lainnya.

b. Interaksi Sosial Individu dengan Kelompok

Interaksi sosial individu dengan kelompok pada salah satu bahkan kelompok yang lebih besar biasanya terdiri lebih dari 3 orang yang dimana akan memberikan informasi entah itu promosi, bahkan seminar. Selain itu, biasanya interaksi sosial ini disampaikan oleh beberapa orang saja yang kemudian informasi yang disampaikan akan didengarkan oleh banyak orang atau kelompok. Contohnya: menjadi seorang narasumber dalam kegiatan seminar, menyampaikan informasi promosi kepada komunitas, kepala sekolah sedang berbicara pada murid-murid sewaktu upacara, dan lainnya.

c. Interaksi Kelompok dengan kelompok

Interaksi kelompok dengan kelompok merupakan pertemuan antara dua kelompok atau lebih dengan kelompok yang berbeda, untuk mengkomunikasikan hal yang berkaitan namun sifatnya bukan hal pribadi namun untuk kepentingan kelompok itu sendiri. Namun untuk berkomunikasi antar kelompok terkadang menghadapi pro dan kontra sehingga harus lebih berhati-hati, karena setiap pendapat seseorang bisa saja menyerang kelompok lainnya. Contohnya: para pemuda karang taruna memberi informasi kepada masyarakat untuk saling bekerjasama membersihkan halaman rumah agar menjadi juara perlombaan kebersihan di acara HUT-RI 17 Agustus; kelompok anggota TNI dan anggota Polri melakukan kerjasama interaksi sosial untuk memberantas kejahatan di daerahnya. Menyatukan individu dengan karakter yang berbeda tidak mudah dilakukan, namun ada baiknya untuk saling berinteraksi secara baik, sopan dan jelas *to the point* apa

tujuannya. Karena komunikasi yang baik akan memberikan ketenangan dan kesepakatan yang mungkin dapat menjadi suatu hal yang berjangka panjang. Misalnya, keterkaitan tentang usaha bisnis menjadi pelanggan, menjadi seseorang yang dipercaya, dan hal lainnya. (Aris, 2022).

Interaksi sosial pada dasarnya adalah merupakan suatu proses dalam dinamika hubungan sosial antar individu, kelompok dan komunitas di dalam dan diluar masyarakat, dan proses interaksi sosial tersebut dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung. Contoh interaksi sosial secara langsung adalah dengan bertatap muka sedangkan secara tidak langsung terjadi melalui media komunikasi seperti telepon, surat, E-mail, BBM, SMS, dan sebagainya. Bahkan saat ini antar kelompok dapat melakukan interaksi melalui internet atau tepatnya media sosial sehingga memudahkan untuk bertukar informasi. Interaksi sosial secara sederhana dan singkat dapat dikatakan mencakup semua bentuk hubungan antar manusia, baik individu terhadap individu, maupun individu terhadap kelompok sosial, ataupun satu kelompok terhadap kelompok sosial lainnya. Terjadinya interaksi sosial dapat digambarkan secara berurutan yakni: 1) ada dua orang atau lebih, 2) terjadi kontak sosial diantaranya, 3) terjadi komunikasi, 4) terjadi reaksi atas komunikasi, 5) akhirnya, terjadi aksi timbal-balik (aksi-reaksi) yang saling mempengaruhi.

Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu terjadi, yaitu adanya kontak sosial (*sosial contact*) dan adanya komunikasi (communication) (Anwar dan Adang, 2013: 195). Hal ini senada dengan Soekanto (2016:71) bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: adanya kontak sosial (*social contact*), dan adanya komunikasi (*communication*):

1. Adanya kontak sosial (*social contact*)

Istilah kata "kontak" berasal dari bahasa Latin yakni *Con* atau *Cum* (artinya bersama-sama) dan *Tango* (yang artinya menyentuh). Jadi pengertian kontak sosial secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Kontak sosial adalah peristiwa terjadinya hubungan, sambungan atau sentuhan sosial (dapat disertai sentuhan jasmaniah maupun tidak) antara dua orang atau lebih. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi

hubungan badaniah. Namun sebagai gejala sosial, kontak sosial tidak memerlukan adanya hubungan badaniah, sebab orang dapat mengadakan hubungan kontak tanpa sentuhan secara badaniah seperti cara berbicara dengan pihak lain, apalagi dewasa ini teknologi informasi semakin maju dan berkembang sehingga orang dengan mudah untuk melakukan hubungan kontak (Soekanto, 2010). Atas dasar itu maka hubungan badaniah bukanlah termasuk syarat untuk terjadinya suatu kontak.

Kontak sosial merupakan (1) tindakan pertama dalam interaksi sosial, meskipun kontak sosial belum mampu membentuk komunikasi yang berkelanjutan (Syam, 2013: 79), (2) peristiwa terjadinya hubungan, sambungan atau sentuhan sosial (dapat disertai sentuhan jasmaniah maupun tidak) antara dua orang atau lebih, (3) hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti dengan sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi (Muslim, 2013). Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi pada zaman modern dewasa ini semakin memudahkan seorang manusia untuk melakukan hubungan kontak dengan manusia lain melalui telepon, telegram, radio, surat, telegraf, internet dan sebagainya, tanpa memerlukan hubungan badaniah. Karena itu, hal yang penting adalah terjadinya suatu kontak bukan hanya bergantung pada tindakan namun juga tanggapan terhadap tindakan tersebut (Soekanto, 2016).

Kontak sosial secara konseptual dapat pula dibedakan menjadi kontak sosial primer dan sekunder. Yang pertama kontak sosial primer adalah kontak secara langsung, yang terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan bertatapan atau berhadapan muka secara langsung, seperti berjabat tangan dan saling tersenyum. Sementara kontak sosial sekunder adalah kontak secara tidak langsung, yang memerlukan media penghubung atau terjadi dengan suatu perantara dan alat tertentu. Hubungan sekunder dapat dilakukan secara langsung melalui alat-alat telepon, telegraf, radio, dan seterusnya (Suprapto, 2021; Nurbaeti dkk, 2022; Aris, 2022). Kontak sosial tidak semata-mata tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan yang dilakukan. Kontak sosial pun dapat bersifat positif dan negatif. Dari sisi positif mengarah kepada suatu hubungan kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan, atau bahkan sama sekali tidak

menghasilkan suatu interaksi sosial. Selain itu, suatu kontak sosial dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.

Menurut Soekanto, kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 (tiga) bentuk, yaitu: 1. Kontak sosial antara orang perorangan 2. Kontak sosial antara orang dengan kelompok 3. Kontak sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Wadiyo 2008). Kontak sosial secara umum dapat berlangsung dalam lima bentuk (Suprapto, 2021; Nurbaiti dkk, 2022), yaitu:

- a. Kontak antara orang-perorangan (antar individu)

Kontak sosial antara orang-perorangan adalah hubungan antara satu orang dengan seseorang lainnya. Misalnya antara seorang anak dengan seorang anak lainnya, antara seorang anak dengan seorang orang tua (ayah, ibu) ataupun sebaliknya, antara ibu dan bapak, suami dan isteri, antara seorang pimpinan/ atasan dengan seorang bawahan ataupun sebaliknya, antara seorang pelayan dengan seorang tamu ataupun sebaliknya, antara seorang petugas medis/ kesehatan dengan seorang pasien ataupun sebaliknya, antara seorang pelajar/ mahasiswa dengan seorang guru/ dosen, ataupun sebaliknya, dan lainnya.

Proses kontak sosial antara orang perorangan atau antar individu dapat terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota. Kontak sosial antar individu memungkinkan seseorang untuk mempelajari norma-norma dan nilai-nilai yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif, terlembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

- b. Kontak antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia, atau sebaliknya

Kontak sosial orang perorangan dengan suatu kelompok manusia adalah kontak sosial yang melibatkan secara langsung maupun tidak langsung individu-individu dan kelompoknya. Misalnya, antara seorang pelajar/ mahasiswa dengan kelompok pelajar/ mahasiswa dalam satu kelas/ ruang perkuliahan, antara seorang dokter dengan kelompok pasien atau sebaliknya, antara seorang legislator dengan fraksinya di lembaga legislative atau sebaliknya, antara seorang politisi dengan

kelompok politisi di partainya atau sebaliknya, antara seorang terdakwa dengan kelompok hakim atau sebaliknya, dan lain seterusnya dan sebagainya.

Kontak sosial antara individu dengan kelompok merepresentasikan eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam suatu organisasi. Oleh karena itu kontak sosial terikat pada suatu kaidah aturan tertentu, ideologi tertentu, etika dan moral tertentu, kebijakan dan program-program tertentu sehingga mengandung unsur-unsur perintah dan larangan, anjuran, hak dan kewajiban, dan lainnya.

- c. Kontak antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya dalam sebuah komunitas

Komunitas merupakan suatu kelompok masyarakat besar dengan karakteristik tertentu baik etnis, identitas organisasi, latar belakang (sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, politik, hukum, dan lainnya), wilayah, maupun kepentingan yang sama dan berbeda. Komunitas suatu masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia dengan jumlah individu tertentu. Kelompok-kelompok manusia tersebut saling melakukan kontak sosial dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, terutama karena adanya maksud dan tujuan, motivasi kebutuhan, kepentingan serta harapan tertentu.

Ada banyak contoh kontak sosial antar kelompok manusia dalam sebuah komunitas, seperti kontak antar sekolah, perguruan tinggi/kampus, organisasi/ lembaga pendidikan, organisasi/ lembaga kesehatan, organisasi/ lembaga sosial, organisasi/ lembaga ekonomi dan keuangan, organisasi/ lembaga industri dan perdagangan, organisasi/ lembaga politik, organisasi/ lembaga pemerintahan, organisasi/ lembaga profesi, organisasi/ lembaga hukum, organisasi/ lembaga pertahanan keamanan (TNI, Polri), lembaga peradilan, dan lain seterusnya dan sebagainya.

Kontak sosial antar kelompok manusia dalam sebuah komunitas juga sering diwujudkan dalam bentuk hubungan perjanjian kerjasama, konsensus bersama, *memorandum of understanding* (MoU), kontrak usaha/ bisnis, kontrak kerja, koalisi, persekutuan, program-program, gerakan-gerakan, dan lainnya.

- d. Kontak antara orang-perorangan dengan masyarakat global di dunia internasional

Perkembangan zaman modern dan era globalisasi ini semakin membuka ruang dan akses seluas-luasnya bagi setiap orang untuk melakukan hubungan kontak dengan siapa saja pada berbagai daerah, wilayah, negara dan bangsa maupun organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga internasional. Contoh, kontak sosial antara seorang individu dengan masyarakat internasional seperti seorang aktivis kemanusiaan bergabung dengan organisasi HAM dunia, seorang aktivis lingkungan bergabung dengan organisasi lingkungan dunia, seorang presiden melakukan hubungan kontak dengan PBB, seorang menteri kesehatan melakukan hubungan kontak dengan WHO, dan seterusnya.

- e. Kontak antara orang-perorangan, kelompok, masyarakat dan dunia global

Era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya kemajuan dan perkembangan teknologi terutama teknologi informasi dan telekomunikasi semakin memudahkan setiap orang, kelompok, masyarakat lokal, masyarakat bangsa serta organisasi-organisasi atau lembaga-lembaga dan lainnya untuk melakukan hubungan kontak sosial baik secara langsung maupun melalui teknologi informasi dan telekomunikasi seperti internet, media sosial *online*, telepon seluler, dan lainnya (Hady J, 2024).

2. Adanya Komunikasi

Komunikasi sering diartikan yakni seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, serta perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan) dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol dapat berupa kata-kata, suara, gerak isyarat, benda, dan sebagainya. Proses komunikasi dinyatakan berlangsung apabila telah terjadi pemahaman yang sama atas simbol-simbol yang digunakan, baik oleh komunikator maupun komunikan. Komunikasi yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak (komunikator) ke pihak lain (komunikan) dengan menggunakan simbol-simbol berupa kata-kata, suara, gerak isyarat, benda, dan sebagainya. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun dengan alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau tindakan tertentu. Proses komunikasi dinyatakan berlangsung apabila telah terjadi pemahaman yang sama atas simbol-simbol yang digunakan, baik oleh komunikator maupun komunikan.

Menurut Syam (2013: 95) bahwa dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu ada, yaitu sumber informasi (*source*), saluran (*channel*), dan penerima informasi (*receiver*).

- a. Sumber informasi adalah seseorang atau intitusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarluaskan kepada masyarakat luas.
- b. Saluran (*channel*) yang digunakan, dapat berupa saluran intrapersonal atau pun media massa.
- c. Penerima informasi (*receiver*) adalah perorangan atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi (Permatasary & Indriyanto, 2015).

Komunikasi sebagai syarat pokok interaksi sosial memiliki arti penting. Dengan komunikasi, seseorang mampu melakukan penafsiran terhadap perilaku atau pikiran orang lain, sehingga jika tidak terjadi komunikasi dalam suatu hubungan sosial, maka dapat disimpulkan tidak terjadi interaksi sosial. Karena hanya dengan komunikasi, sikap maupun perasaan kita bisa diketahui orang lain. Hal itu yang kemudian akan menjadi penentu reaksi yang harus dilakukan. Pada dasarnya, komunikasi pun dapat berjalan secara verbal dan nonverbal. Untuk komunikasi nonverbal, misalnya dengan gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi yang bahkan sudah dilakukan sejak zaman manusia purba (Muslim, 2013; Nurbaeti dkk, 2022).

Komunikasi dalam interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting dengan maksud adanya saling mengungkapkan perilaku entah itu dalam berbicara, sikap bahkan gesture untuk menyampaikan pesan. Karena itu dikenal beberapa unsur pokok dalam komunikasi (Nurdin, 2020) yaitu:

- a. Komunikator adalah seorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan atau keterkaitan.
- b. Komunikan adalah seorang atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator.
- c. Pesan adalah sesuatu hal yang disampaikan oleh komunikator. Pesan biasanya berisikan informasi, pertanyaan, bahkan pengungkapan emosi dan perasaan.
- d. Media adalah perantara untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi dapat berupa lisan, tulisan, gambar bahkan film biasanya memberikan pesan tersurat.
- e. Efek adalah perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator (Aris, 2022).

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerakan badan atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Adanya komunikasi tersebut, maka sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing (*isolation*). Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Kehidupan terasing dapat disebabkan karena secara badan atau seseorang sama sekali diasingkan dari hubungan dengan orang-orang lainnya. Padahal perkembangan jiwa seseorang banyak ditentuan oleh pergaulannya dengan orang lain. Terasingnya seseorang dapat pula disebabkan oleh karena cacat pada salah satu indranya (Sunardi, 2018; Suprapto, 2021; Nurbaeti dkk, 2022).

Terkait dengan masalah kepribadian individu manusia, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian orang-orang mengalami banyak penderitaan akibat kehidupan yang terasing karena cacat indera. Orang-orang cacat tersebut akan mengalami perasaan rendah diri, karena kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya

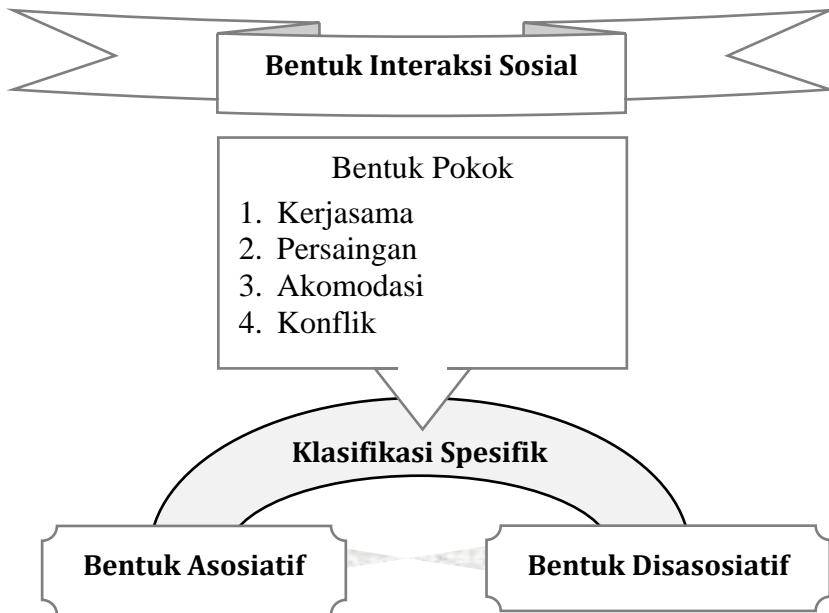
seolah-olah terhalang dan bahkan sering kali tertutup sama sekali. Pada masyarakat berkasta, dimana gerak sosial vertikal hampir tak terjadi, terasingnya seseorang dari kasta tertentu (biasanya warga kasta rendahan), apabila berada di kalangan kasta lainnya (kasta yang tertinggi) (Rusdiana, 2013; Suryadi dkk, 2016; Sunardi, 2018; Suprapto, 2021; Wardani dkk, 2022).

Kontak dan komunikasi dapat berlangsung secara primer maupun sekunder. Yang dimaksud kontak atau komunikasi primer adalah kontak atau komunikasi yang terjadi secara langsung berhadap-hadapan atau tatap muka (*face to face*). Misalnya: dua orang atau lebih yang saling bertemu dann berbicara dalam sebuah ruang pertemuan. Sedangkan kontak atau komunikasi sekunder adalah kontak atau komunikasi yang terjadi dengan bantuan alat-alat komunikasi seperti surat, telepon, e-mail, percakapan di internet, dan seterusnya (sekunder langsung), maupun yang melalui bantuan pihak ketiga (sekunder tidak langsung).

Keseluruhan uraian tersebut memberikan gambaran bahwa interaksi sosial pada esensinya merupakan suatu sistem perilaku dan tindakan sosial manusia dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena ia merupakan sebuah sistem perilaku dan tindakan sosial manusia maka keterlibatan manusia baik sebagai individu maupun kelompok mutlak adanya dalam menciptakan, mengelola, mengembangkan dan mengendalikan segala proses-proses hubungan sosialnya tersebut. Keterlibatan itu terutama melalui dua pendekatan yakni kontak sosial dan komunikasi.

4. Bentuk-bentuk Proses Interaksi

Interaksi sosial sebagai proses hubungan sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antar kelompok, secara umum dapat terjadi dalam berbagai bentuk sehingga mempunyai bentuk-bentuk tertentu yang dihasilkan dari suatu proses sosial. Ada yang merupakan suatu kontinuitas, dan ada pula yang berlangsung sendiri-sendiri atau saling terpisah. Bentuk-bentuk interaksi sosial berbeda dengan bentuk kelompok. Karena itu interaksi sosial dapat dibagi menjadi beberapa bagian bentuk, seperti skema berikut.



Gambar 1.5. Formulasi Skema Bentuk Interaksi Sosial

(Sumber: Diolah dari pendapat ahli)

Cycle Park menyatakan bahwa "constructed was based on five stages and consisted of: initial contact, competition, conflict, accommodation and assimilation of the minority group, in the majority of dominant group. (Artinya, interaksi sosial dikonstruksikan bentuknya berdasarkan lima fase yang terdiri atas: kontak inisial, kompetisi, konflik, akomodasi, dan asimilasi dari kelompok minoritas di dalam mayoritas kelompok dominan) (Ijla, 2015; Fahry & Qusyairi, 2019). Kalangan ahli sosiologi seperti Morton Deuttc (Santoso, 2010: 191) telah membagi bentuk-bentuk interaksi sosial, yang secara umum dapat diklasifikasi kedalam 4 (empat) bentuk pokok, yaitu: kerjasama, persaingan, akomodasi, dan konflik (Santoso, 2010: 191; Muslim, 2013; Afifa, 2022). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekanto (2016:65) bahwa interaksi sosial dikategorikan kedalam bentuk kerjasama (cooperation), persaingan (competition), akomodasi (accommodation), dan pertentangan atau pertikaian (conflict). Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi (Sunardi, 2018; Suprapto, 2021).

Keempat bentuk interaksi sosial tersebut dapat diuraikan lebih lanjut masing-masing berikut:

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masingmasing. Roucek dan Warren mengemukakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai tujuan bersama (Santoso, 2010: 191).

Menurut Charles Horton Cooley, kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama. Kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna (Syani, 2012: 154).

Kerjasama dapat terjadi antara dua atau lebih manusia yang berkomitmen untuk melakukan sesuatu dengan target tertentu. Diantara sosiolog memandang kerjasama sebagai bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya sosiolog lain menganggap kerjasamalah yang merupakan proses utama. Kerjasama dalam hal ini adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Kerjasama secara umum menurut Soekanto (2012:83) mempunyai lima bentuk seperti berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong
- 2) *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
- 3) Ko-optasi (*co-optation*), yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi.
- 4) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama

- 5) *Join-venture*, yaitu kerjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu misalnya pemboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan dan sebagainya (Nurbaeti dkk, 2022:72-73).

Kerjasama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya. Kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerjasama merupakan suatu aktivitas yang lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri. Bentuk kerjasama tersebut berkembang dan iklim hubungan sosial yang terjadi cukup menyenangkan dan akan bertambah kuat jika dalam proses bekerjasama itu mendapatkan ancaman, gangguan, atau bahaya yang datang dari pihak luar.

b. Persaingan (Competition)

Persaingan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial mempunyai beberapa pengertian pokok antara lain:

- 1) Suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- 2) Suatu kegiatan berlomba-lomba dengan tujuan untuk mencapai kemenangan dari pihak lawan.
- 3) Suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih daripada yang lainnya, sesuatu itu bisa berbentuk harta, benda, atau popularitas tertentu.

Persaingan biasanya bersifat individu, apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Akan tetapi, bila hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan itu bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara satu kelompok kerjasama dengan kelompok kerjasama lainnya. Dengan kata lain, bahwa terjadinya persaingan karena ada perasaan atau anggapan seseorang bahwa ia akan lebih beruntung jika tidak bekerjasama dengan orang lain karena orang lain dianggap dapat memperkecil hasil suatu kerja (Syani, 2018: 157).

Bentuk-bentuk persaingan antara lain: (1) Persaingan ekonomi, (2) Persaingan kebudayaan, (3) Persaingan kedudukan dan peranan, (4)

Persaingan ras, sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan. Persaingan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persaingan pribadi dan persaingan kelompok. Persaingan yang pribadi adalah persaingan yang berlangsung antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok secara langsung. Sedangkan persaingan kelompok adalah persaingan yang berlangsung antara kelompok dengan kelompok (Syani, 2012). Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing-masing tanpa lepas dari individu lain. Dengan persaingan, setiap individu dituntut untuk selalu memiliki inisiatif dan daya kreatif yang besar sehingga dapat mencapai tujuan secara optimal (Santoso, 2010: 193).

c. Akomodasi (Accommodation)

Akomodasi sering dikaitkan dengan fasilitas, sarana prasarana, peralatan dan lainnya. Namun dalam konteks ilmu sosial, akomodasi secara umum menyangkut dominasi dan takluknya salah satu pihak. Apabila kekuatan pihak-pihak yang bertentangan seimbang, maka mungkin timbul akomodasi. Ketidakseimbangan antara kekuatan pihak-pihak yang mengalami bentrokan, akan menyebabkan dominasi oleh satu pihak terhadap pihak lawannya, kedudukan pihak yang didominasi tadi adalah sebagai pihak yang takluk terhadap kekuasaan lawannya secara terpaksa.

d. Konflik (Conflict)

Konflik adalah perdebatan, perselisihan, pertentangan, pertikaian, sengketa, dan lainnya. Individu pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Pertikaian mungkin akan mendapatkan suatu penyelesaian, namun penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi. Ini berarti kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial (Rusdiana, 2013; Suryadi, 2016; Putri dan Rachmawati, 2018; Nurbaeti dkk, 2022; Wardani dkk, 2022).

Gillin dan Gillin mengadakan penggolongan yang lebih luas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurutnya, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu: proses asosiatif dan proses disosiatif. (Soekanto, 2010, 2016; Setiadi dkk 2013; Muslim, 2013; Sunardi, 2018; Fahri & Qusyairi, 2019; Afifa, 2022). Berikut uraiannya masing-masing.

1. Proses-proses yang Asosiatif

Proses Asosiatif adalah sebuah proses terjadinya saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang-perorangan atau kelompok satu dengan lainnya. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Proses ini menghasilkan pencapaian bagi tujuan-tujuan bersama. Bentuk-bentuk dalam proses asosiatif adalah: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi.

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Terminologi kerjasama bersifat universal dan multidimensional sebagai mencakup berbagai aspek dan bidang kehidupan. Kerjasama adalah (1) suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama; (2) bentuk interaksi sosial yang pokok, yang mana suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan Bersama (Afifa, 2022).

Kalangan ahli memaknai kerjasama yaitu sebagai suatu proses utama, dan merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat dimanapun mereka berada. Meski terkadang terjalin secara tidak sadar, namun kerjasama mungkin dapat timbul pada keadaan dimana terdapat ancaman dari luar. Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu membantu untuk mencapai tujuan bersama. (Setiadi dkk., 2013: 102).

Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok sosial. James D. Thompson dan William J. McEwen mengemukakan empat jenis bentuk kerjasama, yakni: (1) kerukunan (gotong royong dan kerja bakti), (2) *bargaining* (proses pertukaran barang/jasa), (3) kooptasi (proses penerimaan unsur-unsur baru), (4) koalisi (kombinasi dua organisasi atau lebih), dan (5) *joint venture*

(kerjasama pengusahaan proyek tertentu) (Putri dan Rachmawati, 2018). Bentuk kerjasama berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut dikemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Selain itu, juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima (Putri dan Rachmawati, 2018).

Perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerjasama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik. Charles H.Cooley mengemukakan bahwa "kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna." (Soekanto, 2010; Sunardi, 2018; Afifa, 2022).

Kerjasama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in-group*) dan kelompok lainnya (*out-group*). Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada hal-hal yang menyinggung anggota atau perorangan lainnya, atau jika ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang mengancam kesetiaan yang secara tradisional atau institusional yang ada pada kelompok tersebut (Setiadi dkk 2013: 102; Afifa, 2022).

Berdasarkan teori-teori sosiologi, dapat dijumpai beberapa bentuk kerjasama yang biasa diberi nama kerjasama (*cooperation*). Kerjasama tersebut lebih lanjut dibedakan lagi dengan:

- 1) Kerjasama spontan (*Spontaneous cooperation*): kerjasama yang sertamerta
- 2) Kerjasama langsung (*Directed cooperation*): kerjasama yang merupakan hasil perintah atasan atau penguasa
- 3) Kerjasama kontrak (*Contractual cooperation*): kerjasama atas dasar tertentu
- 4) Kerjasama tradisional (*Traditional cooperation*): kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial (Putri dan Rachmawati, 2018).

Menurut Soekanto (2010), kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya, bentuk-bentuk kerjasama dapat pula diklasifikasi ke dalam lima aspek berikut:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong
- 2) *Bargaining* (tawar menawar), yaitu pelaksana perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
- 3) Kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan
- 4) Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, karenamaksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
- 5) *Joint venture* (usaha patungan), yaitu erjasama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya (Muslim, 2013).

b. Akomodasi (Accommodation)

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan (Muslim, 2013). Akomodasi merupakan suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitanya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat (Putri dan Rachmawati, 2018; Afifa, 2022). Sementara itu, sebagai suatu proses, akomodasi dapat diartikan dengan merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertengangan atau usaha-usaha untuk mencapai kestabilan (Putri dan Rachmawati, 2018).

- Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok manusia, sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat (Anwar dan Adang, 2013: 196). Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yakni: menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menujuk pada suatu proses.
- 1) Akomodasi menunjuk pada keadaan, adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
 - 2) Akomodasi sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha manusia untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin, akomodasi adalah suatu perngertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi. Maksudnya, sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya (Soekanto, 2010).

Tujuan akomodasi ialah untuk mengurangi pertentangan antarindividu atau kelompok agar terjalin kerjasama. Tujuan Akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham
- 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer
- 3) Memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok sosial yang hidupnya terpisah akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta.

- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok sosial yang terpisah (Soekanto, 2010, 2016).

Adapun menurut bentuknya, akomodasi dapat diklasifikasi menjadi (Soekanto, 2010:68-71):

- 1) Koersi (*Coercion*), adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan. Dalam *Coersion*, akomodasi terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis.
- 2) Kompromi (*Compromise*), yaitu akomodasi dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutannya. Hal itu dilakukan agar tercapai penyelesaian terhadap perselisihan yang ada oleh pihak ketiga atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan.
- 3) Mediasi (*Mediation*), yaitu akomodasi yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral. Atau cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- 4) Arbitrasi (*Arbitration*), yaitu suatu cara untuk mencapai kompromi apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup menghadapinya sendiri. Arbitration merupakan cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- 5) Konsiliasi (*Conciliation*), yaitu proses akomodasi terjadi melalui suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- 6) Toleransi (*Tolerantion*), yaitu akomodasi terjadi secara tidak formal, tanpa persetujuan yang formal bentuknya dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindarkan diri dari pertikaian.
- 7) *Stalemate*, yakni pencapaian akomodasi oleh pihak-pihak yang bertikai/ bertentangan dan mempunyai kekuatan yang sama atau seimbang, berhenti pada satu titik tertentu dalam melakukan pertengangannya dan masing-masing diantara mereka menahan diri.

- 8) Peradilan (*Adjudication*), yakni usaha akomodasi yang dilakukan mengalami jalan buntu, sehingga penyelesaian perkara atau sengketa-nya menggunakan jalan atau jalur pengadilan (Muslim, 2013).

Hasil-hasil akomodasi dapat diperoleh dalam beberapa bentuk seperti berikut.

- 1) Akomodasi dan intergrasi masyarakat, dalam hal ini masyarakat telah berbuat banyak untuk menghindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan laten yang akan melahirkan pertentangan baru.
- 2) Menekankan Oposisi, dimana seringkali suatu persaingan dilaksanakan demi keuntungan suatu kelompok tertentu dan kerugian bagi pihak lain.
- 3) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda, terutama perubahan lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah.
- 4) Perubahan-perubahan dalam kedudukan
- 5) Akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi, yaitu dengan adanya proses asimilasi, para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati (Soekanto, 2010; Putri dan Rachmawati, 2018).

c. Asimilasi (Assimilation)

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Dalam proses interaksi sosial, asimilasi tidak hanya sampai pada bentuk akomodasi tapi bisa pula berlanjut pada proses berikutnya. Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

Asimilasi adalah suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok dan merupakan

pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. (Permatasary & Indriyanto, 2015).

Proses asimilasi pun menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural, sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat. Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Setiady dan Kolip, 2011:81).

Proses asimilasi dapat terjadi apabila ada: (1) kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan; (2) individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama; (3) kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan, terakomodasi satu dengan lainnya. Proses Asimilasi timbul bila ada: (1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya; (2) orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama; (3) sehingga kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Asimilasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan dalam pola adat istiadat serta interaksi sosial. Proses yang disebut terakhir biasa dinamakan akulturasi. Perubahan-perubahan dalam pola adat istiadat dan interaksi sosial kadangkala tidak terlalu penting dan menonjol (Soekanto, 2010, 2016).

Ditinjau lebih lanjut, ada beberapa bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke suatu proses asimilasi (interaksi yang asimilatif) bila memiliki syarat-syarat yaitu:

- 1) Interaksi sosial bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, dimana pihak yang lain tadi juga berlaku sama

- 2) Interaksi sosial tidak mengalami halangan-halangan atau pembatasan-pembatasan
- 3) Interaksi sosial bersifat langsung dan primer
- 4) Frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola tersebut. Artinya, stimulan dan tanggapan-tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus sering dilakukan dan suatu keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan (Soekanto, 2010, 2016).

Proses asimilasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

- 1) Faktor-faktor yang dapat mendukung/ mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah:
 - a) Toleransi
 - b) Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi
 - c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
 - d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
 - e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
 - f) Perkawinan campuran (*amaigamation*)
 - g) Adanya musuh bersama dari luar.
- 2) Faktor umum penghambat/ penghalang atas terjadinya asimilasi antara lain:
 - a) Terisolasiya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat
 - b) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi dan sehubungan dengan itu seringkali menimbulkan faktor ketiga
 - c) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi
 - d) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya.
 - e) Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badanlah dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya asimilasi
 - f) *In-Group-Feeling* yang kuat menjadi penghalang berlangsungnya asimilasi. *In group feeling* berarti adanya suatu

perasaan yang kuat sekali bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan.

- g) Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap minoritas lain apabila golongan minoritas lain mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa
- h) Faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi (Putri dan Rachmawati, 2018).

Pendapat lainnya menambahkan dua bentuk lainnya dari proses interaksi sosial asosiatif yaitu: toleransi dan akulterasi (Setyabudi, 2014).

1) Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati dalam bermasyarakat baik individu maupun berkelompok, ini seperti saling tolong menolong antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras maupun antar golongan. Di Indonesia, sikap toleransi sudah dipraktekkan oleh masyarakat sebagai warisan budaya bangsa termanifestasi ke dalam unsur budaya yang ada seperti simbol, praktik sosial, adat istiadat, dan lainnya.

2) Akulterasi

Akulterasi adalah sebuah proses terjadinya saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang-perorangan atau kelompok satu dengan lainnya. Proses ini menghasilkan pencapaian bagi tujuan-tujuan bersama. (Aris, 2022). Akulterasi merupakan proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri (Setyabudi, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut maka secara umum dan keseluruhan dikenal lima komponen dari proses interaksi sosial asosiatif yaitu: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi, toleransi, dan akulterasi.

2. Proses Disosiatif

Proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Pola-pola oposisi tersebut dinamakan juga sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*) (Soekanto, 2010). Interaksi sosial disosiatif mengarah pada bentuk pemisahan (Muslim, 2013).

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial pada suatu masyarakat. Oposisi dalam hal ini diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu, atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. (Putri dan Rachmawati, 2018). Bentuk interaksi disosiatif adalah persaingan, pertentangan, dan kontraversi (Permatasary & Indriyanto, 2015).

Menurut Soekanto (2010) bahwa untuk kepentingan analisis ilmu pengetahuan, oposisi proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk (Soekanto, 2010), yaitu: persaingan, kontraversi, pertentangan, dan konflik.

a. Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan (Sujarwanto 2012; Afifa, 2022). Persaingan adalah suatu perjuangan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya (Muslim, 2013).

Persaingan (*competition*) adalah proses sosial antara individu atau kelompok-kelompok dalam berjuang dan bersaing untuk mencari

keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum. Cara yang ditempuh yakni dengan menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada. Namun semua itu dilakukan tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan yang dilakukan secara positif akan menghasilkan sesuatu yang positif pula. Bentuk persaingan yang biasa terjadi dalam interaksi sosial diantaranya, persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan, ataupun persaingan ras.

Bentuk-bentuk persaingan: (1) Persaingan ekonomi: timbul karena terbatasnya persediaan dibandingkan dengan jumlah konsumen (2) Persaingan kebudayaan: dapat menyangkut persaingan bidang keagamaan, pendidikan, dan seterusnya. (3) Persaingan kedudukan dan peranan: di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan terpandang. (4) Persaingan ras: merupakan persaingan di bidang kebudayaan. Hal ini disebabkan karena ciri-ciri badaniyah terlihat dibanding unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Persaingan mempunya dua tipe umum yakni: (1) bersifat pribadi: individu, perorangan, bersaing dalam memperoleh kedudukan. Tipe ini dinamakan *rivalry*; dan (2) bersifat tidak pribadi, misalnya terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu. Selanjutnya, dalam batas-batas tertentu persaingan pun mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Menyatakan atau menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- 2) Sebagai jalan bagi keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa untuk menjadi pusat perhatian dan tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
- 3) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar jenis kelamin dan sosial. Persaingan berfungsi untuk mendudukan individu pada kedudukan serta peranan yang sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Sebagai alat menyaring para warga golongan karya ("fungsional") yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Hasil-hasil dari suatu persaingan terkait erat dengan pelbagai faktor seperti berikut:

- 1) Kerpibadian seseorang
- 2) Kemajuan: persaingan akan mendorong seseorang untuk bekerja keras dan memberikan sahamnya untuk pembangunan Masyarakat
- 3) Solidaritas kelompok: persaingan yang jujur akan menyebabkan para individu akan saling menyesuaikan diri dalam hubungan-hubungan sosialnya hingga tercapai keserasian.
- 4) Disorganisasi: perubahan yang terjadi terlalu cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan disorganisasi pada struktur sosial.

b. Kontraversi (Contravention)

Kontraversi adalah proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Kontraversi merupakan bentuk interaksi yang berbeda antara persaingan dan pertentangan (Setiadi dkk, 2013:103). Kontraversi (*contravention*) merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian (Afifa, 2022). Kontraversi ditandai oleh adanya ketidakpastian terhadap diri seseorang, perasaan tidak suka yang disembunyikan, dan kebencian terhadap kepribadian orang, tetapi gejala-gejala tersebut tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian (Setiadi dkk., 2013).

Kontraversi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Pada kontraversi, proses sosial pertentangan terjadi pada tataran konsep dan wacana, dan pertentangan tersebut telah memasuki klasifikasi tindakan kekerasan dalam prosesnya. Kontraversi ditandai oleh adanya gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang, atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, serta gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Contoh dari kontraversi ialah desas-desus (Afifa, 2022).

Wujud kontraversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan seperti perbuatan

menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik (Muslim, 2013). Bentuk kontraversi menurut Leo von Wiese dan Howard Becker ada lima, yaitu:

- 1) Kontraversi umum, meliputi perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, protes, gangguang-gangguan, kekerasan, pengacauan rencana
- 2) Kontraversi sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian pada pihak lain, dan seterusnya.
- 3) Kontraversi intensif, berupa penghasutan, menyebarkan desas desus yang mengecewakan pihak lain
- 4) Kontraversi rahasia, seperti mengumumkan atau membuka rahasia orang atau pihak lain, berkhianat.
- 5) Kontraversi taktis, seperti mengejutkan lawan, mengganggu dan membingungkan pihak lain. Contoh lainnya, memaksa pihak lain menyesuaikan diri dengan kekerasan, provokasi, intimidasi, dan seterusnya (Putri dan Rachmawati, 2018).

Lebih lanjut Leo von Wiese dan Howard Becker mengemukakan 3 (tiga) tipe umum kontraversi, yaitu:

- 1) Kontraversi generasi masyarakat: lazim terjadi terutama pada zaman yang sudah mengalami perubahan yang sangat cepat
- 2) Kontraversi seks: menyangkut hubungan suami dengan istri dalam keluarga.
- 3) Kontraversi Parlementer: hubungan antara golongan mayoritas dengan golongan minoritas dalam masyarakat. baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga legislatif, keagamaan, pendidikan, dan seterusnya (Soekanto, 2010, 2016).

Pendapat lainnya mengemukakan tipe-tipe kontraversi antara lain: kontraversi antarmasyarakat setempat, antagonisme keagamaan, kontraversi intelektual, dan oposisi moral.

- 1) Kontravensi antarmasyarakat setempat, mempunyai dua bentuk:
 - a) Kontavensi antar masyarakat setempat yang berlainan (*intracommunity struggle*)
 - b) Kontravensi antar golongan-golongan dalam satu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*)
- 2) Antagonisme keagamaan
- 3) Kontravensi Intelektual: sikap meninggikan diri dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi atau sebaliknya.
- 4) Oposisi moral: erat hubungannya dengan kebudayaan.

c. Pertentangan (Opposition)

Pertentangan merupakan (1) bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yang langsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. (Setiadi dkk, 2013: 103), (2) proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan (Soekanto,2010:68). Pertentangan (pertikaian atau *conflict*) baik pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Sebab musababnya adalah: perbedaan antara individu, kebudayaan, kepentingan, serta perubahan sosial.

Pertentangan dapat pula menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Timbulnya pertentangan pertanda akomodasi sebelumnya tercapai. Ada beberapa bentuk khusus pertentangan:

- 1) Pertentangan pribadi
- 2) Pertentangan rasial: dalam hal ini para pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan antara mereka yang menimbulkan pertentangan
- 3) Pertentangan antara kelas-kelas sosial: disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan

- 4) Pertentangan politik: menyangkut baik antara golongan-golongan dalam satu masyarakat, maupun antara negara-negara yang berdaulat
- 5) Pertentangan yang bersifat internasional, disebabkan perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan negara.

Akibat-akibat yang timbul dari bentuk-bentuk pertentangan tersebut antara lain:

- 1) Tambahnya solidaritas *in-group*
- 2) Apabila pertentangan antara golongan-golongan terjadi dalam satu kelompok tertentu, akibatnya adalah sebaliknya, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut.
- 3) Perubahan kepribadian para individu
- 4) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia
- 5) Akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak (Soekanto, 2010; Sunardi, 2018).

d. Konflik (Conflict)

Konflik adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam *gap* atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut (Narwoko & Suyanto, 2014:65-71). Konflik (*Conflict*) adalah proses sosial yang terjadi karena adanya perbedaan yang dimiliki antarindividu ataupun antarkelompok. Misalnya perbedaan ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan.

Sebab-sebab terjadinya konflik antara lain: perbedaan antar individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. (Soerjono Soekanto, 2010). Konflik yang terjadi menimbulkan ancaman dan kekerasan fisik. Akar atau sumbernya bisa dikarenakan perbedaan-perbedaan tertentu seperti perbedaan diantara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Meski terkesan negatif, keberadaan konflik juga tidak selalu berdampak negatif. Positif atau

negatifnya dampak dari konflik bergantung dari persoalan yang dipertentangkan atau dari struktur sosial terjadinya konflik. Karena pada dasarnya, konflik juga bisa menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antarkekuatan dalam masyarakat. (Putri dan Rachmawati, 2018).

Keseluruhan uraian tersebut memberikan gambaran secara eksplisit dan implisit bahwa interaksi sosial secara umum memiliki empat bentuk pokok yakni kerjasama, persaingan, akomodasi, dan konflik. Keempat bentuk ini dapat diklasifikasi ke dalam dua golongan besar yakni bentuk asosiatif dan disosiatif. Yang termasuk bentuk asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi, toleransi, dan akulturasi, sedangkan bentuk disosiatif adalah persaingan, kontraversi, dan konflik. Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, sedangkan interaksi sosial disosiatif, meliputi persaingan, kontraversi, konflik. Sedangkan menurut Setiadi & Kolip (2011), proses sosial asosiatif mencakup: kerjasama, akomodasi, dan asimilasi, dan proses sosial disosiatif mencakup: persaingan, kontraversi, dan pertentangan atau pertikaian (Fahri & Qusyairi, 2019). Dengan demikian, tidak ada perbedaan fundamental mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut. Bentuk interaksi tersebut meliputi interaksi sosial yang mendekatkan atau mempersatukan disebut dengan asosiatif dan menjauhkan atau bertentangan disebut dengan disosiatif. Bentuk interaksi yang terjalin pada individu yaitu (1) kerjasama, (2) persaingan, (3) pertentangan, (4) persesuaian, (5) asimilasi/perpaduan, (6) akomodasi.

5. Ciri-ciri Pola Interaksi Sosial dan Aspek-aspeknya

Charles P. Loomis, salah seorang ahli dibidang sosiologi mengemukakan beberapa ciri-ciri interaksi sosial, yaitu: (1) Jumlah pelaku lebih dari seorang bahkan lebih, (2) Adanya komunikasi diantara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, dan (3) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat (Aris, 2022). Pendapat senada mengemukakan bahwa proses interaksi sosial dalam masyarakat memiliki ciri antara lain: a. Adanya dua orang pelaku atau lebih; b. Adanya hubungan timbalebalik antar pelaku; c. Diawali dengan adanya kontak sosial, baik

secara langsung; d. Mempunyai maksud dan tujuan yang jelas (Muslim, 2013).

Hal senada terungkap dari pendapat lainnya bahwa interaksi sosial secara umum memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri tertentu antara lain:

- a. Dilakukan oleh dua orang atau lebih dan ada reaksi dari pihak lain
- b. Ada kontak sosial dan komunikasi
- c. Bersifat timbal balik, positif dan berkesinambungan
- d. Ada penyesuaian norma dan bentuk-bentuk interaksi sosial
- e. Pola interaksi sosial yang baik harus terjalin berdasarkan kebutuhan yang nyata, efektif dan efisien
- f. Penyesuaian diri pada kebenaran dan norma
- g. Tidak memaksa secara mental dan fisik (Fadlila, 2018).

Pola interaksi sosial yang terjadi antara individu maupun kelompok yang bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu, sebagaimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara pengulangan hingga berjangka panjang maka akan bertahan terwujudnya hubungan sosial yang baik. Pola interaksi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan kedudukan sosial (status) dan peranannya. Contohnya, seorang guru yang mengajar bersama muridnya harus mencerminkan perilaku seorang guru. Sebaliknya, siswa harus menaati gurunya.
- b. Kegiatan yang terus berlanjut hingga menemukan titik tujuan untuk menghasilkan suatu hal yang terbaik dan terus mengembangkan pemikiran atau ide. Contohnya, dari adanya interaksi, seseorang melakukan terjalin kerjasama bisnis, muncul suatu pertentangan, adanya persaingan, dan lain sebagainya.
- c. Interaksi sosial dapat terjadi pada siapapun tidak mengenal waktu, tempat dan keadaan biasanya akan terlibat sebagaimana pola pikir masyarakat akan terbentuk. Contohnya: salah satu sekolah mempunyai penilaian yang baik dalam hal disiplin, kebersihan dan prestasi siswa yang begitu berpengaruh di salah satu daerah. Walaupun suatu waktu sekolah tersebut tercemar tidak baik karena kelakuan siswa yang melakukan tindakan tidak terpuji namun kepercayaan masyarakat pada sekolah tersebut selalu baik (Aris, 2022).

Interaksi sosial sebagai suatu proses hubungan sosial pada akhirnya akan memunculkan karakteristik atau ciri perilaku tertentu dari individu

dan kelompok manusia. Dalam konteks ini, jika dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus, maka secara umum perilaku dapat dibedakan menjadi dua ciri bentuk interaksi sosial yaitu: perilaku tertutup dan perilaku terbuka.

- a. Perilaku tertutup, yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka, yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*). (Suprapto, 2021).

Metode dan proses pembentukan perilaku manusia terjadi melalui suatu proses yang berurutan. Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran), yaitu orang tersebut menyadari atau mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest* (tertarik), yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (Rogers, 2000; Notoatmodjo: 2003; Suprapto, 2021; Putri dan Rachmawati, 2018).

Terkait dengan aspek-aspeknya, Gerungan (2010:78) mengemukakan bahwa aspek interaksi sosial yaitu situasi sosial. Situasi sosial merupakan setiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Menurut M. Sherif seorang ahli ilmu jiwa Amerika Serikat bahwa situasi-situasi sosial itu dapat dibagi kedua golongan utama, yaitu:

- a. Situasi kebersamaan

Pada situasi ini, individu-individu yang turut serta dalam situasi tersebut belum mempunyai saling hubungan yang teratur seperti yang

terdapat pada situasi kelompok sosial. Situasi kebersamaan itu merupakan situasi di mana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya saling tidak mengenal, dan interaksi sosial yang lalu terdapat diantara mereka itu tidak seberapa mendalam. Mereka kebetulan ada bersamaan pada suatu tempat dan kesemuanya yang kebetulan berada bersama itu, belum merupakan suatu keseluruhan yang utuh.

b. Situasi kelompok sosial

Situasi ini merupakan situasi di dalam kelompok, dimana kelompok sosial tempat orang-orangnya berinteraksi itu merupakan suatu keseluruhan tertentu. Hubungan tersebut berdasarkan pembagian tugas di antara para anggotanya yang menuju ke suatu kepentingan bersama.

Menurut Sarwono (2010: 185), ada beberapa aspek yang mendasari interaksi sosial, yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita atau informasi dari seseorang kepada orang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi terjadi dalam berbagai bentuk, misalnya percakapan, pidato, berita yang dibacakan oleh penyiar, buku cerita, koran, dan sebagainya. Terdapat lima unsur dalam proses komunikasi, yaitu adanya: (1) pengirim berita, (2) penerima berita, (3) berita yang dikirimkan, (3) media atau alat pengirim berita, serta (4) sistem simbol yang digunakan untuk menyatakan berita. Indikatornya adalah proses pengiriman berita atau informasi.

b. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu (benda, kejadian, situasi, orang, kelompok). Sikap dinyatakan dalam tiga domain, yaitu: (1) *Affect*, merupakan perasaan yang timbul; (2) *Behaviour*, merupakan perilaku yang mengikuti perasaan itu; (3) *Cognition*, merupakan penilaian terhadap objek sikap. Aspek sikap ini indikatornya adalah perasaan dalam suatu situasi.

c. Tingkah Laku

Kelompok teori yang pertama dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi dari aliran klasik yaitu bahwa tingkah laku kelompok

merupakan sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku-tingkah laku individu-individu secara bersama-sama. Teori yang kedua dikemukakan oleh Gustave Le Bon, bahwa tingkah laku kelompok yaitu bahwa bila dua orang atau lebih berkumpul disuatu tempat tertentu, mereka akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda daripada cirri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing. Aspek tingkah laku kelompok ini indikatornya adalah : tingkah laku secara bersama-sama dan berkumpul dengan orang lebih dari satu orang di suatu tempat.

d. Adanya Kontak Sosial

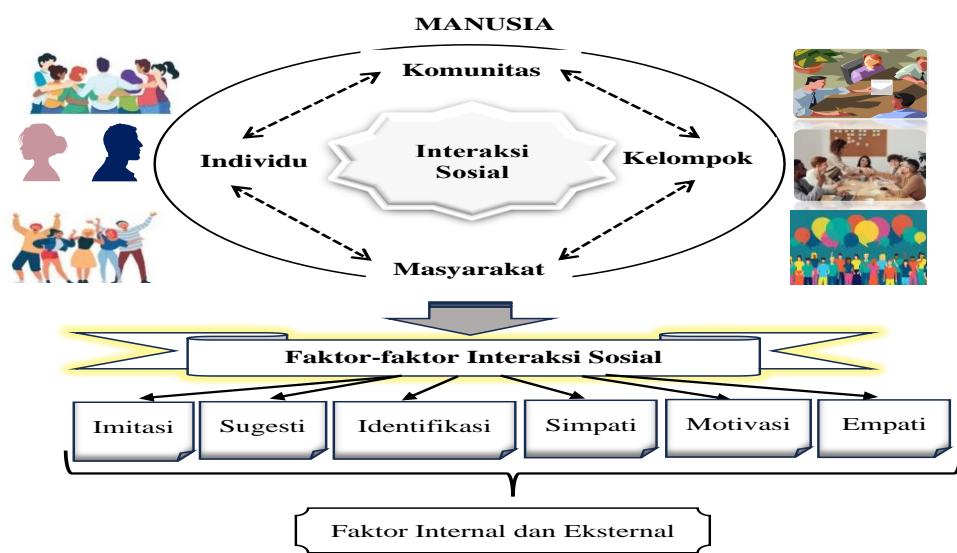
Kontak sosial terjadi apabila ada hubungan dengan pihak lain. Dalam hubungan kontak sosial memiliki tiga bentuk yaitu hubungan antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, hubungan antar kelompok. Hubungan ini bisa terjadi bila kita bicara dengan pihak lain secara berhadapan langsung maupun tidak langsung. Dalam kontak sosial sendiri terdiri dari tiga, yaitu hubungan antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, dan hubungan antar kelompok. Dengan adanya kontak sosial tersebut maka ada yang bersifat positif serta negatif. Dalam aspek kontak sosial ini indikatornya adalah : hubungan dengan pihak lain secara langsung maupun tidak langsung.

6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Interaksi sosial sebagai suatu proses hubungan sosial manusia yang melibatkan individu, kelompok, komunitas dan masyarakat sulit dilepaskan dari berbagai determinan faktor pengaruh baik yang sifatnya internal (faktor pengaruh yang berasal dari diri sendiri) maupun yang sifatnya eksternal (faktor pengaruh yang berasal dari luar atau lingkungan). Floyd Allport mengemukakan bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor termasuk manusia lain yang ada disekitarnya dengan prilakunya yang spesifik (Gerungan, 2012: 62). Realitas dan fenomenanya, interaksi sosial dapat berlangsung simple dan sederhana, namun dapat pula berlangsung kompleks atau rumit. Hal ini mengindikasikan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi sosial oleh manusia (individu, kelompok, komunitas dan masyarakat) dilandasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang mana terkadang antara faktor yang satu dengan yang lain sulit dibedakan (Putri dan Rachmawati, 2018).

Interaksi yang kelihatannya sangat sederhana nyatanya merupakan suatu proses yang cukup kompleks. McDougall mengemukakan teori insting yang menyebutkan bahwa manusia itu secara insting akan berhubungan antara satu dengan yang lain (Waligito, 2003:66). Selanjutnya Floyd Allport mengemukakan bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan oleh banyak faktor, termasuk manusia lain yang ada di sekitarnya dengan perlakunya yang spesifik. Secara khusus menurut McDougall & Allport, dan Bonner, ada empat determinan factor yang dapat mendasari atau mempengaruhi dan menentukan keberlangsungan interaksi sosial baik secara tunggal maupun bergabung yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati (Waligito, 2003; Mahmudah, 2010; Gerungan, 2012; Setiadi dkk, 2013: 97). Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Soekanto (1999:69) bahwa berlangsungnya proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor-faktor seperti: imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati (Afifa,2022).

Sehubungan dengan hal tersebut maka untuk memudahkan pemahaman, terlebih dahulu perlu disimak skema berikut.



Gambar 1.6. Manusia dan Faktor Interaksi Sosial
(Sumber: diolah dari pendapat ahli, 2024)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dan Gambar 5 tersebut maka dapat diuraikan faktor-faktor). Berikut uraiannya:

a. Faktor Imitasi

Istilah ‘imitasi’, berasal dari Bahasa Asing (Inggeris) yakni *Imitation*, yang dalam Kamus Bahasa Indonesia sering disinonimkan dengan pengertian kata ‘meniru atau tiruan’. Imitasi diartikan sebagai dorongan untuk meniru orang lain. Gabriel Tarde berasumsi bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan factor imitasi saja. Namun pendapat ini mendapat banyak kritik sebab dianggap tidak seimbang atau berat sebelah, sebab tidak semua interaksi disebabkan oleh factor imitasi. Namun demikian harus diakui bahwa peran imitasi sangat besar dalam interaksi sosial (Mahmudah, 2010).

Ada banyak para ahli ilmu sosial berpendapat bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini ternyata berat sebelah, peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Sebelum orang mengimitasi suatu hal, terlebih dahulu haruslah terpenuhi syarat, yaitu:

- 1) Minat perhatian yang cukup besar akan hal tersebut
- 2) Sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi dan berikut dapat pula suatu syarat lainnya, yaitu bahwa
- 3) Orang-orang juga dapat mengimitasi suatu pandangan atau tingkah laku karena hal itu mempunyai penghargaan sosial yang tinggi, jadi seseorang mungkin mengimitasi sesuatu karena ia ingin memperoleh penghargaan sosial di dalam lingkungannya.

Imitasi adalah proses sosial ayau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidup, atau apa saja yang dimiliki oleh orang lain tersebut. Misalnya seorang anak meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya, baik cara berbicara atau tutur kata, cara berjalan, cara berpakaian, dan sebagainya. Proses imitasi yang dilakukan oleh seseorang berkembang dari lingkup keluarga kepada lingkup lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, dan seterusnya, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan pergaulan orang tersebut. Ruang lingkup imitasi menjadi semakin luas seiring dengan berkembangnya media massa, terutama media audio-visual.

Gejala tiru-meniru atau imitasi sangat kuat perannya dalam interaksi sosial dimana proses saling mempengaruhi antar individu lazimnya atau setidaknya kerapkali dipengaruhi oleh hukum tiru-meniru dalam dunia

mode, adat-istiadat, dan sebagainya. Jelaslah bahwa faktor imitasi atau gejala peniruan dalam pergaulan hidup manusia berperan dalam pergaulan hidup dimana manusia berperan penting dalam interaksi sosial dan membawa perubahan-perubahan masyarakat (Ahmadi, 2002:59). Proses imitasi dapat berlangsung terhadap hal-hal yang positif maupun negatif, sehingga pengaruhnya terhadap interaksi sosial juga dapat positif maupun negatif. Apabila imitasi berlangsung terhadap cara-cara atau hal-hal yang positif maka akan menghasilkan interaksi sosial yang berlangsung dalam keteraturan, sebaliknya apabila imitasi berlangsung terhadap cara-cara atau hal-hal yang negatif, maka akan berperan besar terhadap munculnya proses-proses interaksi sosial yang negatif.

Proses imitasi dapat bersifat positif, misalnya dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu juga dapat bersifat negatif, misalnya meniru tindakan menyimpang dari kaidah dan nilai masyarakat (Soekanto, 2016). Dalam konteks interaksi sosial, imitasi menjadi salah satu unsur atau determinan factor yang dapat menimbulkan pengaruh yang menentukan terhadap perilaku seseorang dan kelompok dalam masyarakat. Oleh karena faktor imitasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial.

Faktor imitasi secara umum memberikan efek pengaruh positif maupun ekses negatif.

- 1) Pengaruh positifnya adalah dapat mendorong seseorang dan kelompok untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Pengaruh positif ini dapat timbul bila seseorang atau kelompok meniru suatu perbuatan, sikap dan tindakan atau perilaku yang baik dan benar dari orang lain atau kelompok lain.
- 2) Pengaruh negatifnya adalah timbulnya perilaku dan tindakan-tindakan yang menyimpang bilamana hal-hal yang ditiru kurang baik, bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Selain itu, faktor imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat membawa seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku. Imitasi adalah pembentukan nilai melalui dengan meniru cara-

cara orang lain (Anwar dan Adang 2013: 197). Faktor imitasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat atau dalam interaksi sosial. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya sehingga individu akan mengimitasi individu lain, begitupun sebaliknya. Untuk menandakan kegiatan imitasi maka ada faktor psikologis yang berperan. Dengan demikian, untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap-sikap menerima dan mengagumi terhadap apa yang diimitasi, misalnya dalam perkembangan bahasa, apa yang dikatakan anak adalah hasil mengimitasi dari keadaan sekelilingnya. Anak mengimitasi apa yang didengarnya yang kemudian menyampaikan kepada orang lain sehingga berkembanglah bahasa anak itu sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial (Walgit, 2003:67).

b. Faktor Sugesti

Istilah ‘Sugesti’ berasal dari Bahasa Asing (Inggeris) yakni *Suggestion*, yang dalam Kamus Bahasa Indonesia sering disinonimkan dengan pengertian kata ‘sikap pandangan terhadap sesuatu’. Sugesti diartikan sebagai suatu proses individu memberikan pandangan atau sikap dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain sehingga seseorang menerima tingkah laku tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan (Walgit, 2003:67). Menurut Gerungan, sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor ini, seperti halnya dengan imitasi, mempunyai peranan penting dalam kelangsungan interaksi sosial. Sugesti adalah pengaruh psikis baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang umumnya diterima tanpa daya kritik (Ahmadi, 2002:62; Mahmudah, 2010).

Sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain. Sugesti dapat diberikan dari individu kepada kelompok. Kelompok kepada kelompok, kelompok kepada 5 individu. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dari sini dapat diketahui bahwa hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses sugesti dan imitasi.

Sugesti adalah diterimanya suatu sikap atau tindakan secara emosional. Sugesti adalah rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain sehingga orang yang dipengaruhi tersebut menerima pengaruh tersebut secara emosional, tanpa berfikir lagi secara kritis dan rasional. Sugesti yaitu pengaruh psychis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi menurut Ahmadi (2002) sugesti dapat dibedakan adanya yaitu:

- 1) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari individu yang bersangkutan
- 2) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan hetero-sugesti lebih besar daripada auto-sugesti (Mahmudah, 2010).

Sugesti dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok, kelompok kepada individu ataupun kelompok terhadap kelompok. Wujud sugesti dapat bermacam-macam, dapat berupa tindakan, sikap-perilaku, pendapat, saran, pemikiran, dan sebagainya. Contoh: iklan obat batuk yang diperagakan oleh seorang bintang film ternama yang dengan sangat sempurna memerankan sebagai orang yang sedang batuk dan langsung sembuh begitu meminum obat tersebut, dapat mensugesti orang yang benar-benar sedang menderita batuk untuk membeli dan meminum obat tersebut. Contoh lain, pernyataan seorang tokoh besar sering diterima oleh pengagumnya sebagai kebenaran yang diterimanya tanpa berfikir panjang lagi. Orang yang mudah tersugesti biasanya adalah orang-orang yang dalam kondisi lemah, tertekan, frustasi, kelompok minoritas atau berwawasan tidak luas. Orang yang mampu memberikan sugesti adalah orang-orang yang dikagumi, diakui luas ilmu, keahlian dan wawasannya, jumlahnya besar atau berkuasa.

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya (Waligito, 2003:68). Dalam sugesti, orang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma, dan sebagainya agar

orang lain dapat menerima apa yang diberikannya, dan hal ini berbeda dengan apa yang terjadi dalam imitasi (Walito, 2003:68).

Proses sugesti kemungkinan terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa, atau mungkin karena sifatnya yang otoriter, ataukah pemberi pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat (Ahmadi, 2002:62), atau karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang kemungkinannya dapat menimbulkan akibat positif namun dapat pula menimbulkan akibat negatif.

- 1) Sugesti yang positif dapat membuat seseorang dan kelompok melakukan hal-hal secara logis dan rasional yang bermanfaat dan berdampak positif.
- 2) Sugesti yang negative dapat membuat seseorang dan kelompok melakukan hal-hal yang negative dan merugikan dirinya dan orang lain, serta menghambat kemampuan daya berpikir secara rasional.

Sugesti sebagai proses pengoperan atau penerimaan gejala masyarakat tanpa kritik atau penelitian yang cermat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- 1) Sugesti karena hambatan berpikir

Sugesti akan mudah diterima oleh orang lain bila daya berpikir kritisnya dihambat. Karena apabila seseorang masih dapat berpikir secara baik dan masih dapat berpikir secara kritis maka orang tersebut akan sulit menerima sugesti dari pihak lain. Makin berkurangnya daya pikir dan kritis, seseorang akan mudah menerima sugesti dari orang lain.

- 2) Sugesti karena keadaan pikiran terbelah

Orang akan mudah terkena sugesti dari pihak lain apabila kemampuan berpikirnya terpecah-belah atau mengalami dissosiasi. Orang mengalami dissosiasi bila orang itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi berbagai masalah. Secara psikologis, orang yang sedang dalam keadaan kebingungan akan mencari pegangan untuk mengakhiri rasa kebingungannya, tanpa memikirkan hal yang lebih jauh.

- 3) Sugesti karena sifat otoriter pemimpin

Pemberian materi walaupun sama tetapi apabila yang memberikan materi berbeda maka akan terdapat perbedaan dalam penerima materi yang bersangkutan. Dalam hal ini, orang mempunyai

kecenderungan mudah menerima sesuatu yang dikemukakan oleh orang lain apabila orang tersebut memiliki otoritas di bidangnya. Hal ini menimbulkan rasa percaya bahwa apa yang dikemukakan memang benar karena telah menjadi bidangnya.

4) Sugesti karena mayoritas

Sugesti akan mudah diterima bila materinya mendapat dukungan banyak orang. Dalam hal ini, orang akan memiliki kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat, ataupun morma tersebut apabila telah mendapat dukungan banyak orang atau mayoritas. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya bahwa apa yang diberikan itu memang benar adanya. Sehingga orang akan merasa terasing atau tersingkir apabila tidak bisa menerimanya.

5) Sugesti karena will to believe.

Sugesti akan mudah diterima bila telah ada pendapat yang mendahuluinya dan jika pendapat ini masih dalam keadaan samsar-samar maka pendapat yang searah akan disugestikan. Maka pada umumnya, orang akan mudah menerima pendapat yang disugestikan karena telah ada pendapat yang mendahuluinya (Ahmadi, 2002:62).

Faktor sugesti dalam konteks interaksi sosial berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya, yang kemudian diterima oleh pihak lain. Pengaruh sugesti pada diri seseorang dan kelompok sebenarnya relative mirip atau hampir sama dengan proses terjadinya imitasi, yang berbeda hanya terletak pada titik tolaknya. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

c. Faktor Identifikasi

Faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial adalah dorongan untuk menjadi identik. Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Karena itu dalam ilmu psikologi, identifikasi adalah suatu proses dorongan untuk menjadi identic atau sama dengan orang lain baik secara fisik maupun non-fisik. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya atau secara tidak sadar. Namun bisa pula terjadi dengan disengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu

di dalam proses kehidupannya. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses tersebut. Dalam identifikasi, anak akan mengambil sikap-sikap atau norma norma dari orang tuanya yang dijadikan tempat identifikasi.

Identifikasi adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Sigmund Freud seorang tokoh psikologi dalam. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya. Proses ini terjadi secara otomatis, dibawah sadar, dan obyek identifikasi itu tidak dipilih secara rasional, tetapi berdasarkan penilaian subyektif, berperasaan.

Identifikasi adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi sama (identik) dengan seseorang atau sekelompok orang lain. Identifikasi dapat dinyatakan sebagai proses yang lebih dalam atau lebih lanjut dari imitasi. Apabila pada imitasi orang hanya meniru cara yang dilakukan oleh orang lain, maka dalam identifikasi ini orang tidak hanya meniru tetapi mengidentikkan dirinya dengan orang lain tersebut. Dalam identifikasi yang terjadi tidak sekedar peniruan pola atau cara, namun melibatkan proses kejiwaan yang dalam. Sebagai contoh: seorang pengagum tokoh besar, apakah seorang pemikir, tokoh politik, ilmuwan, penyanyi ataupun bintang film, sebegitu berat kekaguman orang tersebut sehingga tidak hanya pola atau gaya perilaku tokoh yang dikagumi yang ditiru, tetapi juga pikiranpikiran dan nilai yang didukung sang tokoh. Bahkan, orang tersebut menyamakan dirinya dengan sang tokoh. Dalam sosiologi orang-orang yang ditiru (dijadikan sumber imitasi atau identifikasi) disebut sebagai role model (model peran).

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Bagi seorang anak, identifikasi dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu : a) Anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial itu karena orang tua dengan sengaja mendidiknya; b) Anak mengidentifikasi diri pada orang tua, Karena orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dari anak-anaknya

Menelaah lebih lanjut, identifikasi memiliki beberapa jenis sifat dan kegunaan antara lain:

- 1) Proses identifikasi dalam kenyataannya sering kali berlangsung pertamakalinya secara tidak sadar (terjadi dengan sendirinya).
- 2) Bersifat rasional karena didasarkan pada perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional
- 3) Identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma, cita-cita dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi sebagai efek tindak lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan oleh seseorang (Mahmudah, 2010).

Berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan dengan proses imitasi dan sugesti. Walaupun masih ada kemungkinan bahwa proses identifikasi terjadi dengan diawali proses imitasi ataupun sugesti. Dalam proses identifikasi, seluruh norma-norma, cita-cita, dan sikap-sikap dari orang tua sedapat mungkin dijadikan norma-norma, citacita, dan sikap-sikap dari anak itu sendiri dan anak akan menggunakannya dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan perkembangannya, identifikasi ini akan dilakukan kepada orang lain yang dianggap ideal sesuai dengan perkembangan usianya (Walgitto, 2003:72).

d. Faktor Simpati

Simpati merupakan perasaan dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak atau orang lain. Dorongan utama simpati adalah suatu keinginan memahami pihak lain dan bekerjasama dengan pihak lain tersebut (Walgitto, 2003:73). Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Simpati adalah suatu proses ketika seorang individu atau sekelompok individu tertarik kepada (atau merasakan diri) dalam keadaan orang atau kelompok orang lain yang sedemikian rupa sehingga menyentuh jiwa dan perasaannya. Simpati dinyatakan sedemikian rupa

karena dapat berguna bagi jiwa dan perasaan orang lain, sehingga keadaan tersebut biasa-biasa saja, artinya tidak menimbulkan simpati. Karena merupakan proses kejiwaan, berlangsungnya simpati tidak selalu mudah dipahami secara rasional. Misalnya apa yang menjadi alasan sehingga seorang gadis yang cantik rupa dan perilakuannya menaruh simpati kepada seorang jejaka yang buruk rupa maupun perilakuanya (Permatasary & Indriyanto, 2015).

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Timbulnya simpati itu merupakan sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terhadap orang lain. Simpati menghubungkan seseorang dengan orang lain, sebaliknya perasaan antipati cenderung menghambat atau menghilangkan sama sekali pergaulan antar orang. Adam Smith membedakan 2 (dua) bentuk dasar daripada simpati: a. Yang menimbulkan respons yang cepat hampir seperti reflek, dan b. Yang sifatnya lebih intelektual kita dapat bersimpati terhadap seseorang, meskipun kita tak merasakan sebagai yang ia rasakan.

Menurut Ahmadi, proses simpati berdasarkan perasaan semata-mata dan tidak melalui penilaian rasio. Jadi simpati muncul dalam diri seseorang tidak atas dasar rasional melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Simpati dapat berkembang hanya dalam suatu relasi kerja sama antara dua atau lebih orang yang diliputi saling pengertian sehingga faktor simpati dan hubungan kerja sama yang erat itu saling melengkapi satu sama lain (Ahmadi, 2002:62; Mahmudah, 2010).

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dari seseorang yang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting. Meski demikian, dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Inilah perbedaan utama simpati dengan identifikasi. Simpati lebih didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap berkedudukan lebih tinggi dan harus dihormati. Dengan alasan pihak lain tersebut mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang dalam suatu keadaan di mana faktor saling pengertian telah terjamin (Soekanto, 2010; Sunardi, 2018; Suprapto, 2021).

e. Faktor Empati

Empati secara umum dapat dikatakan melebihi dari simpati. Apabila pada simpati hanya melibatkan proses kejiwaan, maka pada empati proses kejiwaan tersebut diikuti dengan proses organisme tubuh. Misalnya ketika seseorang mendapatkan teman dekat atau saudaranya mengalami kecelakaan sehingga luka berat atau meninggal dunia, maka orang tersebut akan ikut merasakan dan menghayati kecelakaan itu seolah-olah terjadi pada dirinya atau diliputi perasaan kehilangan yang luar biasa sehingga sampai menitikkan air mata.

f. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan oleh seseorang individu atau sekelompok individu kepada individu atau sekelompok individu lain dan diterima secara rasional, kritis serta bertanggungjawab. Apabila dibandingkan dengan sugesti, yang membedakan adalah cara penerimaan pengaruh, dalam sugesti pengaruh diterima secara tidak rasional, pada motivasi pengaruh diterima dengan pertimbangan akal dan pikiran yang jernih dan kritis. Contoh seorang guru yang dikenal jujur dan berwibawa memberikan motivasi kepada para muridnya untuk rajin belajar dan bekerja keras demi meraih prestasi.

Pendapat lainnya mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mendasari terjadinya proses interaksi sosial.

1) Faktor-faktor Internal

Faktor-faktor internal yang menjadi dorongan dari dalam diri seseorang untuk berinteraksi sosial meliputi hal-hal berikut: a. dorongan untuk meneruskan keturunan, b. dorongan untuk memenuhi kebutuhan, c. dorongan untuk mempertahankan kehidupan, dan d. dorongan untuk berkomunikasi.

2) Faktor-faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mendasari terjadinya proses interaksi sosial mencakup: faktor imitasi,

- a) Faktor Imitasi, yaitu proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa-apa yang dimilikinya. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat.

- b) Faktor Sugesti, adalah rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.
- c) Faktor Identifikasi, adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya. Proses identifikasi tidak hanya terjadi melalui serangkaian proses peniruan pola perilaku saja, tetapi juga melalui proses kejiwaan yang sangat mendalam.
- d) Faktor Simpati, yaitu proses kejiwaan dimana seorang individu merasa tertarik kepada seseorang atau kelompok orang dikarenakan sikapnya, penampilannya, wibawanya atau perbuatannya yang sedemikian rupa.
- e) Faktor Motivasi, yaitu rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain, sehingga orang yang diberi motivasi menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasi secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi biasanya diberikan oleh orang yang memiliki status yang lebih tinggi dan berwibawa. Contohnya: motivasi dari seorang ayah kepada anaknya dan dari seorang guru kepada siswa.
- f) Faktor Empati, mirip dengan simpati, akan tetapi tidak semata-mata perasaan kejiwaan saja. Empati dibarengi dengan perasaan organisme tubuh yang sangat dalam (intens) (Fadlilah, 2018).

Keseluruhan uraian tersebut memberikan gambaran secara eksplisit dan implisit bahwa secara umum ada empat determinan faktor yang dapat mempengaruhi dan menentukan keberlangsungan interaksi sosial yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Keempat determinan faktor inilah yang menjadi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan kelompok dalam berinteraksi sosial pada lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

C. Simpulan

Berdasarkan pokok dan uraian pembahasan tersebut maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut:

1. Proses sosial mengandung beberapa aspek penekanan penting, yaitu: Pertama, suatu proses hubungan sosial yang melibatkan individu, kelompok dan komunitas dalam kehidupan bersama sebagai

masyarakat; Kedua, harus ada interaksi satu sama lain dalam bentuk tindakan-tindakan sosial; Ketiga, berlaku hukum aksi dan reaksi dalam setiap proses interaksi sosial; Keempat, adanya hubungan pengaruh timbal balik (*feedback*) satu sama lain; Kelima, proses hubungan sosial berlangsung dinamis dan bertahan lama serta dapat mengalami dinamika perubahan tertentu disebabkan oleh adanya faktor-faktor internal dan eksternal tertentu; Keenam, proses sosial menciptakan pengaruh timbal balik dengan aspek-aspek kehidupan lainnya seperti budaya, lingkungan, ekonomi, hukum, politik, dan lainnya; Ketujuh, proses sosial melahirkan sistem sosial, pranata sosial, serta kebudayaan. Proses sosial memiliki suatu bentuk umum yakni interaksi sosial, sedangkan arena bentuk-bentuk lain dari proses sosial hanyalah sebuah bentuk-bentuk khusus dari sebuah interaksi. Dengan begitu yang dapat disebut proses sosial hanyalah interaksi sosial itu sendiri. Interaksi sosial menjadi syarat utama dari adanya atau hadirnya aktivitas-aktivitas sosial, serta menjadi kunci dari semua proses sosial. Tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama.

2. Interaksi sosial secara umum mengandung sejumlah aspek pokok, antara lain: Pertama, merepresentasikan suatu proses pertemuan dan keterlibatan individu, kelompok, dan komunitas dalam melakukan hubungan dan tindakan-tindakan sosial yang bermakna maupun tidak bermakna; Kedua, merepresentasikan suatu proses sosial yakni proses hubungan sosial yang dinamis antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok, antara kelompok dengan komunitas, maupun antar komunitas masyarakat; Ketiga, merepresentasikan suatu proses sosial dengan metode atau cara berhubungan antara individu dan kelompok untuk membangun sistem dalam hubungan sosial; Keempat, merepresentasikan suatu proses tindakan-tindakan sosial (*actions*) dan reaksi (*respons*) yang bersifat umpan balik (*feedback*); Kelima, merepresentasikan suatu hubungan saling mempengaruhi kesadaran, pengetahuan, pemahaman, pola pikir, motivasi, persepsi, tindakan, perilaku serta hubungan timbal balik satu sama lain; Keenam, merepresentasikan suatu makna subyektif dan obyektif dari para pelaku interaksi sosial; Ketujuh, merepresentasikan suatu kejadian atau peristiwa dan aktivitas hubungan kontak fisik dan komunikasi baik

langsung (saling berhadapan, bertatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media, sarana prasarana, peralatan, fasilitas teknologi komunikasi tertentu) yang melibatkan orang perorang atau individu, kelompok, dan komunitas dalam suatu masyarakat untuk memberi aksi (tindakan) dan reaksi (respon) dalam tindakan-tindakan sosialnya; Kedelapan, merepresentasikan suatu intensitas sosial masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya; Kesembilan, merepresentasikan suatu basis untuk menciptakan struktur sosial atau hubungan sosial yang terpola; Kesepuluh, merepresentasikan suatu dampak pertukaran dari hubungan saling beradaptasi, mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan atau perilaku satu sama lain; Kesebelas, merepresentasikan suatu hasil, implikasi, dampak atau akibat tertentu baik primer maupun sekunder, baik langsung maupun tidak langsung, baik positif maupun negative yang ditimbulkan dari setiap dan seluruh proses interaksi dan tindakan sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, antar kelompok, antara kelompok dengan komunitas, maupun antar komunitas masyarakat.

3. Interaksi sosial merepresentasikan suatu proses sosial yang paling pokok dan utama dalam hubungan sosial antara individu, individu dengan kelompok, antar kelompok, kelompok dengan komunitas, dan antar komunitas masyarakat yang saling mempengaruhi dan mempunyai hubungan timbal balik. Interaksi sosial merepresentasikan basis dan fondasi dalam membangun sistem sosial, struktur serta pranata-pranata sosial. Oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial maka mustahil akan terbangun kehidupan bersama. Dengan demikian, interaksi sosial berperan besar dan luas dalam proses kontruksi sosial. Interaksi sosial pada esensinya merupakan suatu sistem perilaku dan tindakan sosial manusia dalam hidup dan kehidupannya sehari-hari. Oleh karena ia merupakan sebuah sistem perilaku dan tindakan sosial manusia maka keterlibatan manusia baik sebagai individu maupun kelompok mutlak adanya dalam menciptakan, mengelola, mengembangkan dan mengendalikan segala proses-proses hubungan sosialnya tersebut. Keterlibatan itu terutama melalui dua pendekatan yakni kontak sosial dan komunikasi.
4. Interaksi sosial secara umum memiliki empat bentuk pokok yakni kerjasama, persaingan, akomodasi, dan konflik. Keempat bentuk ini

dapat diklasifikasi ke dalam dua golongan besar yakni bentuk asosiatif dan disasosiatif. Yang termasuk bentuk asosiatif adalah kerjasama, akomodasi, dan asimilasi, toleransi, dan akulturasi, sedangkan bentuk disasosiatif adalah persaingan, kontraversi, dan konflik.

5. Interaksi sosial memiliki ciri-cirii, yaitu: (1) Adanya dua orang pelaku atau lebih, (2) Diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, (3) Adanya hubungan timbal balik antar pelaku, serta komunikasi diantara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol, dan (3) Adanya maksud dan tujuan-tujuan tertentu yang jelas terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat. Pola interaksi sosial yang terjadi antara individu maupun kelompok yang bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu, sebagaimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara pengulangan hingga berjangka panjang maka akan bertahan terwujudnya hubungan sosial yang baik. Ditinjau dari bentuk respon terhadap stimulus, dapat dibedakan menjadi dua ciri bentuk interaksi sosial yaitu: perilaku tertutup dan perilaku terbuka.
6. Secara umum ada empat determinan faktor yang dapat mempengaruhi dan menentukan keberlangsungan interaksi sosial yaitu: imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Keempat determinan factor inilah yang menjadi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan kelompok dalam berinteraksi sosial pada lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

D. Referensi

- _____. (2012). Literatur Pengajaran Ekonomi Pembangunan. Depok: Universitas Gundarma
- _____.(1930). *Sociology theory and social research*. New York: Henry Holt and Company.
- _____.(2012). *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- _____.(2017). *Keperawatan Transkultural: Pengetahuan dan Praktik Berdasarkan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Abdullah, M. Amin., (2000). *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Cet. I; Bandung: Mizan
- Afifa, Alda Nurul., (2022). *Proses Sosial Dan Interaksi Sosial Masyarakat Urban*. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar
- Ahmadi, Abu., (2002). *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ahmadi, D. (2005). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar, 308-309
- Ahmidin, A (2021). Konstruksi Sosial-Budaya Dalam Pembangunan Ruang Publik Di Kota Makassar: Menatap Pantai Losari Dulu, Kini, Dan Masa Mendatang. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*.
- Allport, W. Gordon. (1954). *The Nature of Prejudice*. United States of America: Addison Wesley Publishing Company
- Andayani, Trisni, dkk., (2020). *Pengantar Sosiologi*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Anoraga, P dan Widiyanti, N. 2013. *Psikologi Dalam Perusahaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Yesmil dan Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Baron, R.A dan D. Byrne. 2000. *Social Psychology*. Understanding Human Interaction. Allyn and Bacon. Boston.
- Blumer, Herbert. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Bonner, S. E., & Sprinkle, G. B. (2002). The effects of monetary incentives on effort and task performance: theories, evidence, and a framework for research. *Accounting, Organizations and Society*, 27(4), 303-345.
- Diakses dari:

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0361368201000526>

- Chaplin, James P. (2011). Kamus Psikologi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cooley, Charles Horton., (1983). *Human nature and social order*. Transaction Books. New York. NJ
- Dirdjosisworo, Soedjono., (2010), *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta, Raja Grasindo Persada.
- Fadlila, Safira Nawa., (2018). *Proses Dan Interaksi Sosial*. Fakultas Politik Pemerintahan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN).
- Fahry, Lalu Moh. & Qusyairi, Lalu A. Hery (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. STIT Palapa Nusantara Lombok NTB. PALAPA: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Volume 7, Nomor 1, Mei 2019; p-ISSN 2338-2325; e-ISSN 2540-9697; 149-166
- Fatnar, V. N., & Anam, C. (2014). Kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga (*Doctoral dissertation*, Universitas Ahmad Dahlan).
- Gerungan, W.A. (2012). *Psikologi Sosial*. Bandung: REFIKA.
- Gillin, J.L dan J.P. Gillin, 1954., Cultural Sociology. New York: The Me Millan Co.
- Gunawan, H Ary., (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hady, Abdul J. (2024). *Antropologi Keperawatan dan Kesehatan*. Poltekkes Kemenkes Makassar
- Homans, George C, Schiedier, David M, 1995. Marriage Authority and Final Causes: Study of Unilateral Cross_Cousin Marriage. New York: Free Press
- Ijla, Akram M., (2015). *Urban ecology concept and its implication for studying social integration: Case study of the Palestinian refugees* (Sweden: Uppsala University- Gotland Campus.
- Jacky, M., (2015). *Sosiologi: Konsep, Teori, dan Metode*, Jakarta: Mitra Wacana Media
- KBBI. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved from <http://kbbi.web.id/pusat>. Diakses 23 November 2022.

- Kymlicka, W. (2007). *Multiculturalism and the welfare state: recognition and redistribution in contemporary democracies*. Oxford: Oxford University Press.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. Komunitas: *International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1).
- Mahmudah, Siti., (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UIN-MALIKI PRESS
- Maine, Sir Henri Summer. Village Communities--India; India--Social Conditions; Roman Law.
- Mead, George Herbert. (1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press
- Modood, T. (2007). *Multiculturalism*. London: Polity Press.
- Muslim, Asrul. 2013. Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Jalan Sultan Alauddin No. 36 Samata-Gowa. *Jurnal Diskursus Islam*. Volume 1 Nomor 3, Desember 2013
- Narwoko, J. Dwi & Sunyanto, Bagong., (2014). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Edisi Keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana.
- Nasdian, Fredinand Tonries., (2015). *Sosiologi Umum*, Jakarta: Buku Obor
- Nasution, Adham (1993), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Notoatmojo, Soekidjo., (2008). *Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaeti, Sundari, Nurlina, (2022). *Antropologi Sosiologi Kesehatan*. Cetakan Pertama. Penerbit CV. Cahaya Bintang Cemerlang. Sungguminasa, Gowa
- Nurdin, Ali., (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. (n.p.): Prenada Media.
- Parekh, B. (2002). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Harvard: Harvard University Press.
- Pasaribu, Rowland B. F., (2016). Proses Sosial dan Interaksi Sosial. Depok: Universitas Gundarma.
- Permatasary, Nur Rachma., & R. Indriyanto., (2015). *Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang*. Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

- Philip M. Feamside. (2006). *Transmigration in Indonesian: Lessons from Its Environmental and Social Impacts*. Departement of Ecology National Institute for Research in The Amazone (INPA) C.P 478 69011- 970
- Putri, D. M. P., & Rachmawati, N. (2021, 2018). *Antropologi Kesehatan Konsep dan Aplikasi Antropologi dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ratna, Nyoman Khutha., (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Wahyu dan Sutrisno. (2013). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan dalam Aplikasinya di Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Roger, B. Ellis *et al.*, (2000). *Komunikasi Interpersonal dalam Keperawatan*. Jakarta. EGC.
- Rusdiana, 2013. *Kewirausahaan Teori Dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Santoso, Slamet., (2010), *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Asitama
- Sarwono, S.W., (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Setiadi EM, Hakam KA & Effendi R. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Elly M., & Kolip, Usman., (2011). *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Cet. II; Jakarta: Kencana
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo., (2014). *Harmoni Dalam Keragaman: Jejak Budaya Toleransi Di Manado, Bali, dan Bekasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Soekanto, Soerjono., (2016, 2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sudirjo, Encep dan Alif, Muhammad Nur., (2021). *Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung: CV.Salam Insan Mulia.
- Sujarwanto, Agus., (2012). Mengkondisikan Pembelajaran IPA dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Nuansa Kependidikan*(Vol 16 Nomor 1). Hlm 1-8.
- Sunardi (2018). *Modul Ajar Antropologi Kesehatan*. Penerbit: Prodi D3 Keperawatan STIKes Kusuma Husada Surakarta. Program Studi D3 Keperawatan Stikes Kusuma Husada Surakarta.

- Suprapto (2021). Antropologi Kesehatan Dalam Praktik Keperawatan (Issue November). *Buku Ajar*. Program Studi Diploma III Keperawatan Politeknik Sandi Karsa.
- Suryadi, Didi. dkk. (2016). *Didactical Design Research*. Bandung: Rizqi Press.
- Syam, Nina. (2013). *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Syani, Abdul., (2018, 2012). *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Twistiandayani, Retno., dan Umah, Khoiroh., (2019). *Terapi Wicara dan Social Stories pada Interaksi Sosial Anak Autis*. Surabaya: UM Surabaya Publishing. ISBN. 978-602-5786-40-2
- Wadiyo. (2008). *Sosiologi Seni (Sisi Pendekatan Multi Tafsir)*. Semarang: Unnes Press.
- Walgit, Bimo., (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Wardani, Novita Ika., dkk, (2022). Psikologi Dasar dan Perkembangan Kepribadian, Penerbit Get Press
- Weber, Max (1968). *Economy and Society*. Berkeley. University of California Press
- Wirth, Louis. "Urbanisme sebagai Gaya Hidup" dalam Berita Antropologi Thn X No 34 Maret 1978
- Wulansari, Dewi., (2009). *Sosiologi (Konsep dan Teori)*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Young, Kimball dan Raymond, W. Mack. (1959). *Sociology and Social Life*. New York: American Book Company.

Media Online

- Agustina, MG Indah Yulia., 2024. Materi Sosiologi SMA: Apa Itu Proses Sosial?. Tribun Jogja. <https://jogja.tribunnews.com/2024/01/14/materi-sosiologi-sma-apa-itu-proses-sosial>. Minggu, 14 Januari 2024 08:22 WIB.
- Aris. (2022). *Interaksi Sosial: Pengertian, Ciri-ciri, Syarat, Faktor dan Contoh*. Gramedi Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/interaksi-sosial/>
- Nugroho, Faozan Tri., (2021). Pengertian Interaksi Sosial Menurut Para Ahli, Ketahui Faktor yang Memengaruhinya. Ums.ac.id. <https://www.bola.com/ragam/read/4675810/> . Diperbarui 05 Okt 2021, 18:20 WIB

Putri, Vanya Karunia Mulia., 2022. Definisi Interaksi Sosial Menurut Para Ahli. Kompas.com.
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/07/090000369/>.
Akses 07/12/2022.

BAB II

NORMA - NORMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Hariani, S.Kp., M.Kes.

A. Pendahuluan/Prolog

Manusia secara umum memperoleh aneka sebutan predikat yang tidak dimiliki oleh mahluk apapun di alam semesta (makrokosmos) terlebih di alam dunia (mikrokosmos). Manusia dikenal sebagai mahluk yang sempurna dan mulia, berakal, berpikir dan rasional, berilmu pengetahuan. Bahkan manusia telah dinobatkan dan/ atau didaulat sebagai khalifah di muka bumi ini. Makna khalifah disini adalah utusan dan wakil Tuhan yang diberi amanah dan kepercayaan, tanggungjawab serta peran kepemimpinan di dunia ini. Status dan kedudukan demikian memberikan suatu indikasi dengan jelas bahwa setiap manusia yang terlahir dan eksis menjalani hidup dan kehidupannya di semesta atau muka bumi ini harus mampu menunjukkan "sifat dan ahlak Ketuhanan dan Kemanusiaan" sebagai representasi dari sifat dan ahlak dari Tuhan Sang Maha Pencipta yang diwakilinya. Representasi inilah yang akan memastikan kemuliaan dan kesempurnaan seseorang sebagai manusia.

Kemampuan seseorang sebagai manusia mengaktualisasikan diri sebagai representasi sifat dan ahlak dari Tuhan-nya akan meningkatkan derajat kemuliaan dan kesempurnaannya, sehingga maksud dan tujuan penciptaannya akan memenuhi syarat kekhilafannya. Dan itulah yang sesungguhnya yang dikehendaki oleh Sang Maha Kuasa. Sebaliknya, ketidaksadaran, ketidaktahuan, ketidakpahaman serta ketidakmampuan mengaktualisasikan nilai-nilai dari sifat-sifat dan ahlak Ketuhanan dan Kemanusiaan dapat menyebabkan seseorang mengalami penurunan derajat dan penyimpangan dari hakikat penciptaannya, bahkan derajatnya akan berada dibawah atau lebih rendah dari hewan atau binatang. Inilah yang menjadi tantangan permasalahan bagi setiap orang atau manusia sepanjang dan selama menjalani masa kontrak hidupnya di muka bumi ini.

Manusia dilahirkan dan tidak terpisah satu sama lain, yakni dengan berkelompok. Hidup berkelompok merupakan kodrat manusia dalam memenuhi kebutuhannya, serta untuk mempertahankan hidupnya baik terhadap bahaya dari dalam maupun datang dari luar. Setiap manusia akan ter dorong untuk melakukan berbagai upaya agar terhindar atau dapat melawan dan mengatasi bahaya-bahaya tersebut, sehingga dalam hidup berkelompok pasti terjadi interaksi antar manusia. Manusia dengan kodratnya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia selalu ingin hidup dalam kelompok. Manusia yang satu dan yang lainnya senantiasa melakukan hubungan dan komunikasi, serta hidup berdampingan secara bersama-sama. Aristoteles, seorang filsuf Yunani mengatakan bahwa manusia adalah *zoon politicon*. Artinya, manusia adalah makhluk yang hidup berkelompok dalam sebuah masyarakat.

Pandangan Aristotels mengenai manusia sebagai *Zoon Politikon* tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Hans Kelsen (2007) bahwa "*man is a social and political being*", artinya manusia adalah makhluk sosial yang dikodratkan dalam kehidupan kebersamaan selamanya dalam masyarakat, dan makhluk yang terbawa oleh kodrat sebagai makhluk sosial itu selalu berorganisasi. Manusia hidup tidak akan terpisah satu sama lain, melainkan berkelompok. Hal itu dilakukan untuk mempertahankan hidupnya. Dalam hidup berkelompok ini terjadilah interaksi. Suatu interaksi tidak menutup kemungkinan mengandung sebuah kepentingan. Menurut Elwood (1996), penyebab manusia hidup berkelompok adalah karena adanya hasrat yang sama terdapat dalam kodrat manusia itu sendiri. Dorongan tersebut meliputi: 1) hasrat untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum; 2) hasrat untuk membela diri; dan 3) hasrat untuk mengadakan keturunan. Selain hasrat yang bersifat kodrat, kebutuhan manusia untuk berkelompok diperluas dengan adanya ikatan-ikatan yang lain, seperti karena adanya hubungan darah, persamaan agama, persamaan bahasa, atau persamaan Sejarah Elwood (1996). Bahkan, menurut P. J. Bouman (1980), manusia akan menjadi manusia sesungguhnya apabila dia hidup bersama dengan manusia lain. Dengan kata lain, ia menjadi manusia apabila telah menjadi warga masyarakat.

Kehidupan bermasyarakat senantiasa diwarnai aneka kepentingan yang sama dan berbeda diantara individu dan anggota atau warganya. Adanya perbedaan kepentingan antara anggota masyarakat yang satu dan

yang lainnya dapat menyebabkan timbulnya perselisihan, pertentangan, konflik, perpecahan, bahkan menjurus ke arah terjadinya kekacauan (*chaos*). Oleh karena itu, untuk menghindari adanya benturan-benturan akibat perbedaan kepentingan tersebut, diperlukan adanya suatu tatanan hidup yang berupa aturan-aturan dalam pergaulan hidup di masyarakat. Tatanan hidup tersebut biasanya disebut norma atau kaidah. Mengingat manusia memiliki banyak kepentingan, khususnya kepentingan antar pribadi maka tidak mustahil terjadi konflik antar sesama, karena kepentingan saling berseberangan / bertentangan. Agar kepentingan pribadi tidak terganggu dan setiap orang merasa aman; maka perlu di bentuk gangguan terhadap kepentingan harus dicegah. Manusia selalu berusaha agar tatanan masyarakat dalam keadaan tertib, aman, dan damai; yang menjamin kelangsungan hidupnya. Dengan demikian manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki berbagai kepentingan harus mampu menjaga keteraturan dan ketertiban di masyarakatnya. Dan karena itu norma dan hukum yang diciptakan masyarakat berperan penting mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kehidupan dalam kebersamaan atau bermasyarakat (*ko-eksistensi*) tidak lepas dari hubungan sosial (*social relation*) atau relasi sosial antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Yang dimaksud hubungan sosial adalah hubungan antar subjek yang saling menyadari kehadirannya masing-masing. Menurut Wignjodipuro (1982), secara umum ada dua jenis macam kontak dalam hubungan manusia dan masyarakat, yaitu: Pertama, Kontak yang menyenangkan; yakni kepentingan-kepentingan yang saling memenuhi. Contoh; penjual yang bertemu pembeli. Kedua, Kontak yang tidak menyenangkan; yakni apabila kepentingan-kepentingan yang bertemu saling bersaing atau berlawanan. Contoh; pelamar yang bertemu pelamar lainnya, pemilik barang bertemu pencuri. Hubungan sosial tersebut selalu menciptakan interaksi sosial yang mewujudkan jaringan relasi-relasi sosial (*a web of social relationship*) yang disebut sebagai masyarakat. Dinamika kehidupan masyarakat menuntut cara berperilaku antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu ketertiban. Ketertiban didukung oleh tatanan yang memiliki sifat berlain-lainan karena norma-norma yang mendukung masing-masing tatanan memiliki sifat yang tidak sama.

Atas dasar itu maka dalam suatu masyarakat, yang merupakan suatu organisasi yang mengatur setiap manusia sebagai anggota masyarakat sudah

seharusnya memperhatikan norma atau kaidah maupun aturan hidup yang ada dan hidup pada masyarakat. Setiap manusia sudah seharusnya mengetahui dan memahami norma-norma yang mengatur kehidupannya bersama orang lain. Artinya, dalam berperilaku manusia terikat oleh batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar. Jika batas-batas tersebut dilanggar, orang tersebut akan dihukum. Manusia yang mampu memahami norma-norma pengatur kehidupan bersamanya, akan cenderung menaati norma-norma tersebut. Ketaatan itulah yang menjadi perkembangan selanjutnya dari proses pelembagaan norma-norma.

Norma pada satu sisi mengandung nilai-nilai kepercayaan, pengakuan, penghargaan, ketentraman, ketenangan, kenyamanan, kedamaian dan kebahagiaan bagi mereka yang mematuhi atau mentaati setiap kaidah-kaidah perintah dan larangannya. Dan pada sisi lain norma memiliki kekuatan sanksi bagi mereka yang tidak mematuhi/ mentaati ataukah melanggarnya. Norma-norma yang berasal dari agama (kitab suci) yang disebut norma agama dipercaya akan mendapat imbalan berupa pahala dan syurga dari Tuhan bagi mereka yang mematuhi atau mentaati setiap kaidah-kaidah perintah dan larangan-Nya. Sebaliknya, mereka yang melanggarnya juga dipercaya akan mendapatkan sanksi hukum (punishment) berupa dosa, siksa dan neraka. Norma-norma yang berasal dari produk sosial budaya manusia dan masyarakat seperti tradisi kepercayaan, adat istiadat/ kebiasaan yang disebut norma kesusilaan dan kesopanan dipercaya akan memberikan pengakuan dan penghargaan yang baik bagi mereka yang mematuhi atau mentaatinya. Sebaliknya, mereka yang melanggarnya juga dipercaya akan mendapatkan sanksi sosial berupa teguran, rasa malu, celaan, cemoohan, pengucilan dari pergaulan, dan lainnya. Selanjutnya, norma-norma yang berasal dari produk kebijakan (Undang-Undang dan peraturan-peraturan tertulis) yang dibuat oleh Negara/ Pemerintah yang disebut norma hukum (positif) dipercaya akan memberikan ketentraman, kedamaian dan keamanan bagi mereka yang mematuhi atau mentaatinya. Sebaliknya, mereka yang melanggarnya dipercaya akan mendapatkan sanksi hukum sesuai jenis, sifat dan bentuk pelanggaran hukumnya, seperti sanksi ganti rugi dan denda bagi yang melanggar hukum perdata, sanksi administrasi bagi yang melanggar ketentuan hukum administrasi, serta sanksi berupa penjara atau kurungan dan juga denda bagi yang melanggar ketentuan hukum pidana.

Eksistensi norma sangat penting dalam menjaga keteraturan tatanan hidup di masyarakat, karena jika interaksi sosial antar anggota masyarakat tidak diatur dalam norma maka akan terjadi kekacauan. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, yakni mulai dari norma yang lemah, sedang, sampai yang terkuat daya ikatnya. Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, selain diatur oleh hukum juga diatur oleh norma-norma agama, kesusilaan, dan kesopanan, serta kaidah-kaidah lainnya. Kaidah-kaidah sosial itu mengikat dalam arti dipatuhi oleh anggota masyarakat di mana kaidah itu berlaku. Hubungan antara hukum dan kaidah-kaidah social lainnya itu saling mengisi. Artinya kaidah sosial mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat dalam hal-hal hukum tidak mengaturnya. Selain saling mengisi, juga saling memperkuat. Suatu kaidah hukum, misalnya "kamu tidak boleh membunuh" diperkuat oleh kaidah social lainnya. Kaidah agama, kesusilaan, dan adat juga berisi suruhan yang sama. Dengan demikian, tanpa adanya kaidah hukum pun dalam masyarakat sudah ada larangan untuk membunuh sesamanya. Hal yang sama juga berlaku untuk "pencurian", "penipuan", dan lain-lain pelanggaran hukum

Menelaah lebih jauh, tuntutan dan kebutuhan atas sifat dan ahlak mulia kiranya menjadi suatu alasan yang sangat fundamental mengapa manusia perlu menjadi mahluk yang bernorma, beretika dan bermoral. Norma, etika dan moral bukan hanya (seharusnya) menjadi kebutuhan namun juga sangat perlu menjadikannya sebagai "teman setia dan sahabat karib" dalam setiap tingkat laku kesadaran, niat, pikiran, motivasi, sikap, perbuatan serta perilaku sosialnya dalam berbagai aktivitas atau kegiatan dan tindakan-tindakan kesehariannya baik di lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan maupun lingkungan sosial masyarakat secara luas. Dengan demikian, manusia dan norma (plus etika dan moral) pada dasarnya satu kesatuan yang saling integral satu sama lain, dan sulit dipisahkan, bahkan mustahil norma-norma (etika dan moral) dapat dipinggirkan, dimarjinalkan, disingkirkan, dieksplorasi, dipasung, dihapus, ditiadakan, dan dihilangkan dari hidup dan kehidupan manusia.

Kemelekatan norma-norma (etika dan moral) pada diri manusia akan sangat menentukan derajat ahlaknya yang baik, positif, berbudi pekerti mulia dan tinggi sebagai manusia berkhalifah, sebaliknya, pengabaian norma-norma (etika dan moral) tersebut akan menyebabkan seseorang bukan hanya berkurang atau menurun kualitas derajat ahlaknya namun juga berpotensi

menggiring kepada pertunjukan ahlak yang buruk dan negative. Seseorang yang selalu menunjukkan kepatuhan atau ketataan pada norma-norma yang berlaku berarti dia telah menunjukkan usaha untuk menghormati dan menghargai kemuliaan ahlak bagi Tuhan, sesamanya, dirinya serta alam semesta dan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya mereka yang (baik secara sengaja maupun tidak sengaja) melalaikan, mengesampingkan, mengabaikan, tidak mematuhi/ mentaati rambu-rambu atau melanggar norma-norma yang berlaku berarti dia telah menunjukkan usaha untuk tidak/kurang memberi penghormatan/ penghargaan kepada kemuliaan ahlak bagi dirinya, Tuhan, sesamanya, serta alam semesta dan lingkungan sekitarnya.

Norma-norma telah menjadi anugerah, berkah dan dewa penyelamat bagi manusia untuk kembali kepada harkat dan martabatnya sebagai mahluk yang berkhilafah, berbudi pekerti luhur dan berahlak mulia. Hidup dan kehidupan manusia dapat menjadi tertib, teratur, tentram, tenang, nyaman, aman dan damai serta bahagia dan sejahtera pada ruang, tempat dan waktu karena memiliki norma-norma yang diaktualisasikan secara terus menerus dalam segenap motivasi, sikap, perbuatan, tindakan dan perilakunya sehari-hari baik di lingkungan keluarga, pekerjaan, organisasi maupun lingkungan masyarakat luas.

1. Di lingkungan keluarga, hidup dan kehidupan rumah tangga atau keluarga akan menjadi tertib, teratur, tentram, tenang, nyaman, aman, rukun dan damai serta bahagia dan sejahtera jika setiap atau para anggota keluarga mematuhi atau menaati norma-norma yang berlaku dalam keluarganya maupun lingkungan sekitar atau masyarakatnya. Sebaliknya, rumah tangga atau keluarga akan mengalami kehidupan yang penuh pertentangan (konflik), ketidaktentraman, ketidaknyamanan, ketidakbahagiaan, serta menjadi kacau balau dan berantakan bahkan akan hancur dan bubar jika para anggotanya mengabaikan pengamalan norma-norma keluarganya.
2. Di lingkungan pekerjaan atau profesi, biasanya berlaku aneka ketentuan aturan seperti tata tertib organisasi, standar kode etik, ketentuan disiplin waktu masuk dan pulang kerja, ketentuan prosedur pelaksanaan pekerjaan, hubungan koordinasi dan kerjasama antar bagian/ seksi, ketentuan penggunaan keuangan atau anggaran, pengawasan, dan lainnya. Pekerjaan akan menjadi tertib, teratur, aman, dan lancar efisien dan efektif, serta mencapai tujuan dan keberhasilannya jika para pekerja mematuhi atau menaati norma-norma pekerjaan atau profesi yang

berlaku. Sebaliknya, situasi dan kondisi pekerjaan akan dipenuhi perselisihan, sikap saling curiga, pertentangan (konflik) serta menjadi kacau balau dan berantakan bahkan gagal dan terhenti jika para pekerjanya mengabaikan pengamalan norma-norma pekerjaan atau profesi mereka.

3. Di lingkungan organisasi atau lembaga-lembaga baik formal maupun non-formal, akan tercipta dan terbangun ketertiban, keteraturan, keharmonisan, kerukunan, ketentraman, rasa aman dan kedamaian jika para pimpinan, pengelola, pengurus serta anggotanya mematuhi atau mentaati norma-norma organisasi/ lembaga yang berlaku. Sebaliknya, situasi dan kondisi organisasi akan mengalami polemic, pertentangan (konflik) serta menjadi kacau balau dan berantakan yang pada akhirnya akan bubar jika para manajer dan personilnya mengabaikan pengamalan norma-norma organisasinya.
4. Di lingkungan masyarakat, akan menjadi tertib, teratur, aman, tenang dan damai jika para anggota atau warga masyarakat mematuhi atau mentaati norma-norma sosial kemasyarakatan yang berlaku. Sebaliknya, ketidaktertiban, ketidaktentraman, ketidaknyamanan, ketidakamanan, gejolak, polemic, perselisihan, pertentangan (konflik), pertikaian, sengketa, serta kekacauan akan timbul jika anggota atau warga masyarakat melanggar atau mengabaikan pengamalan norma-norma sosial budaya dan kemasyarakatannya.

Uraian tersebut dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya norma bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dalam skala yang lebih luas, sulit dibayangkan seperti apa hidup dan kehidupan manusia tanpa norma. Tanpa norma-norma yang mengikat dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku dan pergaulan hidupnya maka manusia akan menghalalkan segala cara untuk memenuhi segala ego kepentingannya, sehingga seperti dikemukakan oleh Thomas Hobbes, akan saling memangsa satu sama lain, serta akan mengalami gejolak dan kekacauan, yang pada akhirnya akan mengalami kehancuran dan kebinasaan. Tanpa norma maka yang berlaku adalah hukum rimba, yakni siapa yang kuat maka dia adalah yang akan bertahan hidup, sedangkan yang lemah akan binasa, mati dan hilang dari peredaran kehidupan. Tanpa norma maka manusia tidak akan mampu membangun peradaban dan kebudayaannya. Tanpa norma maka manusia akan jatuh ke

lembah kenistaan, dan akan menjadi mahluk terburuk dan terendah derajatnya.

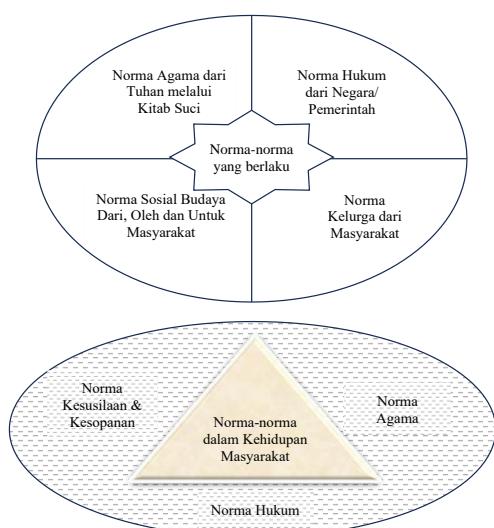
Pertanyaannya, norma-norma apa saja yang harus dipedomani oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya. Jawaban atas pertanyaan ini tentu kembali kepada asal muasal dan sumber serta jenis, sifat dan bentuk-bentuk norma yang berlaku.

1. Pertama, ada norma-norma yang berasal atau bersumber dari Tuhan yang diturunkan melalui kitab-kitab suci agama dan para Nabi/ Rasul maupun yang disebut Dewa-dewi. Berdasarkan hal ini maka umat manusia terbagi-bagi kedalam berbagai kesadaran, kepercayaan, pengetahuan, pemahaman, motivasi, perbuatan dan perilaku sebab ada cukup banyak agama dan tradisi kepercayaan yang dianut oleh umat manusia. Setiap agama dan tradisi kepercayaan memiliki norma-norma tersendiri masing-masing, serta memiliki sejumlah pengikut atau penganut yang terikat oleh norma-norma agama dan tradisi kepercayaannya. Oleh karena itu, setiap pengikut atau penganut agama dan tradisi kepercayaan tertentu harus menyadari, mengetahui, memahami dan mengaktualisasikan norma-norma agama dan tradisi kepercayaannya masing-masing. Para penganut agama meyakini dan percaya bahwa mematuhi atau menaati norma-norma agamanya akan mendapatkan imbalan berupa pahala dan syurga di akhirat, sebaliknya jika melanggar akan menimbulkan dosa dan menerima sanksi berupa neraka.
2. Kedua, ada norma-norma yang berasal atau bersumber dari masyarakat, yang disebut norma sosial budaya. Norma-norma ini biasanya berasal dari adat istiadat, hukum adat, perilaku kebiasaan, dan lainnya. Norma-norma sosial budaya ini biasanya bersifat konsensus (atau kesepakatan bersama) atau tidak tertulis (non-verbal). Setiap masyarakat memiliki norma-norma sosial budaya masing-masing, yang menjadi pedoman mengikat bagi setiap anggota atau warga masyarakat bersangkutan. Warga masyarakat berusaha mematuhi atau menaati norma-norma sosial budayanya demi ketertiban, ketentraman, kenyamanan dan keamanan bersama. Sebaliknya jika melanggar akan mendapatkan sanksi sosial seperti celaan, cemoohan bahkan pengucilan dari lingkungan pergaulan.
3. Ketiga, ada norma-norma yang berasal atau bersumber dari keluarga. Setiap keluarga memiliki dan memberlakukan norma-norma bagi para anggota keluarganya masing-masing yang bisa sama dan juga bisa

berbeda dengan keluarga lainnya. Norma-norma yang berlaku dalam suatu keluarga biasanya berkorelasi langsung dengan norma-norma sosial budaya dan agama serta hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya. Anggota keluarga yang mematuhi atau menaati norma-norma keluarganya akan menciptakan ketertiban, ketentraman, kenyamanan dan keamanan serta kedamaian keluarga. Sebaliknya jika melanggar akan mendapatkan sanksi tertentu seperti celaan, cemoohan bahkan pengucilan dari lingkungan pergaulan.

- Keempat, ada norma-norma yang berasal atau bersumber dari Negara/ Pemerintah dalam bentuk kebijakan hukum berupa Undang-Undang dan peraturan-peraturan tertulis. Norma-norma ini secara umum dan garis besar bisa disebut sebagai norma-norma hukum, yang mengikat, menjadi pedoman serta mengatur standar perilaku para aparatur penyelenggara negara dan pemerintahan, serta warga negara atau rakyat dalam sebuah negara. Di Indonesia, norma-norma tersebut bersumber dari Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah hidup bagi bangsa Indonesia. Dari lima sila Pancasila yang nilai-nilainya dijabarkan ke dalam konstitusi negara yakni Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945), dan selanjutnya dijabarkan kedalam Undang-Undang (UU) organic atau sektoral dan peraturan-peraturan pemerintah.

Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa ada berbagai sumber dan jenis, sifat dan bentuk penerapan norma-norma dalam kehidupan masyarakat, yang garis besarnya dapat digambarkan berikut.



Gambar 2.1. Norma-norma Dalam Kehidupan Masyarakat
(Sumber: Interpretasi literatur, 2024)

Gambar 2.1 tersebut menunjukkan bahwa: Pertama, dalam kehidupan masyarakat, masyarakat menciptakan norma-norma bagi dirinya sendiri yakni norma-norma sosial budaya, yang dituangkan kedalam tradisi kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan perilaku kebiasaan. Sebenarnya, masyarakat juga menciptakan norma-norma hukum sendiri yang dituangkan ke dalam hukum adat. Jadi dalam kehidupan suatu masyarakat berlaku norma-norma sosial budaya dan norma-norma hukum. Bahkan jika ditelaah lebih jauh kebelakang, masyarakat juga sudah menciptakan norma-norma agama sebelum adanya agama samawi. Kedua, dalam kehidupan masyarakat, berlaku norma-norma agama samawi yang diadopsi dari difusi ajaran agama dari luar. Kemungkinan norma-norma agama samawi tersebut akan berasimilasi atau berakulturasikan dengan norma-norma kepercayaan dan budaya local. Namun dalam perkembangannya norma-norma agama samawi cenderung menjadi lebih dominan dan meminggirkan norma-norma kepercayaan dan agama lokal buatan masyarakat. Ketiga, dalam kehidupan masyarakat, terdapat banyak satuan organisasi terkecil yang disebut keluarga, yang secara umum mengadopsi norma-norma dari masyarakatnya maupun dari agama. Keempat, dalam kehidupan masyarakat, berlaku norma-norma hukum yang dibuat oleh Negara/ Pemerintah sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berpemerintahan serta bermasyarakat.

Perkembangannya, kalangan ahli membagi norma-norma dalam kehidupan masyarakat menjadi empat jenis dan bentuk yakni norma kesusilaan, norma kesopanan, norma agama, dan norma hukum. Pertama, norma kesusilaan, secara umum berisi peraturan hidup yang bersumber dari hati nurani manusia, dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perbuatan yang membedakan ahlak yang baik dan buruk. Jadi jenis norma ini bertujuan untuk membentuk, mempertahankan, memelihara dan menyempurnakan ahlak manusia, sehingga kehidupannya selalu dalam kebaikan, kebahagiaan dan kemuliaan. Kedua, norma kesopanan, yang secara umum berisi ketentuan hidup yang berasal dari pergaulan dalam masyarakat, dan berfungsi sebagai pedoman dalam memelihara sopan santun dalam berhubungan atau berinteraksi dengan sesama, mulai dari orang tua, teman, tetangga, guru, hingga orang lain. Ketiga, norma agama, secara umum berisi aturan-aturan yang berasal dari kitab suci, firman-firman Tuhan, sabda-sabda Nabi/ Rasul. Norma agama ini secara umum berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk, membangun, dan mewujudkan ahlak atau budi pekerti

yang baik dan mulia bagi para pengikut atau pemeluknya. Keempat, norma hukum, secara umum berisi ketentuan-ketentuan aturan tertulis maupun tidak tertulis. Norma hukum tertulis umumnya dibuat dan diberlakukan oleh Negara/ Pemerintah untuk mengatur aneka lalu lintas kepentingan masyarakat luas, sedangkan norma hukum tidak tertulis umumnya dibuat dan diberlakukan oleh masyarakat dalam bentuk hukum adat/ kebiasaan, atau sering juga disebut *Living law*.

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa dalam kehidupan masyarakat, secara umum para individu dan kelompok atau anggota/ warga masyarakat diikat atau terikat oleh aneka macam norma, terutama norma-norma kesusilaan, norma-norma kesopanan, norma-norma keagamaan, dan norma-norma hukum. Pada satu sisi, keterikatan pada norma-norma tersebut akan dianggap sebagai suatu pembatasan ruang gerak dalam berperilaku sehingga menimbulkan dampak beban dankekangan bagi kalangan warga masyarakat, namun pada sisi lain akan memberikan manfaat atau dampak positif bagi terpeliharanya sendi-sendi sistem, struktur dan pranata-pranata kehidupan bersama, serta tercapainya tujuan hidup bersama. Dalam realitas perkembangannya, secara umum banyak warga masyarakat memiliki kesadaran dan pemikiran yang baik dan positif untuk menerima serta mematuhi atau mentaati segala aturan yang berlaku. Namun demikian, juga dalam banyak kasus, diantara warga masyarakat merasa tidak suka/ senang bahkan mungkin merasa terpenjarakan oleh berbagai aturan yang berlaku yang mengikatnya sehingga suatu saat akan tergoda atau terprovokasi untuk mengabaikannya, dan tidak ragu melanggarinya tanpa berpikir panjang mengenai akibat, dampak dan resiko sanksi yang akan diterimanya.

Mencermati lebih lanjut, konsepsi tentang norma sering dikaitkan secara langsung dengan moral. Menurut K. Bertens (2015), adanya norma-norma atau nilai-nilai didalam makna moral merupakan sesuatu yang mutlak karena norma-norma atau nilai-nilai tersebut selain sebagai standar ukur normatif bagi perlaku, juga sekaligus sebagai perintah bagi seseorang atau kelompok untuk berperlaku sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai tersebut. Moral secara umum menyangkut ajaran nilai-nilai dan norma-norma kesusilaan yang menilai atau mengukur baik dan buruknya, salah dan benarnya, pantas dan tidak pantasnya, wajar dan tidak wajarnya, layak dan tidak layaknya, sopan dan tidak sopannya suatu sikap mental, perbuatan, tindakan dan perilaku seseorang pada ruang, tempat dan waktu dalam hidup

dan kehidupan sehari-hari. Karena itu moral menjadi basis penilaian dan standar ukuran bagi motivasi, budi pekerti, susila, dan ahlak (watak, tabiat) seseorang dan kelompok dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma menjadi standar ukuran normative bagi perbuatan dan perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakatnya, sehingga setiap anggota masyarakat senantiasa dituntut menunjukkan perbuatan-perbuatan, tindakan-tindakan dan perlakunya sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Jadi, moral berkaitan dengan integritas manusia serta harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasihat para bijak, orang tua, guru, adat istiadat, dan ideologi-ideologi tertentu. Moral secara umum diklasifikasi ke dalam dua macam yakni moral religius (bersumber dari ajaran agama) dan moral sekuler (bersumber dari ideologi-ideologi non-agama). Penilaian moralitas pada masyarakat tertentu dapat berbeda dengan moralitas pada masyarakat lainnya. Kesadaran moral erat hubungannya dengan ‘hati nurani’, dan menjadi faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral secara umum mencakup tiga hal pokok, yaitu: perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, berwujud rasional dan objektif, serta muncul dalam bentuk kebebasan.

Moral memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu, yaitu: berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, mewajibkan, serta bersifat formal. Moral secara umum dapat diklasifikasi ke dalam beberapa jenis tertentu antara lain: moralitas objektif, moralitas subyektif, moralitas intrinsic dan ekstrinsik. Moral menyangkut karakter atau nilai yang ada atau melekat pada pribadi seseorang atau pada setiap individu manusia dan dalam kapasitas manusia. Tolak ukur dalam berperilaku bermoral sesuai dengan nilai-nilai, etika, atau kesusilaan sesuai dengan nilai-nilai kaidah atau kebenaran. Nilai-nilai moral berlandaskan pada nilai-nilai kebangkitan yang secara objektif masyarakat luas membentuk karakter dari seseorang atau warga negara dalam penanaman nilai moral yang mempengaruhi perilaku, sehingga berimplikasi pada sikap tanggung jawab, tenggang rasa, serta disiplin, sehingga moral mampu untuk mengarahkan individu yang berkarakter dan memiliki kepribadian yang kuat dan mampu

mempertanggungjawabkan baik secara individu atau kelompok, untuk bangsa dan negara secara mental dan spiritual kepada Tuhan YME.

Norma-norma yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat juga berkaitan erat dengan etika. Etika menunjukkan adanya keterampilan intelektual, yaitu keterampilan untuk berargumentasi dengan rasional dan kritis, serta memiliki sifat kritis yang mendasar karena etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, memiliki dasar-dasar norma-norma itu, mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati. Ajaran etika berpedoman pada kebaikan dari suatu perbuatan yang dapat dilihat dari sumbangsihnya dalam menciptakan kebaikan hidup sesama manusia, baik buruknya tingkah laku seseorang dapat dilihat berdasarkan besar kecilnya orang tersebut memberikan manfaat kepada orang lain. Etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang berupaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia tentang baik dan buruk atau wajib dan terlarang yang didasarkan pada arahan otoritas, tingkah laku manusia, kebiasaan, norma, pedoman, keyakinan, dan dianggap sebagai nilai relatif dalam pandangan rasional manusia dalam melakukan suatu tindakan.

Etika bertujuan untuk menerangkan hakikat dan tujuan dari kebaikan dan kejahanatan, mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran. Etika berusaha mencapai tujuan akhirnya yakni menemukan ukuran yang dapat diterima secara umum. Etika sebagai rambu-rambu bagi terwujudnya praktik hidup yang baik berdasarkan aturan-aturan berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap sesuatu perbuatan (baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya) yang dilakukan oleh manusia. Syarat-syarat penilaian etika terhadap perbuatan atau tingkah laku manusia antara lain: adanya pengertian, kesengajaan, kebebasan kehendak, serta adanya paksaan dan sanksi. Etika dapat diklasifikasi ke dalam beberapa jenis, sifat dan bentuk seperti etika deskriptif, etika normative (etika umum, etika khusus, etika sosial, etika individu, etika terapan), metaetika.

Moral dan etika sebagai dua hal yang saling berkaitan bahkan sering dipersamakan. Etika merupakan ilmu pengetahuan tentang kesusastraan atau moral, dan berkaitan dengan prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan bertindak seseorang yang mempunyai profesi tertentu. Sedangkan moral

menyangkut hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma, dan juga sebagai sarana untuk mengukur benar dan tidaknya tindakan manusia. Perbedaannya, etika merujuk kepada dua hal yaitu: (1) disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai yang dianut oleh manusia beserta pemberarannya, dan dalam hal ini etika merupakan salah satu cabang filsafat; (2) Etika merupakan pokok permasalahan didalam disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup dan hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Sedangkan moral menekankan pada aspek karakter dan sifat-sifat individu yang khusus diluar ketaatan kepada peraturan. Etika moral berkenaan dengan kebiasaan berperilaku baik dan benar berdasarkan kodrat manusia.

Keseluruhan uraian tersebut menunjukkan betapa pentingnya mengetahui dan memahami seluk beluk tentang norma-norma khususnya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Norma bukan sekedar kaidah atau aturan-aturan tertulis dan tidak tertulis yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan (hukum positif), hukum adat, istiadat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadi pedoman bagi warga masyarakat dalam bertingkah laku sehari-hari pada kehidupan sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, hukum, lingkungan, dan lainnya, namun lebih dari itu yakni menjadi anugerah, berkah dan rahmat bagi manusia dalam usahanya menciptakan dan memelihara ketertiban, keteraturan, ketentraman, ketenangan, kenyamanan, keharmonisan, kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bersama sebagai manusia dan masyarakat. Demikian pula moral dan etika yang menjadi bagian integral dari norma-norma berperan penting dan strategis sebagai rambu-rambu bagi setiap manusia atau warga masyarakat dalam berperilaku.

B. Pembahasan

Sehubungan dengan tema pokok mengenai norma-norma dalam kehidupan masyarakat maka pembahasan *book chapter* ini mencakup beberapa aspek fundamental berikut:

1. Memahami Konsep Norma
2. Memahami Konsep Moral
3. Memahami Konsep Etika
4. Klasifikasi Macam Norma
5. Memahami Konsep Hakikat Norma, Kebiasaan, dan Adat Istiadat Yang Berlaku di Masyarakat

6. Memahami Arti Penting Norma dan Hubungan Antar Norma.

1. Memahami Konsep Norma

a. Tinjauan Etimologi

Pembicaraan mengenai "Norma" sudah menjadi istilah yang bersifat universal dan multidimensional. Istilah ini secara etimologi norma berasal dari bahasa Yunani yakni "*Nomos*" yang berarti model, peraturan, standar perilaku, atau dari Bahasa Latin '*Mos*' (bentuk jamak dari kata *mores*) yang artnya tata kelakuan, adat istiadat atau kebiasaan. Norma dalam Bahasa Asing (Inggeris dan Belanda) disebut '*Norm*' yang artinya patokan, pedoman, atau pokok kaidah, dan bahasa Latin yaitu *mos* yang memiliki arti tata kelakuan, adat istiadat, atau kebiasaan (Azis, 2023; Sitoresmi, 2021).

Norma dalam bahasa Arab berarti kaidah, sedangkan dalam bahasa Indonesia sering disebut pedoman, patokan atau aturan (Indrati, 2007:18; Haryati dkk., 2009:33; Suyatno, 2012; Pramono, 2017:103). Menurut Soekanto (2005), kaedah diartikan dengan patokan atau ukuran ataupun pedoman untuk berperilaku atau bersikap dalam kehidupan, sehingga dilihat dari bentuk hakikatnya, maka kaedah merupakan perumusan suatu pandangan mengenai perilaku (Purbacaraka dan Soekanto, 2005; Haryati.dkk, 2009:34). Norma sama dengan aturan, standar, ukuran (Poespoprodjo, 1986:116). Jadi norma adalah suatu aturan, standar, atau ukuran yang dengan itu kita bisa mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Norma adalah kaidah atau pedoman dalam mewujudkan suatu nilai. Kaidah atau pedoman tersebut biasanya berwujud perintah atau larangan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan norma sebagai (1) aturan atau ketentuan yang sifatnya mengikat suatu kelompok orang atau warga di dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima oleh masyarakat; (2) aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu (KBBI, 2023). Norma diartikan sebagai petunjuk atau pedoman tingkah laku yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan suatu alasan tertentu (Azis, 2023).

Dirdjosisworo (2010:37) memberikan pengertian dasar tentang norma sebagai berikut.

"Norma adalah ketentuan-ketentuan tentang baik buruk perilaku manusia di tengah pergaulan hidupnya, dengan menentukan perangkat-perangkat atau penggal-pengal aturan yang bersifat perintah dan anjuran serta larangan-larangan. Ketentuan larangan-larangan untuk perbuatan-perbuatan yang apabila dilakukan atau tidak dilakukan dapat membahayakan kehidupan bersama, sebaliknya perintah-peritah adalah ditujukan agar dilakukan perbuatan-perbuatan yang dapat memberi kebaikan bagi kehidupan bersama" (Pramono, 2017:103).

Pengertian norma secara harfiah adalah pedoman, suatu petunjuk atau juga patokan dalam perilaku yang benar dan pantas dilakukan saat berinteraksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Norma bisa diartikan sebagai petunjuk atau pedoman tingkah laku yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan suatu alasan tertentu, serta mengikat warga atau suatu kelompok di dalam bermasyarakat. Norma kemudian diartikan sebagai sebuah panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai di masyarakat, sehingga norma dibuat untuk dilaksanakan, dan apabila melanggar akan mendapatkan sanksi baik hukum ataupun sosial (Sitoresmi, 2021).

b. Tinjauan Terminologi Konsep

Sehubungan dengan hal tersebut, muncul dan berkembang sejumlah pendapat kalangan ahli mengenai definisi konsep atau pengertian norma antara lain:

- 1) Macionis (1997): norma adalah segala aturan dan harapan yang ada di masyarakat yang memandu segala perilaku para anggotanya (Macionis, 2010, 2009)
- 2) Schaefer & Lamm (1998): norma adalah standar perilaku yang lurus dan mapan serta dipelihara oleh masyarakat.
- 3) Calhoun (2002): norma adalah suatu pedoman atau aturan yang menyatakan bagaimana individu seharusnya bertindak dalam suatu situasi di tengah kehidupan masyarakat.

- 4) Bellebaum: norma adalah alat yang digunakan untuk mengatur tiap individu yang ada dalam suatu lingkungan masyarakat agar mereka bertindak atau berperilaku sesuai sikap dan keyakinan tertentu yang berlaku di wilayahnya (Pramono, 2017; Azis, 2023; Umam, 2024)
- 5) Hans Kelsen: norma adalah perintah yang tidak personal dan *anonym* (Kelsen, 2011, 2008, 2007, 2006).
- 6) Robert Mz. Lawang: norma adalah tentang apa yang diinginkan, dan soal baik atau tidaknya suatu hal, serta anggapan yang baik perlu dihargai sebagaimana mestinya. Atau patokan perilaku dalam suatu kelompok tertentu (Lawang, 2013, 2004, 1985).
- 7) Broom dan Selznic: norma adalah sebuah rancangan ideal tentang perilaku manusia yang memberi batasan bagi anggota masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya yang sejahtera (Azis, 2023; Umam, 2024).
- 8) Marvin E. Shaw: norma adalah peraturan segala tingkah laku manusia yang ditegakkan oleh anggota masyarakat dan mengekalkannya keselarasan tingkah laku yang seharusnya (Shaw & Costanzo, 1982)
- 9) Anthony Giddens: norma adalah prinsip atau aturan yang konkret dan harus diperhatikan oleh warga Masyarakat (Giddens, 2010, 1997).

Di Indonesia, kalangan ahli turut memberikan pandangan atau pendapatnya mengenai pengertian norma yaitu:

- 1) Segala himpunan petunjuk hidup yang digunakan untuk mengatur berbagai tata tertib dalam masyarakat maupun bangsa dimana peraturan tersebut harus ditaati oleh setiap masyarakat, dan jika melanggar akan ada suatu bentuk konsekuensi dari pihak yang berwenang (Utrecht, 2005; Rato, 2014).
- 2) Sesuatu yang sudah pasti yang dapat dipakai untuk membandingkan sesuatu yang lain, yang hakikatnya, besar-kecilnya, ukurannya, kualitasnya, kita ragu-ragu. (Poespoprodjo, 1986:116)
- 3) Perangkat yang dibuat agar hubungan dalam masyarakat dapat berjalan sesuai yang diinginkan atau diharapkan (Soekanto, 2005, 2012).
- 4) Suatu bentuk tatanan hidup yang berisikan aturan-aturan bergaul di Masyarakat (Nurdiaman, 2009).
- 5) Ukuran yang melandasi seseorang untuk bergaul dengan orang lainnya ataupun dengan lingkungan sekitarnya (Indrati, 2010:18).

- 6) Sesuatu ukuran yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam lingkungannya dengan sesama ataupun lingkungannya (Haryati. dkk, 2009:33).
- 7) Ukuran benar atau salahnya perilaku seseorang dalam kehidupan masyarakat. Norma disebut juga sebagai rangkaian sanksi bagi para pelanggarnya yang bersifat mengikat (Asmawati, 2019).
- 8) Kaidah atau aturan yang disepakati dan memberi pedoman perilaku kepada anggota masyarakat dalam mewujudkan sesuatu yang dianggap baik dan diinginkan (Odah *et al.*, 2020)
- 9) Suatu kaidah yang digunakan sebagai ukuran tentang perbuatan manusia, yakni perbuatan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, perbuatan yang benar dan yang salah, serta perbuatan yang baik dan yang buruk (Djoko S, 2018).

Pemahaman mengenai pengertian norma juga terungkap dari sejumlah pendapat lainnya seperti berikut:

- 1) Norma adalah suatu kaidah yang digunakan sebagai standar atau ukuran tentang perbuatan manusia, mana yang benar mana yang salah, serta mana yang baik dan mana yang buruk (Faridy. 2009).
- 2) Norma adalah aturan atau kaidah yang berisi petunjuk hidup yang harus ditaati oleh manusia, bersifat mengikat guna menciptakan ketertiban, ketentraman, keteraturan, keharmonisan, serta keamanan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rahardjo, 2024).
- 3) Norma adalah aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang mengikat anggota atau warga masyarakat atau kelompok tertentu dan menjadi panduan, tatanan, pandangan dan pengendali sikap dan tingkah laku manusia. Aturan adalah ketentuan, patokan, petunjuk, perintah yang telah ditetapkan agar dituruti. Aturan bisa juga diartikan sebagai norma (Putri dan Rachmawati, 2018).
- 4) Norma adalah peraturan yang mengikat warga masyarakat (Iswanti, 2020).
- 5) Norma adalah aturan hidup bermasyarakat, dan secara hakikat merupakan kaidah atau petunjuk hidup yang memengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Yuda, 2022).

- 6) Norma adalah petunjuk atau arahan dalam bertingkah laku yang harus dilakukan bahkan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilanggar akan mendapatkan sanksi tertentu.
- 7) Norma merupakan aturan atau pedoman dalam mengatur tingkah laku masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku, yang membuat hubungan antarnorma membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Kumparan, 2023).
- 8) Norma juga dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman untuk bersikap, berpikir, perasaan, sampai bertindak dan patokan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Norma terdiri dari ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam Masyarakat, yang sifatnya mengikat (Gramedia blog, 2024).

Norma merupakan (1) faktor perilaku dalam kelompok tertentu yang memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakan akan dinilai orang lain; (2) aturan, pedoman, atau petunjuk hidup dengan sanksi-sanksi untuk mendorong seseorang, kelompok, dan masyarakat mencapai dan mewujudkan nilai-nilai sosial; (3) aturan-aturan yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat sebagai unsur pengikat dan pengendali manusia dalam hidup masyarakat (Ruminem, 2021).

c. Hakikat, Sumber, Sanksi, Tujuan dan Fungsi Norma

Norma pada hakikatnya merupakan suatu kesadaran dan sikap luhur yang dikehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi. Kesadaran akan hubungan yang ideal akan menumbuhkan kepatuhan terhadap peraturan atau norma. Norma sebagai petunjuk tingkah laku yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan motivasi tertentu. Norma sesungguhnya adalah merupakan perwujudan martabat manusia sebagai makhluk budaya, sosial, moral dan religi. Oleh sebab itu, norma dalam perwujudannya dapat berupa norma agama, norma filsafat, norma kesusilaan, norma hukum, dan norma sosial (Indrati, 2007).

Hakikat norma dipandang sebagai rambu-rambu yang dipakai seseorang dalam bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan norma yaitu menjadi pedoman, arahan, dan tata tertib bagi masyarakat agar

tercipta lingkungan yang tenram dan teratur. Selain itu, norma juga berguna untuk mengatur tingkah laku manusia dalam membedakan mana yang benar dan salah, sehingga norma berisi perintah dan larangan yang jika dilanggar seseorang akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Oleh sebab itu, negara yang menjunjung tinggi sebuah norma dan aturan mengatur masyarakatnya untuk berperilaku dalam bermasyarakat dan mengikat karena harus ditaati dan dilaksanakan.

Norma memiliki tujuan yakni manusia akan mendapatkan jaminan perlindungan atas dirinya dan kepentingan dalam berhubungan dengan sesamanya di masyarakat. Dengan demikian, akan terjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Dengan adanya jaminan perlindungan terhadap diri dan kepentingan dalam hidup masyarakat dapat terbentuk. Keserasian hubungan diantara warga masyarakat dapat menciptakan keamanan dan ketertiban. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan norma adalah untuk menciptakan keamanan dan ketertiban dalam hidup masyarakat.

Norma memiliki kekuatan untuk dapat dipatuhi, yang dikenal dengan sanksi, misalnya: a. Norma agama, dengan sanksinya dari Tuhan; b. Norma kesusilaan, dengan sanksinya rasa malu dan menyesal terhadap diri sendiri; c. Norma kesopanan, dengan sanksinya berupa mengucilkan dalam pergaulan masyarakat; d. Norma hukum, dengan sanksinya berupa penjara atau kurungan atau denda yang dipaksakan oleh alat Negara (Indrati, 2010; Ruminem, 2021).

Setiap norma mengandung perintah atau larangan untuk melakukan yang diwujudkan dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis oleh lembaga yang berwenang untuk membentuknya. Pada sisi masyarakat, lembaga itu berupa kebiasaan-kebiasaan/ moral/ sopan-santun dan norma kesusilaan dan norma agama atau kepercayaan lembaga itu adalah Tuhan. Sedangkan untuk norma hukum, lembaga itu adalah lembaga yang berwenang untuk membentuk hukum itu, di Indonesia adalah Dewan Perwakilan Rakyat dan sebagainya tergantung bentuk peraturan atau hukum tersebut (Suyatno, 2012).

Norma berfungsi untuk mewujudkan keteraturan dan ketertiban dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi norma social dalam masyarakat secara umum sebagai berikut: a. Norma merupakan factor perilaku dalam kelompok tertentu yang

memungkinkan seseorang untuk menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakan akan dinilai orang lain. Norma merupakan aturan, pedoman, atau petunjuk hidup dengan sanksisanksi untuk mendorong seseorang, kelompok, dan masyarakat mencapai dan mewujudkan nilai-nilai social. b. Norma-norma merupakan aturan-aturan yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat sebagai unsur pengikat dan pengendali manusia dalam hidup masyarakat (Ruminem, 2021).

Norma memiliki fungsi dan tujuan dari norma itu sendiri. Oleh karena norma merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan dan kedamaian bersama, maka fungsi norma dibentuk:

- 1) Untuk memastikan terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih aman, tenram, dan tertib.
- 2) Untuk mengatur perbuatan masyarakat agar sesuai dengan nilai yang ada dan berlaku.
- 3) Agar dapat mencegah adanya benturan kepentingan antar masyarakat.
- 4) Untuk membantu masyarakat dalam mencapai tujuan atau kesepakatan bersama.
- 5) Digunakan sebagai petunjuk maupun pedoman yang dapat digunakan untuk menjalani hidup di lingkungan masyarakat sebagai individu.
- 6) Norma digunakan untuk mengatur perilaku dan tingkah laku suatu masyarakat.
- 7) Norma digunakan agar adanya suatu batasan untuk tidak dilanggar.
- 8) Norma digunakan untuk mendorong individu agar dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat yang ada dan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.

Norma-norma yang ada memiliki beberapa fungsi, yang mana salah satunya adalah sebagai pedoman dan aturan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga norma pada dasarnya dibuat untuk dilaksanakan. Ada norma yang sifatnya dogmatis sehingga mengikat dan harus dipatuhi. Jika norma di dalam masyarakat tidak dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat maka tatanan suatu masyarakat tersebut akan kacau karena ada yang melanggar berbagai peraturan yang sudah ada dan berlaku.

Norma atau kaidah berfungsi memberi ancangan atau arahan pada manusia untuk bertindak dan sebagai pegangan dalam bertingkah laku (Faridy. 2009; Rahardjo, 2024). Norma digunakan sebagai peraturan hidup manusia dalam pergaulan masyarakat. Norma sebagai peraturan hidup mengikat setiap manusia. Setiap manusia harus mematuhi dan menaati norma yang berlaku di masyarakat. Norma tidak boleh dilanggar oleh siapa pun. Apakah ia seorang pejabat ataupun rakyat jelata tetap harus menaati norma. Siapapun yang melanggar norma mendapatkan sanksi. Sanksi merupakan hukuman bagi pelanggar norma.

d. Sumber, Sanksi, dan Ciri Norma

Setiap norma memiliki sumber-sumber yang berbeda. Norma agama bersumber pada firman Tuhan yang terdapat dalam kitab suci agama, norma kesopanan bersumber hati sanubari manusia, norma kesopanan bersumber pada pergaulan segolongan manusia, dan norma hukum bersumber pada peraturan perundangan yang dibuat negara. Sanksi norma dintaranya: norma agama sanksinya dosa dan bersifat tidak langsung, norma kesopanan sanksinya rasa menyesal, malu dan bersalah, norma kesopanan sanksinya teguran dan cemoohan dari masyarakat, norma hukum sanksinya tegas dan memaksa, misalnya penjara.

Norma dengan pengertian dan jenisnya berbeda dengan aturan lainnya. Oleh karena itu perlu mengetahui atau mengenal ciri-ciri yang dimilikinya seperti berikut:

- 1) Norma yang ada biasanya tidak tertulis dan dilakukan sebagai bentuk kebiasaan.
- 2) Norma yang tercipta di suatu lingkungan masyarakat biasanya atas hasil kesepakatan yang dapat diterima dan dijalankan setiap orang dalam masyarakat tersebut.
- 3) Sebagai masyarakat, norma tersebut sudah sepantasnya dijalankan dan menjadi kewajibannya untuk menaati norma yang ada.
- 4) Jika ada yang melanggar norma yang sudah disepakati bersama, maka orang tersebut akan mendapat sanksi maupun hukuman yang juga sudah disepakati sebelumnya.

- 5) Pengertian dan jenis norma bergantung seiring berkembangnya zaman. Oleh sebab itu, norma dapat berubah dan juga diperbarui seiring perubahan zaman dan sifat norma ini fleksibel atau menyesuaikan.
- 6) Norma yang berlaku di sebuah lingkungan masyarakat harus melalui persetujuan seluruh masyarakat secara sadar.

2. Memahami Konsep Moral

Pembicaraan mengenai moral sebagai sebuah istilah, terminologi konsep maupun praktik sudah bersifat universal dan multidimensional dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Ditinjau secara etimologi, Moral berasal dari Bahasa Yunani atau Latin '*mos*' (jamak: *mores*) yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan, sehingga dapat diartikan ajaran kesusilaan (Hamersma, 1985; Rapar, 1996; Salam, 2000:2; Tim Dosen UGM, 2007; Samad, 2016; Satriani dan Nurlaela, 2022).

Pendapat lain dikemukakan oleh Ya'kub (1998) bahwa moral berasal dari Bahasa Latin yaitu *Mores*, yang berasal dari *mos* (tunggal) yang berarti adat kebiasaan, adat istiadat, kaidah-kaidah tingkah laku (Gunarsa, 1999: 38; Widjaja 2004:17; Rosanti, 2021). Menurut Poespoprodja (1986:116), kata '*Mores*' bersinonim dengan *mos*, *moris*, *manner*, *mores*, atau *manners*, *morals*." (Setiardja, 1990:90; Pramuda. 1995:15; Muslich, 2006:74). Moral dalam bahasa Arab sering disamakan dengan 'akhlaq' (kata jamak dari *khuluq*) yang berarti tingkah laku atau budi pekerti. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah etika, tata krama, budi pekerti yang berkaitan dengan perilaku manusia (Subur, 2002:54). Di dalam Bahasa Indonesia, kata moral diterjemahkan dengan "aturan kesusilaan" ataupun suatu istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk (KBBI, 2021; Wikipedia, 2024).

Kata moral diartikan sebagai ajaran tentang baik, buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain sebagainya yang menyangkut berkenaan dengan akhlak, budi pekerti dan susila (Tim Penyusun KBBI, 2012). Selain itu moral juga diterjemahkan sebagai 'susila'. Jadi moral adalah ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang

oleh umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu (Ya'kub, 1998; Widjaja, 2004:17).

Menurut Darmodiharjo (1995:55), istilah *morale* (Inggeris), *mos/more* (Latin/ Yunani) atau *moralitas* yang berarti tingkah laku kebiasaan (Nata, 2012:96). Moralitas berarti segala hal yang berkenaan dengan kesusilaan, dengan demikian kata moral berarti jiwa yang mendasari perilaku seseorang atau masyarakat yang lebih ditekankan kepada ketentuan yang bersifat sosial (Samad, 2016). Jadi moral adalah: (1) Prinsip-prinsip benar/salah, baik/ buruk tentang tingkah laku; (2) Karakter tentang benar/salah dan baik/ buruk; (3) Tingkah laku yang baik, mulia, benar; (4) Suasana hati atau semangat yang menjunjung tinggi tugas; (5) Yakin akan kebenaran apa yang dilakukan (Nata, 2014). Dan tujuan atau kegunaan moral adalah: (1) Memberikan pengaruh tingkah laku; (2) Memberikan pedoman tingkah laku; (3) Sebagai alat penilai tingkah laku; (4) Menunjukkan sanksi terhadap perbuatan (Widjaja, 2004:20).

Ditinjau secara leksikal, kamus *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* memberikan beberapa pengertian moral yaitu: 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk; 2) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah; 3) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik (Subur, 2015; Satriani dan Nurlaela, 2022). Demikian pula *Webster new word dictionary* mengartikan moral sebagai suatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku (Wantah, 2005).

Poerwadarminto (1989) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan keterangan bahwa moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan (Salam, 2000:2; Setiardja, 1990:90). Moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan kesusilaan. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu, moral berarti sebagai ajaran kesusilaan (KBBI, 2021). Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materiilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda (KBBI, 1989: 592).

Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan bahwa akhlak sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya. Istilah Moral seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelektualitas, kecerdikan dan kepandaian (Al-Ghazali, 2008).

Kata moral atau akhlak digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaianya dengan nilai-nilai kehidupan (Setiardja, 1990). Dari kata moral terbentuk kata sifat yakni 'bermoral' yang mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku (Asmaran, 1992:8). Moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran kesusilaan (Depdikbud, 1994:192; KBBI, 2021).

Istilah 'moral' melahirkan istilah baru seperti 'moralitas', yang secara lughowi juga berasal dari kata '*mos*' (dalam Bahasa Latin disebut *mores* sebagai bentuk jamak dari kata *mos*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Kata moralitas merupakan kata sifat moralis (Latin) yang bersifat lebih abstrak, yang pengertiannya sama dengan moral (Asmaran, 2002). Kata *mos* (*mores*) dalam bahasa Latin sama artinya dengan 'etos' dalam bahasa Yunani (Wikipedia, 2024). Moral merupakan standar perilaku yang memungkinkan setiap orang untuk dapat hidup secara kooperatif dalam suatu kelompok. Moral dapat mengacu pada sanksi-sanksi masyarakat terkait perilaku yang benar dan dapat diterima (Wikipedia, 2024).

Kata 'moral' sering disamakan dengan kata 'etika', karena keduanya sama-sama mempunyai arti kebiasaan, adat. Moral itu sendiri dapat diartikan sebagai: nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah laku. Di samping itu, terdapat kata yang berhubungan dengan moral yang merupakan kata berimbahan yang berasal dari kata 'moral', yaitu 'moralitas'. 'Moralitas' adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Jadi, Moralitas suatu perbuatan artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut

Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, sehingga penekanannya lebih kepada penggunaan moralitas yang bersifat abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Asmaran, 1992:8, 2002). Moralitas berhubungan dengan apa yang benar dan salah dalam sikap dan muncul dari hati yang memperlihatkan pentingnya nilai dan norma (Wiradharma, 2008). Kata moral dan moralitas memiliki arti yang sama, sehingga penekanannya lebih kepada penggunaan moralitas yang bersifat abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Asmaran, 1992:8). Moralitas sebagai "kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 2010).

Baron *et al.*, (2007) memaknai moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar (Baron & Byrne, 2012, 2008). Terkait hal ini ada beberapa istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama seperti istilah moral, akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan Susila (Budiningsih, 2008). Pengertian moral yang paling umum adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide yang diterima umum, yaitu berkaitan dengan makna yang baik dan wajar. Moral adalah suatu kebaikan yang disesuaikan dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh umum, meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya perbuatan manusia sebagai manusia, sehingga menurut istilah moral menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, yang layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Adapun yang menjadi acuan moral adalah sistem nilai yang hidup dan diberlakukan dalam Masyarakat, dan tolok ukurnya adalah adat istiadat yang berkembang dari masyarakat (Mas'ud, 2018:11, 14).

Uraian tersebut menunjukkan beberapa pengertian paling mendasar, antara lain: Pertama, moral dapat disepadankan dengan pengertian kesusilaan; Kedua, moral menyangkut ahlak (budi pekerti) dan etika dalam berperilaku; Ketiga, moral bersentuhan langsung dengan aspek penilaian terhadap baik dan buruknya suatu perbuatan, tindakan atau tingkah laku yang dilakukan secara sengaja (*purposive*), sehingga sering disebut penilaian etis atau moral. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa moral secara fundamental menyangkut ukuran penilaian terhadap kesusilaan, budi pekerti, ahlak dan etika terhadap individu, kelompok dan komunitas masyarakat dalam berperilaku pada kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan pengertian dasar tersebut, kalangan ahli sosiologi dunia mengemukakan pendapatnya seperti berikut.

- a. Chaplin (2006): moral mengacu pada segala akhlak yang sesuai dengan ketentuan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku (Chaplin, 2011).
- b. Hurlock (1990): moral adalah (1) tata cara, kebiasaan, dan adat; (2) perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial; (3) Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya (Hurlock, 1997, 1999, 2009)
- c. Kant (2003): moral adalah (1) pengaturan perbuatan manusia sebagai manusia ditinjau dari segi baik buruknya dipandang dari hubungannya dengan tujuan akhir hidup manusia berdasarkan hukum kodrat. Kehendak baik pada umumnya adalah kehendak rasional, akal budi praktis yang murni; (2) sesuatu urusan keyakinan serta sikap batin, yang tidak saja hal sebatas penyesuaian dengan sejumlah aturan dari luar, entah aturan berupa hukum negara, hukum agama ataupun hukum adat-istiadat (Kant, 2017, 2018).
- d. Helden dan Richards: moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan (Sendari dkk., 2021).
- e. Merriam-webster: moral adalah mengenai atau berhubungan dengan apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia, dianggap benar dan baik oleh kebanyakan orang sesuai dengan standar perilaku yang tepat pada kelompok atau masyarakat tersebut (Webster, 2004)
- f. Baron *et al.*, (2007): moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan tindakan yang salah atau benar (Baron & Byrne, 2012, 2008).
- g. Bertens (1993): moral adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 2007).

- h. Shaffer: moral merupakan kaidah norma yang dapat mengatur perilaku suatu individu dalam menjalankan hubungan dan kerjasama di lingkungan masyarakat berdasarkan aturan yang berlaku (Schaefer & Lamn, 1998, Shaffer, 2002, 2009).
- i. Swanburg (2000): moral merupakan pernyataan dari pemikiran yang berhubungan dengan keantusiasan seseorang dalam bekerja dimana hal itu dapat merangsang perilaku seseorang tersebut.

Di Indonesia, kalangan ahli mengemukakan pendapatnya mengenai arti dan makna moral seperti berikut.

- a. Widjaja (1985:154): moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).
- b. Nainggolan (1997): moral adalah suatu tendensi rohani untuk melakukan seperangkat standar dan norma yang mengatur perilaku seseorang dan masyarakat. Moral erat hubungannya dengan akhlak manusia ataupun untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Sendari dkk., 2021).
- c. Gunarsa (1999): moral adalah seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku yang harus dipatuhi (Sendari dkk., 2021).
- d. Rumanti (2002): moral adalah aturan-aturan (*rule*) mengenai sikap (*attitude*) dan perilaku manusia (*human behaviour*) sebagai manusia. Orang yang bermoral atau dikatakan memiliki moral adalah manusia yang memanusiakan orang lain (Rumanti, 2005).
- e. Keraf (2002): moral merupakan sebuah tolak ukur, yang dapat digunakan untuk mengukur kadar baik dan buruknya sebuah tindakan manusia sebagai manusia, mungkin sebagai anggota masyarakat (*member of society*) atau sebagai manusia yang memiliki posisi tertentu atau pekerjaan tertentu (Keraf, 2010).
- f. Sukardi (2003): moral adalah (1) kebaikan-kebaikan yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang diterima oleh masyarakat atau umum, meliputi kesatuan sosial maupun lingkungan tertentu; (2) kebaikan seorang pria dengan langkah-langkah yang diadopsi oleh aksi bersama; (3) Moral selalu dihubungkan dengan adat istiadat suatu masyarakat (Sukardi, 2022; Sukardi dkk., 2003).
- g. Wantah (2005): moral adalah suatu yang harus dilakukan atau tidak ada hubungannya dengan kemampuan untuk menentukan siapa yang

benar dari perilaku yang baik dan buruk. Atau sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku.

- h. Ahadi (2010:8): moral berarti baik dan buruk perbuatan yang dikatakan etis apabila sesuai dengan aturan dan norma yang ada di masyarakat, dan perbuatan yang dikatakan tidak etis apabila tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat.
- i. Haryatmoko (2011): moral merupakan wacana normatif dan imperatif yang diungkapkan dalam kerangka baik atau buruk, benar/salah yang dianggap nilai mutlak atau transeden, sedangkan etika dipahami sebagai refleksi filosofis tentang moral, dan lebih merupakan wacana normative.
- j. Dian Ibung (2013): moral sebagai (1) suatu keyakinan yang mendasari tindakan atau pemikiran yang sesuai dengan kesepakatan sosial, moral yang baik akan menjadikan modal individu dalam berinteraksi sosial; (2) nilai (*value*) yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang.
- k. Santoso (2015): moral merupakan suasana kejiwaan serta watak maupun keagamaan dari masyarakat atau individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dalam bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Ajaran moral berasal dari perbuatan atau perilaku baik dan buruk (Poerwadarminta, 2006), dan asal muasal masalah moral berkaitan dengan nilai-nilai moral (Dewey, 2002, 2004), serta berkaitan pula dengan pelarangan dan pendiskusian tindakan yang benar atau salah (Baron et al., 2007). Moral sebagai penentuan dasar perilaku mana yang baik dan yang buruk melalui pengamatan pada perbuatan manusia sejauh akal pikirannya (Mustafa, 2010). Moral selalu mengacu kepada hal-hal yang baik sebagai manusia sehingga aspek moral kehidupan manusia adalah hal kebaikan sebagai manusia (Suseno, 2004). Ketika seseorang berbicara tentang nilai moral pada umumnya akan terdengar sebagai sikap dan perbuatan setiap individu terhadap kehidupan orang lain (Wahyuning, 2003). Seseorang (individu) yang tingkah lakunya menaati kaedah-kaedah yang berlaku dalam masyarakat disebut baik secara moral, dan jika sebaliknya jika tidak baik adalah amoral (immoral) (Pramuda. 1995:15).

Istilah moral erat kaitannya dengan kebiasaan, adat istiadat, cara hidup, terutama bila hal ini dinilai sebagai baik atau buruk, benar atau salah. Secara etimologi bahasa Latin "moral" berkorespondensi dengan bahasa Yunani 'etis'. Keduanya memiliki makna tentang kebiasaan. Kata 'etis' dan 'tidak etis' cenderung sering digunakan untuk merujuk pada perilaku yang tidak ingin diarahkan pada kepentingan selain dari agen, pada setiap tingkat di mana agen adalah orang perseorangan. Moral sebagai teori, argumen, pandangan, aturan, alasan, kebijakan, orang, buku, tindakan, niat, dan mungkin nafsu, dan perasaan (Lacey, 1999). Moral adalah kepahaman atau pengertian mengenai hal yang baik dan hal yang tidak baik, sedangkan etika adalah tingkah laku manusia, baik mental maupun fisik mengenai hal-hal yang sesuai dengan moral itu (Firmansyah, 2018).

Menurut Bertens (2007), adanya norma-norma atau nilai-nilai didalam makna moral merupakan sesuatu yang mutlak karena norma-norma atau nilai-nilai tersebut selain sebagai standar ukur normatif bagi perlaku, juga sekaligus sebagai perintah bagi seseorang atau kelompok untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai tersebut (Priatna, 2012:117). Moral adalah hasil penilaian tentang baik buruk seseorang atau suatu masyarakat. Penilaian berarti suatu tindakan terhadap seseorang atau masyarakat. Apa yang dinilai adalah keseluruhan pribadi orang atau masyarakat. Perkataan lain, moral berkaitan dengan integritas manusia, dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Maksudnya, bahwa moral dengan begitu tidak hanya ada moral pribadi tetapi juga terdapat moral masyarakat (Suyatno, 2012).

Moral berarti baik dan buruk perbuatan yang dikatakan etis apabila sesuai dengan aturan dan norma yang ada di masyarakat, dan perbuatan yang dikatakan tidak etis apabila tidak sesuai dengan norma dan aturan yang ada di masyarakat (Ahadi, 2010:8). Moral dipahami sebagai ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khotbah, dan patokan-patokan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral dapat berupa agama, nasihat para bijak, orang tua, guru dan sebagainya. Singkatnya, sumber ajaran moral meliputi agama, adat istiadat, dan ideologi-ideologi tertentu (Sendari dkk., 2021).

Maududi membagi moral menjadi dua macam, yakni moral religius dan moral sekuler. Moral religius mengacu pada agama sebagai sumber

ajarannya, sedangkan moral sekuler bersumber pada ideologi-ideologi nonagama. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya tingkah laku manusia. Sedangkan norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan salah-betulnya sikap dan tindakan manusia itu sendiri (Tafsir, 2005:12). Suatu kegiatan dinyatakan bermoral apabila sesuai dan sejalan dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Dan tidak menutup kemungkinan moralitas di masyarakat tertentu berbeda dengan moralitas pada masyarakat lainnya (Tafsir, 2012).

Hamid dan Saebani (2005) mengemukakan bahwa apabila moral diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, maka konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dibagi pada dua macam adat, yaitu:

- a. Adat Shahihah, yaitu adat yang merupakan moral masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilainilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu Alquran dan As-Sunnah.
- b. Adat fasidah, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemiesyrikan, yaitu memberi sesajen di atas kuburan setiap malam Selasa atau Jumat. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemiesyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah, atau adat yang rusak (Hamid dan Saebani, 2008:51-52, 2013).

Perkembangan selanjutnya, istilah 'Moral' sering pula didahului oleh kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Menurut Zubair (2005:54-55) bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral erat pula hubungannya dengan 'hati nurani', yang dalam Bahasa Asing disebut Conscience, Conscientia, Gewissen, Geweten, dan dalam bahasa Arab disebut dengan Qalb, fu'ad. Kesadaran moral menurut Zubair secara umum mencakup tiga hal pokok berikut, yaitu:

- a. Pertama, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan ini telah ada dalam setiap hati nurani manusia, siapapun, dimanapun, dan kapanpun. Kewajiban tersebut tidak dapat

- ditawar-tawar karena sebagai kewajiban maka andaikata dalam pelaksanaannya tidak dipatuhi berarti suatu pelanggaran moral.
- b. Kedua, kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. Dalam rasionalitas kesadaran moral, manusia meyakini bahwa akan sampai pada pendapat yang sama sebagai suatu masalah moral, dengan ketentuan manusia tersebut yang bebas dari paksaan dan tekanan, yang bersedia untuk bertindak sesuai dengan kaidah yang berlaku umum.
 - c. Ketiga, kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan, atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan didalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri (Zubair, 2010).

Moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketenteraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri (Nata, 2012:95-96). Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbutan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral (Nata, 2014).

Moral sering disamakan pula pengertiannya dengan akhlak sebab memang secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas manusia dibagi menjadi dua, yaitu: (1) moralitas yang baik dan (2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari kedua konsep tersebut yaitu akhlak dan moral terletak pada standar atau rujukan normatif yang digunakan. Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan (Hamid dan Saebani, 2008: 53.). Moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas (Gunawan, 2012:13).

Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya ,dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Jika sebaliknya terjadi, pribadi itu dianggap tidak bermoral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa peraturan, prinsip-prinsip yang benar, baik, terpuji, dan mulia. Moral dapat berupa kesetiaan, kepatuhan terhadap nilai dan norma, moral pun dapat dibedakan seperti moral ketuhanan atau agama, moral, filsafat, moral etika, moral hukum, moral ilmu, dan sebagainya. Nilai, norma dan moral secara bersama mengatur kehidupan masyarakat dalam berbagai aspeknya.

Atas dasar itu maka pengertian moral secara umum dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- a. Moral sebagai ajaran kesusastraan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- b. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau buruk.
- c. Moral sebagai gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan, seperti berani, jujur, sabar, gairah dan sebagainya.

Wila Huky (1987) dan Darioeso (1986: 22) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif dan formalnya yaitu:

- a. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
- b. Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
- c. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Moral memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Dalam konteks ini Bertens (2007) mengemukakan beberapa ciri-ciri nilai moral adalah:

- a. Berkaitan dengan tanggung jawab

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, namun lebih spesifik lagi berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai moral

mengakibatkan seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena dia bertanggung jawab.

b. Berkaitan dengan hati nurani

Ciri khas nilai moral adalah menimbulkan suara dari hati nurani, baik yang menuduh, karena orang meremehkan atau menentang nilai-nilai moral atau memuji bila orang mewujudkan nilai-nilai moralnya.

c. Mewajibkan

Nilai moral mewajibkan secara absolut dan tak bisa ditawar-tawar. Sebagai contoh adalah bila seseorang memiliki nilai estetis, makadia akan menghargai lukisan yang bermutu, sebaliknya orang lain boleh saja tidak menghargai lukisan tersebut. Namun pada nilai moral, orang harus mengakui dan harus merealisasikan. Kewajiban absolute melekat pada nilai-nilai moral, karena nilainilai ini berlaku bagi manusia sebagai manusia.

d. Bersifat formal

Max Scheler menyatakan bahwa nilai-nilai moral membongceng pada nilai-nilai lain. Hal ini berarti dalam merealisasikan nilai-nilai moral seseorang mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral (Bertens, 2015).

Moral secara umum menurut Bertens (1993, 2004) dapat diklasifikasi ke dalam beberapa jenis tertentu antara lain:

a. Moralitas objektif

Moralitas objektif adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas dari pengaruh-pengaruh pihak pelaku.

b. Moralitas subyektif

Moralitas subyektif memandang perbuatan sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu, dalam hal ini dipengaruhi latar belakang,kondisi pendidikan dan sifat pribadi.

c. Moralitas intrinsik

Moralitas intrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan menurut hakikatnya bebas dari setiap bentuk hukum positif.

d. Moralitas ekstrinsik

Moralitas ekstrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh

seseorang yang berkuasa atau hukum positif, baik dari manusia atau dari Tuhan (Bertens, 2005; Wikipedia, 2024).

Moral adalah karakter atau nilai yang ada atau melekat pada pribadi seseorang atau pada setiap individu manusia dan dalam kapasitas manusia. Tolak ukur dalam berperilaku bermoral sesuai dengan nilai-nilai, etika, atau kesusilaan sesuai dengan nilai-nilai kaidah atau kebenaran. Karena jika dihadapkan dengan keadaan yang real, ada dalam dua kehidupan yang berbeda yaitu baik dan buruk. Nilai-nilai moral berlandaskan pada nilai-nilai kebangkitan yang secara objektif masyarakat secara luas membentuk karakter dari seseorang atau warga negara dalam penanaman nilai moral yang mempengaruhi perilaku, sehingga implikasinya terdapat sikap tanggung jawab, tenggang rasa, serta disiplin yang perlu dikembangkan, sehingga dengan moral mampu untuk mengarahkan individu yang berkarakter dan memiliki kepribadian yang kuat dan mampu mempertanggungjawabkan baik secara individu atau kelompok, untuk bangsa dan negara secara mental dan spiritual kepada Tuhan YME (Pradnyani, 2015).

3. Memahami Konsep Etika

Pembicaraan mengenai Etika sudah bersifat global-universal dan multidimensional, sebab sudah menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat di manapun di permukaan bumi atau dunia ini. Bahkan Etika sudah menjadi bagian integral dari kebutuhan hidup manusia dan masyarakat secara primer, substansial dan fundamental. Oleh karena itu kiranya sangat logis jika pembicaraan mengenai Etika selalu mendapat attensi atau perhatian dari manusia dan masyarakat itu sendiri, terutama para pemikir, ilmuan, akademisi, pembuat kebijakan (*decision-policy maker*), praktisi profesional dan organisatoris, maupun elemen-elemen masyarakat lainnya.

a. Tinjauan Etimologi

Kata 'Etika' memiliki sebutan yang berbeda-beda dalam ragam Bahasa Asing seperti *ethiek* (Belanda), *ethics* (Inggeris), dan *ethos* (Yunani) (Setiardja, 1990:91; Fahman dan Daud, 2022). Etika, secara harfiah dan etimologi berasal dari Bahasa Yunani yakni *Ethos* (bentuk tunggal) dengan bentuk jamaknya yaitu *Ta etha*. *Ethos* mempunyai banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang,

kebiasaan atau adat, akhlak, watak kesusilaan, perasaan, sikap, cara berpikir, model perilaku atau standar yang diharapkan dan kriteria tertentu untuk suatu tindakan. Sedangkan *Ta etha* artinya adat kebiasaan. Jadi etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Arti dari bentuk jamak inilah yang melatar belakangi terbentuknya istilah Etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral (Hammersma, 1985; Rapar, 1996; Kumorotomo, 2007:7; Tim Dosen UGM, 2007; Barokah, 2008; Nata, 2012; Hawi, 2014; Mannan, 2014; Djoko S, 2018; Kistanto dkk., 2018; Alfarras, 2023).

Menurut Burhanuddin Salam, istilah etika berasal dari kata Latin, yakni "*ethic*, sedangkan dalam bahasa Greek disebut *Ethikos* yaitu *a body of moral principle or value Ethic*, arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit, susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu) (Alfan, 2011:17). Hal senada dikemukakan oleh Bertens (1993) bahwa etika berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *Ethos* dalam bentuk tunggal yang mempunyai banyak arti yaitu tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan (Bertens, 2000: 4; 2004).

Etika dalam Bahasa Yunani kuno yakni *ethikos*, yang berarti timbul dari kebiasaan adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar penilaian moral. Istilah etika mengacu kepada aturan normatif tentang baik dan buruk yang bersumber pada pemikiran rasional yang jernih (Kumorotomo, 2005). Etika (*Ethos*) merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk (Wibisono dkk., 2015, 2013). Jadi, secara etimologis "etika" berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan, atau ilmu tentang adat kebiasaan. Akan tetapi, penelusuran arti etimologis tidak cukup untuk memahami konsep yang dimaksudkan dengan istilah "etika" (Bertens, 2005: 4).

Etika merupakan teori tentang perbuatan manusia yang ditimbang menurut baik dan buruknya, yang juga merupakan inti sari

atau sifat dasar manusia: baik dan buruk manusia. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (284-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi secara etimologi, asal-usul pengertian kata Etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Sya’roni, 2014; Fahman dan Daud, 2022).

Aristoteles, salah seorang Filsuf Yunani, dalam bukunya “*Nicomachean Ethics*” (1985), mengemukakan penjelasan dan pembahasan tentang etika, yaitu:

- 1) *Terminius Techius*, pengertian etika adalah etika dipelajari sebagai dan untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau problema tindakan manusia.
- 2) *Manner* dan *Custom*, membahas etika yang berhubungan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam diri dan kodrat manusia (*Inherent in human nature*) yang sangat terkait dan terikat dengan pengertian baik dan buruknya suatu perilaku/ tingkah laku atau perbuatan manusia (Maidiantius, 2014: 237-238; Nurhidayati, 2017).

Berdasarkan batasan asal-usul katanya, maka ‘etika’ berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Etika dalam arti lain merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk, dengan kata lain aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. Dengan adanya etika pergaulan dalam masyarakat akan terlihat baik dan buruknya. Pengertian etika tersebut berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau kepada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Kemudian kebiasaan hidup yang baik ini lalu dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan atau norma yang di sebarluaskan, dikenal, dipahami, dan diajarkan secara lisan dalam masyarakat. Kaidah, norma atau aturan ini pada dasarnya, menyangkut baik-buruk perilaku manusia. Atau, etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari (Keraf, 2002:2).

Istilah selanjutnya adalah Akhlak (Arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat (Hamid dan Saebani, 2005:44). Istilah etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yan dilakukan seseorang (Ya'kub, 1993:12).

Menurut *Webster Dictionary*, secara etimologis, etika adalah (1) suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan yang buruk, mana tugas atau kewajiban moral, tau bisa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral (Harahap, 2001:15); (2) suatu ilmu yang mempelajari tentang apa yang baik dan buruk secara moral; (3) motif atau dorongan yang mempengaruhi suatu perilaku manusia (Suhaemi, 2010; Ruminem, 2021). Sedangkan menurut K.Bertens bahwa secara etimologis (asal usul kata), etika mempunyai arti yaitu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2000, 2015).

Kamus Bahasa Indonesia yang lama mengartikan etika sebagai 'ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)' (Depdikbud, 1988). Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang baru memberikan pengertian etika yaitu sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Depdikbud, 2002:309). Pengertian ini mencakup tiga aspek yakni: (1) Ilmu tentang apa yang baik dan buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) yang artinya nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam dalam mengatur tingkah lakunya; (2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak yang artinya kumpulan asas atau nilai moral yang dimaksud disini adalah kode etik; (3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat yang artinya etika itu memiliki ilmu tentang yang baik dan yang buruk (Depdikbud, 2002; KBBI, 2003; Marno dan Idris, 2014). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa dalam Kamus Bahasa Indonesia yang lama hanya

terdapat satu arti saja yaitu etika sebagai ilmu. Sedangkan Kamus Bahasa Indonesia yang baru memuat beberapa arti.

Menurut Bertens (2004), arti kata 'etika' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut dapat lebih dipertajam, serta susunan atau urutannya lebih baik dibalik karena arti kata ke-3 lebih mendasar daripada arti kata ke-1, sehingga arti dan susunannya menjadi:

- 1) Nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang etika orang Jawa, etika agama Budha, etika Protestan, etika suku-suku Indian, etika Confusian, (ingat buku terkenal Max Weber, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*), dan lainnya. Jadi yang dimaksudkan etika disini bukanlah etika sebagai ilmu melainkan etika sebagai sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.
- 2) Kumpulan asas atau nilai moral, seperti kode etik. Contohnya: Kode Etik Jurnalistik, kode etik untuk rumah sakit yang diberi judul: 'Etika Rumah Sakit Indonesia' (1986) disingkat ERSI, Etika Profesi Kearsipan, dan lainnya.
- 3) Ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika baru akan menjadi ilmu bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai tentang yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja atau sertamerta diterima dalam suatu masyarakat, dan seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam hal ini berpadanan atau sama artinya dengan filsafat moral (Bertens, 2007; Barokah, 2008; Kistanto dkk., 2018).

Selanjutnya Bertens mengemukakan dua dimensi pengertian etika yakni: pengertian praktis dan pengertian refleksi. Pertama, dalam dimensi pengertian praktis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang baik yang dipraktikkan atau justeru tidak dipraktikkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Kedua, etika dalam konteks atau dimensi refleksi sama artinya dengan moral atau moralitas yaitu apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, pantas dilakukan, dan sebagainya. Kedua dimensi pengertian tersebut adalah merupakan pemikiran moral (Bertens, 2007: 22).

Pengertian etika secara etimologi terungkap dari beberapa pendapat seperti berikut:

- 1) Etika berarti perbuatan, dan ada kaitannya dengan kata-kata *khuliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam Bahasa Arab "*akhlaq*". Kata mufradnya adalah *khulqu*, yang berarti *sajiyah* (perangai), *mur'iayah* (budi), *thab'in* (tabiat), dan adab (kesopanan). (Endang Syaifuddin Anshari dalam Alfan, 2011:20-21)
- 2) Etika diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu, etika adalah suatu studi mengenai perbuatan yang sah dan benar dan moral yang lakukan seseorang (Ya'kub, 1983:12).
- 3) Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu susila (Bahasa Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*sila*) yang lebih baik (*su*) (Weny, 2021:11-12).

Ditinjau secara leksikal, Ensiklopedi Winkler Prins memaknai etika sebagai bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi. Selanjutnya dalam ensiklopedi *New American* disebutkan bahwa etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan (Ya'qub, 1993; Hamid dan Saebani, 2005: 10).

Berdasarkan penjelasan leksikal atau kamus tersebut, maka dapat dibedakan tiga arti istilah 'etika' yakni:

- 1) Pertama, kata etika dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, misalnya jika orang berbicara tentang etika suku-suku Indian, etika Confusian, etika Protestan (seperti dalam buku Max Weber, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*). Secara singkat pengertian ini dapat dirumuskan sebagai 'sistem nilai' yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial.
- 2) Kedua, etika juga berarti kumpulan asas atau nilai moral. Pengertian ini mengacu pada kode etik, misalnya beberapa tahun lalu Departemen Kesehatan Republik Indonesia menerbitkan kode etik

untuk rumah sakit yang diberi judul: 'Etika Rumah Sakit Indonesia' (1986) disingkat ERSI

- 3) Ketiga, 'etika' mempunyai arti ilmu tentang baik atau buruk. Etika akan menjadi ilmu, bila kemungkinan-kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai apa yang dianggap baik dan buruk) yang serta-merta diterima dalam suatu masyarakat – seringkali tanpa disadari – menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam hal ini berpadanan arti dengan filsafat moral (Alfarras, 2023).

Uraian tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh K. Bertens bahwa etika atau moralitas dapat dibagi menjadi tiga pengertian. Pertama, etika dalam arti nilai atau norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur perilakunya. Contohnya, etika suku Indian, etika agama. Kedua, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai-nilai moral, contohnya, adalah kode etik suatu profesi. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang yang baik dan buruk. Apa yang disebutkan terakhir ini, sama artinya dengan etika sebagai cabang filsafat (Alfarras, 2023). Istilah lain yang terkait atau identik dengan etika adalah "Susila" (Sanskerta). Istilah ini lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (*si/a*) yang lebih baik (*su*). Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis, dan etika tidak memberikan ajaran melainkan kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. etika lebih kepada mengapa untuk melakukan sesuatu itu harus menggunakan cara tersebut.

Pengertian Etika lambat laun berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Hal ini tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Istilah lain dari etika, yaitu moral, asusila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. Etika dalam bahasa arab disebut akhlak, merupakan jamak dari kata khuluq yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, dan agama (Salam, 1997; Alfan, 2011:17).

Etika secara umum mempunyai sejumlah pengertian atau arti dan makna sebagai berikut:

- 1) Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio;
- 2) Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat;
- 3) Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal;
- 4) Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia;
- 5) Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya;
- 6) Tatapan perilaku yang menganut edisiologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup;
- 7) Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret;
- 8) Pandangan tentang nilai perbuatan yang baik dan yang buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi;
- 9) Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.
- 10) Etika (adab) bisa diartikan dengan standar-standar moral yang mengatur perilaku kita (Hamid dan Saebani, 2005: 50).

Etika merupakan ilmu yakni (1) ilmu yang menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, (2) ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk, atau aturan/ pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia (Maidiantius, 2012; Mannan, 2014:75). Etika memanfaatkan berbagai Ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi psikologi, sosiologi ilmu politik, ilmu ekonomi, dan sebagainya (Mannan, 2014:75).

Berbagai pemikiran yang dikemukakan oleh filosof Barat mengenai perbuatan yang baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir (Mannan, 2014:75). Dengan adanya etika maka pergaulan dalam masyarakat akan terlihat baik dan buruknya. Kemudian, terkait dengan terminologi etika. Terdapat istilah lain yang identik dengan kata ini, yaitu: "Susila" (Sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Etika pada dasarnya mengamati realitas moral secara kritis, dan etika tidak memberikan ajaran melainkan

kebiasaan, nilai, norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. etika lebih kepada mengapa untuk melakukan sesuatu itu harus menggunakan cara tersebut (Maidiantius, 2012).

Etika sifatnya humanistik dan antroposentris, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia (Mannan, 2014:77). Tolak ukur dalam etika adalah akal dan pikiran manusia. Contoh dari etika yakni mengucap salam saat bertemu ke rumah orang lain, mencium tangan kedua orang tua ketika akan beraktivitas, membuang sampah di tempat sampah dan lain sebagainya (Mas'ud, 2018; Rosanti. 2021).

b. Tinjauan Terminologi Konsep

Ditinjau secara terminologi, kalangan ahli mengemukakan definisi konsep atau terminologi tentang etika seperti berikut:

- 1) Etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya (Bertens, 2007: 4; Zuriah, 2015).
- 2) Etika merupakan terminologi dengan berbagai makna, etika berhubungan dengan bagaimana seseorang harus bertindak dan bagaimana mereka melakukan hubungan dengan orang lain (Potter dan Perry, 2011; Ruminem, 2021).
- 3) Etika didefinisikan sebagai seperangkat aturan atau undang-undang yang menentukan pada perilaku yang benar dan salah (Frederick and E.Post., 1998:52).
- 4) Etika diartikan sebagai sebuah karakter individu atau sebagai hukum yang social yang mengatur, mengendalikan, dan membahas perilaku manusi (Salomon, & Higgins, 2002; Kompas.com, 2023)
- 5) Etika adalah studi tentang kehendak manusia yang berhubungan dengan benar dan salah dalam bertindak (Fagothay, 1992: Kompas.com, 2023)
- 6) Etika sebenarnya lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pemberian dalam hubungan tingkah laku manusia (Kattsoff, 2004).

- 7) Etika dipakai dalam arti kumpulan asas dan nilai moral, yang dimaksud di ini adalah kode etik (Bertens, 2004).
- 8) Etika adalah penyelidikan terhadap perbuatan mengenai baik dan buruknya dengan memperhatikan berbagai macam perbuatan manusia yang dapat diketahui sejauh akal pikiran dapat menjangkaunya, sehingga dapat dipahami bahwa etika adalah suatu tata adab berperilaku dan bersikap yang ditetapkan manusia berdasarkan akal pikiran dan pertimbangan bahwa perbuatan itu memang benar untuk dilakukan (Ya'kub, 1998:12).
- 9) Etika adalah ilmu tentang kesusailaan yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup didalam masyarakat yang menyangkut aturan – aturan dan prinsip – prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar yaitu baik dan buruk serta kewajiban dan tanggung jawab (Ismani, 2001).
- 10) Etika sebagai nilai-nilai dan norma moral dalam suatu masyarakat. Sebagai ilmu, etika juga bisa diartikan pemikiran moral yang mempelajari tentang apa yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan (Satyanugraha, 2007).
- 11) Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul, Ilmu yang menyelidiki mana yang baik mana yang buruk (Widjaja, 2004:17)
- 12) Etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan didalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenal tujuan yang dapat merupakan perbuatan (Dewantara, 1994; Kumorotomo, 2005:9).
- 13) Etika yaitu sebagai studi mengenai hak dan kewajiban seseorang, mengenai aturan moral yang digunakan orang dalam pengambilan keputusan dan karakteristik hubungan antar manusia (Ahadi, 2010:8).
- 14) Etika sebagai permasalahan moral dalam situasi kehidupan sehari-hari yang bergantung pada perspektif subjektif dan perasaan yang memandu kehidupan individu dan interaksi sosial tentang apa yang penting dan benar (Schicktanz *et al.*, 2012).
- 15) Etika merupakan studi tentang kehendak manusia, yaitu kehendak yang berhubungan dengan keputusan tentang yang benar dan yang salah dalam bentuk perbuatan manusia. Etika mencari dan berusaha

menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang benar secara manusiawi kepada setiap orang (Fagothey, 1992; Aburaera dkk., 2013:17).

- 16) Etika adalah ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip, kaidahkaidah moral tentang dan kelakuan (Hornby Dictionary, 2010; Zaprulkhan, 2013:17).
- 17) Etika adalah nilai-nilai yang digunakan seseorang untuk menafsirkan apakah tindakan atau perilaku tertentu dapat diterima dan sesuai dengan norma dan aturan yang ada (Stanwick & Stanwick, 2013).
- 18) Etika berarti nilai-nilai, karakter dan karakteristik individu dan kelompok orang yang bertindak secara terbuka dan jujur, tanpa menyembunyikan kebenaran (van Hooft, 2014, 2016).
- 19) Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya (Salam, 2000; Indahyati & Pratama, 2016:63-64)
- 20) *Ethics is the study of right and wrong* (etika adalah studi tentang yang benar dan yang salah) suatu tindakan manusia. Dan *ethics is the study of formal* (etika adalah studi tentang pandangan moral dan tindakan manusia). *Ethics is not study of what is, but of what ought be* (etika bukanlah studi tentang apa yang ada melainkan apa yang seharusnya) (Wisok, 2009; Ismail Nurdin, 2017:2)
- 21) Etika memiliki dua makna, yaitu etika sebagai kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia dan etika sebagai suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan, atau manusia-manusia yang lain (Amsal, 2010; Sutisna, 2020:51).
- 22) Etika tidak dapat disamakan dengan akhlak dalam ajaran agama, etika dibatasi oleh sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah (Shihab, 2002; Hanafi, 2021:15)

Terminologi etika menunjukkan adanya keterampilan intelektual, yaitu keterampilan untuk berargumentasi dengan rasional dan kritis (Weny, 2021). Jadi etika memiliki sifat kritis sebagai suatu sifat yang mendasar, karena etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, memiliki dasar-dasar norma-norma itu, mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati.

Etika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia khususnya perbuatan manusia yang didorong oleh kehendak dan didasari pikiran yang jernih dengan pertimbangan perasaan (Suardita, 2016). Etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang adat-istiadat, kebiasaan yang baik dan buruk secara moral serta motif atau dorongan yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berhubungan dengan orang lain yang berdasarkan pada aturan-aturan serta prinsip yang mengandung tanggung jawab moral. Etika berhubungan dengan hal yang baik dan tidak baik ,peraturan untuk perbuatan atau tindakan yang mempunyai prinsip benar atau salah, prinsip moralitas karena etika mempunyai tanggung jawab moral (Ruminem, 2021).

Etika adalah (1) Nilai dan standar benar dan salah dalam bertindak, (2) Kelompok dasar atau nilai-nilai yang berkaitan dengan etika dan kecenderungan sosial dalam tindakan, dan (3) Tren sosial dan prinsip-prinsip perilaku memandu benar atau salah. Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai pemahaman tentang standar dan nilai apa yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi suatu kecenderungan sosial, baik individu maupun masyarakat bertindak dengan baik dan adil (Alfarras, 2023).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa: Pertama, secara umum asal-mula etika berasal dari filsafat tentang situasi atau kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Etika juga suatu ilmu yang membahas baik dan buruk dan teori tentang moral. Selain itu, teori etika berorientasi kepada cara pandang atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku di masyarakat. Kedua, pengertian etika mengandung indikator yaitu studi tentang tingkah laku dan nilai-nilai moral manusia, dapat mengacu pada seperangkat sistem-sistem nilai atau moral, meliputi tugas atau kewajiban dan standar perilaku seseorang, kelompok, dan profesi.

Ajaran etika berpedoman pada kebaikan dari suatu perbuatan yang dapat dilihat dari sumbangsihnya dalam menciptakan kebaikan hidup sesama manusia, baik buruknya tingkah laku seseorang dapat dilihat berdasarkan besar kecilnya orang tersebut memberikan manfaat kepada orang lain. Di sisi lain pengertian dari etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang berupaya menentukan perbuatan yang dilakukan

manusia tentang baik dan buruk atau wajib dan terlarang yang didasarkan pada arahan otoritas, tingkah laku manusia, kebiasaan, norma, pedoman, keyakinan, dan dianggap sebagai nilai relatif dalam pandangan rasional manusia dalam melakukan suatu tindakan.

Etika diartikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika merupakan bidang normatif, karena menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya orang lakukan atau hindarkan (Huda, 1997:64). Frans Magnis menambahkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan (Suseno, 2004: 18).

Hamzah Mahmud yang merujuk kepada beberapa pendapat para ahli menyebutkan pengertian etika secara terminologis, yaitu:

- 1) Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul.
- 2) Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.
- 3) Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu positif tetapi ilmu yang formatif.
- 4) Ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan (Gunawan, 2012:14).

Etika (adab) menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi bersama. Karena nilai yang disepakati bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat, maka norma etik dapat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya (Amir, 1999:34). Dengan demikian, etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang digali dari berbagai sumber yang kemudian dijadikan sebagai tolak ukur tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis.

c. Tinjauan Filosofis

Etika secara umum asal-mulanya berasal dari filsafat tentang situasi atau kondisi ideal yang harus dimiliki atau dicapai manusia. Etika juga suatu ilmu yang membahas baik dana buruk dan teori tentang moral. Selain itu, teori etika berorientasi kepada cara pandang atau sudut pengambilan pendapat tentang bagaimana harusnya manusia tersebut bertingkah laku di masyarakat. Etika, seperti halnya pendidikan juga mempunyai embrio yang bisa berkembang seperti berikut:

- 1) Ajaran moral: ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik;
- 2) Moral: sistem nilai atau konsensus sosial tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik atau buruk;
- 3) Falsafah moral: falsafah atau penalaran moral yang menjelaskan mengapa perbuatan tertentu dinilai baik, sedangkan perbuatan lain buruk; d. Falsafah moral menghasilkan teori-teori etika;
- 4) Teori-teori etika: kerangka untuk berpikir tentang apakah suatu perbuatan dapat diterima dinilai dari pendekatan moral;
- 5) Asas-asas etika: penerapan teori-teori etika dalam praktik (Elmubarok, 2013).

Etika adalah ilmu pengetahuan filsafat tentang perilaku manusia, dapat disebut ilmu kesusastraan atau ilmu akhlak (Sukamto, 1994:4). Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan masalah perilaku atau perbuatan manusia untuk dinilai dari segi baik-buruknya. Etika sebagai cabang filosofi yang berkaitan dengan pemikiran dengan pemikiran tentang benar dan salah. Studi filosofis atas manusia sebagai keutuhan menimbulkan cabang filsafat yang dinamakan manusia atau *philosophical anthropology* (Wreksosuhardjo, 2004; Suyatno, 2012; Blum, 2013).

Etika merupakan cabang filsafat yang melakukan kajian kritis tentang moralitas, yaitu kebaikan atau keburukan - tindakan manusia. Etika berkaitan dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang sangat penting bagi individu maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut membantu dalam pembentukan karakter manusia dalam masyarakatnya, melalui pembelajaran tentang apa yang baik dan buruk. Etika mengandaikan pengetahuan tentang prinsip dasar moralitas dan tanggung jawab untuk membuat pilihan yang sesuai bila diperlukan. Keberadaan etika

mengandaikan nilai-nilai yang bersifat universal dan tidak terikat dengan satu masyarakat atau periode zaman tertentu (Kistanto dkk., 2018).

Ditinjau secara filosofis, aspek kognitif atau rasionalitasnya menimbulkan cabang filsafat yang dinamakan epistemologi dan logika, apabila ditinjau secara filosofik aspek emosionalitasnya menimbulkan cabang filsafat yang dinamakan estetika, dan apabila ditinjau secara filosofis aspek konasi atau kemauannya menimbulkan cabang filsafat yang dinamakan etika. Jadi persoalan etika adalah persoalan kemauan manusia (Suyatno, 2012). Kemampuan atau kesanggupan orang berbuat baik atau tidak erat kaitannya dengan masalah keamauan. Orang yang kemauannya kuat cenderung untuk tidak melakukan hal-hal yang baik itu memerlukan perjuangan, maka tanpa adanya kemauan untuk berjuang, seorang manusia (sebagai warga negara) tidak akan melaksanakan sesuatu yang berkaitan dengan segi kemanusiaan (Blum, 2013).

Etika melakukan pemikiran kritis tentang moral, sehingga dapat dikatakan bahwa moral adalah bagian dari cabang filsafat yang bernama etika itu. Sedangkan pengkaji moral, etika selalu mendudukkan dirinya pada sudut yang netral. Ia tidak akan berpihak pada salah satu tipe moral. Kendati demikian etika akan berusaha menerangkan karakteristik tiap-tiap moral yang dikajinya, selanjutnya terserah kepada masing-masing individu atau pihak masyarakat tertentu untuk memilihnya (Suyatno, 2012)

Ditinjau secara filsafat, etika dipandang sebagai ilmu yang membahas mengenai baik dan buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia dengan sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran Etika adalah salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang tingkah laku manusia (Amri, 2018). Bahkan dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral (Baqir, 2005:189-190). Jadi, etika adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejalagejala alamiyah sekelompok masyarakat tersebut.

Ide-ide rasional tentang tindakan baik dan buruk telah lama menjadi bagian dari kajian para filosof. Salah satunya adalah ajaran etika Epikuros tentang pencarian kesenangan hidup. Kesenangan hidup

berarti kesenangan badaniah dan rohaniah. Hal penting dan paling mulia ialah kesenangan jiwa, karena kesenangan jiwa akan menjangkau kenikmatan metafisikal. Tujuan etik Epikuros adalah memperkuat jiwa untuk menghadapi berbagai keadaan. Dalam suka dan duka, perasaan manusia hendaklah sama. Ia tetap berdiri sendiri dengan jiwa yang tenang, pandai memelihara tali persahabatan. Pengikut Epikuros tidak mengeluh dan menangis menghadapi berbagai cobaan. Keteguhan jiwa menurutnya dapat diperoleh dari keinsafan dan pandangan tentang kehidupan yang abadi (Hamid dan Saebani, 2005: 50).

Pandangan filosofis Epikuros tersebut memberikan pemahaman tentang arti etika, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling besar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandardisasi menurut ukuran yang rasional, seperti sumber kebenaran adalah jiwa, nilai kebenaran jiwa itu kekal, segala yang tidak kekal pada dasarnya bukan kebenaran substansial (Hamid dan Saebani, 2005: 50; Blum, 2013).

Deddy Mulyana mengemukakan bahwa etika (adab) adalah: "Standar-standar yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak. Etika (adab) pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, ia berkaitan dengan penilaian tentang pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan." (Amir, 1999:17).

Setiap manusia melakukan tindakan, sehingga pertimbangan etika atau morallah yang menentukan tindakan atau perilaku seseorang. Setiap orang akan mempertimbangkan akibat dari tindakannya apakah baik atau buruk, benar atau salah, berakibat lebih baik atau lebih buruk, pantas atau tidak pantas. Ini dilakukan pada suatu momen dan situasi. Hal ini etika dan moral bersifat situasional (Harahap, 2001:15). Tindakan adalah pilihan, dan pilihan itu memerlukan proses pengambilan keputusan yang dipandu oleh *subjective judgment* atau pertimbangan pribadi. Jadi, ada proses evaluasi moral. Yang menjadi dasar utama dalam memutuskan pilihan dan tindakan apa yang akan dilakukan

seseorang merujuk kepada komitmen, prinsip, nilai, dan aturan yang berlaku pada saat dan situasi itu. Memang, tidak ada tindakan yang dilandasi moral yang hanya ditentukan oleh situasi tanpa diwarnai komitmen pada suatu prinsip. Prinsip disini diartikan sebagai tujuan dalam arti luas yang membantu menentukan keputusan nyata dan kriteria normatif yang membawa pada situasi nyata (Harahap, 2001:15).

d. Tujuan, Sasaran, Fungsi, dan Syarat-syarat Etika

Etika bertujuan untuk menerangkan hakikat dari kebaikan dan kejahanatan. Hal ini sangat penting untuk dipahami supaya manusia dibantu untuk memiliki pegangan/patokan dalam menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik (tidak benar) dalam bertindak. Sebab mau tidak mau, senang tidak senang, hidup manusia selalu dikuasai oleh gagasan-gagasan yang benar dan yang tidak benar, yang baik dan yang tidak baik (Djoko S, 2018). Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat dengan ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran. Akan tetapi dalam usaha mencapai tujuan itu, etika mengalami kesulitan, karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini tentang baik dan buruk mempunyai ukuran atau kriteria yang berlainan (Wahyuningsih, 2019).

Etika menjadi sangat penting karena memberi rambu-rambu bahwa tindakan itu penting dan cara bertindak manusia sangat dipengaruhi oleh keyakinan mana yang benar dan yang tidak benar, atau mana yang baik dan yang tidak baik (Djoko S, 2018). Sasaran etika ialah terwujudnya praktik hidup yang baik dimana setiap orang mampu mengetahui apa yang baik dan apa yang tidak baik untuk dilakukan berdasarkan aturan-aturan untuk mengendalikan kegiatan itu berdampingan dengan nilai-nilai yang tersirat di dalam kegiatan tersebut (Djoko S, 2018)

Etika berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu Apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Etika memiliki sifat yang relatif yaitu dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman (Mannan, 2014:75). Fungsi etika ialah mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia (baik

dan buruk) akan tetapi dalam praktiknya etika banyak sekali mendapatkan kesukaran-kesukaran. Hal ini disebabkan ukuran nilai baik dan buruk tingkah laku manusia itu tidaklah sama (relatif) yaitu tidak terlepas dari alam masing masing. Namun demikian etika selalu mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum atau dapat diterima oleh semua bangsa di dunia ini. Perbuatan tingkah laku manusia itu tidaklah sama dalam arti pengambilan suatu sanksi etika karena tidak semua tingkah laku manusia itu dapat dinilai oleh etika (Abadi, 2016).

Tingkah laku manusia yang dapat dinilai oleh etika itu haruslah mempunyai syarat-syarat tertentu, yaitu:

- 1) Perbuatan manusia dikerjakan dengan penuh pengertian. Karena itu orang-orang yang mengerjakan sesuatu perbuatan jahat tetapi ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa perbuatan itu jahat, maka perbuatan manusia semacam ini tidak mendapat sanksi dalam etika.
- 2) Perbuatan yang dilakukan manusia dikerjakan dengan sengaja. Perbuatan manusia (kejahatan) yang dikerjakan dalam keadaan tidak sengaja maka perbuatan manusia semacam itu tidak akan dinilai atau dikenakan sanksi oleh etika.
- 3) Perbuatan manusia dikerjakan dengan kebebasan atau dengan kehendak sendiri.
- 4) Perbuatan manusia yang dilakukan dengan paksaan (dalam keadaan terpaksa) maka perbuatan itu tidak akan dikenakan sanksi etika (Tim Dosen Filsafat UGM, 2007).
- 5) Etika tidak mempunyai pretensi (keinginan yang tidak mendasar /dalih) untuk secara langsung dapat membuat perilaku manusia menjadi lebih baik. Etika adalah pemikiran sistematis tentang perilaku manusia sehari-hari dalam masyarakat. Adapun yang dihasilkan oleh etika secara langsung adalah suatu pengertian tentang bertindak benar yang lebih mendasar dan kritis serta bukan suatu kebaikan (Djoko S, 2018).

e. Klasifikasi dan Sistematika Etika

Studi tentang etika secara umum membahas beberapa bagian. Kalangan ahli membedakannya menjadi dua kelompok, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Kalangan ahli lainnya membagi etika

dalam kelompok etika normatif dan metaetika. Bahkan ada diantara ahli lain yang membagi etika ke dalam tiga bidang kajian, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika (Rapar, 1996).

Etika secara umum dapat diklasifikasi berdasarkan jenis, cakupannya, lingkungan, dan sumbernya (Rapar, 1996) sebagai berikut.

1) Etika Normatif

Etika normatif merupakan jenis etika yang berusaha menentukan dan menetapkan berbagai perilaku, perbuatan, sikap ideal yang seharusnya dimiliki oleh tiap individu (Jamil, 2022:8). Etika normatif adalah etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya yang dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntut manusian agar bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Etika normatif menetapkan bahwa manusia memakai norma-norma sebagai panutannya, tetapi tidak memberikan tanggapan mengenai kelayakan ukuran-ukuran kesusilaan. Sah atau tidaknya norma-norma tetap tidak dipersoalkan yang diperhatikan hanya berlakunya. Etika normatif memperhatikan kenyataankenyataan, yang tidak ditangkap dan diverifikasi secara empirik.

Etika normatif berusaha menelaah dan memberikan penilaian suatu tindakan etis atau tidak, tergantung kesesuaianya terhadap norma-norma yang sudah dilakukan dalam suatu masyarakat. Norma rujukan yang digunakan untuk menilai tindakan wujudnya bisa berupa tata tertib, dan juga kode etik profesi (Hambali dkk, 2021). Jadi, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan cakupan yang terkandung di dalamnya, etika normatif dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Etika umum, yaitu etika yang membahas mengenai tema-tema umum, seperti, norma etik, nilai moral, tanggung jawab, dan hak sekaligus kewajiban manusia.
- b) Etika khusus, yaitu penerapan prinsip-prinsip etika umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus, seperti etika lingkungan,

etika pendidikan, etika kedokteran, etika teknologi, dan sebagainya.

Etika normatif sering disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau etika filsafati (*philosophical ethics*). Etika normatif dibagi ke dalam dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*). Pertama, teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan. Sifat teori ini ada dua, yakni monistik dan pluralistik. Yang termasuk dalam kategori monistik adalah hedonisme spiritualis maupun hedonistis materialis sensualis. Sedangkan teori teori keharusan membahas tingkah laku. Kedua, Teori-teori yang tergolong dalam *theories of obligation* adalah aliran egoisme dan formalisme (Abadi, 2016).

2) Etika Deskriptif

Yaitu etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikerjakan oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.

Etika deskriptif adalah usaha menilai tindakan atau perilaku berdasarkan pada ketentuan atau norma baik buruk yang tumbuh dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat. Kerangka etika pada hakikatnya menempatkan pada kebiasaan yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai acuan etis. Suatu tindakan seseorang disebut etis atau tidak tergantung pada kesesuaiannya yang dilakukan setiap orang (Hambali dkk., 2021:14). Etika deskriptif menggambarkan tingkah laku moral dalam arti luas seperti, adat kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk, perilaku-perilaku yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan (Bertens, 2007).

Etika deskriptif menguraikan dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral (suara batin) dari norma-norma dan konsep-konsep etis secara deskriptif (Hamersma, 1985; Rapar, 1996). Pengalaman moral memiliki arti luas, misalnya adat istiadat, anggapan tentang baik dan buruk, tindakan yang diperbolehkan

ataupun tidak. Semuanya dideskripsikan secara ilmiah dan ia tidak memberikan penilaian.

Etika deskriptif tergolong dalam bidang ilmu pengetahuan empiris serta terlepas dari filsafat. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, etika deskripsi berupaya untuk menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu kultur maupun subkultur. Dalam hal ini etika deskriptif berhubungan erat dengan sosiologi, antropologi, psikologi, maupun sejarah. Tokoh-tokoh yang membidani etika deskriptif ini dapat ditemui seperti Jean Piaget (1896 dan 1980) dari Swiss dan Lawrence Kohlberg (1927- 1988) dari Amerika (Bertens, 2007).

Perkembangan selanjutnya, etika deskriptif digolongkan menjadi dua bagian, yakni sejarah moral dan fenomenologi moral. Sejarah moral mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral yang pernah berlaku dalam sejarah kehidupan umat manusia dari waktu ke waktu pada suatu tempat atau lingkungan tertentu dari suatu bangsa (Abadi, 2016).

3) Metaetika

Metaetika merupakan suatu kajian etika yang membahas tentang makna dari kata-kata etik, logika dari keputusan moral, ciri-ciri moral, dan sebagainya. Metaetika merupakan etika analitis, yaitu analisis bahasa yang digunakan dalam etika atau bahasa moral secara lebih mendalam. Misalnya analisis istilah 'baik, nilai, norma, tanggung jawab, keadilan, dan berbagai istilah lain dalam bidang etika yang memiliki kejelasan supaya tindakan moral mempunyai dasar pemikiran yang kukuh.

Ketiga macam etika tersebut dipandang memiliki persamaan atau kesamaan sebagai sebagai ilmu pengetahuan yang masing-masing mengkaji tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Perbedaanya, etika normatif memberikan penilaian baik dan buruknya perilaku manusia, sedangkan etika deskriptif hanya membicarakan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama.

Etika secara umum dapat dibagi menjadi etika umum dan etika khusus.

a) Etika Umum

Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teoriteori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori (Keraf, 2002, 1991: 41-43).

b) Etika Khusus

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini dapat berwujud, yakni bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang dilakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Akan tetapi, penerapan itu dapat juga berwujud: bagaimana menilai pribadi diri dan orang lain dalam suatu bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis; bagaimana cara manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya.

Etika khusus dibagi lagi menjadi dua, yaitu etika individual dan etika sosial .

- a) Etika individual menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri.
- b) Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia.

Etika individual dan etika sosial saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Dalam pembicaraan etika sosial dengan sendirinya akan dibicarakan secara langsung atau tidak berbagai hal yang menyangkut etika individual. Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing, maupun tentang

tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya serta alam semesta pada umumnya (Kistanto dkk., 2018).

Pendapat lain yang tidak berbeda mengemukakan bahwa sebagai suatu ilmu maka Etika terdiri atas berbagai macam jenis dan ragamnya antara lain:

- a) Etika deskriptif, yang memberikan gambaran dan ilustrasi tentang tingkah laku manusia ditinjau dari nilai baik dan buruk serta hal-hal mana yang boleh dilakukan sesuai dengan norma etis yang dianut oleh masyarakat;
- b) Etika normatif, membahas dan mengkaji ukuran baik buruk tindakan manusia, yang biasanya dikelompokkan menjadi :
 - Etika Umum: membahas berbagai berhubungan dengan kondisi manusia untuk bertindak etis dalam mengambil kebijakan berdasarkan teori-teori dan prinsip-prinsip moral.
 - Etika khusus: terdiri dari etika social, etika individu dan etika terapan.
 - Etika sosial: menekankan tanggung jawab social dan hubungan antar sesama manusia dalam aktivitasnya.
 - Etika individu: lebih menekankan pada kewajiban-kewajiban manusia sebagai pribadi.
 - Etika terapan adalah etika yang diterapkan pada profesi (Suardita, 2016).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi etika tergantung situasi dan cara pandang seseorang dalam menilai apakah etika yang digunakan atau diterapkan bersifat baik atau buruk. Dalam konteks organisasi administrasi publik atau pemerintahan, pola sikap dan perilaku serta hubungan antarmanusia dalam organisasi maupun diluar organisasi pada umumnya diatur dalam peraturan perundang-undangan

f. Hubungan Etika dan Moral

Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk. Namun tulisan filosofis masih jarang menunjukkan penggunaan istilah "etika dan moral" secara konsisten. Secara epistemologis, pengertian etika dan moral memiliki kemiripan namun sejalan dengan perkembangan ilmu, ada beberapa pergeseran yang kemudian

membedakannya. Etika merujuk kepada dua hal. *Pertama*, etika berkenaan dengan disiplin ilmu yang mempelajari nilai – nilai yang dianut oleh manusia beserta pemberarannya. *Kedua*, etika merupakan pokok permasalahan dalam disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup dan hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Moral dalam pengertiannya yang umum menaruh penekanan kepada karakter dan sifat-sifat individu yang khusus, di luar ketataan kepada peraturan. Oleh karena itu, moral merujuk kepada tingkah laku yang bersifat spontan seperti rasa kasih, kemurahan hati, kebesaran jiwa dan sebagainya, yang kesemuanya tidak terdapat dalam peraturan-peraturan hukum (Parsaoran, 2017)

Etika berkaitan erat dengan moral, bahkan Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu mos dan dalam bentuk jamaknya mores yang artinya cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari hal-hal atau tindakan yang buruk (Efendi dan Makhfudli, 2009:25).

William K. Frankena (1973) mengemukakan bahwa moral dan etika saling berkaitan. Etika berkenaan moralitas beserta persoalan-persoalan dan pemberan-pemberarannya, yang didalam etika itu merupakan salah satu cabang filsafat yang mencakup filsafat moral dan pemberan-pemberarannya (Kumorotomo, 2005:8; Tamam. 2024). Hal senada dikemukakan oleh Bertens (2000:7) bahwa moral dan etika itu sama sekalipun bahasa asalnya berbeda, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan demikian, tampak banyak persamaan antara etika dan moral. Perbedaan yang muncul hanya bahwa etika bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik.

Pandangan serupa dikemukakan oleh De Vos bahwa moral dan etika sebagai dua hal yang saling berkaitan. Etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan atau moral, dan etika lebih banyak dikaitkan dengan dengan prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan bertindak seseorang yang mempunyai profesi tertentu. Sedangkan moral menyangkut hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan

tindakan-tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma, dan juga sebagai sarana untuk mengukur benar dan tidaknya tindakan manusia (Kumorotomo 2005:9).

Etika dan moral selain memiliki persamaan, juga memiliki perbedaan. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Salomon & Kathleen (2002) bahwa etika dan moral adalah suatu hal yang berbeda. Etika merujuk kepada dua hal yaitu: (1) disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai yang dianut oleh manusia beserta pemberiarannya, dan dalam hal ini etika merupakan salah satu cabang filsafat; (2) Etika merupakan pokok permasalahan didalam disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup dan hukum-hukum yang mengatur tingkah laku manusia. Sedangkan moral menekankan pada aspek karakter dan sifat-sifat individu yang khusus diluar ketaatan kepada peraturan. Jadi moral merujuk kepada tingkah laku yang bersifat spontan seperti rasa kasih, kemurahan hati, kebesaran jiwa, dan sebagainya yang kesemuanya tidak terdapat dalam peraturan-peraturan hukum (Kumorotomo 2005:7). Hal senada dikemukakan Widjaja (2004:18) bahwa moral dan etika memiliki perbedaan tertentu. Etika memandang laku perbuatan manusia secara universal (umum) serta menjelaskan ukurannya, sedangkan moral terbatas pada aspek ukuran secara lokal.

Etika moral berkenaan dengan kebiasaan berperilaku yang baik dan benar berdasarkan kodrat manusia. Apabila etika dilanggar timbulah kejahatan, yaitu perbuatan yang tidak baik dan tidak benar. Kebiasaan ini berasal dari kodrat manusia yang disebut moral. Contoh etika moral seperti berkata dan berbuat jujur, menghargai hak orang lain, menghormati orangtua dan guru, membela kebenaran dan keadilan, menyantuni anak yatim/piatu. Etika moral terwujud dalam bentuk kehendak manusia berdasarkan kesadaran, dan kesadaran adalah suara hati nurani. Dalam kehidupan, manusia selalu dikehendaki dengan baik dan tidak baik, antara benar dan tidak benar. Dengan demikian ia mempertanggungjawabkan pilihan yang telah dipilihnya itu. Kebebasan kehendak mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan benar. Apabila manusia melakukan pelanggaran etika moral, berarti dia berkehendak melakukan kejahatan, dengan sendirinya berkehendak untuk di hukum. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, nilai moral dijadikan dasar hukum positif oleh penguasa (Sumaryono, 1995).

Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan ‘benar dan tidak sesuatu’. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah melakukan sesuatu yang diayakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan *self-respect* (menghargai diri) bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil olehnya harus ia pertangungjawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian (Badroen, 2006:5).

Moral adalah kode etik perbuatan yang terdiri nilai-nilai adat atau norma dan aspirasi yang diterima oleh sekelompok masyarakat dalam menentukan suatu tingkah laku itu baik atau jahat dalam berkehidupan seorang individu dalam bermasyarakat (Salleh, 2002). Jadi moral merupakan perbuatan atau tingkah laku manusia yang digolongkan kepada perilaku yang diterima di tengah-tengah masyarakat tertentu. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Keseluruhan hal tersebut sering digunakan seperti sinonim tanpa ada perbedaan untuk mengungkapkan mengenai tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaannya dalam bersikap. Padahal sesungguhnya memiliki perbedaan yang paling mendasar yaitu perbedaan dasar penentuan penilaian benar dan salahnya suatu perbuatan, dimana moral tolak ukurnya adalah norma yang berlaku di masyarakat, etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal manusia sedangkan akhlak tolak ukurnya adalah perintah Allah yang berdasarkan pada Alquran dan hadis (Anwar, 2011:20).

g. Objek Telaah Etika

Simorangkir menilai etika adalah hasil usaha yang sistematik yang menggunakan rasio untuk menafsirkan pengalaman moral individu dan untuk menetapkan aturan dalam mengendalikan perilaku manusia serta nilai-nilai yang berbobot untuk bisa dijadikan pedoman hidup (Amir, 1999:17).

Para ahli berpendapat bahwa etika berkaitan dengan empat hal berikut, yaitu:

- 1) Pertama, dapat dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berusaha membahas perbutaan yang dilakukan oleh manusia.
- 2) Kedua, dilihat dari segi sumbernya, yaitu akal pikiran dan filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut, serta tidak pula universal.
- 3) Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, yaitu berfungsi sebagai penilai, penentu, penetap pada suatu perbuatan yang akan dinilai baik, buruk, mulia, terhina dan lain-lain.
- 4) Keempat, dilihat dari segi sifatnya, yaitu bersifat relatif, yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan ciri-ciri yang demikian, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk, dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh manusia (Amri dkk., 2018).

Etika senantiasa dibicarakan, dipelajari sebagai ilmu, maka akan muncul berbagai rumusan definisi konsep tentang etika. Rumusan definisi konsep etika secara jelas dalam perkembangannya dikemukakan oleh para etikawan (Wisok, 2009: 15-16) yaitu:

- 1) *Ethics is the study of right and wrong.* Etika adalah studi tentang yang benar dan yang salah, artinya bahwa yang dimaksud adalah benar atau salahnya tindakan manusia. Etika dalam studi ini masih terlalu sempit karena terlalu legalistik atau etika hanya memperhatikan benar atau salahnya tindakan manusia menurut peraturan yang berlaku.
- 2) *Ethics is the study of moral.* Etika adalah studi tentang pandangan moral dan tindakan manusia. Definisi ini secara tepat menunjukkan objek material etika. Adapun secara objek formal etika bersama ilmu-ilmu yang lainnya, seperti sosiologis dan antropologi memberi pembatasan terhadap pandangan moral.
- 3) *Ethics is not the study of what is, but of what ought be.* Etika bukanlah studi tentang apa yang ada melainkan apa yang seharusnya.

Fenomenanya, rumusan definisi konsep etika dari para filsuf atau ahli berbeda dalam pokok perhatiannya antara lain:

- 1) Merupakan prinsip-prinsip moral yang termasuk ilmu tentang kebaikan dan sifat dari hak (*The principles of morality, including the science of good and the nature of the rights*).
- 2) Pedoman perilaku, yang diakui berkaitan dengan memperhatikan bagian utama dari kegiatan manusia (*The rules of conduct, recognize in respect to a particular class of human actions*).
- 3) Ilmu mengenai watak manusia yang ideal, dan prinsip-prinsip moral sebagai individual (*The science of human character in its ideal state, and moral principles as of an individual*).
- 4) Merupakan ilmu mengenai suatu kewajiban (*The science of duty*) (Ismail, 2017).

Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi yang akan dirasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis, tidak setiap hal menilai perbuatan dapat dikatakan sebagai etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah, etika merupakan suatu ilmu, sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi, berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti juga tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang normatif, maksudnya adalah etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia (Mukni'ah, 2011).

Obyek etika adalah tingkah laku manusia. Hal ini memiliki makna melihat dari sudut baik atau buruk suatu perbuatan manusia (Weny, 2021). Objek material etika adalah tingkah laku atau perbuatan manusia, sedang objek formal etika adalah kebaikan atau keburukan, bermoral atau tidak bermoral (Tim Dosen Filsafat UGM, 2007). Objek etika adalah perbuatan manusia sehingga menjadi sebuah pembahasan yang sampai saat ini terus diperbincangkan. Dalam pembahasannya, etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak (Rapar, 1996). Studi atau telaah Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Jadi ditinjau secara etimologis, Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan, atau ilmu tentang adat

kebiasaan yang berkenaan dengan hidup yang baik dan yang buruk. Kebiasaan dalam hal ini seperti berkata jujur, menghormati orang tua, menghargai hidup dan kepentingan orang lain (Kanter, 2001:2).

h. Metode berpikir Etika

Etika adalah tingkah laku manusia yang ditransmisikan dari hasil pola pikir manusia. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat. Menurut Ruslan (2001:39), manusia yang disebut etis ialah manusia yang secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak yang lainnya, antara rohani dengan jasmaninya, antara manusia sebagai makhluk dengan penciptanya.

Pencapaian etika dalam usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya dalam pemecahan masalah setiap kehidupan, tindakan yang terbaik mengarah kepada kebenaran, kebaikan, dan ketepatan. Oleh karena itu, Etika secara lebih luas tidak hanya bicara baik dan buruk tetapi lebih dari itu, yaitu bertindak secara "benar, baik, dan tepat". Memang sesuatu yang susah dan berat, etika dapat mencapai ketiga hal dimaksud, tetapi arah dan tujuan untuk selalu berbuat yang menguntungkan semuanya sangat jelas dan memerlukan upayaupaya yang sangat keras dalam mencapai ketiga hal dimaksud. Untuk mencapai etika berbicara tentang apa yang "benar", apa yang "baik" dan apa yang "tepat" diperlukan suatu patokan untuk berfikir secara etis (Ismail, 2017).

Menurut Dossy dan Bernard (2011: 16-18), terdapat 3 (tiga) cara etika berfikir secara etis untuk mencapai benar, baik, dan tepat, yaitu:

1) Deontologis

Deontologis adalah cara berfikir etis yang mendasarkan diri pada hukum, prinsip, atau norma objektif yang dianggap harus berlaku dalam situasi dan kondisi apa pun. Suatu tindakan yang dapat dikategorikan dalam etika deontologis adalah melaksanakan kewajiban terhadap tugas dan fungsi yang didasarkan pada hukum dan norma sosial yang dipergunakan. Tindakan ini perlu adanya sifat yang dapat merealisasikan suatu kewajiban yang didasarkan pada

hukum, sifat tersebut adalah kejujuran, bersikap adil, taat pada hukum, dan saling menghormati.

2) Teleologis (teleos)

Teleologis atau teleos artinya tujuan. Cara berfikir teleologis ini bukan tidak mengacuhkan atau mengindahkan terhadap hukum. Lebih jauh berfikir teleologis tetap mengakui prinsip-prinsip hukum, tetapi keberadaan hukum bukan merupakan ukuran terakhir. Tujuan dan berikut akibatnya lebih penting dan lebih diprioritaskan daripada hukum, akan tetapi dilihat terlebih dahulu kapan etika teleologis ini diterapkan.

Pertanyaan selanjutnya yang lebih sentral dalam etika teleologis menurut Dossy dan Bernard (2011:17) ialah "apakah suatu tindakan itu bertolak dari tujuan yang baik? Dan apakah tindakan yang tujuannya baik, itu juga berakibat baik?". Cara berfikir teleologis oleh karenanya tidak berfikir menurut kategori "benar" dan "salah", tapi menurut kategori "baik" dan "jahat". Betapapun "salah"nya, tapi kalau berangkat dari tujuan "baik" dan akibatnya "baik", maka tindakan itu baik secara etis.

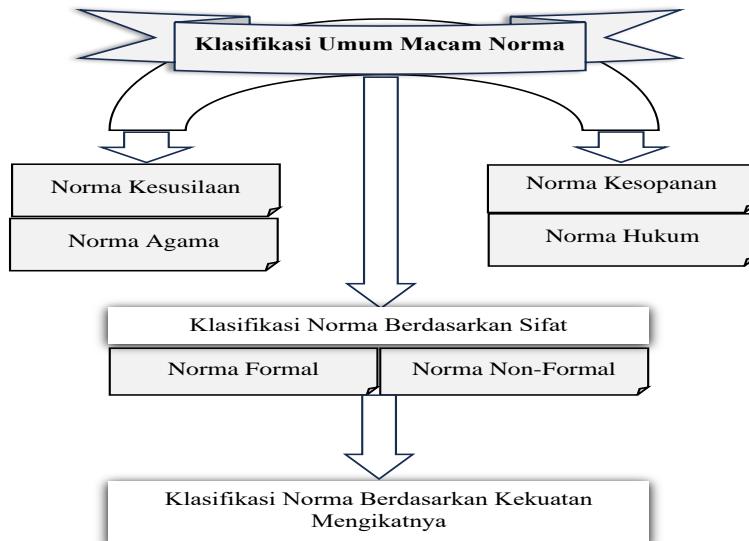
3) Kontekstual

Etika dalam hal ini yang paling penting untuk ditanyakan sebelum melakukan sesuatu, bukanlah apa yang secara universal "benar", bukan pula apa yang secara umum "baik" tetapi apa yang secara kontekstual paling pantas dan paling bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, bukan yang "benar" dan "baik", tetapi apa yang secara kontekstual paling "tepat" untuk dilakukan saat itu. Etika ini memprioritaskan situasi dan kondisi sebagai pertimbangan pokok dalam melakukan keputusan etis (Dossy dan Bernard (2011: 16-18).

Berdasarkan ketiga cara berfikir secara etis tersebut maka untuk dapat dicapai suatu etika yang mengandung kebenaran, kebaikan dan ketepatan diperlukan upaya yang sangat keras dan mungkin sulit untuk diwujudkan. Selalu berusaha dan mengarah kepada pencapaian yang baik, benar dan tepat dalam situasi dan kondisi apa pun dan berusaha untuk mengurangi tindakan yang merugikan semua pihak merupakan sebuah pedoman dalam melakukan tindakan (Ismail, 2017).

4. Memahami Klasifikasi Norma

Kehidupan manusia dan masyarakat di manapun berada di muka bumi atau dunia ini secara umum terikat oleh norma-norma yang berlaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini dikenal sejumlah jenis macam norma, seperti digambarkan pada skema berikut.



Gambar 2.3.Skema Klasifikasi Jenis Macam Norma
(Sumber: diolah dari beberapa sumber, 2024)

Berdasarkan skema pada Gambar 8 tersebut dapat diuraikan lebih lanjut megenai klasifikasi jenis macam norma (Putri dan Rachmawati, 2018) seperti berikut.

a. Klasifikasi Macam Norma secara umum

Berdasarkan sejumlah literatur, umumnya ahli sepakat mengelompokkan norma menjadi empat yakni norma kesusailaan, norma kesopanan, norma agama, dan norma hukum.

1) Norma Kesusailaan

Norma kesusailaan adalah peraturan hidup yang berasal dari hati nurani manusia. Norma ini menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mendorong manusia menuju kebaikan akhlak pribadinya. Selain itu, norma kesusailaan melarang manusia untuk berbuat tidak baik, karena bertentangan dengan hati nurani setiap manusia normal. Contohnya, bersikap jujur, saling menghormati sesama, dan sebagainya. Sanksi atau ancaman hukuman bagi seseorang yang melanggar norma ini adalah rasa penyesalan dan dikucilkan oleh lingkungannya.

Norma kesusilaan adalah aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang berupa "bisikan-bisikan" atau suara batin yang berasal dari hati nurani manusia. Berdasar kodrat kemanusiaannya, hati nurani setiap manusia "menyimpan" potensi nilai-nilai kesusilaan. Hal ini analog dengan hak-hak asasi manusia yang dimiliki oleh setiap pribadi manusia karena kodrat kemanusiaannya, sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa (Poespoprodjo, 1986:116).

Mengingat potensi nilai-nilai kesusilaan tersimpan pada hati nurani setiap manusia (yang berbudi), maka hati nurani manusia dapat disebut sebagai sumber norma kesusilaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Widjaja (1985:154) mengenai hubungan moral dengan etika, yang membicarakan tata susila dan tata sopan santun. Tata susila mendorong untuk berbuat baik, karena hati kecilnya menganggap baik, atau bersumber dari hati nuraninya, lepas dari hubungan dan pengaruh orang lain.

Kepatuhan terhadap norma kesusilaan akan menimbulkan rasa bahagia, sebab yang bersangkutan merasa tidak mengingkari hati nuraninya. Sebaliknya, pelanggaran terhadap norma kesusilaan pada hakikatnya merupakan pengingkaran terhadap hati nuraninya sendiri, sehingga sebagaimana dikemukakan dalam sebuah mutiara hikmah, pengingkaran terhadap hati nurani itu akan menimbulkan penyesalan atau bahkan penderitaan batin. Inilah bentuk sanksi terhadap pelanggaran norma kesusilaan (Widjaja, 1985: 168).

2) Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah ketentuan hidup yang berasal dari pergaulan dalam masyarakat. Dasar dari norma kesopanan adalah kepantasan, kebiasaan, dan kepatutan yang berlaku dalam masyarakat. Norma kesopanan sering juga disebut norma sopan santun, tata karma, atau adat istiadat. Norma sopan santun yang aktual dan khas berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Contoh norma kesopanan ialah menghormati orang yang lebih tua usianya, dan memakai pakaian yang pantas dan rapi saat menghadiri pesta. Bagi mereka yang melanggar norma kesopanan, sanksi yang didapat ialah celaan dari sesamanya, dapat berwujud kata-kata, sikap kebencian, atau pandangan rendah.

Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Norma ini biasanya bersumber dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Widjaja (1985:162) bahwa tata sopan santun mendorong berbuat baik, sekedar lahiriah saja, tidak bersumber dari hati nurani, tapi sekedar menghargai menghargai orang lain dalam pergaulan. Dengan demikian norma kesopanan bersifat kultural, kontekstual, nasional atau bahkan lokal.

Berbeda dengan norma kesusilaan, norma kesopanan itu tidak bersifat universal. Suatu perbuatan yang dianggap sopan oleh sekelompok masyarakat mungkin saja dianggap tidak sopan bagi sekelompok masyarakat yang lain. Sejalan dengan sifat masyarakat yang dinamis dan berubah, maka norma kesopanan dalam suatu komunitas tertentu juga dapat berubah dari masa ke masa. Suatu perbuatan yang pada masa dahulu dianggap tidak sopan oleh suatu komunitas tertentu mungkin saja kemudian dianggap sebagai perbuatan biasa yang tidak melanggar kesopanan oleh komunitas yang sama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa norma kesopanan tergantung pada dimensi ruang dan waktu. Sanksi terhadap pelanggaran norma kesopanan adalah berupa celaan, cemoohan, atau diasingkan oleh masyarakat (Poespoprodjo, 1986:116).

3) Norma Agama

Norma agama adalah ketentuan hidup yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, yang isinya berupa larangan, perintah-perintah, dan ajaran. Norma agama berasal dari wahyu Tuhan dan mempunyai nilai fundamental dan mewarnai berbagai norma lainnya, seperti norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Pelanggar norma agama dipercaya akan mendapatkan sanksi dari Tuhan.

Norma agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangan-larangan, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Aturan-aturan itu tidak saja mengatur hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhan (ibadah), tapi juga hubungan horisontal, antara manusia

dengan sesama manusia. Pada umumnya setiap pemeluk agama menyakini bahwa barang siapa yang mematuhi perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangan-laranganNya akan memperoleh pahala. Sebaliknya barang siapa yang melanggarnya akan berdosa dan sebagai sanksinya, ia akan memperoleh siksa. Sikap dan perbuatan yang menunjukkan kepatuhan untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya tersebut disebut taqwa (Poespoprodjo, 1986).

4) Norma Hukum

Norma hukum adalah aturan-aturan yang dibuat oleh lembaga negara yang berwenang, yang mengikat dan bersifat memaksa, demi terwujudnya ketertiban masyarakat. Sifat "memaksa" dengan sanksinya yang tegas dan nyata inilah yang merupakan kelebihan norma hukum dibanding dengan ketiga norma yang lain (Widjaja, 1985). Norma hukum adalah ketentuan yang dibuat oleh pejabat yang berwenang. Norma ini mempunyai sifat memaksa untuk melindungi kepentingan manusia dalam pergaulan dan mengatur tata tertib kehidupan bermasyarakat. Contohnya, KUHP, UU Tindak Pidana Korupsi, dan lainnya. Pelanggar norma hukum dapat dikenakan sanksi berupa pidana penjara ataupun denda. Jika pelanggaran dilakukan atas nama organisasi, sanksi bisa berupa pembatalan atau pernyataan tidak sahnya suatu kegiatan atau perbuatan. Sanksi tersebut dapat dipaksakan oleh penguasa atau lembaga yang berwenang (Poespoprodjo, 1986).

Negara berkuasa untuk memaksakan aturan-aturan hukum guna dipatuhi dan bagi siapa saja yang bertindak melawan hukum dapat diancam dan dijatuhi hukuman. Ancaman hukuman itu dapat berupa hukuman bandan atau hukuman benda. Hukuman badan dapat berupa hukuman mati, hukuman penjara seumur hidup, atau hukuman penjara sementara. Disamping itu masih dimungkinkan pula dijatuhkannya hukuman tambahan, yakni pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barangbarang tertentu, dan pengumuman keputusan pengadilan. Demi tegaknya hukum, negara memiliki aparatus-aparat penegak hukum, seperti polisi, jaksa, dan hakim.

Sanksi yang tegas dan nyata, dengan berbagai bentuk hukuman seperti yang telah dikemukakan itu, tidak dimiliki oleh ketiga norma

yang lain. Sumber hukum dalam arti materiil dapat berasal dari falsafah, pandangan hidup, ajaran agama, nilai-nilai kesusilaam, adat istiadat, budaya, sejarah dan lainlain. Dengan demikian dapat saja suatu ketentuan norma hukum juga menjadi ketentuan norma-norma yang lain (Widjaja, 1985:154-168), sehingga norma masyarakat juga erat kaitannya dengan lembaga kemasyarakatan atau lembaga sosial. Karena setelah mengalami proses, norma-norma masyarakat pada akhirnya akan menjadi bagian dari lembaga kemasyarakatan. Lembaga kemasyarakatan dianggap sebagai peraturan jika norma-norma yang ada mampu membatasi dan mengatur perilaku tiap individu. Perilaku perorangan yang dianggap sebagai peraturan merupakan hal sekunder bagi lembaga kemasyarakatan (Putri dan Rachmawati, 2018).

Uraian tersebut menunjukkan bahwa ada empat jenis atau macam norma yang berlaku dalam masyarakat, yaitu:

- a) Pertama, Norma Agama adalah petunjuk hidup yang berasal dari Tuhan yang disampaikan melalui utusan-Nya (Nabi) yang berisi perintah, larangan, atau anjuran-anjuran. Contoh, beribadah sesuai dengan agama dan keyakinan, beramal dan berbuat kebajikan.
- b) Kedua, Norma Kesusilaan adalah aturan yang bersumber dari hati nurani manusia tentang buruknya suatu perbuatan. Contohnya berlaku jujur, bertindak adil, dan menghargai orang lain.
- c) Ketiga, Norma Kesopanan adalah peraturan yang timbul dari pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Contohnya menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, dan tidak meludah kesembarang tempat.
- d) Keempat, Norma Hukum adalah pedoman hidup yang dibuat oleh lembaga negara atau lembaga politik suatu masyarakat/bangsa. Tujuan norma hukum adalah menciptakan suasana aman dan tenram dalam masyarakat. Contohnya harus tertib, dan harus sesuai prosedur.

b. Klasifikasi Macam Norma Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, norma yang berlaku di lingkungan atau dalam kehidupan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua yakni norma formal dan norma non-formal. Berikut uraiannya masing-masing.

1) Norma Formal

Norma formal adalah merupakan suatu aturan yang dijalankan oleh masyarakat yang dirumuskan oleh pihak yang berwenang, seperti pemerintah maupun lembaga masyarakat atau institusi resmi yang berguna untuk mengatur masyarakat dan memastikan adanya kesepakatan bersama yang sifatnya resmi maupun bersifat formal. Norma-norma formal banyak ditemukan pada berbagai peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh Lembaga Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif baik di Pusat maupun di daerah-daerah.

2) Norma Non-Formal

Norma non-formal merupakan suatu bentuk ketentuan maupun suatu aturan yang dijalankan masyarakat di dalam sebuah lingkungan tanpa diketahui siapa yang merumuskannya, dan biasanya bentuk dari norma non-formal ini tidak tertulis. Meskipun tidak tertulis, masyarakat tetap menjalankan norma tersebut karena adanya kesadaran maupun sudah menjadi kebiasaan di dalam diri untuk menjaga keharmonisan lingkungan masyarakat yang sifatnya tidak resmi dan tidak memaksa masyarakatnya untuk menjalankan aturan tersebut.

Konsensus-konsensus seperti aturan adat, aturan kebiasaan, komitmen dan kesepakatan bersama, dan lainnya yang dibuat oleh suatu kelompok masyarakat dalam bentuk verbal atau tidak tertulis untuk mengatur suatu urusan dan kepentingan bersama dalam masyarakat itu sendiri maupun dalam rangka mengatasi suatu masalah adalah merupakan bentuk norma non-formal. Demikian pula aturan-aturan yang berlaku dalam suatu organisasi, keluarga dan rumah tangga, dan lainnya seperti cara bersikap di depan umum, cara bersikap saat makan, minum, ada tamu, aturan berpakaian, dan lain sebagainya merupakan norma non-formal yang tercipta dari sebuah kebiasaan.

c. Klasifikasi Macam Norma Berdasarkan Kekuatan Mengikatnya

Norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dapat pula diklasifikasi menurut kekuatan mengikatnya, yakni:

1) Norma Cara Berbuat (*Usage*)

Norma berbuat adalah metode atau cara menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Jenis perbuatan yang bersifat perorangan, contohnya adalah cara berpakaian, cara berdandan, cara makan, cara menelpon, dan sebagainya. Jika dibandingkan dengan kelompok norma lainnya, norma berbuat mempunyai kekuatan mengikat yang paling lemah. Selain itu juga tampak lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Bahkan penyimpangan terhadap norma cara berbuat pun tidak akan berdampak pada hukuman yang berat, melainkan hanya sekadar berupa celaan atau gunjingan dari individu lain.

2) Norma Kebiasaan (*Folkways*)

Norma kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan pola yang sama dan tetap karena dianggap baik. Norma ini mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada *usage*. Kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dan dalam bentuk yang sama. Menurut MacIver dan Page (1953), kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat.

3) Norma Tata Kelakuan (*Mores*)

Norma tata kelakuan adalah suatu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berperilaku. Tata kelakuan adalah perilaku yang ditetapkan oleh masyarakat sebagai norma pengatur dan pengawas anggota-anggotanya. Tata kelakuan lebih memperlihatkan fungsi sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggota-anggotanya. Norma ini mempunyai kekuatan pemaksa untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Tata kelakuan juga mampu mengidentifikasi individu dalam kelompoknya dan mampu menjaga solidaritas antaranggota masyarakat. Jika terjadi pelanggaran, maka akan terjadi pemaksaan untuk kembali berbuat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Bentuk hukumannya biasanya berupa pengucilan dari pergaulan, bahkan pengusiran dari kelompok.

4) Norma Adat Istiadat (*Custom*)

Norma adat istiadat adalah (1) tata kelakuan yang kekal serta kuat integritasnya; (2) pola-pola perilaku yang diakui sebagai hal yang baik dan dijadikan sebagai hukum tidak tertulis dengan sanksi yang berat. Adat istiadat berupa aturan-aturan yang mempunyai kekuatan mengikat paling besar serta sanksi yang lebih keras. Pelanggarnya pun akan dikenai sanksi hukum, baik formal ataupun informal. Keberadaan aturan dan norma sosial dalam masyarakat telah menjadi bagian dari sistem pengendalian sosial. Tujuannya ialah untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat, serta untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan.

Norma adat istiadat sebagai sarana pengendalian sosial secara umum dapat bersifat preventif maupun represif, atau bahkan keduanya. Upaya preventif merupakan pencegahan terjadinya gangguan-gangguan keserasian antara kepastian dengan keadilan. Sementara upaya represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang mengalami gangguan. Pada umumnya norma hanya berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu, atau dalam suatu wilayah negara tertentu. Namun, ada pula norma yang bersifat universal, yang berlaku di semua wilayah dan semua umat manusia, seperti larangan mencuri, membunuh, menganiaya, dan lain-lain (Putri dan Rachmawati, 2018).

5. Memahami Hakikat Norma, Kebiasaan, dan Adat Istiadat Yang Berlaku di Masyarakat

a. Hakikat Norma yang berlaku di masyarakat

Norma pada hakikatnya merupakan suatu aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, yang digunakan sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima. Norma merupakan suatu tata yang berwujud aturan-aturan yang memiliki pedoman bagi tingkah laku manusia dalam pergaulan hidup, sehingga kepentingan masing-masing dapat terpelihara dan dijamin, dan setiap anggota masyarakat mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Tata itu lazim disebut kaidah (berasal dari bahasa Arab) atau norma berasal dari bahasa Latin atau ukuran-ukurannya. Norma

berarti aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima. Singkatnya, norma adalah kaidah atau pedoman dalam mewujudkan suatu nilai.

Hakikatnya, norma yang berlaku dalam masyarakat adalah semua kaidah atau peraturan yang mengatur pergaulan hidup manusia di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap norma dalam masyarakat bertujuan menjaga sikap, perbuatan, dan tutur kata manusia agar lebih tertib dan teratur. Untuk itu norma memiliki sanksi tertentu jika tidak dijalankan. Suatu norma pada hakikatnya dibuat untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat. Untuk itulah, setiap norma memiliki dua macam isi, yaitu:

- 1) Berisi perintah, yaitu keharusan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu karena dipandang akibat akibatnya akan berdampak baik. Contohnya, seorang anak harus menghormati orangtuanya.
- 2) Berisi larangan, yaitu berupa pencegahan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena dipandang akibat-akibatnya akan berdampak buruk. Contohnya, larangan merokok di tempat-tempat umum.

Kehidupan masyarakat secara umum mengenal empat macam norma, yaitu norma kesopanan, norma kesusilaan, norma agama, dan norma hukum (Faridy, 2009).

1) Hakikat Norma Kesopanan

Norma Kesopanan adalah norma yang timbul dan diadakan oleh masyarakat itu sendiri untuk mengatur pergaulan sehingga masing-masing anggota masyarakat saling menghormati. Norma kesopanan adalah peraturan yang bersumber dari pergaulan hidup dalam sekelompok manusia. Disebut dalam sekelompok manusia sebab setiap kelompok manusia memiliki perbedaan dalam penerapan norma kesopanan. Norma ini hanya akan dipatuhi oleh anggota kelompoknya. Contohnya, bagi orang Eropa makan dengan menggunakan tangan kiri sudah menjadi hal biasa, tetapi bagi orang Indonesia tentunya hal tersebut tidak biasa. Contoh pelanggaran norma kesopanan ini, yaitu menghina pribadi seseorang, meludah di hadapan orang, atau berbicara kasar. Bagi mereka yang melanggar

norma kesopanan, hukumannya adalah dikucilkan dan dicemoohkan.

2) Hakikat Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah peraturan hidup yang berasal dari suara hati sanubari manusia, atau peraturan yang bersumber dari suara batin atau hati nurani manusia yang diyakini sebagai pedoman dalam hidupnya. Contohnya, setiap orang harus selalu berkata jujur dalam setiap tindakan. Pelanggaran terhadap norma kesusilaan akan menyebabkan seseorang merasa menyesal atau bersalah dalam hatinya. Namun, hukuman yang dirasakan ini hanya muncul pada orang yang memiliki akhlak yang baik dan orang yang bermoral. Bagi seseorang yang tidak memiliki hati nurani, tentunya tidak akan timbul penyesalan atas kesalahannya. Contoh pelanggaran norma kesusilaan ini yaitu berbohong atau berbuat asusila.

3) Hakikat Norma Agama

Norma agama adalah serangkaian peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah, larangan dan ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam norma agama, tidak hanya diatur hubungan antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya namun juga diatur hubungan antara manusia dan Tuhan serta antara manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan. Norma agama hanya akan dipatuhi oleh mereka yang benar-benar memeluk agama dan mengamalkan ajaran agamanya dengan penuh keyakinan. Pelanggaran terhadap norma agama akan menimbulkan perasaan berdosa, bahkan mendapatkan sanksi berupa siksaan di neraka. Contoh pelanggaran norma agama, tidak melaksanakan ibadah, melakukan perzinahan, menghasut, atau memfitnah.

4) Hakikat Norma Hukum

Norma hukum adalah peraturan-peraturan yang timbul dan dibuat oleh lembaga kekuasaan negara yang tercantum secara jelas dalam perundang-undangan. Ciri khas norma hukum adalah memiliki sifat memaksa. Oleh karena itu, hukum harus dipatuhi oleh setiap warga atau masyarakat. Selain itu, negara memiliki aparat penegak hukum, seperti polisi, jaksa, dan hakim. Jika terjadi pelanggaran, aparat negara tersebut dapat melakukan tindakan untuk memproses pelanggaran tersebut. Negara melalui aparaturnya akan memberikan

sanksi yang tegas, berupa hukuman penjara, hukuman seumur hidup, bahkan hukuman mati bagi pelanggaran yang tergolong berat.

Peraturan harus ditaati oleh masyarakat. Peraturan ini terdiri atas peraturan yang tertulis dan tidak tertulis.

1) Pertama, Peraturan tertulis

Peraturan tidak tertulis merupakan peraturan yang dibuat oleh lembaga atau pejabat yang berwenang dan disahkan dalam bentuk undang-undang atau peraturan. Contoh peraturan tertulis seperti UUD 1945, Undang-Undang (UU), peraturan pemerintah, peraturan menteri, peraturan presiden, dan peraturan daerah, dan lainnya. Peraturan tertulis dan disahkan oleh pejabat yang berwenang dalam undang-undang harus dilaksanakan karena mempunyai sanksi yang tegas

2) Kedua, Peraturan tidak tertulis

Peraturan tidak tertulis adalah peraturan yang dibuat oleh masyarakat dengan jalan musyawarah antar tokoh masyarakat. Peraturannya pun tidak tertulis dalam suatu buku, tetapi dalam bentuk kesepakatan anggota masyarakat. Selain itu, sanksinya pun hanya diasingkan oleh masyarakat.

Peraturan tidak tertulis bisa merupakan suatu kebiasaan dari suatu masyarakat atau kebiasaan suatu negara dalam menjalankan ketatanegaraannya. Namun, tidak semua peraturan tertulis dilaksanakan, tetapi peraturan tertulis dan disahkan oleh pejabat yang berwenang dalam undang-undang harus dilaksanakan karena mempunyai sanksi yang tegas. Kaidah hukum yang tidak tertulis sering disebut dengan hukum kebiasaan (Faridy, 2009).

Keempat macam norma tersebut adalah merupakan satu kesatuan normal sosial. Norma sosial adalah ketentuan yang berisi perintah dan larangan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama, bertujuan untuk mengatur setiap tindakan warga masyarakat sehingga ketertiban dan keamanan dapat tercapai. Norma-norma yang mengatur masyarakat terdiri dari norma formal dan norma non formal: Pertama, Norma Formal (resmi), berupa aturan-aturan tertulis yang berasal dari lembaga atau institusi resmi. Contohnya berupa Surat Keputusan (SK), Peraturan Daerah (Perda), Peraturan Pemerintah (PP), Undang-Undang (UU), dan sebagainya yang bersumber dari negara. Kedua, Norma Non-

Formal (tidak resmi), merupakan aturan-aturan tidak tertulis yang diakui keberadaannya oleh masyarakat. Contohnya berupa adat istiadat dan aturan yang berlaku dalam keluarga. Norma-norma tersebut dibuat untuk dipatuhi dan ditaati oleh setiap warga negara. Apabila melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku, maka orang yang melakukan pelanggaran terhadap norma itu akan dikenakan sanksi berupa hukuman. Sanksi bertujuan agar orang yang melanggar perturuan yang berlaku tidak mengulangi lagi perbuatannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh Gambaran bahwa hakikat norma adalah internalisasi, obyektivasi, eksternalisasi dan aktualisasi basis nilai-nilai filosofi dan sosiologis, kesadaran, ide gagasan/ pemikiran, paradigma, ideologi, komitmen, motivasi, kompetensi dan sikap luhur manusia dalam menciptakan, membangun, mengatur, mengorganisir, mengelola, mengontrol, mengendalikan, melindungi, memelihara dan melestarikan nilai-nilai ketertiban, keteraturan, kepercayaan, keadilan, kepastian, keterbukaan, kepantasan, kewajaran, kelayakan, keserasian, keselarasan, keseimbangan, keharmonisan, ketentraman, ketenangan, keamanan, kenyamanan, kemaslahatan, kemanfaatan, kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya secara bersama-sama sebagai individu dan kelompok manusia serta masyarakat melalui penerapan kaidah-kaidah atau aturan/ peraturan (tertulis dan tidak tertulis) yang berisi perintah, anjuran, dan larangan serta sanksi yang telah dsepakati bersama sebagai pedoman yang sifatnya mengikat ke dalam segenap motivasi, sikap, perasaan, pikiran, perbuatan, tindakan, serta pola tingkah laku atau perilakunya dalam aneka ragam aspek kehidupan sehari-hari pada ruang, tempat dan waktu.

b. Hakikat Kebiasaan yang berlaku di masyarakat

Kebiasaan, berarti sesuatu yang biasa dikerjakan. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama karena banyak orang menyukai dan menganggapnya penting. Pada hakikatnya kebiasaan adalah perbuatan manusia secara sadar dikerjakan oleh banyak orang dan berulang-ulang. Kebiasaan merupakan norma yang keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah. Kebiasaan adalah

tingkah laku dalam masyarakat yang dilakukan berulang ulang mengenai sesuatu hal yang sama, yang dianggap sebagai aturan hidup.

Menurut Halim (2001), kebiasaan adalah tata cara hidup yang dianut oleh suatu masyarakat atau suatu bangsa dalam waktu yang lama, dan memberikan pedoman bagi masyarakat yang bersangkutan untuk berpikir dan bersikap dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam kehidupannya. Apabila kebiasaan telah diterima oleh masyarakat umum dan dilakukan secara berulang-ulang serta dianggap baik atau bermanfaat, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan tersebut akan dirasakan sebagai perbuatan pelanggaran hukum. Dengan demikian, kebiasaan dalam pergaulan hidup di masyarakat dipandang sebagai hukum. Hukum kebiasaan dibentuk oleh lingkungan setempat. Salah satu contoh hukum kebiasaan yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, salah satunya kebiasaan masyarakat Dayak yang mengharuskan perkawinan dilaksanakan dengan sistem endogami, yaitu perkawinan antarkeluarga yang masih terdapat dalam satu rumpun suku bangsa bersangkutan. Utrecht mengemukakan bahwa hukum kebiasaan adalah himpunan kaidah-kaidah yang meskipun tidak dibentuk oleh badan perundang-undangan, tetapi masyarakat tetap mematuhiinya (Halim, 2001).

c. Hakikat adat istiadat yang berlaku di masyarakat

Realitasnya, dalam suatu komunitas masyarakat selain terdapat istilah kebiasaan dikenal pula istilah adat. Kata adat berasal dari bahasa Arab yang mengandung arti kebiasaan. Adat Istiadat adalah kebiasaan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Di berbagai daerah dikenal pula istilah adat, misalnya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur digunakan istilah adat, sedangkan di daerah Minahasa dan Maluku digunakan istilah adat kebiasaan. Terkait hal ini Van Vollenhoven mengemukakan bahwa ada adat yang memiliki sanksi dan ada pula adat yang tidak memiliki sanksi. Adat yang memiliki sanksi disebut dengan hukum adat, sedangkan adat yang tidak memiliki sanksi disebut kebiasaan. Hukum adat menurut pendapat Sjah adalah hukum yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungan satu sama lain, baik yang merupakan kebiasaan maupun kesusilaan yang hidup di masyarakat tersebut (Rato, 2014).

Adat-istiadat berarti tata kelakuan yang bersifat kekal dan turun menurun. Adat istiadat dianggap penting bagi berfungsinya suatu masyarakat dan kehidupan sosial. Peraturan, berarti tatanan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dikenal dengan istilah perundang-undangan. Undang-undang adalah peraturan yang disusun oleh pemerintah dan disahkan oleh DPR dan unsur-unsur terkait. Yang dimaksud dengan perundang-undangan ialah aturan yang telah dibuat oleh lembaga negara yang berwenang untuk dipatuhi oleh seluruh warga negara.

Menurut Van Vollenhoven, secara umum terdapat empat macam sifat hukum adat Indonesia yaitu:

- 1) Komunal, artinya hukum adat mempunyai sifat kebersamaan yang kuat, artinya manusia menurut hukum adat merupakan makhluk yang memiliki ikatan kemasyarakatan yang sangat erat.
- 2) Magis-religius, artinya hukum adat Indonesia mempunyai pandangan hidup dan cara berpikir yang memadukan kepercayaan, seperti animisme, prelogis, ilmu-ilmu ghaib, atau kesaktian.
- 3) Pikiran serba kongkret, artinya hukum adat Indonesia memperhatikan hubungan hukum secara nyata, apa yang diinginkan dalam pikirannya selalu diwujudkan dalam kehidupan nyata.
- 4) Visual, artinya hukum adat terjadi disebabkan oleh suatu ikatan dalam masyarakat. Misalnya, tata cara upacara perkawinan antara orang Jawa dan orang Sumatera pasti akan berbeda jika dilihat dari bentuk penampilannya, baik pakaian maupun keseniaannya. Namun, pada intinya memiliki arti dan hikmah yang sama (Rato, 2014).

6. Memahami Arti Penting dan Hubungan Antar Norma

Awalnya, norma-norma di masyarakat terbentuk secara tidak sengaja. Namun lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar oleh masyarakat itu sendiri. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat pun mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda, yakni mulai dari norma yang lemah, sedang, sampai yang terkuat daya ikatnya. Namun pada akhirnya masyarakat tidak berani melanggarnya (Putri dan Rachmawati, 2021). Eksistensi norma sangat penting dalam menjaga keteraturan tatanan hidup di masyarakat, karena jika interaksi sosial antar anggota masyarakat tidak diatur dalam norma maka akan terjadi kekacauan, sebagaimana pernyataan Thomas Hobbes bahwa secara

kodratnya manusia adalah *homo homini lupus* (serigala bagi manusia yang lain) yang berarti (Surianto, 2021). Norma digunakan sebagai panduan, tatanan dan pengendali tindakan manusia dalam hidup bermasyarakat. Dirumuskannya norma-norma masyarakat bertujuan agar hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat terlaksana seperti yang diharapkan (Putri dan Rachmawati, 2021).

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, selain diatur oleh hukum juga diatur oleh norma-norma agama, kesusilaan, dan kesopanan, serta kaidah-kaidah lainnya. Kaidah-kaidah sosial itu mengikat dalam arti dipatuhi oleh anggota masyarakat di mana kaidah itu berlaku. Hubungan antara hukum dan kaidah-kaidah social lainnya itu saling mengisi. Artinya kaidah sosial mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat dalam hal-hal hukum tidak mengaturnya. Selain saling mengisi, juga saling memperkuat. Suatu kaidah hukum, misalnya "kamu tidak boleh membunuh" diperkuat oleh kaidah social lainnya. Kaidah agama, kesusilaan, dan adat juga berisi suruhan yang sama. Dengan demikian, tanpa adanya kaidah hukum pun dalam masyarakat sudah ada larangan untuk membunuh sesamanya. Hal yang sama juga berlaku untuk "pencurian", "penipuan", dan lain-lain pelanggaran hukum.

Hubungan antara norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum yang tidak dapat dipisahkan itu dibedakan karena masing-masing memiliki sumber yang berlainan. Norma Agama sumbernya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Norma kesusilaan sumbernya suara hati (insan kamil). Norma kesopanan sumbernya keyakinan masyarakat yang bersangkutan dan norma hukum sumbernya peraturan perundang-undangan. Norma memiliki hubungan dengan kebiasaan, adat istiadat dan peraturan dalam kehidupan masyarakat (Umam (2023).

- 1) Norma mengarahkan anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang tercantum didalamnya. Untuk memastikan anggota masyarakat berperilaku sesuai dengan norma, setiap pelanggaran terhadap norma ada sanksinya, sebaliknya, berperilaku yang sesuai dengan norma-norma, mendapat ganjaran. Contoh, siswa yang rajin belajar mendapat pujian, sebaliknya siswa yang ketahuan mencontek dikenakan sanksi yang sesuai.
- 2) Kebiasaan berarti sesuatu yang bisa dikerjakan. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama karena banyak

orang menyukai dan menganggapnya penting. Oleh karena disukai dan dianggap penting, maka kebiasaan itu terus diperintahkan. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa kebiasaan terus diperintahkan.

- 3) Adat Istiadat berarti tata kelakuan yang bersifat kekal dan turun temurun. Ia diteruskan dari satu generasi kegenerasi lainnya berikutnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola prilaku masyarakat.
- 4) Peraturan berarti tatanan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dikenal dengan istilah peraturan perundang-undangan. Peraturan perundang-undangan adalah aturan yang telah dibuat oleh lembaga yang berwewenang untuk dipatuhi oleh seluruh warga negara. Jika ditinjau dari tingkatannya ada dua tingkatan peraturan, yaitu peraturan tingkat pusat dan peraturan tingkat daerah. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara norma, kebiasaan, adat isitiadat dan peraturan ialah sebagai peraturan dan tatanan didalam mengatur tingkahlaku yang mewujudkan masyarakat yang adil dan Makmur (Kumparan com., 2023).

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, selain diatur oleh hukum juga diatur oleh norma-norma agama, kesusilaan, dan kesopanan, serta kaidah-kaidah lainnya. Kaidah-kaidah sosial itu mengikat dalam arti dipatuhi oleh anggota masyarakat di mana kaidah itu berlaku. Hubungan antara hukum dan kaidah-kaidah social lainnya itu saling mengisi. Artinya kaidah sosial mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat dalam hal-hal hukum tidak mengurnya. Selain saling mengisi, juga saling memperkuat. Suatu kaidah hukum, misalnya "kamu tidak boleh membunuh" diperkuat oleh kaidah sosial lainnya. Kaidah agama, kesusilaan, dan adat juga berisi suruhan yang sama. Dengan demikian, tanpa adanya kaidah hukum pun dalam masyarakat sudah ada larangan untuk membunuh sesamanya. Hal yang sama juga berlaku untuk "pencurian", "penipuan", dan lain-lain pelanggaran hukum.

C. Simpulan

Berdasarkan pokok dan uraian pembahasan tersebut maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan berikut:

1. Norma merupakan suatu kumpulan, himpunan, atau rangkaian perangkat kaidah atau aturan/ peraturan (tertulis dan tidak tertulis) yang berisi suatu

nilai-nilai dan prinsip-prinsip atau asas-asas serta ketentuan yang bersifat filosofis, sosiologis, normative dan empiris berupa perintah, anjuran, larangan, dan sanksi serta hak dan kewajiban yang memang sengaja dirancang, diadakan, dibuat, disusun, dirumuskan atau dikonstruksikan oleh individu-individu manusia dan kelompok-kelompok tertentu yang berwenang dan berkompeten atau yang memiliki otoritas, tugas, fungsi, peran dan tanggungjawab yang ada pada suatu organisasi baik organisasi berskala kecil, menengah maupun besar seperti keluarga, masyarakat, lembaga swasta dan Negara/ Pemerintah untuk menjadi patokan, rujukan, petunjuk, arahan, panduan, rambu-rambu pengatur dan pengendali, tatanan, tuntunan, atau pedoman bersama yang sifatnya jelas, terbuka, pasti dan mengikat dalam membuat suatu keputusan atau kebijakan, melakukan setiap aktivitas, mengekspresikan dan mengaktualisasikan sikap, perasaan, pikiran, perbuatan, tindakan, serta pola tingkah laku atau perilaku bagi individu-individu, kelompok dan komunitas masyarakat yang ada pada setiap organisasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari pada ruang, tempat dan waktu, serta menjadi standar tolak ukur atau parameter ukuran untuk menilai dan memastikan suatu aktivitas, perbuatan, tindakan, serta perilaku atau tingkah laku mereka sebagai manusia apakah sesuai dan tidak sesuai, selaras atau tidak selaras, apakah tidak bertentangan/bertolak belakang ataukah bertentangan/bertolak belakang dengan nilai-nilai, asas-asas, kaidah-kaidah atau aturan-aturan serta budaya adat istiadat/ kebiasaan dan tradisi kepercayaan yang berlaku sehingga ahlak, budi pekerti, etika, moral serta perilaku itu bisa dikatakan dipatuhi/ ditaati atau dilanggar, baik atau buruk, benar atau salah, positif atau negatif, adil atau tidak adil, pantas atau tidak pantas, wajar atau tidak wajar, diperbolehkan atau tidak, berdasar atau tidak berdasar, beralasan atau tidak beralasan, sesuai harapan atau tidak sesuai harapan, tidak merusak atau merusak, tidak mengganggu atau mengganggu, tidak mengancam atau mengancam, diterima atau ditolak, bisa ditoleransi atau tidak, etis atau tidak etis dalam keseluruhan pranata-pranata, struktur atau sistem sosial, budaya, lingkungan, ekonomi, politik, hukum, dan lainnya.

2. Moral adalah merupakan sistem nilai-nilai, norma-norma, asas-asas serta ajaran dan aturan kesusahaannya, ahlak (budi pekerti, tingkah laku, watak, tabiat, karakter), ide-ide, dan tata krama (etika) serta hukum dan adat istiadat/ kebiasaan, yang menjadi pedoman dan prinsip-prinsip dasar

dalam menilai suatu tingkat kesadaran, kompetensi, integritas, motivasi, sikap, mental dan kejiwaan, kualitas perbuatan, tindakan-tindakan, peran, kelakuan atau perilaku manusia (individu, kelompok, komunitas, masyarakat) secara sosial, budaya, agama, lingkungan, politik, ekonomi, hukum dan lainnya dalam melaksanakan tugas, fungsi, peran, tanggungjawab, serta hak-hak dan kewajiban-kewajibannya berdasarkan standar dan parameter kategori-kategori atau kriteria-kriteria ukuran tertentu seperti baik dan buruk, benar dan salah, wajar dan tidak wajar, pantas dan tidak pantas, patuh/ taat atau tidak patuh/ taat. mulia atau tidak mulia, berkesadaran atau tidak berkesadaran, peka atau tidak peka, tanggap atau tidak tanggap, tepat atau tidak tepat, terhormat atau tidak terhormat, rasional atau tidak rasional, pintar/ pandai atau tidak pintar/ pandai (bodoh), cerdas atau tidak cerdas, berintegritas atau tidak berintegritas, berdedikasi atau tidak berdedikasi, bertanggungjawab atau tidak bertanggungjawab, berani atau tidak berani, terbuka atau tertutup, jujur atau tidak jujur, adil atau tidak adil, berperikemanusiaan atau tidak berperikemanusiaan, dipercaya atau tidak dipercaya, diterima atau ditolak, etis atau tidak etis, dan lainnya, yang kesemuanya dapat mendukung dan menghambat (mempengaruhi) pencapaian kualitas hidup individu, kelompok dan komunitas masyarakat dalam takaran-takaran nilai-nilai kesadaran, kepercayaan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kebaikan, kesabaran, keberanian, kecerdasan, keterbukaan, keharmonisan, kedamaian, ketentraman, kemaslahatan, kemanfaatan, kebahagiaan dan kesejahteraan.

3. Etika adalah merupakan ilmu, sistem dan standar nilai-nilai (filosofis, sosiologis, normatif), prinsip-prinsip atau asas-asas, aturan hidup atau kaidah/ norma-norma kesusastraan dan kesopanan, adat istiadat atau kebiasaan serta metode yang diciptakan oleh akal manusia dan bersifat humanistik dan antroposentrism yang digunakan sebagai pedoman dasar dalam mempelajari atau menilai secara rasional dan logis tentang ahlak, moral, budi pekerti, tabiat, adab, perangai, karakter, gerak gerik perbuatan-perbuatan, tindakan-tindakan dan perilaku kebiasaan serta hak dan kewajiban, tanggungjawab, dan peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang individu manusia, kelompok dan komunitas masyarakat pada ruang, tempat, waktu serta situasi dan kondisi tertentu dalam berbagai aspek kehidupan (sosial, pendidikan, kesehatan, budaya, agama, politik,

ekonomi, hukum, lingkungan, dan lainnya) yang diukur berdasarkan kategori atau kriteria-kriteria penilaian tertentu seperti baik dan jahat, benar dan salah, jujur dan tidak jujur, boleh dan tidak boleh, patut dan tidak patut, wajar dan tidak wajar, pantas dan tidak pantas, etis dan tidak etis, suka dan tidak suka, senang dan tidak senang, dan lainnya sebagai hasil, akibat dan konsekuensi dari hubungan interaksi atau pergaulan hidup antar manusia (individu, kelompok, komunitas dan masyarakat) yang bersifat dinamis, relative, serta dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman

4. Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat secara umum diklasifikasi kedalam empat jenis atau macam, yaitu: norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Berdasarkan sifatnya, dapat dikelompokkan menjadi dua yakni norma formal dan norma non-formal. Berdasarkan kekuatan mengikatnya dapat diklasifikasi menjadi empat macam yakni: norma cara berbuat (*usage*), norma kebiasaan (*folkways*), norma tata kelakuan (*mores*), norma adat istiadat (*custom*).
5. Hakikatnya, norma yang berlaku dalam masyarakat dibuat untuk menciptakan ketertiban, sehingga setiap norma memiliki dua macam isi, yaitu berisi perintah dan larangan. Norma merepresentasikan semua kaidah atau peraturan yang mengatur pergaulan hidup manusia di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang kesemuanya bertujuan menjaga sikap, perbuatan, dan tutur kata manusia agar lebih tertib dan teratur sehingga norma memiliki sanksi tertentu jika tidak dijalankan. Hakikatnya, kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat adalah perbuatan manusia secara sadar dikerjakan oleh banyak orang dan berulang-ulang. Keberadaan norma kebiasaan dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah. Hakikat Adat-istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat adalah tata kelakuan yang bersifat kekal dan turun menurun, serta memiliki peran penting bagi berfungsinya suatu masyarakat dan kehidupan sosial. Di Indonesia, secara umum terdapat empat macam sifat hukum adat yaitu: komunal, magis-religius, pikiran serba kongkret, dan visual.
6. Eksistensi norma sangat penting dalam menjaga keteraturan tatanan hidup di masyarakat, karena jika interaksi sosial antar anggota masyarakat tidak diatur dalam norma maka akan terjadi kekacauan. Norma digunakan

sebagai panduan, tatanan dan pengendali tindakan manusia dalam hidup bermasyarakat. Dirumuskannya norma-norma masyarakat bertujuan agar hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat terlaksana seperti yang diharapkan. Hubungan antara norma (norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum) sangat erat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan walaupun memiliki sumber yang berlainan. Norma Agama sumbernya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Norma kesusilaan sumbernya suara hati (insan kamil). Norma kesopanan sumbernya keyakinan masyarakat yang bersangkutan dan norma hukum sumbernya peraturan perundang-undangan. Norma memiliki hubungan dengan kebiasaan, adat istiadat dan peraturan dalam kehidupan masyarakat.

D. Referensi

Buku

- _____, (1997). *Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Kanisius
- _____, (2002). *Developmental Psychology*. Sixth Edition Childhood and Adolescence. USA: Wadsworth: Thomson Learning.
- _____, (2010). *Fundamental Keperawatan*. Jakarta, Salemba Medika.
- _____, *Annotated Instructor's Edition: Sociology: Instructor's Manual*. USA: McGraw-Hill Company.
- _____, Intervensi Terencana Faktor-Faktor LingkunganTerhadap Pembentukan Sifat-Sifat Antrepeneur (*Entrepreneur Traits*). (*Disertasi*). Pascasarjana. Universitas Indonesia.
- _____, Peraturan perundang- undangan dan Yurisprudensi, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, Edisi III
- _____, *Sociology a Brief Introduction*. New York: Harper Collin College. 1994.
- _____, *Theories of Social Psychology*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha
- _____, (1996). *Etika Sosial*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____, (2005). *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (1985). *Pengantar Sosiologi*. Karunika. Jakarta.
- _____. (1997). *Sociology: A Global Introduction*. New Jersey: PretinceHall International
- _____. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2 (Edisi 6). Penerbit Erlangga: Jakarta
- _____. (2001). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

- _____. (2002), *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. (2004). *Kapital Sosial: Dalam Perspektif Sosiologik*. Jakarta: FISIP UI Press.
- _____. (2005), *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali.
- _____. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- _____. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi:10. Jilid 2. Terj: Djuwita.Jakarta : Erlangga.
- _____. (2006). *Teori Umum Tentang Hukum dan Negara*, Penerbit Nusamedia & Penerbit Nuansa
- _____. (2007). *Teori Hukum Murni, Dasar-Dasar Ilmu Hukum Normatif*, Cetakan II, Diterjemahkan dari Buku
- _____. (2008). *Dasar-Dasar Hukum Normatif*, Nusa Media, Bandung.
- _____. (2008). *Social Psychology*. Boston: Pearson Education
- _____. (2008, 2005). *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
- _____. (2009). Perkembangan Anak Jilid I Edisi 6. Jakarta: Erlangga
- _____. (2010). *Sociology*. Thirteenth Edition. Upper Saddle River, NJ., United States of America: Pearson Education, Inc., Prentice Hall.
- _____. *Democracy and Education*. New York: Macmillan Co.
- _____. *Ethics*. Second Edition. United of State. Prentice Hall, Inc. 1973
- _____. *Fundamental Principles of the Metaphysic of Morals*. Ed.10. Project Gutenberg
- _____. *General Theory of Law and State* (Terjemahan Somardi), Jakarta: Rimdi Press. 1995.
- _____. *Pengantar dalam Hukum Indonesia*, Cetakan Keenam, Penerbit Balai Buku Ichtiar, Jakarta, 1959, 1962.
- _____. *Politics*, (Terjemahan Ernest Bakker). Oxford: Oxford University Press.
- _____. *Pure Theory of Law*. Berkely: University California Press. Penerbit Nusamedia dan Penerbit Nuansa: Bandung.
- _____.(1984). *Constitution of Society: The Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press.
- _____.(1997), *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. (Edisi 5). Penerbit Erlangga: Jakarta.
- _____.(1997). *Sociology*. Cambridge: Polity Press
- _____.(2002). *Dasar-dasar Public Relations. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Grasindo
- _____.(2002). *Pengalaman dan Pendidikan* (Terj. John De Santo). Yogyakarta: Kepel Press

- _____.(2004), *Seri Hukum Perburuan Aktual*, Jakarta: Pradnya Paramita
- _____.(2007), *Ilmu Perundang-Undangan I*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____.(2007, 2005, 2004, 2000, 1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____.(2008). *Ihya Ulumuddin*. Jilid III, Beirut: Darul Fikr.
- _____.(2009). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____.(2017). *Keperawatan Transkultural: Pengetahuan dan Praktik Berdasarkan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- _____.(2017). *Kritik Atas Akal Budi Murni*, Terjemah. Supriyanto, Abdulloh, Indoliterasi, DIY
- _____.(2018). *Kritik Atas Akal Budi Praktis* (Terj. Nurhadi), Pustaka pelajar, Yogyakarta
- Aburaera, Sukarno., dkk., 2013. *Filsafat Hukum Teori dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ahadi, Nopri., (2010). *Pengantar Manajemen*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Alfan, Muhammad., (2011), *Filsafat Etika Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Ghazali, Muhammad (1994). *Ihya' Ulum al-Dien*, Jakarta: Fauzan.
- Amir, Mufti., (1999), *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Amri Muhammad, Ahmad dkk., (2018) Aqidah Akhlak, Cetakan Pertama, Penerbit Rosina Mosiba, Makassar.
- Amsal, Bahtiar., (2010). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, Rosihan., (2011). *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Aristoteles (1985). *Nicomachean Ethics* (Terjemahan Terence Irwin), Cambridge.
- Asmaran As (2002, 1992). *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. ke-3. Jakarta: PT Raja Grafindo, Rajawali Press.
- Asmawati, Burhan., (2019), *Buku Ajar: Etika Umum*, Deepublish, Sleman
- Badroen, Faisal., (2006). *Etika Bisnis dalam Islam*. Bandung. Alfabeta
- Baqir Haidar., (2005). *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan Pustaka
- Baron, R .A., Byrne, D. Branscombe, N.R., (2007). *Mastering Social Psychology*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Baron, Robert, A., & Byrne, Donn. (2012). *Psikologi Sosial*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga

- Bertens, Kees., (2015), *Etika*, Edisi Revisi, Kanisius, Yogyakarta.
- Blum, Hendrik L., (2013). *Etika dan Hukum Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Bouman, P.J., (1980). *Ilmu Masyarakat Umum: Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Budiningsih, C. Asri., (2008). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Calhoun, Craig., (2002). *Dictionary of the Social Sciences*. London: Oxford University Press
- Chaplin (2006). *Pengertian Moral Dalam Kamus Psikologi*. Jakarta.
- Darmodihardjo, Dardji., (1995). *Pengertian Tentang Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup*. Mimbar 76/XIII/1995/6. Manggala BP7.
- Daroeso, Bambang., (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dewantara, Ki Hajar., (1994). *Kebudayaan*. Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Dewey, John., (2004). *Experience and Education* (Terj. Hani'ah). Bandung.
- Dian Ibung, P. S. I. (2013). *Mengembangkan nilai moral pada anak*. Elex Media Komputindo.
- Dirdjosisworo, Soedjono., (2010), *Pengantar Ilmu Hukum*, Jakarta, Raja Grasindo Persada.
- Dossy, Iskandar Prasetyo., dan Bernard L. Tanya. (2011). *Hukum Etika dan Kekuasaan*. Cet,1
Yogyakarta: Genta
- Effendi, Ferry & Makhfudli., (2013, 2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktek Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba medika
- Elmubarok, Zaim., (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Elwood S. Buffa., Rakesh K.Sarin., (2006). *Manajemen Operasi dan Produksi Modern*. Edisi kedelapan, jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara
- Elwood, Buffa. 1996. *Manajemen Operasi dan Produksi Modern*. Jilid 1 Jakarta. Penerbit Binarupa Aksara
- Fagothey, Austin., (1992). *Rights and Reason, Ethics in Theory and Practice*, Saint Louis: The CV Mosby Company.
- Faridy (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Firmansyah, M. A. (2018). *Perilaku Konsumen (Sikap dan Pemasaran)*. Guepedia, 2021

- Frankena, William K., *Ethics*. Englewood Cliff, N.J. Prentice Hall, Inc.
- Frederick, William C., Davis, Keith & E. Post, James. 1998. *Business and Society. Corporate Strategy. Public Policy. Ethics*. Amerika Serikat. Mc-Graw-Will.
- Giddens, Anthony., (2010). *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony., Turner, Jonathan., (2008). *Social Theory Today. Panduan Sistematis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial*. (Terjemahan Yudi Santoso). Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih., (1999). *Psikologi Perkembangan*, Cet. Ke-12, PT: BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Gunawan, Heri., (2012), *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta.
- Halim, A. Ridwan., (2001). *Pengantar Hukum dan Pengetahuan Ilmu Hukum Indonesia*. Jakarta: Angky Pelita Studyways
- Hambali, M. Ridwan., Mohamad Da'i, Nurul Ilmiyah., dkk., (2021). *Etika Profesi*. Cetakan I, Januari 2021. Jawa Timur. Penerbit CV. Agrapana Media
- Hamersma, Harry., (1985, 1983). *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Hamid, Hamdani., dan Saebani, Beni Ahmad., (2013), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Harahap, Sofyan, S., (2001). *Konseling Individual: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Haryati, Sri., dkk., (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: PSG Rayon 13
- Haryatmoko. (2011). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarata: Penerbit Kanisius.
- Hawi, Akmal., (2014), *Kompetensi Guru: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Huda, Chairul., (1997). *Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an.
- Huky, D.A Wila., (1987). *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hurlock, Elizabeth. B., (1990). *Pengertian Moral*. Edisi ke-6, Jakarta: Erlangga
- Indahyati, dan Fidya Arie Pratama. (2016). *Etika Profesi Keguruan Lengkap Dengan Pembahasan Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah Dan Tugas Serta Kewajiban Seorang Guru*. Yogyakarta: K-Media

- Indrati, S Maria Farida., (2010), *Ilmu Perundang-Undangan : Jenis, Fungsi, dan Materi Muatan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Ismail (2020). *Pengantar Antropologi*. Fakultas Ilmu Sosial. UIN Sumatera Utara: Medan.
- Ismani, Nila., (2001), *Etika Keperawatan*, Widya Medika, Jakarta
- Jamil, Jumrah., (2022). *Etika Profesi Guru*. 1 ed. Pesaman Barat: CV. Azka Pustaka
- Kant, Immanuel., (2003). *Dasar-Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Erlangga
- Kanter, E.Y., (2001). *Etika Profesi Hukum; Sebuah Pendekatan Religius*. Jakarta: Storia Grafika.
- Kattsoff, Louis O., (2004). *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tim Wacana Yogya
- Kelsen, Hans., (2011). *Teori Hukum Murni* (Terjemahan Raisul Muttaqien), Bandung: Nusa Media
- Keraf, A. Sonny., (2010), *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Kumorotomo, Wahyudi., (2007). *Etika Administrasi Negara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lacey, H., (1999), *Is Science Values Free? Values and scientific understanding*, London: Roudledge
- Lawang, Robert M.Z., (2013), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Macionis, John J. (2009). *Society: The Basic*. New Jersey: Pearson Education.
- MacIver, Robert M. dan Charles H. (1957). *Society: An Introductory Analysis*. New York: Rinehart and Company, Inc
- Mannan, Abdullah., (2014). ASWAJA: *Akidah Umat Islam*, (Kediri: PP. Al-Falah Plosok Kediri)
- Marno dan Idris, M., (2014), *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mas'ud (2018). *Akhlaq Tasawuf: Membangun Keseimbangan Antara Lahir dan Batin*, Surabaya: Pena Salsabila.
- Mukni'ah. (2011). *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, Masnur., (2006). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, A., (2010). *Akhlaq Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia

- Nainggolan, Zainuddin Saifullah., (1997). *Pandangan Cendekiawan Muslim Tentang Moral Pancasila, Moral Barat, dan Moral Islam*. Michigan: Kalam Mulia
- Nata, Abuddin (2014, 2012). *Akhlik Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rawawali Press.
- Nurdiaman, AA. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan Kecakapan Berbangsa dan Bernegara*, PT. Pribumi Mekar, Bandung.
- Nurdin, Ismail., (2017). *Kualitas Pelayanan Publik (Perilaku Aparatur dan Komunikasi Birokrasi dalam Pelayanan Publik)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Parsaoran, Jimmy Arief Saud. (2017). *Etika Dan Moral Administrasi Negara*. BKPSDMD
- Poespoprodo, W., (1986). *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya.
- Potter, P.A., and Perry, A.G., (2011). *Fundamentals of Nursing: Concepts, Process, and Practice*, 5 Ed. Philadelphia: Mosby. (Alih Bahasa: Yasmin Asih, dkk). Jakarta: EGC.
- Pramuda, L. (1995). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Surakarta: UNS.
- Priatna, Tedi., (2012). *Etika Pendidikan (Panduan Bagi Guru Profesional)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Purbacaraka, Purnadi., dan Soekanto, Soerjono., (2005). *Perihal Kaidah Hukum*, Alumni, Bandung
- Putri, D. M. P., & Rachmawati, N. (2021, 2018). *Antropologi Kesehatan Konsep dan Aplikasi Antropologi dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Rapar, J. H. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Rato, Dominikus., (2014). *Hukum Adat Di Indonesia (Suatu Pengantar)*, Laksbang Justisia, Surabaya
- Rosanti, Amira Rohaini Dyah Elisa., (2021). *Pengertian Akhlak, Etika, Moral dan Kesusilaan*. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo.
- Rumanti, Maria Assumpta., (2005). *Dasar-dasar Public Relations Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Grassindo
- Ruminem (2021). Pengantar Etika Keperawatan. *Diktat Bahan Ajar*. Fakultas Kedokteran Prodi D3 Keperawatan Universitas Keperawatan.

- Ruslan, Rosady., (2001). *Manajemen Humas & Manajemen Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Salam, Burhanuddin., (2000,1997). *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salleh, Ahmad Mohd., (2002). *Pendidikan Islam Dinamika Guru*, Aceh: Karisma Production.
- Salomon, Robert C., & Kathleen M. Higgins (2002), *Sejarah Filsafat* (Terjemahan Dari A Short History of Philosophy) (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Samad, Muchtar., (2016). *Gerakan Moral: Dalam Upaya Revolusi Mental*. Sunrise Book Store.
- Santoso, Agus., (2015). *Hukum, Moral & Keadilan*. Prenada Media.
- Satyanugraha, Heru., (2007). *Etika Bisnis: Prinsip dan Aplikasi*. Jakarta. LPFE
- Schaefer, Richard T. dan Robert P. Lamn. (1998). *Sociology*. New York: McGrawHill
- Setiardja, A. Gunawan., (1990). *Dialektika Hukum dan Moral dalam Membangun Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shaffer, D. R. (2009). *Social and Personality Development*. Sixth Edition. Belmont, California: Thomson Wadsworth
- Shaw, Marvin E., & Philip R. Costanzo., (1982). *Theories of Social Psychology*. New York: McGraw Hill, cetakan kedua
- Shihab, M.Quraish., (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14, Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto, Soerjono., (2014, 2010, 2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada; Rajawali Pers.
- Stanwick, P., & Stanwick, S. D. (2013). Understanding business ethics. Sage.
- Suardita, I Ketut., (2017). *Pengenalan Bahan Hukum (PBH) Hukum Administrasi Negara*. Fakultas Hukum Udayana.
- Subur (2015, 2002). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia
- Suhaemi, M. (2010). *Etika Keperawatan Aplikasi pada Praktik*. Jakarta: EG.
- Sukamto, Listyo., (1994). *Etika Pancasila dan 36 Butir P.4*. Surakarta: UNS Press
- Sukardi, Imam Santoso., (2022). *Kepemimpinan Negara Dalam Diskursus Pemikiran Politik Al-Farabi*. Karanganyar: CV. Jati Pustaka Publishing.
- Sukardi, Imam Santoso., dkk, (2003). *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai

- Sumaryono. (1995). *Etika Profesi Hukum, Norma Bagi Penegak Hukum*, Kanisius, Yogyakarta.
- Surianto, Toto. (2021). *Sinergitas Motivasi, Kompetensi, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja pada Sebuah Instansi*. Surabaya: Global Aksara Press
- Suseno, Franz Magnis., (2004). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swanburg, Russel., C., (2000). *Pengantar Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*. Alih Bahasa: Suharyati Samba, Jakarta: EGC
- Syah, Umar Mansyur. (tanpa tahun), *Hukum Acara Perdata Peradilan Agama Menurut Teori Dan Praktek*, Garut, Yayasan Al-Umara.
- Tafsir, Ahmad., (2012), *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Tamam, Badrud., (2024). *Etika Siswa dalam Bullying*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM (1996, 2007), *Filsafat Ilmu*, Liberty: Yogyakarta
- Uman (2024). *Pengertian, Ciri-ciri serta Hubungan Norma dan Nilai Sosial*. Gramedia Blok.
- Utrecht, Ernst., (2005). *Hukum Pidana II*, Penerbit Universitas, Bandung
- Van Vollenhoven. *Penemuan Hukum Adat*, Jakarta: Djambatan, 1933
- Wahyuning, Wiwit., (2003). *Mengkomunikasikan Moral kepada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo dan PT Gramedia
- Wahyuningsih, Sri. (2019). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Post Partum*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Wantah, J.Maria., (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Weny (2021). *Pembelajaran Etika dan Penampilan Bagi Millenial Abad 21*, (Guepedia, 2021).
- Wibisono, Haryo Kunto., Trianita, Linda Novi., Widagdo, Sri., (2013). *Dimension of Pancasila Ethics In Bureaucracy: Discourse of Governance*." Dalam buku Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan. Globethics.net Fokus 7, 2013
- Widjaja (1985). *Sistematika Undang-Undang Dasar 45*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Widjaja, A.W. (2000, 2004). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Wignjodipuro, Surojo., (1982). *Pengantar Dan Asas-asas Hukum Adat*, Jakarta : Gunung Agung

- Wisok, Yohanes P., (2009). *Etika Mengalami Krisis Membangun Pendirian*. Bandung: Jendela Mas Pustaka.
- Wreksosuhardjo, Sunarjo., (2004). *Filsafat Pancasila Secara Ilmiah dan Aplikatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ya'kub, Hamzah., (1998, 1993). *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah: atau Pengantar*. Bandung: CV, Diponegoro.
- Zaprulkhan. (2016). *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontenporer*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zubair, Ahmad Charis.,(2010). *Kuliah Etika*, Cetakan ke-5. Jakarta: Rajawali Pers
- Zuriah, Nurul., (2015), *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Kamus dan Ensiklopedia

- _____.(2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press
- _____.(2012, 2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- _____.(2023). Antropologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- _____.(Sepetember, 2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/sosial>.
- _____.Online. *kbbi.web.id*. Diakses tanggal 2021-11-02.
- Burnalik (1984), *Webster New World Dictionary*, (New York: A Winner Communication Company).
- Chaplin, J. P. (2011, 2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, Raja Grafindo Persada
- Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) (2017, 2002, 1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ensiklopedia Winkler Prins". *Encarta Encyclopaedia Winkler Prins* (dalam bahasa Belanda). Microsoft Corporation/Het Spektrum. 1993–2002
- Hizair (2013), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tamer.
- Hornby, A. S., (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. International Student's Edition, Cetakan ke-8. Oxford: Oxford University, 2010.
- KBBI. (Daring 2016, 2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

- Munawwir, Ahmad Warson., (1997). *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif).
- Oxford University. 2008. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Fourth edition. New York: Oxford University press
- Poerwadarminta, W.J.S., (1989). *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2012.
- Webster, Merriam., (2004). *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*. United States of America: Merriam Webster Incorporated

Artikel Ilmiah

- _____. (2016). Work-Related Boredom and Depressed Mood from a Daily Perspective: The Moderating Roles of Work Centrality and Need Satisfaction. *An International Journal of Work, Health & Organisations*. Taylor & Francis Online
- Abadi, Totok Wahyu, (2016), Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika. (Program Studi Ilmu Komunikasi - Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2), Maret 2016, 187-204 ISSN 2302-6790 (print), ISSN 2541-2841 (online) Link Jurnal: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/kanal> Link DOI: <https://doi.org/10.21070/kanal>.
- Alfarras, Muhammad Bintang., (2023). Kedudukan Etika, Moral dan Hukum. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan. Das Sollen: *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat* (2023) 1:2, 1-25 ISSN 1111-1111 | DOI: 10.11111/dassollen.
- Amri, Muhammad. (2018). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Incipna Indonesia. Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar
- Barokah, Siti., (2008), Moralitas Peserta Didik Pada Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Sekolah Inklusif SD Hj. Isriati Semarang, *Tesis*.

- Djoko S, FX. Warsito., (2018). Etika Moral Berjalan, Hukum Jadi Sehat. Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung. *Jurnal Binamulia Hukum*. Vol. 7 No. 1, Juli 2018 26.
- Fahman dan Daud, Nur Amalia., (2022). Pengertian Akhlak Etika dan Moral. *Makalah*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Uin Alauddin Makassar.
- Hanafi, Rofi'i., 2021. Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2021.
- Iswanti, Yuli.. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Penggunaan Media Gambar Seri pada Anak Tunarungu Kelas 3 SDLB Wiyata Dharma I Tempel Yogyakarta (*Skripsi*). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kistanto, Nurdien H., Lestari, Ngesti., Subekti, Slamet., (2018). *Pengantar Etika. Modul 1*.
- Maidiantius, Tanyid., (2012). "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan". *Jurnal Jaffray*, Vol. 12, No. 2. 2014, 237-238.
- Nurhidayati. (2017). The Role of Short Story In Developing Students' Creativity: Case Study at 133 Tatkalala (Children Literature Approach). University of Makassar
- Odah,S., Riswanti C, Maspupah, N., Nuryani, N., & Sohiah, S. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Norma Dalam Pembelajaran PPKN SD. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 117 – 128. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>.
- Parsaoran, Jimmy Arief Saud. (2017). *Etika Dan Moral Administrasi Negara*. BKPSDMD, 2017. <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/etika-dan-moral-administrasi-negara>
- Pradnyani, Ni Komang Rani., (2015). Pendapat Tentang Moral Di Zaman Now. Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. ISSN 2407-4551 Volume 1, Nomor 2, Desember 2015.
- Pramono, Budi., (2017.) Norma Sebagai Sarana Menilai Bekerjanya Hukum dalam Masyarakat. Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Hang Tuah Surabaya. *Jurnal Perspektif Hukum*, Vol. 17 No. 1 Mei 2017.

- Satriani, Susi., dan Nurlaela, Siti., (2022), Pengertian Akhlak Etika Dan Moral. *Makalah Sekolah Tinggi Agama Islam Nida El- Adabi*.
- Schicktanz, S., Schweda, M., & Wynne, B. (2012). The ethics of „public understanding of ethics’—why and how bioethics expertise should include public and patients’voices. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 15(2), 129–139.
- Sendari, Anugerah Ayu, Adelin, Fadila, ed. (2021-04-06). "Moral adalah Tingkah Laku Manusia, Kenali Pengertian, Ciri dan Macamnya". Liputan6.com. Diakses tanggal 2021-11-02.
- Suardita, I Ketut. (2016). Ilmu Administrasi Negara. Bali: Bagian Hukum Administrasi Negara Fakultas Hukum Universitas Udayana.
- Sutisna, Usman., (2020), "Etika Belajar Dalam Islam", *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 7, Nomor 1, 2020, 51.
- Suyatno (2012). Nilai, Norma, Moral, Etika dan Pandangan Hidup Perlu Dipahami Oleh Setiap Warga Negara Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Jurnal PKn Progresif*, Vol. 7 No. 1 Juni 2012
- Sya’roni, Mockh., (2014). Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu. *Jurnal Teologia*, Vol. 25 No. 1.
- van Hooff, M.L.M & van Hooft, E.A.J. (2014). Boredom at Work: Proximal and Distal Consequences of Affecting Work-Related Boredom. *Journal of Occupational Health Psychology*. American Psychological Association.
- Wibisono, Haryo Kunto dkk., (2015). Dimension of Pancasila Ethic in Bureaucracy: Discourse of Governance. *Jurnal Fokus*. Vol. 12, No. 7.
- Wiradharma, C. (2008, 2017). Penegakan Hukum Legalistik dalam Perspektif Sosiologis. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, 3(2), 216–233.

Media Online

- _____.(6 September 2023). Memahami Hubungan Antarnorma dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Fungsinya. <https://kumparan.com/berita-terkini/memahami-hubungan-antarnorma-dalam-kehidupan-bermasyarakat-dan-fungsinya-218RuT9FrRM/full>.
- Azis, Yusuf Abdhul., 2023. Pengertian Norma: Hakikat, Ciri-Ciri dan Macam. 9 Oktober 2023. <https://deepublishstore.com/blog/materi/pengertian-norma/>.

Gramedia blog. 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-moral-dan-etika/>

Hakikat Norma, Kebiasaan, Adat Istiadat, dan Peraturan yang Berlaku dalam Masyarakat.

<https://pendidikan60detik.blogspot.com/2015/11/hakikat-norma-kebiasaan-adat-istiadat.html>.

<http://massofa.wordpress.com>, Pengertian Etika Moral dan Etiket, 2008.

<https://asefts63.wordpress.com/materi-pelajaran/pkn-kls-7/norma-norma-yang-berlaku-dalam-kehidupan-bermasyarakat-berbangsa-dan-bernegara/>.

<https://pendidikan60detik.blogspot.com/2015/11/hakikat-norma-kebiasaan-adat-istiadat.html>.

<https://ramdankurniawanpkn.blogspot.com/2016/06/hakikat-norma-kebiasaan-adat-istiadat.html>. Thursday, June 23, 2016

<https://readyygo.blogspot.com/2017/02/hakikat-norma-kebiasaan-adat-istiadat.html>.

Kompas (26-08-2023). Definisi Etika dan Moral Menurut Para Ahli.<https://www.kompas.com/skola/read/2023/08/26/103000669/definisi-etika-dan-moral-menurut-para-ahli>.

Kumparan (7 Juni 2023). Hubungan antar Norma dalam Kehidupan Masyarakat. <https://kumparan.com/berita-terkini/hubungan-antar-norma-dalam-kehidupan-masyarakat-20YSjSPMki6/full>.

Norma-Norma Yang Berlaku Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, Dan Bernegara. <https://asefts63.wordpress.com/materi-pelajaran/pkn-kls-7/norma-norma-yang-berlaku-dalam-kehidupan-bermasyarakat-berbangsa-dan-bernegara/>

Raharjo, Sahid. (2013). Hakikat norma-norma, kebiasaan, adat istiadat, peraturan, yang berlaku dalam Masyarakat. PKn SMP Kelas VII. <https://layanan-guru.blogspot.com/2013/05/hakikat-norma-norma-kebiasaan-adat.html>.

Sendari, Anugerah Ayu (03 Jun 2022). Moral adalah Konsep Benar dan Salah, Ketahui Bedanya dengan Etika. <https://www.liputan6.com/hot/read/4977660/moral-adalah-konsep-benar-dan-salah-ketahui-bedanya-dengan-etika?page=2>.

Sitoresmi, Ayu Rifka,. 2022. Pengertian Norma, Jenis-jenis, Tujuan, dan Fungsinya yang Wajib.

- <https://www.liputan6.com/hot/read/4681788/pengertian-norma-jenis-jenis-tujuan-dan-fungsinya-yang-wajib-diketahui?page=7>.
- Umam (2023). Pengertian, Ciri-Ciri, serta Hubungan Norma dan Nilai Sosial.
<https://www.gramedia.com/literasi/hubungan-norma-dan-nilai-sosial/>.
- Wikipedia. (2024). Moral. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?>".
- Yuda, Alfi., 2022. Macam-Macam Norma di Masyarakat, Lengkap beserta Contohnya. <https://www.bola.com/ragam/read/4990850/macam-macam-norma-di-masyarakat-lengkap-beserta-contohnya?page=5>, akses 20 Juni 2022.

BAB III

PERILAKU KESEHATAN

Johanna Tomaso, SKM., S.Kep., M.Kes.

A. Pendahuluan/Prolog

Perilaku kesehatan adalah tindakan individu yang mempengaruhi kesehatan baik secara positif maupun negatif. Perilaku kesehatan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu yang berpengaruh pada kesehatan mereka, baik secara positif maupun negatif. Perilaku ini mencakup tindakan yang bertujuan untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, dan menjaga kondisi kesehatan yang baik.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2004) perilaku kesehatan adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang dengan tujuan mempertahankan atau meningkatkan kesehatan mereka. Perilaku kesehatan dapat diartikan sebagai segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, perilaku ini dapat berupa tindakan preventif (mencegah penyakit), promotif (meningkatkan kesehatan), kuratif (mengobati penyakit), atau rehabilitative (memulihkan kesehatan).

Notoatmodjo, S. (2010). Dalam bukunya "Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku," Notoatmodjo menjelaskan bahwa perilaku kesehatan mencakup semua tindakan atau kegiatan manusia yang berhubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Perilaku ini bisa bersifat preventif (pencegahan penyakit), promotif (peningkatan kesehatan), kuratif (pengobatan penyakit), dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan setelah sakit).

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2014), perilaku kesehatan adalah respon individu terhadap stimulus yang berhubungan dengan kesehatan, mencakup perilaku terbuka (tindakan nyata) dan perilaku tertutup (sikap atau pemahaman). Dalam konteks kesehatan masyarakat perilaku kesehatan memiliki peran yang penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Perubahan perilaku kesehatan individu secara kolektif dapat berdampak signifikan pada penurunan angka kesakitan dan kematian akibat

penyakit menular, meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan biaya kesehatan

Perilaku kesehatan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu yang berpengaruh pada kesehatan mereka, baik secara positif maupun negatif. Perilaku ini mencakup tindakan yang bertujuan untuk mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, dan menjaga kondisi kesehatan yang baik. Menurut Glans, Rimer dan Viswanath (2008); perilaku kesehatan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu yang diyakini mempengaruhi status kesehatan mereka, baik itu memperbaiki, memelihara, atau merusak kesehatan. (Glanz, Rimer, & Viswanath, 2008, p. 13). Perilaku kesehatan menurut Kasl dan Cobb (1966) adalah: setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu yang menganggap dirinya sehat, dengan tujuan untuk mencegah penyakit atau mendeteksi penyakit pada tahap asimptomatik.

B. Pentingnya Memahami Perilaku Kesehatan Bagi Individu Dan Masyarakat Sebagai Dampak, Peran Dan Manfaat.

Memahami perilaku kesehatan adalah kunci untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Perilaku kesehatan mengacu pada semua tindakan individu yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan, termasuk pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan (Notoatmodjo, 2003).

1. Dampak Perilaku Kesehatan Bagi Individu Dan Masyarakat:

a. Dampak Positif:

1) Meningkatkan kesehatan individu.

Perilaku kesehatan yang positif seperti berolah raga teratur, makan makanan bergizi, tidak merokok, dapat membantu individu untuk terhindar dari penyakit dan meningkatkan kualitas hidup. Mempertahankan berat badan yang sehat melalui diet dan olah raga dapat mengurangi resiko obesitas dan komplikasi yang terkait dengannya, seperti hipertensi dan penyakit jantung. Menurut WHO (2015), Obesitas adalah faktor resiko utama untuk berbagai kondisi kesehatan dan dapat dicegah melalui perilaku kesehatan yang tepat. Dapat disimpulkan bahwa perilaku kesehatan adalah suatu tindakan atau aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan individu, baik

bersifat positif maupun negative, yang terlihat dari hasil nyata akibat aktifitas dapat berupa sehat atau sakit.

2) Menurunkan Biaya Kesehatan.

Perilaku kesehatan yang positif dapat membantu untuk menurunkan biaya kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Perilaku kesehatan yang baik di tingkat individu dapat mengurangi beban penyakit di masyarakat. Hal ini termasuk biaya beban perawatan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan masyarakat. Menurut Word Health Organization (2015), promosi perilaku kesehatan dapat mengurangi prevalensi penyakit kronis dan menurunkan biaya kesehatan secara keseluruhan

3) Meningkatkan Produktivitas.

Individu yang sehat lebih produktif ditempat kerja dan sekolah. Masyarakat yang sehat dapat berkontribusi lebih baik pada ekonomi. Orang yang sehat cenderung memiliki tingkat absensi kerja yang lebih rendah dan produktivitas yang lebih tinggi. Studi yang dilakukan Centers for Disease Control and Prevention (2014) menemukan bahwa investasi ditempat kerja dapat meningkatkan produktivitas kerja dan mengurangi biaya kesehatan bagi pemberi kerja

4) Memperkuat Komunitas.

Individu yang sehat lebih aktif dalam komunitas mereka dan dapat berkontribusi pada pembangunan komunitas yang lebih kuat. Perilaku kesehatan yang positif yang dapat mempengaruhi dan mendorong orang lain disekitar untuk juga mengadopsi yang sehat, menciptakan lingkungan social yang mendukung kesehatan. Menurut penelitian oleh Bandura (1997) perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dimana individu saling mempengaruhi melalui observasi dan interaksi.

b. Dampak Negatif

1) Menurunkan kesehatan individu.

Perilaku kesehatan negatif, seperti merokok, kurang berolahraga, pola makan tidak sehat, dapat meningkatkan risiko penyakit dan menurunkan kualitas hidup. Menurut sebuah studi oleh Wang et al (2019), Perilaku kesehatan individu yang salah seperti merokok berkaitan erat dengan peningkatan resiko penyakit jantung

coroner dan kanker paru-paru. Kurang berolah raga atau kurang aktivitas fisik dapat menunjukkan resiko suatu penyakit. Sebuah penelitian oleh Guthold et al. (2018) menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas fisik meningkatkan risiko penyakit kronis seperti diabetes tipe 2 dan penyakit kardiovaskular.

2) Meningkatkan biaya kesehatan.

Perilaku kesehatan yang negative dapat meningkatkan biaya kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Yudiatmaja (2019), kebiasaan merokok di Indonesia telah menyebabkan peningkatan secara signifikan dalam biaya kesehatan, baik ditingkat individu maupun nasional. Penelitian tersebut mencatat bahwa biaya kesehatan terkait penyakit yang disebabkan oleh merokok mencapai miliaran rupiah setiap tahunnya.

3) Menurunkan produktivitas.

Individu yang tidak sehat kurang produktif ditempat kerja ataupun dalam pendidikan disekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Wulandari (2021) menemukan bahwa pekerja dengan penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi memiliki produktivitas yang lebih rendah dibandingkan pekerja yang sehat. Penelitian ini mengukur penurunan produktivitas melalui jumlah hari sakit yang diambil dan penurunan kualitas kerja, yang menunjukkan pentingnya menjaga kesehatan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja.

2. Peran Perilaku Kesehatan Pada Individu Dan Masyarakat

- a. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan.
Membantu untuk memahami faktor-faktor individu, social, dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku kesehatan.
- b. Mengembangkan intervensi untuk mempromosikan perilaku kesehatan.
Membantu untuk mengembangkan intervensi yang efektif untuk mempromosikan perilaku kesehatan yang positif.
- c. Mengevaluasi efektivitas intervensi. Membantu untuk mengevaluasi efektivitas intervensi promosi kesehatan dan memastikan bahwa intervensi tersebut mencapai tujuannya.

3. Manfaat Memahami Perilaku Kesehatan

- a. Membuat pilihan yang sehat.

Memahami perilaku kesehatan dapat membantu individu untuk membuat pilihan yang sehat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti diet, olah raga dan hubungannya.

- b. Mencari bantuan yang tepat.

Memahami perilaku kesehatan dapat membantu individu untuk mengetahui kapan dan dimana mencari bantuan ketika mereka membutuhkannya.

- c. Meningkatkan kualitas hidup.

Memahami perilaku kesehatan dapat membantu individu untuk mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik. Individu yang mengadopsi perilaku yang baik cenderung memiliki kualitas hidup lebih tinggi. Mereka seringkali melaporkan tingkat energy yang lebih tinggi, suasana hati yang lebih baik, dan kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi stress. Sebuah studi oleh Glanz, Rimer dan Viswanath (2008) menunjukkan bahwa perilaku kesehatan yang positif, seperti olahraga dan diet seimbang, berhubungan erat dengan kesejahteraan mental dan fisik yang lebih baik.

- d. Meningkatkan kesehatan masyarakat.

Memahami perilaku kesehatan dapat membantu untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan dengan mempromosikan perilaku kesehatan yang positif dan mengurangi perilaku negatif. Mencegah penyakit dan promosi kesehatan. Perilaku tersebut adalah seperti olahraga, pola makan sehat, pemeriksaan rutin untuk mencegah timbulnya berbagai penyakit kronis; seperti penyakit jantung dan kanker.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku kesehatan adalah suatu tindakan atau aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan individu, baik bersifat positif maupun negatif, yang terlihat dari hasil nyata akibat aktifitas dapat berupa sehat atau sakit.

C. Pembahasan

1. Defenisi Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah segala tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu yang bertujuan untuk menjaga, meningkatkan, dan memelihara kesehatan. Definisi ini mencakup berbagai aktivitas mulai dari upaya pencegahan penyakit, seperti vaksinasi dan olahraga teratur, hingga perilaku mencari pengobatan ketika sakit (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Notoatmojo (2012) Perilaku kesehatan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

a. Perilaku Pencegahan Penyakit.

Melakukan tindakan pencegahan sebelum terjadi penyakit atau masalah kesehatan, seperti kebiasaan mencuci tangan, menggunakan alat-alat pelindung diri, dan vaksinasi.

b. Perilaku Pencarian Dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan.

Tindakan ini mencakup cara mencari dan menggunakan pelayanan kesehatan saat mengalami masalah kesehatan seperti mencari atau berkunjung ke dokter, mengikuti program kesehatan dan penggunaan obat-obatan.

c. Perilaku Kesehatan Lingkungan.

Tindakan yang dilakukan adalah menjaga kesehatan lingkungan yang dapat mempengaruhi masalah kesehatan seperti menjaga lingkungan bersih, pengelolaan sampah dan melindungi sumber air.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kesehatan

Menurut Notoatmojo (2014). Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku Kesehatan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu: faktor internal dan eksternal:

a. Faktor Internal:

1) Pengetahuan dan Pemahaman.

Tingkat ini pengetahuan seseorang tentang kesehatan sangat mempengaruhi perilaku kesehatannya. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik perilaku kesehatannya.

2) Sikap.

Sikap adalah reaksi atau perasaan seseorang terhadap objek tertentu, termasuk kesehatan. Sikap positif terhadap kesehatan akan mendorong perilaku kesehatan yang baik.

3) Ketrampilan.

Kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan kesehatan, seperti kemampuan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sendiri, sangat mempengaruhi perilaku kesehatannya.

b. Faktor Eksternal.

1) Lingkungan Social.

Dukungan keluarga, teman dan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi perilaku kesehatan individu.

2) Lingkungan Fisik

Kondisi lingkungan fisik, seperti sanitasi dan fasilitas kesehatan, juga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan.

3) Kebijakan dan Sistem Kesehatan.

Kebijakan pemerintah dan sistem kesehatan yang tersedia dapat mempengaruhi perilaku kesehatan masyarakat.

Green dan Kreuter (2005), dalam "*Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach*" menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.

a. Faktor Predisposisi: Pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan persepsi.

b. Faktor Pemungkin: ketrampilan, Sumber daya, akses layanan kesehatan.

c. Faktor Penguat: Dukungan social, Dukungan keluarga, Kebijakan dan peraturan

3. Dimensi Perilaku Kesehatan.

Kesehatan bukan hanya terbebas dari penyakit atau cacat, tetapi merupakan keadaan sejahtera yang utuh, meliputi kesehatan fisik, mental, dan social (WHO, 1946). Dimensi Kesehatan adalah aspek-aspek fundamental yang membentuk keadaan sejahtera individu secara keseluruhan. Dimensi kesehatan perlu dipahami karena sangat penting untuk perilaku kesehatan, karena dimensi ini mempengaruhi bagaimana individu memandang kesehatan, berperilaku untuk mencapainya, dan berinteraksi dengan sistem kesehatan. Dimensi kesehatan ini saling terkait dan berkontribusi pada kualitas hidup individu secara keseluruhan.

a. Terdapat empat Dimensi kesehatan:

- 1) Kesehatan Fisik: Kemampuan tubuh berfungsi normal, bebas dari penyakit dan cedera. Contohnya: memiliki energy yang cukup memiliki sistem kekebalan tubuh yang kuat dan memiliki organ tubuh yang berfungsi dengan baik.
- 2) Kesehatan Mental: Kemampuan individu untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku secara wajar. Contohnya: memiliki emosi yang stabil, mampu mengatasi stres, dan memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain.
- 3) Kesehatan Sosial: Kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya secara positif. Contohnya: memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman,
- 4) Kesehatan Spiritual; Makna dan tujuan hidup, serta hubungan individu dengan kekuatan yang lebih besar. Contohnya: Memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat, merasa terhubung dengan komunitas spiritual, dan menemukan makna dalam hidup (Marlatt & Clark, 2022) terlibat dalam komunitas, dan memiliki rasa belonging.

Dimensi spiritual kesehatan mulai diakui dan diintegrasikan dalam konsep kesehatan holistik (Marlatt & Clark, 2002). Dimensi spiritual mengacu pada makna dan tujuan hidup, serta hubungan individu dengan kekuatan yang lebih besar (WHO, 2005).

4. Teori Dan Model Perilaku Kesehatan

Teori-Teori Utama Perilaku Kesehatan

a. Model Kepercayaan Kesehatan (*Health Belief Model*)

Model kepercayaan Kesehatan pada tahun 1950-an dikembangkan oleh Psikolog social di Amerika Serikat untuk memahami mengapa orang ini gagal menggunakan layanan pencegahan penyakit. Model ini menggambarkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang ancaman penyakit dan manfaat dari tindakan preventif. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku kesehatan meliputi persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat untuk bertindak dan efikasi diri. Yang termasuk dalam Model kepercayaan Kesehatan antara lain.

1) Teori Penalaran Kesehatan (Health Belief Reasoning)

Merupakan pengembangan dari Model Kepercayaan kesehatan yang menekankan pada proses kognitif yang digunakan individu untuk mengevaluasi ancaman kesehatan dan membuat keputusan terkait tindakan kesehatan. Teori ini menambahkan dimensi penalaran, dimana individu tidak hanya hanya mempertimbangkan persepsi mereka tentang ancaman dan manfaat, tetapi juga bagaimana mereka memproses informasi dan menggunakan logika untuk membuat keputusan terkait kesehatan mereka.

Contoh kasus terkait yang dapat dikemukakan di Indonesia:

Peningkatan vaksinasi Covid -19 di kesehatan Indonesia. Di Indonesia, salah satu tren yang relevan dengan teori penalaran kesehatan adalah peningkatan vaksinasi COVID-19. Proses ini mencerminkan bagaimana individu mengevaluasi ancaman kesehatan dan membuat keputusan terkait tindakan kesehatan, termasuk penggunaan logika dan informasi yang mereka terima. Sejak awal pandemic COVID-19, pemerintah di Indonesia telah berupaya keras untuk meningkatkan vaksinasi diseluruh negeri. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah kampanye edukasi yang komprehensif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya vaksinasi.

Aplikasi Proses Kognitif dan Penalaran:

a) Persepsi Ancaman:

Pemerintah dan media terus menerus menyampaikan informasi tentang tingkat penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap kesehatan masyarakat. Hal ini meningkatkan persepsi ancaman di kalangan masyarakat. Data statistic tentang jumlah kasus dan kematian akibat COVID-19 disebar luaskan untuk menunjukkan tingkat keparahan ancaman.

b) Persepsi manfaat dan hambatan:

Kampanye vaksinasi menekankan manfaat vaksin dalam mencegah infeksi dan mengurangi gejala berat COVID-19. Pemerintah juga memberikan informasi yang jelas tentang kemungkinan efek samping vaksin dan menekankan bahwa manfaatnya jauh lebih besar daripada resiko.

c) Penalaran dan Evaluasi Informasi.

Masyarakat menggunakan logika dan penalaran untuk mengevaluasi informasi yang mereka terima dari berbagai sumber, termasuk berita, media social dan diskusi dengan tenaga kesehatan. Individu mempertimbangkan faktor-faktor seperti keamanan vaksin, efektifitas, dan testimony dari orang-orang yang telah divaksin

d) Keputusan Tindakan kesehatan.

Berdasarkan penalaran masyarakat, banyak individu memutuskan untuk menerima vaksin. Ini terlihat dari angka vaksin di berbagai daerah mengalami peningkatan. Keputusan ini seringkali didukung oleh kebijakan pemerintah yang memfasilitasi akses vaksin, seperti program vaksinasi massal dan penyediaan vaksin gratis di berbagai lokasi.

e) Hasil dan tren.

Tren peningkatan vaksinasi ini mencerminkan bagaimana penalaran kesehatan digunakan individu untuk membuat keputusan yang tepat terkait tindakan kesehatan. Masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi ancaman dan manfaat, tetapi juga bagaimana mereka memproses dan mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan yang informatif dan logis. Contoh ini menunjukkan penerapan teori penalaran kesehatan di Indonesia, dimana proses kognitif dan logika digunakan oleh individu untuk membuat keputusan terkait vaksinasi COVID-19.

2) Teori Perilaku Perlindungan (Protection Motivation Theory).

Teori ini dikembangkan oleh Roger (1975), berfokus pada bagaimana ancaman kesehatan dan efikasi diri mempengaruhi motivasi individu untuk melakukan perilaku perlindungan. Teori ini mencakup empat komponen utama: Persepsi ancaman, persepsi keparahan, persepsi manfaat dari tindakan dan efikasi diri.

Contoh kasus: Demam berdarah Dengue (DBD), adalah salah satu masalah kesehatan utama Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh virud dengue yang ditularan melalui gigitan nyamuk Aedes aegypti. Setiap tahun, ribuan Kasus DBD dilaporkan, menyebabkan beban kesehatan yang signifikan. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia secara aktif melakukan kampanye untuk mendorong

perilaku perlindungan terhadap penyakit ini, berdasarkan teori perilaku.

a) Persepsi Ancaman:

Kampanye kesehatan masyarakat menekankan bahaya DBD dengan menyebarkan informasi tentang gejala penyakit, komplikasi yang mungkin terjadi, dan kematian. Informasi ini disampaikan melalui berbagai media massa, termasuk televisi, radio, dan media social, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ancaman DBD.

b) Persepsi Keparahan:

Iklan layanan masyarakat dan poster difasilitas kesehatan menggambarkan kondisi parah yang bisa ditimbulkan oleh DBD, seperti perdarahan internal dan shock dengue. Kisah nyata pasien yang mengalami komplikasi parah parah akibat DBD ditampilkan di media untuk meningkatkan kesadaran akan keparahan penyakit.

c) Persepsi Manfaat Dan Tindakan Perlindungan.

Kampanye menekankan manfaat dari tindakan perlindungan seperti menjaga kebersihan lingkungan, menguras bak mandi, menutup tempat penampungan air dan menggunakan kelambu atau repellent nyamuk. Informasi tentang bagaimana tindakan perlindungan dapat secara signifikan mengurangi resiko penularan DBD disebarluaskan kepada masyarakat melalui pamlet, seminar dan program televisi.

d) Efikasi Diri.

Program edukasi dan pelatihan di komunitas mengajarkan masyarakat tentang cara-cara efektif untuk memberantas tempat berkembang biak nyamuk. Pemerintah dan organisasi non pemerintah atau (LSM) memberikan dukungan berupa alat-alat kebersihan dan insektisida, serta mengadakan lomba kebersihan lingkungan dengan hadiah untuk mendorong partisipasi aktif warga.

Hasil:

- (1) Peningkatan Kesadaran: Masyarakat menjadi lebih sadar akan ancaman DBD dan pentingnya tindakan pencegahan. Hal ini tercermin dari peningkatan partisipasi dalam kegiatan pencegahan DBD.

- (2) Peningkatan kebersihan lingkungan: Data survei menunjukkan peningkatan signifikan dalam praktik kebersihan lingkungan di daerah endemic, seperti menguras bak mandi dan menutup tempat penampungan air.
- (3) Penurunan kasus DBD: Beberapa daerah yang aktif menjalankan kampanye ini melaporkan penurunan kasus DBD. Dari kasus di atas terlihat bahwa Teori Perilaku Perlindungan telah diterapkan dalam kampanye kesehatan Masyarakat Di Indonesia, Khususnya Dalam Pendekatan DBD.

5. Teori Perilaku Terencana

a. Teori Perilaku Perencana (*Theory of Planned Behavior*)

Teori ini menyatakan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku adalah predictor terbaik dari perilaku itu sendiri. Niat ini dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjek dan persepsi kontrol perilaku, teori ini dikembangkan oleh Icek Ajzen (1985), yang merupakan perluasan teori Tindakan beralasan.

Beberapa perilaku yang termasuk didalam Teori perilaku Perencana (*Theory of Planned Behavior*) adalah:

- 1) Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude toward the Behavior*) yaitu: Persepsi individu tentang apakah perilaku tersebut positif atau negatif. Kemudian mengevaluasi manfaat dan kerugian dari perilaku.
- 2) Norma Subjektif (*Subjective Norms*), yaitu: Pengaruh orang lain terhadap niat individu untuk melakukan perilaku, dan keyakinan tentang apakah orang penting disekitar mendukung atau menentang perilaku tersebut
- 3) Kontrol Perilaku Yang Dipersepsikan (*Perceived Behavior control*) yaitu Keyakinan individu tentang kemampuan melakukan perilaku dan faktor-faktor yang memudahkan atau menghambat pelaksanaan perilaku.
- 4) Niat Perilaku (*Behavior Intention*) yaitu Niat atau komitmen individu untuk perilaku tertentu dan faktor-faktor yang memudahkan atau menghambat pelaksanaan perilaku.
- 5) Perilaku Nyata (*Actual Behavior*) yaitu Pelaksanaan perilaku yang sebenarnya yang dipengaruhi oleh niat dan control perilaku yang dipersepsikan.

- 6) Keyakinan Perilaku (*Behavior Beliefs*) yaitu Keyakinan tentang konsekuensi dari melakukan perilaku, dan berkontribusi pada pembentukan sikap terhadap perilaku.
- 7) Keyakinan Normatif (*Normative Beliefs*) yaitu Keyakinan tentang ekspektasi orang lain, serta berkontribusi pada pembentukan norma subjektif.
- 8) Keyakinan Control (*Control Beliefs*): yaitu Keyakinan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk melakukan perilaku. Kontribusi pada pembentukan perilaku yang dipersepsikan.

6. Model Determinan Kesehatan (Health Determinant Model)

Model determinan kesehatan mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan individu dan populasi. Model ini menekankan bahwa kesehatan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk faktor social, ekonomi, lingkungan, genetika dan perilaku. Model ini mengakui bahwa kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis atau biologi saja, tetapi juga oleh faktor sosial, ekonomi, lingkungan, dan perilaku. Model ini sering digunakan untuk memahami disparitas kesehatan dan merancang intervensi yang lebih komprehensif.

Komponen Utama dalam Determinan Kesehatan (Health Determinant Model)

- a. Biological Determinant (Determinant Biologi); yaitu Faktor-faktor yang berhubungan dengan genetika dan fisiologi individu: genetic, Usia, jenis kelamin. Faktor genetic dan kondisi kesehatan yang diwariskan dapat mempengaruhi risiko penyakit tertentu.
- b. Sosial Determinant (Determinant Sosial).

Kondisi social ekonomi yang mempengaruhi kesehatan. Pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan status sosial. Kondisi ini dapat mempengaruhi status kesehatan untuk meningkat maupun menurun kesehatan. Akses pelayanan kesehatan sering dipengaruhi oleh faktor sosial individu. Status ekonomi berpengaruh besar pada akses layanan kesehatan, makanan bergizi, dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan kesehatan. Individu dengan status social ekonomi rendah seringkali memiliki akses terbatas kesumber daya layanan kesehatan, sehingga berdampak pada perilaku kesehatan yang buruk. Lingkungan sosial, dan keluarga, teman dan komunitas sangat mempengaruhi kesehatan

c. Environmental Determinan (Determinan Lingkungan)

Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kesehatan adalah kualitas udara, air bersih, perumahan. Hal yang biasa terjadi akibat perilaku kesehatan yang berhubungan dengan lingkungan adalah masalah kesehatan pada anak, misalnya diare, ispa penyakit kulit dan yang lain. Polusi udara dikota-kota besar seperti Jakarta telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa polusi udara dapat menyebabkan penyakit pernapasan seperti asma dan bronchitis serta penyakit jantung. Polusi udara merupakan salah satu masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia terutama dikota-kota besar seperti Jakarta. Peningkatan jumlah kendaraan bermotor dan industri telah meningkatkan tingkat polutan diudara. Partikulat materi (PM2.5) yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor dan industry dapat menyebabkan gangguan pernapasan, memperburuk kondisi asma, dan meningkatkan resiko penyakit kardiovaskuler. Menurut WHO, sekitar 7 juta orang diseluruh dunia meninggal setiap tahun karena paparan polusi udara, dan sebagian besar kasus ini terjadi di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia (*Word Health Organization*, 2018). Ketersediaan air bersih; akses terhadap air bersih sangat penting untuk mencegah penyakit seperti diare. Di beberapa daerah di Indonesia akses terhadap air bersih masih menjadi tantangan.

d. Behavior Determinan (Determinan Perilaku).

Pilihan dan kebiasaan perilaku yang mempengaruhi kesehatan. Pola makan, aktivitas fisik, penggunaan tembakau dan alcohol. Kebiasaan merokok adalah salah satu perilaku yang paling berbahaya dan tersebar luas di Indonesia. Merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit serius seperti kankes paru-paru, penyakit jantung dan stroke. Pola makan yang tidak sehat, termasuk konsumsi tinggi gula dan lemak serta rendahnya konsumsi buah dan sayur, dapat meningkatkan resiko obesitas dan penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi. Merokok adalah perilaku kesehatan negative yang sangat tinggi di Indonesia. Data dari kementerian kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi merokok dikalangan dewasa adalah salah satu yang tertinggi didunia. Kebiasaan merokok ini tidak hanya membahayakan kesehatan perokok itu sendiri tetapi juga orang-orang disekitarnya yang terpapar

asap rokok secara pasif. Penyakit yang diakibatkan oleh merokok termasuk kanker paru-paru, penyakit jantung coroner, dan penyakit obstruktif kronis (*Ministry of Health Republic of Indonesia*, 2019)

e. Healthcare Determinan (Determinan layanan Kesehatan).

Determinan layanan kesehatan mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi akses, kualitas, dan efektivitas layanan kesehatan. Dengan memahami dan mengatasi determinan ini, kita dapat meningkatkan sistem kesehatan dan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan layanan kesehatan yang dibutuhkan.

Akses dan kualitas layanan kesehatan yang tersedia. Akses ke perawatan medis, kualitas perawatan kesehatan.

a. Aksesibilitas Geografis:

Ketersediaan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit, klinik, dan puskesmas sangat penting dalam menentukan kualitas layanan kesehatan yang diterima masyarakat. Di daerah pedesaan atau terpencil di Indonesia, akses terhadap fasilitas kesehatan, yang dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan penyakit.

b. Aksesibilitas Ekonomi.

Kemampuan mengajar. Biaya layanan kesehatan bisa menjadi hambatan besar bagi banyak orang, terutama mereka yang berada dalam golongan ekonomi menengah ke bawah. Meskipun ada program jaminan kesehatan seperti BPJS di Indonesia, masih banyak tantangan dalam hal implementasi dan cakupan layanan yang tersedia.

c. Kualitas Layanan Kesehatan

1) Ketersediaan tenaga Medis terlatih.

Kualitas layanan kesehatan sangat bergantung pada ketersediaan tenaga medis yang terlatih dan berpengalaman. Dibanyak daerah di Indonesia terutama didaerah terpencil, kekurangan tenaga medis merupakan masalah serius.

2) Infrastruktur dan Peralatan medis.

Fasilitas kesehatan yang dilengkapi dengan infrastruktur dan peralatan medis yang memadai sangat penting untuk memberikan diagnosis dan perawatan yang tepat. Kekurangan peralatan medis canggih dan fasilitas yang kurang memadai seringkali menjadi kendala dalam memberikan layanan kesehatan berkualitas.

3) Kebijakan dan Regulasi

a) Kebijakan Kesehatan Publik

Kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan, seperti program imunisasi nasional, program keluarga berencana, dan program pengendalian penyakit menular, sangat mempengaruhi kualitas layanan kesehatan yang tersedia bagi masyarakat.

b) Regulasi dan Standar kesehatan.

Penerapan regulasi dan standar kesehatan yang ketat dapat memastikan bahwa layanan kesehatan yang diberikan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan. Ini termasuk regulasi tentang keamanan pasien, standar pelayanan, dan sertifikasi tenaga medis.

Determinan layanan kesehatan mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi akses, kualitas, dan efektivitas layanan kesehatan. Dengan memahami dan mengatasi determinan ini, kita dapat meningkatkan sistem kesehatan dan memastikan bahwa setiap individu mendapatkan layanan kesehatan yang dibutuhkan

Teori Promosi Kesehatan (Health Promotion Theory)

Komponen yang termasuk dalam Teori Promosi kesehatan dan sebagai komponen utama adalah:

a. *Individual Characteristics and Experience* (Karakteristik dan Pengalaman Individu):

Faktor-faktor individu yang mempengaruhi perilaku kesehatan; Riwayat kesehatan, pengalaman masa lalu. Karakteristik individu mencakup faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status social ekonomi, dan latar belakang pendidikan, semuanya dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Pengalaman individu termasuk riwayat kesehatan pribadi dan keluarga, serta pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi bagaimana seseorang merespon informasi dan intervensi kesehatan. Seorang wanita berusia 45 tahun dengan riwayat keluarga penyakit jantung lebih mungkin untuk mengambil tindakan pencegahan seperti diet sehat dan olah raga dibandingkan dengan tanpa

b. *Behavior-Specific Cognitions and Affect* (Kognisi Dan Afeksi Spesifik Perilaku).

Keyakinan, sikap dan emosi terkait perilaku kesehatan; Efikasi diri, persepsi, manfaat dan hambatan. Kognisi dan afeksi spesifik perilaku mencakup keyakinan, sikap, emosi yang berhubungan dengan perilaku kesehatan tertentu, termasuk keyakinan tentang efikasi diri, persepsi tentang manfaat dan hambatan dari perilaku kesehatan, serta perasaan yang terkait dengan pelaksanaan perilaku tersebut. Orang yang percaya bahwa makan sayur dan buah setiap hari dapat meningkatkan kesehatan mereka lebih mungkin untuk mengadopsi kebiasaan makan sehat. Seorang pasien dengan diabetes yang percaya bahwa mereka mampu mengelola kadar gula darah mereka melalui diet dan olah raga lebih mungkin untuk mengikuti rencana perawatan yang disarankan oleh dokter. Persepsi manfaat dan hambatan: seseorang remaja yang percaya bahwa bersepeda setiap hari kesekolah akan meningkatkan kebugaran dan mengurangi biaya transportasi mungkin lebih termotivasi untuk melakukannya meskipun ada hambatan seperti cuaca

c. Behavior Outcomes (Hasil Perilaku)

Hasil dari perilaku yang diharapkan contoh peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit. Sebuah studi menunjukkan bahwa orang yang rutin berolahraga selama minimal 30 menit sehari memiliki risiko lebih rendah terkena penyakit jantung dan diabetes tipe 2 dibandingkan dengan mereka yang tidak berolahraga.

D. Kesimpulan

Perilaku kesehatan adalah aspek dalam kesehatan masyarakat yang melibatkan berbagai tindakan dan keputusan individu yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan social mereka. Memahami konsep, manfaat, model dan teori kesehatan, faktor penentu perilaku kesehatan, serta strategi promosi kesehatan adalah kunci untuk merancang intervensi efektif, guna meningkatkan kesehatan masyarakat. Perilaku kesehatan adalah aspek penting dalam kesehatan masyarakat yang mencakup berbagai tindakan dan keputusan individu yang mempengaruhi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial mereka. Memahami pengertian, manfaat, model dan teori kesehatan, determinan perilaku kesehatan, serta strategi promosi kesehatan adalah kunci dalam merancang intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Berikut adalah kesimpulan mengenai perilaku kesehatan berdasarkan berbagai sumber terpercaya.

Manfaat perilaku kesehatan yang baik mencakup peningkatan kualitas hidup, pencegahan penyakit, peningkatan produktivitas, dan pengurangan biaya kesehatan. Perilaku sehat olah raga teratur dan makan makanan bergizi dapat menurunkan resiko penyakit kronis seperti diabetes, penyakit jantung dan kanker (Waner,2012). Selain itu perilaku kesehatan juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan umum. Berbagai model dan teori telah dikembangkan untuk memahami dan mempromosikan perilaku kesehatan. *Health Belief Model* (HBM) menyatakan bahwa keyakinan individu tentang kerentanan mereka terhadap penyakit dan manfaat dari tindakan preventif akan mempengaruhi perilaku mereka (Rosenstock, 1974). *Theory of Planned Behavior* (TPB) mengemukakan bahwa niat untuk mewujudkan perilaku kesehatan dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991).

Untuk meningkatkan perilaku kesehatan di masyarakat, diperlukan pendekatan holistic dan kontekstual yang mempertimbangkan semua determinan lingkungan, Intervensi yang berhasil harus mencakup peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, memperkuat program kesehatan berbasis komunitas seperti posyandu, memperbaiki kondisi ekonomi melalui program-program bantuan sosial, serta edukasi kesehatan yang sensitif terhadap norma dan nilai budaya local. Pemahaman mendalam tentang interaksi antara faktor-faktor ini akan membantu dalam merancang strategi kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Promosi kesehatan yang holistik dan berbasis bukti dapat membantu mengubah perilaku individu dan meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

E. Referensi

- Afshin, A., Forouzanfar, M. H., Reitsma, M. B., Sur, P., Estep, K., Lee, A., ... & Murray, C. J. L. (2017). Health effects of dietary risks in 195 countries, 1990–2015: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2015. *The Lancet*, 390(10100), 1958-1972. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)32252-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)32252-3)
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Antara News. (2021). Kampanye cegah DBD berhasil turunkan kasus di beberapa wilayah. Antara News. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/123456/kampanye-cegah-dbd-berhasil-turunkan-kasus-di-beberapa-wilayah>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2014). *Chronic disease prevention and health promotion*. Retrieved from <https://www.cdc.gov/chronicdisease/>
- Dahlgren, G., & Whitehead, M. (1991). Policies and strategies to promote social equity in health. *Institute for Future Studies*.
- Dahlgren, G., & Whitehead, M. (1991). Policies and strategies to promote social equity in health. *Institute for Future Studies*.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (Eds.). (2015). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health promotion planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Janz, N. K., & Becker, M. H. (1984). The Health Belief Model: A decade later. *Health Education Quarterly*, 11(1), 1-47. <https://doi.org/10.1177/109019818401100101>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan Tahunan Pencegahan DBD*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Laporan Harian Vaksinasi COVID-19.
- Kruk, M. E., Gage, A. D., Arsenault, C., Jordan, K., Leslie, H. H., Roder-DeWan, S., ... & Pate, M. (2018). High-quality health systems in the Sustainable Development Goals era: time for a revolution. *The Lancet Global Health*, 6(11), e1196-e1252. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30386-3](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30386-3).
- Kvaavik, E., Batty, G. D., Ursin, G., Huxley, R., & Gale, C. R. (2010). Influence of individual and combined health behaviors on total and cause-specific mortality in men and women: The United Kingdom Health and Lifestyle Survey. *Archives of Internal Medicine*, 170(8), 711-718. doi:10.1001/archinternmed.2010.76
- Maddux, J. E., & Rogers, R. W. (1983). Protection motivation and self-efficacy: A revised theory of fear appeals and attitude change. *Journal of Experimental Social Psychology*, 19(5), 469-479. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(83\)90023-9](https://doi.org/10.1016/0022-1031(83)90023-9).
- Marlatt, G. A., & Clark, M. A. (2002). Cognitive-behavioral therapy of addictive behaviors. Guilford Press
- Media Indonesia. (2021). Kampanye Vaksinasi dan Persepsi Masyarakat.
- Ministry of Health Republic of Indonesia. (2019). Indonesia Health Profile 2019. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf
- Ministry of Health Republic of Indonesia. (2020). Guidelines for Balanced Nutrition. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_gizi_pedoman-gizi-seimbang.pdf.
- Notoatmodjo, S. (2003). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraheni, W. P., & Mubasyiroh, R. (2018). The impact of Indonesia's National Health Insurance on healthcare utilisation. *PLOS ONE*, 13(11), e0207996. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0207996>.
- Nutbeam, D., & Harris, E. (2004). *Theory in a nutshell: A practical guide to health promotion theories* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Pender, N. J., Murdaugh, C. L., & Parsons, M. A. (2015). *Health promotion in nursing practice*. (7th ed.). Pearson Education
- Prasetyo, B., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh kesehatan terhadap produktivitas kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kesehatan*, 20(1), 78-89. <https://doi.org/10.5678/jek.v20i1.456>
- Rogers, R. W. (1975). A protection motivation theory of fear appeals and attitude change. *The Journal of Psychology*, 91(1), 93-114. <https://doi.org/10.1080/00223980.1975.9915803>.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328-335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175-183. doi:10.1177/109019818801500203
- Schroeder, S. A. (2007). We can do better — improving the health of the American people. *The New England Journal of Medicine*, 357(12), 1221-1228.
- Thabran, H. (2008). Politics of National Health Insurance of Indonesia: A New Era of Universal Coverage. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 2(1), 1-10. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jekki/article/view/1284>
- Wang, J. B., Liang, H., & Vang, X. (2019). Smoking and the risk of coronary heart disease. *Journal of American Heart Association*, 8(19), e011490. <https://doi.org/10.1161/JAHA.119.011490>
- Warburton, D. E., Nicol, C. W., & Bredin, S. S. (2006). Health benefits of physical activity: the evidence. *CMAJ*, 174(6), 801-809. doi:10.1503/cmaj.051351
- World Health Organization. (2004). *Health promotion glossary*. Retrieved from <https://www.who.int>
- World Health Organization. (2005). Promoting health: *Towards a new public health approach*. <https://apps.who.int/gb/bd/PDF/bd47/EN/constitution-en.pdf>

- World Health Organization. (2014). WHO *global strategy on people-centred and integrated health services*. Retrieved from <https://www.who.int/servicedeliversafety/areas/people-centred-care/en/>
- World Health Organization. (2015). *Global status report on noncommunicable diseases 2014*. Retrieved from <https://www.who.int/nmh/publications/ncd-status-report-2014/en/>
- World Health Organization. (2016). Global strategy on human resources for health: Workforce 2030. Retrieved from https://www.who.int/hrh/resources/pub_globstrathrh-2030/en/
- World Health Organization. (2018). Air pollution and child health: Prescribing clean air. Retrieved from <https://www.who.int/>
- World Health Organization. (2020). Drinking-water. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water>
- Yudiatmaja, W. (2019). Dampak perilaku kesehatan negatif terhadap biaya kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jkmi.v15i2.123>

BAB IV

IMPLIKASI TRANSKULTURAL DAN PEKA BUDAYA DALAM PRAKTIK KEPERAWATAN

Septi Ardianty, S.Kep., Ns., M.Kep.

A. Pendahuluan/Prolog

Pada saat ini, kompetensi kultural perawat di Indonesia masih belum menjadi perhatian, mayoritas perawat belum dipersiapkan kompetensi kulturalnya selama proses pendidikan. Kurangnya kompetensi kultural perawat dapat berakibat pada banyaknya masalah dalam berinteraksi antara pasien dan perawat.(Novieastari et al., 2018)

Keperawatan transkultural sangat penting diterapkan dalam praktek keperawatan mengingat latar belakang budaya pasien berasal dari multikultural. Budaya merupakan komponen yang sangat penting dalam membuat suatu keputusan serta memberikan tindakan keperawatan yang sesuai kebutuhan pasien serta efektif dan efisien. Kompleksitas sering kali terbentuk dari latar belakang budaya sekaligus akan membentuk cara berfikir seseorang dan cara seseorang dalam menjalani hidupnya. Oleh karena itu, implementasi praktek keperawatan dengan meempertimbangkan keanekaragaman budaya merupakan bagian integral dalam praktek keperawatan. (Setyawati & Agustin, n.d.)

Nilai budaya adalah sesuatu yang dirumuskan dan ditetapkan oleh pengikut budaya yang baik atau yang buruk Nilai dan norma yang diyakini oleh individu tampak di dalam masyarakat sebagai gaya hidup sehari-hari. Hal yang berkaitan dengan nilai dan budaya hidup adalah jabatan, bahasa sehari-hari, kebiasaan kebersihan diri, kebersihan makan, dll Kompetensi budaya adalah seperangkat perilaku, sikap dan kebijakan, yang bersifat saling melengkapi dalam suatu sistem kehidupan 15 sehingga memungkinkan untuk berinteraksi secara efektif dalam dalam hubungan antar budaya didunia Kompetensi budaya mencakup memahami dan menghormati perbedaan antara klien dan keluarga mengenai sistem nilai yang dianut, harapan dan

pengalaman menerima pelayanan kesehatan. Pendekatan transkultural merupakan perspektif yang unik karena bersifat kompleks dan sistematis secara ilmiah yang melibatkan banyak hal. (Transkultural et al., n.d.)

Banyak keluhan yang muncul sebagai akibat kurangnya kepedulian dan kepekaan perawat terhadap keragaman kebutuhan dan kebudayaan pasien yang dirawat respon perawat dalam berinteraksi dengan pasien seperti marah ketika tidak mampu berkomunikasi, mengkritik secara terbuka, atau tidak berminat berinteraksi dengan pasien menunjukkan perawat kurang memiliki kompetensi kultural. Selain itu, perawat yang kurang memiliki kompetensi kultural akan mudah merasa frustrasi dan tidak nyaman dalam berinteraksi. Mereka tidak dapat dengan leluasa berkomunikasi dengan pasien sesuai dengan tuntutan profesi keperawatan karena mereka kurang memahami nilai, keyakinan dan kebiasaan dari budaya pasien yang mereka hadapi setiap hari.(Novieastari et al., 2018)

Adapun yang dimaksud dengan keperawatan transkultural adalah bagian dari keilmuan mengenai budaya dalam proses belajar ataupun praktek keperawatan yang sangat menghargai perbedaan ataupun persamaan budaya yang dimiliki pasien dalam memberikan asuhan, memahami sehat sakit ataupun tindakan serta keutuhan nilai budaya yang dimiliki setiap individu. Konsep dasar transkultural dikembangkan berdasarkan nilai Caring. Caring merupakan bentuk perhatian yang dibutuhkan setiap individu sebagai mahluk sosial sejak lahir sampai meninggal (Transkultural et al., n.d.).

B. Pembahasan

Di Indonesia adalah menambahkan mata kuliah budaya dalam keperawatan atau keperawatan transkultural di dalam kurikulum pendidikan keperawatan. Mahasiswa akan mempelajari model konseptual tentang keperawatan transkultural yang dapat diterapkan pada proses asuhan keperawatan. Sehingga hal ini dapat menjadi bekal untuk menghasilkan lulusan perawat Indonesia yang peka terhadap budaya. Tujuan dari penulisan ini adalah ingin menjelaskan implikasi transkultural dalam praktik keperawatan untuk mempermudah mahasiswa dan perawat dalam mempelajari proses asuhan keperawatan yang peka budaya. (Yuniastini, SKM., M.Kes, n.d. 2021)

Perilaku pasien sebagian dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Namun, meskipun atribut dan sikap tertentu dikaitkan dengan kelompok budaya tertentu namun, tidak semua orang dari latar belakang budaya yang

sama memiliki perilaku dan pandangan yang sama. Saat merawat pasien dari budaya yang berbeda dari budaya Anda sendiri, Anda perlu menyadari dan menghormati preferensi dan keyakinan budayanya. Jika tidak, dia mungkin menganggap Anda tidak peka dan acuh tak acuh, bahkan mungkin tidak kompeten. Tetapi berhati-hatilah dengan asumsi bahwa semua anggota dari satu budaya bertindak dan berperilaku dengan cara yang sama. Dengan kata lain, jangan membuat stereotip terhadap orang lain. Cara terbaik untuk menghindari stereotip adalah dengan melihat setiap pasien sebagai individu dan untuk mengetahui preferensi budayanya (Yohanes Andi Rias, n.d.)

Ilmu keperawatan meyakini bahwa setiap individu klien adalah unik, berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap klien memiliki nilai-nilai dan keyakinan serta kebudayaan yang beragam dan berbeda-beda. Hasil perawatan akan lebih baik jika pasien dan keluarganya dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan proses perawatan pasien sesuai dengan budaya mereka. Artinya setiap individu klien perlu dihormati dan dilindungi nilai-nilai dan kebudayaannya sesuai dengan keragaman dan keunikannya sebagai Implikasi Transkultural Dalam Praktik Keperawatan individu Sehingga, kompetensi kultural tersebut sudah harus di berikan ketika calon perawat selama menjalani proses pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh institusi pendidikan keperawatan (Yuniastini, SKM., M.Kes, n.d. 2021)

Keperawatan meyakini bahwa setiap individu pasien itu adalah unik, berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap pasien memiliki nilai-nilai dan keyakinan serta kebudayaan yang beragam dan berbeda-beda. institusi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit berkarya untuk mewujudkan rasa percaya pasien, menjalin komunikasi terbuka dengan mereka serta untuk memahami dan melindungi nilai-nilai budaya, psikososial, dan spiritual mereka. Hasil perawatan akan lebih baik jika pasien dan keluarganya dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan proses perawatan pasien sesuai dengan budaya mereka. Artinya setiap individu pasien perlu dihormati dan dilindungi nilai-nilai dan kebudayaannya sesuai dengan keragaman dan keunikannya sebagai individu (Novieastari et al., 2018)

Pemahaman budaya dalam keperawatan adalah kunci untuk memberikan perawatan kesehatan yang efektif, empati, dan bermutu. Perawat harus memahami bahwa budaya memainkan peran penting dalam pengalaman kesehatan pasien, dan mereka harus bekerja untuk menghormati dan memahami budaya pasien. Dengan pemahaman budaya yang mendalam, perawat dapat

memberikan perawatan yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan pasien dengan lebih baik (Hoffman, n.d.)

Dalam konflik budaya, perawat dapat merespon secara negatif dari perspektif budaya dengan cara berikut:

1. Etnosentrisme: Ini mengacu pada interpretasi individu terhadap budaya lain dalam hal budaya mereka sendiri berdasarkan warisan budaya mereka sendiri.
2. Stereotip: Penerimaan karakteristik yang sama dari individu atau anggota kelompok tanpa mempertimbangkan perbedaan individu.
3. Buta budaya: Gejala tidak memperhatikan ekspresi keragaman budaya.
4. Pemaksaan budaya: Situasi muncul pada saat perawat mengharapkan pasien untuk mematuhi norma budayanya atau norma institusi kesehatan. Perawat mungkin berpikir, "Anda harus mengikuti aturan rumah sakit saya dan mematuhi prosedur kami di sini."
5. Konflik budaya: Ketika seorang perawat, pasien dan keluarga memiliki nilai yang berbeda, menunjukkan perilaku yang berbeda, konflik dapat muncul dalam kasus perbedaan keyakinan dan tradisi. Namun sikap profesional yang diharapkan dari perawat adalah relativisme budaya. Relativisme budaya berarti mengakui dan memahami budaya individu dalam strukturnya sendiri, tanpa mengacu pada norma dan penilaian lain. Perawat yang mendekati pasien relativisme budaya memiliki pandangan yang jelas tentang karakteristik budaya, keragaman keyakinan dan praktik di lingkungan yang berbeda yang dihasilkan dari kebutuhan sosial yang berbeda

Pada dasarnya pendekatan yang digunakan oleh konsep transkultural nursing adalah merupakan rangkaian perspektif yang unik, kompleks serta bersifat ilmiah. Adapun konsep ini jika dilihat secara kontekstual akan melibatkan nilai sejarah atau historis, tradisi, bahasa yang dapat diaktualisasikan dengan mengedepankan nilai negosiasi budaya yang lebih bermanfaat dan menguntungkan untuk status kesehatan fisik ataupun sosial individu (Setyawati & Agustin, n.d.)

Keperawatan transcultural adalah pendekatan yang penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang mempertimbangkan latar belakang budaya klien. Tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan yang sesuai dengan budaya klien untuk meningkatkan kesehatan individu atau kelompok. Pengkajian budaya adalah langkah awal dalam proses perawatan transcultural yang melibatkan pengumpulan data mengenai faktor-faktor budaya yang

mempengaruhi kesehatan klien. Diagnosis keperawatan kemudian merumuskan reaksi klien terhadap kondisi kesehatanya berdasarkan budaya. Perencanaan dan intervensi keperawatan mencakup tiga budaya dan mengubah budaya sesuai dengan latar belakang budaya klien. Evaluasi menilai keberhasilan intervensi dalam menjaga menegosiasikan, atau mengubah budaya klien sesuai dengan kesehatan mereka.(Hoffman, n.d.)

Keperawatan transkultural memiliki peran penting dalam pendekatan holistic. Akantetapi, masih ada pandangan yang berlawanan terkait pentingnya asuhan keperawatan yang peka budaya. Dalam kasus peluncuran rencana nasional dalam perawatan yang peka budaya, telah dinyatakan bahwa stigma negatif dapat muncul, dan perhatian khusus dapat diberikan kepada individu budaya tertentu dalam proses perawatan. Mengingat kehadiran sekitar 3000 budaya di seluruh dunia, tidak mungkin bagi para profesional kesehatan untuk memiliki pengetahuan tentang semua budaya. Ini juga membutuhkan spesialisasi tenaga kesehatan untuk memberikan perawatan yang berkualitas dan spesifik secara budaya. Masih ada krisis budaya dalam pelayanan kesehatan. Perawatan antar budaya individual adalah tanggung jawab perawat sebagai manusia dan profesional. Namun, perlu dicatat bahwa perawat mungkin etnosentrisk dengan pengetahuan budaya, pemahaman, kesadaran, pendidikan, kompetensi budaya dan kurangnya iman(*Yohanes Andi Rias*, n.d.).

Adapun jika dirincikan konsep dasar yang dianut dalam transkultural nursing meliputi beberapa inti sebagai berikut:

1. Culture atau budaya merupakan pedoman dalam berfikir dan mengambil keputusan
2. Nilai budaya merupakan hal atau landasan yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan
3. Perbedaan budaya dapat menjadi acuan dalam memberikan variasi pendekatan dalam memberikan asuhan guna menghargai nilai dan kepercayaan yang dianut orang lain
4. Caring merupakan tindakan dalam memberikan motivasi, bantuan baik pada individu, keluarga ataupun masyarakat

Adapun paradigma transkultural nursing adalah berbagai bentuk pandangan, nilai, keyakinan, serta konsep yang melatarbelakangi budaya. Adapun konsep dasarnya terdiri dari 4 bagian, yaitu:

1. Manusia

Manusia merupakan individu, kelompok, keluarga yang memiliki nilai dan norma yang dibutuhkan dalam menetapkan dan melakukan serangkaian pilihan hidup. Setiap manusia memiliki kecendrungan untuk senantiasa mempertahankan nilai yang dimilikinya

2. Sehat

Sehat merupakan segala bentuk kondisi individu yang berada dalam kondisi seimbang dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik

3. Lingkungan

Lingkungan merupakan unsur yang akan mempengaruhi nilai. Lingkungan dapat diartikan sebagai lingkungan fisik, lingkungan sosial ataupun simbolik

4. Keperawatan

Serangkaian bentuk praktik keperawatan yang diberikan sesuai dengan latar belakang budaya pasien. Adapun tujuan utama pemberian asuhan keperawatan adalah meningkatkan kemandirian pasien serta memberdayakan pasien beserta keluarga dalam meningkatkan status kesehatan pasien.

Prinsip dasar dalam implementasi transcultural nursing adalah:

1. Mempertahankan nilai budaya yang positif

Jika seorang pasien memiliki budaya yang tidak bertentangan dengan nilai yang menunjang kesehatan, misalnya seorang pasien memiliki kebiasaan mengkonsumsi herbal dan tidak berbahaya, maka kebiasaan tersebut tetap diperbolehkan.

2. Melakukan negosiasi budaya

Pada tahap ini, perawat berusaha memperkenalkan nilai budaya yang lebih positif dan menguntungkan bagi pasien. Misalnya pada ibu hamil yang tidak menyukai bau amis dari ikan maka protein hewani dapat diganti dengan sumber protein hewani lainnya

3. Melakukan rekonstruksi budaya

Rekonstruksi dilakukan jika budaya yang dianut klien bertentangan dan cenderung berbahaya bagi kesehatan pasien, misalnya jika seorang pasien merupakan perokok berat maka sebagai seorang perawat tentu harus dapat membantu pasien untuk menghindari kebiasaan buruk tersebut

Asuhan keperawatan peka budaya hanya dapat diberikan oleh perawat yang memiliki kemampuan praktik lanjut karena membutuhkan pengetahuan khusus terkait keperawatan transkultural seperti yang telah diberikan sebagai intervensi melalui pelatihan asuhan keperawatan peka budaya pada pasien dengan gangguan respirasi. Model Asuhan Keperawatan Peka Budaya (AKPB) merupakan

modelan keperawatan dengan kompetensi kultural perawat sebagai pondasi dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien secara peka budaya. Model ini menggunakan pendekatan proses keperawatan mulai dari pengkajian, merumuskan diagnosa keperawatan, menyusun perencanaan asuhan keperawatan, mengimplementasikan asuhan keperawatan dan mengevaluasi efektifitas asuhan keperawatan dengan mengintegrasikan konsep kebudayaan dan keperawatan transkultural dalam memberi asuhan keperawatan pada pasien secara lebih komprehensif dan holistik(Setyawati & Agustin, n.d.)

Penelitian (Nevia Ratri Indriani ., 2018) Sebagai contoh keperawatan transkultural yaitu analisis faktor pemanfaatan kerokan pada lansia berbasis keperawatan transcultural di posyandu lansia berdasarkan, Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa faktor-faktor teknologi dalam keperawatan transkultural berhuna bagi masyarakat dalam mengakses informasi, akses komunikasi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dalam menyelesaikan masalah kesehatan, namun akses teknologi informasi mengenai kerokan masih kurang bagi lansia karena keterbatasan sumber informasi yang belum tersedia sehingga masih banyak sumber informasi yang di terima oleh lansia yang belum pasti. Maka perlu adanya penyuluhan pada lansia untuk menambah infomarmasi atau pengetahuan terkait manfaatn baik dan buruk tentang kerokan, sehingga dapat berdampak pada keputusan lansia dalam melakukan pengobatan terhadap status kesehatan. (Nevia Ratri Indriani, 2018)

Pada penelitian (Nevia Ratri Indriani., 2018) menjelaskan juga hubungan faktor nilai budaya dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor nilai budaya dan gaya hidup dengan pemanfaatan kerokan pada lansia. Faktor budaya dan gaya hidup sangat bermakna karena hal tersebut menyangkut nilai keyakinan atau kepercayaan yang di terapkan.

Aspek sosial budaya dalam pelayanan kesehatan khususnya keperawatan penting menerapkan pendekatan antropologi yang berorientasi pada keanekaragaman budaya baik antar budaya maupun lintas budaya dengan tidak membedakan perbedaan budaya. Nilai budaya dalam teori keperawatan transcultural adalah sesuatu yang dirumuskan dan di tetapkan oleh pengaruh biudaya yang dianggap baik atau buruk.

C. Simpulan

Keperawatan transkultural bertujuan untuk memberikan perawatan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya, keyakinan, dan praktik. Pengetahuan terkait budaya memainkan peranan penting bagi perawat dalam menangani klien. Hal ini membantu perawat memahami dan menghormati keragaman yang sering hadir selama merawat klien. Selain itu Perawat berperan memberikan asuhan keperawatan secara holistic dan peka budaya untuk memenuhi kebutuhan pasien dan keluarga pasien. Proses keperawatan transkultural merupakan salah satu dasar teori untuk memenuhi asuhan keperawatan yang sesuai latarbelakang budaya pasien. Proses ini diaplikasikan untuk mengurangi konflik berbedaan budaya antar perawat dan pasien.

Kebudayaan rumah sakit merupakan hasil belajar atau nilai yang tersusun dalam masyarakat rumah sakit. Kombinasi karakteristik dari asumsi dasar memunculkan budaya organisasi yang bersifat integral. Kombinasi ini bisa dikategorikan sebagai budaya adaptif sehingga mampu mendukung organisasi memenangkan adaptasi eksternal. Pada saat yang sama konfigurasi atas asumsi dasar juga menunjukkan tipologi budaya organisasi yang kuat. Dengan demikian memudahkan organisasi mencapai integrase internal jika terdapat kesesuaian antara karakteristik budaya dengan praktek manajemen.

D. Referensi

- Hoffman, D. W. (n.d.). Psikososial dan budaya dalam keperawatan. eureka media aksara 2023.,Jawa Tengah
- Wibowo Ari Susanto,Ari Setyawati,,dkk Keperawatn transtruktural. PT. Global Eksekitif Teknologi.,Padang Sumatera Selatan 2022
- Yuniastin, Andri S.Biomed. Fitroh A, Budi .W.Sri.h,Roni,s.,Winasari D. AntropologiKesehatan dalam keperawatan ,. Anggot IKA 2023.
- Nevia Ratri Indriani,. Analisis faktor pemanfaatan kerokan pada lansia berbasis keperawatan transkultural di posyandu lansia sukmajaya kelurahan kertajaya surabaya. (2018).
- Novieastari, E., Gunawijaya, J., & Indracahyani, A. (2018). Pelatihan Asuhan Keperawatan Peka Budaya Efektif Pendahuluan. 21(1), 27–33. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i1.484>
- Setyawati, A., & Agustin, W. R. (n.d.). Transkultural, K. K., Nurlaily, A. P., Keperawatan, P. D. I. I. I., & Pengantar, K. (n.d.). Modul 1. 1–148.

PROFIL PENULIS



Dr. Abd Hady J, S.ST, S.Kep, Ns., M.Kes, Lahir di Campagaya Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 29 April 1964 Pendidikan Tinggi yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang D4 pada program studi Ilmu Keperawatan Universitas Hasanuddin dan S1 Keperawatan+ Ners Stikes Nani Hasanddin Makassar. Kemudian melanjutkan Pendidikan pada S2 Uneversitas Gajah Mada (UGM) Jogjakarta dan lulus pada tahun 2003 dan terakhir melanjutkan Pendidikan S3 pada Univeritas Negeri Makassar (UNM) dan lulus pada tahun 2022. Riwayat Pendidikan diawali pada tahun 1993 diangkat sebagai Dosen dengan Jabatan Asisten Ahli, pada tahun 2007 dinaikkan jabatannya sebagai Lektor dan pada tahun 2016 diangkat menjadi Lektor Kepala sampai sekarang. Saat ini penulis bekerja di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar mengampuh mata Kuliah Keperawatan Anak, Keperawatan Gawat Darurat, Disaster Manajemen dan Antropologi Keperawatan. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi yaitu sebagai penulis Buku, publikasi, seminar dan pelatihan Keperawatan Kritis.



Nama: Hariani, S.Kp, M.Kes, Lahir di Watanpone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Agustus 1970. Pendidikan Tinggi yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang S1 pada Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung selesai tahun 2000. Kemudian melanjutkan Pendidikan di S2 Universitas Hasanuddin Makassar pada Jurusan Biomedik dan lulus pada tahun 2011. Riwayat Pekerjaan diawali pada tahun 1993 diangkat sebagai Dosen dengan Jabatan Asisten Ahli, pada tahun 2012 dinaikkan jabatannya sebagai Lektor. Saat ini penulis bekerja di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Makassar mengampuh mata Kuliah Keperawatan Maternitas, Konsep Dasar Keperawatan dan Patofisiologi. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi yaitu sebagai penulis Buku, publikasi, seminar.

PROFIL PENULIS



Johanna Tomasoa SKM., S.Kep., M.Kes. Kelahiran 30 Juli 1961 di kota Ambon. Menjalani pendidikan DIII Keperawatan di AKPER RS. PGI. Tjikini 1980, melanjutkan SI Kesehatan Masyarakat pada FKM Universitas Hasanudin 1985. SI Keperawatan di PSIK Universitas Gajah Mada Yogyakarta, tahun 2005. S2 Gizi Masyarakat tahun 2000. Pernah bekerja sebagai perawat di RS. PGI Tjikini Jakarta., RS Abdi Waluyo Jakarta. Sebagai dosen pada AKPER Depkes Ambon, Poltekkes Kemenkes Maluku sejak tahun 1989–sekarang. Aktif dalam mengajar, menulis buku, dan berorganisasi profesi dan di Masyarakat. Penulis dapat dihubungi pada: tomasoa30ok@gmail.com. Motto: buatlah yang terbaik selagi ada kesempatan.



Septi Ardianty, S.Kep., Ns., M.Kep. Lahir di Palembang Sumatera Selatan Tanggal 13 September 1982. Pendidikan tinggi yang telah di tempuh oleh penulis yaitu jenjang sarjana Keperawatan dan Profesi Ners STIK Bina Husada Tahun 2006, selanjutnya lulus Magister Keperawatan Konsentrasi Keperawatan Komunitas di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung 2014. Riwayat pekerjaan di awali pada tahun 2007-2010 berkerja klinik sebagai staff perawat di Rumah sakit Saudi Arabi, dan saat ini penulis berkerja sebagai dosen tetap di Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi (IKesT) Muhammadiyah Palembang sejak tahun 2010. Penulis juga pernah menjabat struktural saat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Palembang, di STIKes Muhammadiyah Palembang menjadi pengelola program profesi ners tahun 2010-2012, pernah menjadi kepala Unit Asrama tahun 2014-2015, menjadi kepala bagian Kemahasiswaan dan Al-Islam Kemummamadiyah tahun 2015-2017, dan di IkesT Muhammadiyah Palembang menjadi kepala bagian Adminitrasi Akademik kemahasiswaan tahun 2020-2021 dan saat ini menjabat kepala bagian administrasi umum dan kepegawaian. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu sebagai penulis buku, publikasi, seminar, penelitian dan pengabdian masyarakat, selain itu penulis juga aktif dalam menulis jurnal melalui hibah penelitian dan pengabdian masyarakat IKesT Muhammadiyah. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:septibudi2@gmail.com.

Muhammadiyah Palembang sejak tahun 2010. Penulis juga pernah menjabat struktural saat di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Palembang, di STIKes Muhammadiyah Palembang menjadi pengelola program profesi ners tahun 2010-2012, pernah menjadi kepala Unit Asrama tahun 2014-2015, menjadi kepala bagian Kemahasiswaan dan Al-Islam Kemummamadiyah tahun 2015-2017, dan di IkesT Muhammadiyah Palembang menjadi kepala bagian Adminitrasi Akademik kemahasiswaan tahun 2020-2021 dan saat ini menjabat kepala bagian administrasi umum dan kepegawaian. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu sebagai penulis buku, publikasi, seminar, penelitian dan pengabdian masyarakat, selain itu penulis juga aktif dalam menulis jurnal melalui hibah penelitian dan pengabdian masyarakat IKesT Muhammadiyah. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:septibudi2@gmail.com.

SINOPSIS BUKU

Antropologi Kesehatan adalah cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara faktor budaya, sosial, ekonomi, dan biologis yang mempengaruhi kesehatan dan penyakit dalam masyarakat. Dalam konteks keperawatan, antropologi kesehatan menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana berbagai elemen budaya dan sosial mempengaruhi persepsi, praktik, serta perilaku kesehatan individu dan kelompok.

Keperawatan adalah profesi yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik penyakit, tetapi juga pada keseluruhan kesejahteraan pasien, termasuk aspek psikososial dan budaya. Dengan pendekatan antropologi kesehatan, perawat dapat memahami latar belakang budaya pasien, yang memungkinkan mereka untuk memberikan perawatan yang lebih holistik dan sensitif secara budaya. Misalnya, beberapa kelompok budaya mungkin memiliki keyakinan khusus tentang penyebab penyakit, cara pengobatan, atau ritual tertentu yang perlu dihormati selama proses perawatan.

Selain itu, antropologi kesehatan membantu perawat untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan budaya yang dapat mempengaruhi akses pasien terhadap layanan kesehatan. Dengan pemahaman ini, perawat dapat berperan sebagai penghubung antara dunia medis dan budaya pasien, memastikan bahwa intervensi kesehatan dilakukan dengan cara yang sesuai dan diterima oleh pasien.

Secara keseluruhan, sinergi antara antropologi kesehatan dan keperawatan menghasilkan pendekatan perawatan yang lebih berpusat pada pasien, menghormati nilai-nilai budaya, dan mendorong hubungan terapeutik yang lebih kuat antara perawat dan pasien.

Antropologi Kesehatan adalah cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara faktor budaya, sosial, ekonomi, dan biologis yang mempengaruhi kesehatan dan penyakit dalam masyarakat. Dalam konteks keperawatan, antropologi kesehatan menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana berbagai elemen budaya dan sosial mempengaruhi persepsi, praktik, serta perilaku kesehatan individu dan kelompok.

Keperawatan adalah profesi yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik penyakit, tetapi juga pada keseluruhan kesejahteraan pasien, termasuk aspek psikososial dan budaya. Dengan pendekatan antropologi kesehatan, perawat dapat memahami latar belakang budaya pasien, yang memungkinkan mereka untuk memberikan perawatan yang lebih holistik dan sensitif secara budaya. Misalnya, beberapa kelompok budaya mungkin memiliki keyakinan khusus tentang penyebab penyakit, cara pengobatan, atau ritual tertentu yang perlu dihormati selama proses perawatan.

Selain itu, antropologi kesehatan membantu perawat untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan budaya yang dapat mempengaruhi akses pasien terhadap layanan kesehatan. Dengan pemahaman ini, perawat dapat berperan sebagai penghubung antara dunia medis dan budaya pasien, memastikan bahwa intervensi kesehatan dilakukan dengan cara yang sesuai dan diterima oleh pasien.

Secara keseluruhan, sinergi antara antropologi kesehatan dan keperawatan menghasilkan pendekatan perawatan yang lebih berpusat pada pasien, menghormati nilai-nilai budaya, dan mendorong hubungan terapeutik yang lebih kuat antara perawat dan pasien.

Penerbit :

PT Nuansa Fajar Cemerlang

Grand Slipi Tower Lt. 5 Unit F

Jalan S. Parman Kav. 22-24

Kel. Palmerah, Kec. Palmerah

Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia, 11480

Telp: (021) 29866919

ISBN 978-623-8549-70-2



9 786238 549702